

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



# Sistem Morfologi Verba Bahasa Rejang

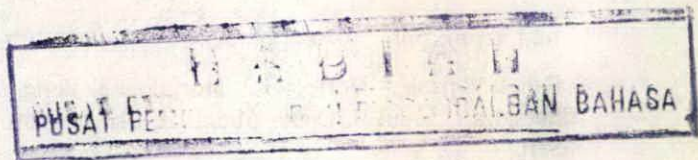
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



# Sistem Morfologi Verba Bahasa Rejang

A handwritten signature in green ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke, is located to the right of the title.

Yuslizal Saleh  
Abdul Djalil  
Yusuf Usman  
Sunardi



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Jakarta  
1988

**SERI PUSTAKA PENELITIAN**  
**BSSt 163**  
**SISTEM MORFOLOGI VERBA BAHASA REJANG**

**Tim Penyusun**

Drs. Yuzlizal Saleh  
FKIP, Universitas Sriwijaya

Drs. Abdul Djalil  
FKIP, Universitas Sriwijaya

Drs. Yusuf Usman  
FKIP, Universitas Sriwijaya

Drs. Sunardi  
FKIP, Universitas Sriwijaya

**Pembina Proyek**

Anton M. Moeliono

**Penyunting Naskah**

S.R.H. Sitanggang

**Pewajah Kulit**

Paramita Moeliono

**Pembantu Teknis**

Budijono

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Jl. Daksinapati Barat IV  
Jakarta 13220

SALEH, Yuzlizal *et al.*

Sistem Morfologi Verba Bahasa Rejang/Yuzlizal Saleh *et al.* — cet. ke-1. — Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988. xvi, 226 hlm. lamp. 21 cm. (Seri Pustaka Penelitian : BSSt 163).

Bibl. : 199—200

Bahasa Rejang — Morfologi 2. Morfologi 3. Verba 5. Bahasa-Bahasa Sumatra I. Judul II. Djalil, Abdul III, Usman, Yusuf IV. Sunardi V. Seri.

ISBN 979 459 020 7

499.224 5

**Hak cipta dilindungi undang-undang**

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

## KATA PENGANTAR

### KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Kegiatan kebahasaan dewasa ini diarahkan ke penyediaan kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan, bersama dengan bahasa daerah, digunakan untuk berbagai tujuan. Kelengkapan itu disediakan bagi masyarakat sebagai pedoman berbahasa secara baik dan benar. Kegiatan kesusastraan, yang seiring dengan kegiatan kebahasaan, diarahkan ke penyediaan kelengkapan kesusastraan Indonesia dan daerah sebagai unsur kebudayaan nasional. Sejak tahun 1974 kedua kegiatan itu dilaksanakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang bernaung di bawah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Proyek itu menerbitkan hasil penelitian bahasa dan susastra dan hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan buku acuan oleh mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar, dan masyarakat umum.

Pelaksanaan program itu didukung oleh proyek daerah yang dibentuk sebagai bagian dari proyek pusat. Sepuluh proyek daerah telah dibentuk oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1976. Kesepuluh proyek itu berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Jogjakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 proyek penelitian ditambah di dua propinsi, yakni (11) Sumatra Utara dan (12) Kalimantan Barat; serta pada tahun 1980 dibentuk tiga proyek lagi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian, pada tahun 1983, proyek penelitian diperluas lagi di lima propinsi, yaitu (16) Jawa Tengah, (17) Lampung, (18) Kalimantan Tengah, (19) Irian Jaya, dan (20) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian,

pada saat ini ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta.

Buku *Sistem Morfologi Verba Bahasa Rejang* ini merupakan salah satu hasil penelitian Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan tahun 1984/1985, yang pelaksanaannya dipercayakan kepada satu tim peneliti. Saya ingin menyatakan penghargaan saya kepada para penyusun buku ini, yakni Drs. Yuslizal Saleh, Drs. Abdul Djalil, Drs. Yusuf Usman, dan Drs. Sunardi, yang telah berjasa menyumbangkan sahamnya dalam usaha penelitian dan pengembangan bahasa daerah di Sumatra Selatan, serta pemerataannya lewat penerbitan ini.

Kepada Sdr. Zulkarnain, Pemimpin Proyek Penelitian 1987/1988, beserta stafnya: Drs. S.R.H. Sitanggang, Warkim Hamaedi, B.A., A. Rahman Idris, dan Erwin Subagio, saya ucapkan terima kasih atas penyediaan penyiapan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan pula kepada Drs. Dendy Sugono, Pemimpin Proyek Penelitian 1988/1989) beserta stafnya: Drs. Hans Lopulisa, M. Phil, Drs. C. Ruddyanto, Warkim Hamaedi, B.A., A. Rahman Idris, dan Erwin Subagio, penyunting naskah Drs. S.R.H. Sitanggang, pewajah kulit Paramita Moeliono, dan pembantu teknis Budijono, yang telah mengelola penerbitan naskah buku ini.

Jakarta, Desember 1988

Anton M. Moeliono

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini secara khusus bertujuan mendeskripsikan sistem morfologi verba bahasa Rejang. Sebelumnya, sudah diteliti, oleh tim lain, struktur serta morfologi dan sintaksis bahasa ini.

Pelaksanaan penelitian ini tidak mungkin berjalan dengan lancar dan penyelesaiannya tidak mungkin rampung dalam masa sembilan bulan tanpa bantuan berbagai pihak. Tim peneliti secara khusus menyampaikan terima kasih banyak kepada:

1. Drs. RM. Arief Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, baik pusat maupun Daerah Sumatra Selatan, atas dana dan kepercayaan yang diberikan kepada tim untuk melaksanakan penelitian ini.
2. Drs. Sjafran Sjamsuddin Rektor Universitas Sriwijaya dan Drs. Zainal Abidin Gaffar, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya atas fasilitas yang disediakan.
3. Bapak M.Z. Abidin Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatra Selatan dan Drs. Ahmad Musa, Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bengkulu, serta Drs. Hanafi Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong atas perhatian dan kerja sama yang ditunjukkan sehingga kegiatan pengumpulan data di lapangan berjalan dengan lancar.
4. Bapak H. Sainan Sagiman Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Sumatra Selatan dan Bapak Soeprpto, B.A., Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bengkulu, serta Drs. H. Wahidin Djangdjaja Bupati Kepala Daerah Tingkat I Bengkulu, serta Drs. H. Wahidin Djangdjaja Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Rejang Lebong atas perhatian yang diberikannya.

5. Ir. Bochari Rachman, M.Sc., Kepala Pusat Penelitian Universitas Sriwijaya atas pengurusan surat-menyurat yang diperlukan tim peneliti.
6. Dr. Nangsari Ahmad, selalu konsultan, atas bimbingan dan petunjuk yang diberikan kepada tim peneliti.
7. Drs. Hanafi, Sdr. M. Yunus Sya'in, Sdr. Hamdan Aliawan, Sdr. Zaelani, Sdr. Siti Zahara S., Sdr. Badruzzaman, Sdr. A. Munif, Sdr. Halimi Mustakim, B.A., Sdr. Suwirman, Sdr. Damrah Basri, yang menjadi informan di Curup, serta Sdr. Cik Bunsin, B.A., Sdr. Bachsir Nanlay, B.A., Sdr. Banher, Sdr. Rusli Jamal, Sdr. Hajah Mariana, A., Sdr. Hartati, S., B.A. yang menjadi informan di Palembang.

Tim peneliti sudah berupaya sebaik-baiknya merampungkan tugas yang berat ini. Namun, disadari benar bahwa hasil penelitian ini belum sempurna dan tim peneliti sangat menghargai setiap saran perbaikan dari siapa pun untuk penyempurnaan hasil penelitian ini.

Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi kita semua.

Palembang, 23 Maret 1985

Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR . . . . .	v
UCAPAN TERIMA KASIH . . . . .	vii
DAFTAR ISI . . . . .	ix
DAFTAR LAMBANG . . . . .	xv
BAB I PENDAHULUAN . . . . .	1
1.1 Latar Belakang . . . . .	1
1.2 Masalah . . . . .	4
1.3 Tujuan Penelitian . . . . .	4
1.4 Kerangka Teori . . . . .	4
1.5 Pembatasan Istilah . . . . .	6
1.5.1 Verba . . . . .	7
1.5.2 Ciri Verba . . . . .	7
1.5.3 Bentuk Verba . . . . .	8
1.5.4 Morfem Pembentuk Kata Kompleks . . . . .	10
1.5.5 Pembentuk Verba . . . . .	11
1.6 Metode dan Teknik . . . . .	11
1.6.1 Metode . . . . .	11
1.6.2.1 Teknik Pengumpulan Data . . . . .	12
1.6.2.2 Teknik Pengolahan Data . . . . .	14
1.6.2.3 Prosedur Pengolahan Data . . . . .	15
1.7 Pemerolehan Data . . . . .	17



## BAB II ANALISIS DATA I: CIRI VERBA

2.1 Teknik Penulisan Data . . . . .	21
2.2 Wujud Verba . . . . .	24
2.2.1 Data . . . . .	24
2.2.2 Analisis Data . . . . .	25
2.2.3 Simpulan . . . . .	25
2.3 Ciri Prakategorial . . . . .	28
2.3.1 Data . . . . .	29
2.3.2 Analisis Data . . . . .	30
2.3.3 Simpulan . . . . .	31
2.4 Ciri Morfologis . . . . .	32
2.4.1 Data . . . . .	32
2.4.2 Analisis Data . . . . .	33
2.4.3 Simpulan . . . . .	38
2.5 Ciri Sintaksis . . . . .	38
2.5.1 Data . . . . .	38
2.5.2 Analisis Data . . . . .	39
2.5.3 Simpulan . . . . .	40
2.6 Tipe Verba . . . . .	41
2.6.1 Kata Dasar . . . . .	41
2.6.1.1 Data . . . . .	42
2.6.1.2 Analisis Data . . . . .	42
2.6.1.3 Simpulan . . . . .	44
2.6.2 Kata Turunan . . . . .	46
2.6.2.1 Kata Turunan Berimbuhan . . . . .	46
2.6.2.11 Data . . . . .	46
2.6.2.12 Analisis Data . . . . .	47
2.6.2.13 Simpulan . . . . .	50
2.6.3 Kata Ulang . . . . .	54
2.6.3.1 Kata Ulang Hasil Perulangan Seluruh . . . . .	54
2.6.3.11 Data . . . . .	54
2.6.3.12 Analisis Data . . . . .	54
2.6.3.13 Simpulan . . . . .	55
2.6.3.2 Kata Ulang Hasil Perulangan Sebagian . . . . .	56
2.6.3.21 Data . . . . .	56
2.6.3.22 Analisis Data . . . . .	57
2.6.3.23 Simpulan . . . . .	59
2.6.4. Kata Majemuk . . . . .	62

2.6.4.1. Data . . . . .	62
2.6.4.2 Analisis Data . . . . .	62
2.6.4.3 Simpulan . . . . .	63
2.7 Morfofonemik . . . . .	65
2.7.1 Morfofonemik Awalan <i>ke-</i> . . . . .	66
2.7.2 Morfofonemik Awalan <i>be-</i> . . . . .	66
2.7.3 Morfofonemik Awalan <i>meN-</i> . . . . .	67
2.7.4 Morfofonemik Awalan <i>ne-</i> . . . . .	70
2.7.5 Morfofonemik Awalan <i>te-</i> . . . . .	70
2.7.6 Morfofonemik Sisipan <i>-em-</i> . . . . .	71
2.7.7 Morfofonemik sisipan <i>-en-</i> . . . . .	72
<b>BAB III ANALISIS DATA II: PEMBENTUKAN VERBA.</b>	
3.1. Pembentukan Verba dengan Verba . . . . .	74
3.1.1 Verba Turunan dengan Bentuk Asal . . . . .	74
3.1.1.1 Data . . . . .	75
3.1.1.2 Analisis Data . . . . .	75
3.1.1.3 Simpulan . . . . .	76
3.1.2 Verba Turunan dengan Bentuk Dasar . . . . .	79
3.1.2.1 Verba Turunan dengan Bentuk Dasar Intransitif . . . . .	79
3.1.2.1.1 Data . . . . .	79
3.1.2.1.2 Analisis Data . . . . .	80
3.1.2.1.3 Simpulan . . . . .	82
3.1.2.2 Verba Turunan dengan Bentuk Dasar Transitif . . . . .	85
3.1.2.2.1 Data . . . . .	85
3.1.2.2.2 Analisis Data . . . . .	86
3.1.2.2.3 Simpulan . . . . .	89
3.2. Pembentukan Verba dengan Nomina . . . . .	92
3.2.1 Data . . . . .	93
3.2.2 Analisis Data . . . . .	94
3.2.3 Simpulan . . . . .	96
3.3 Pembentukan Verba dengan Adjektiva . . . . .	100
3.3.1 Data . . . . .	101
3.3.2 Analisis Data . . . . .	102
3.3.3 Simpulan . . . . .	104
3.4 Pembentukan Verba dengan Jenis Kata Lain . . . . .	108
3.4.1 Data . . . . .	109
3.4.2 Analisis Data . . . . .	109
3.4.3 Simpulan . . . . .	110

## BAB IV MAKNA VERBA

4.1 Fungsi Imbuhan . . . . .	113
4.1.1 Data . . . . .	113
4.1.2 Analisis Data . . . . .	115
4.1.3 Simpulan . . . . .	117
4.2 Makna Verba Berimbuhan . . . . .	122
4.2.1 Makna Verba Berimbuhan <i>be-</i> . . . . .	123
4.2.2 Analisis Data . . . . .	124
4.2.3 Simpulan . . . . .	126
4.2.2 Makna Verba Berawalan <i>me-N</i> . . . . .	136
4.2.2.1 Data . . . . .	136
4.2.2.2 Analisis Data . . . . .	137
4.2.2.3 Simpulan . . . . .	139
4.2.3 Makna Verba Verawalan <i>ne-</i> . . . . .	148
4.2.3.1 Data . . . . .	148
4.2.3.2 Analisis Data . . . . .	148
4.2.3.3 Simpulan . . . . .	149
4.2.4 Makna Verba Berawalan <i>te-</i> . . . . .	151
4.2.4.1 Data . . . . .	151
4.2.4.2 Analisis Data . . . . .	152
4.2.4.3 Simpulan . . . . .	152
4.2.5 Makna Verba Berawalan <i>se-</i> . . . . .	159
4.2.5.1 Data . . . . .	159
4.2.5.2 Analisis Data . . . . .	159
4.2.5.3 Simpulan . . . . .	160
4.2.6 Makna Verba Bersisipan <i>-em-</i> . . . . .	162
4.2.6.1 Data . . . . .	162
4.2.6.2 Analisis Data . . . . .	162
4.2.6.3 Simpulan . . . . .	163
4.2.7 Makna Verba Bersisipan <i>-en-</i> . . . . .	166
4.2.7.1 Data . . . . .	166
4.2.7.2 Analisis Data . . . . .	166
4.2.7.3 Simpulan . . . . .	167
4.3 Makna Perulangan Verba . . . . .	168
4.3.1 Data . . . . .	169
4.3.2 Analisis Data . . . . .	170
4.3.3 Simpulan . . . . .	171
4.4 Makna Pamajemukan Verba . . . . .	177

4.4.1 Data . . . . .	177
4.4.2 Analisis Data . . . . .	177
4.4.3 Simpulan . . . . .	178
<b>BAB V SIMPULAN . . . . .</b>	<b>183</b>
5.1 Ciri-ciri Verba . . . . .	183
5.2 Pembentukan Verba . . . . .	191
5.3 Makna Verba . . . . .	194
<b>DAFTAR PUSTAKA . . . . .</b>	<b>199</b>
LAMPIRAN I DAFTAR VERBA . . . . .	201
LAMPIRAN II DAFTAR FRASA . . . . .	220
LAMPIRAN III DAFTAR KALIMAT . . . . .	235
LAMPIRAN IV PERCAKAPAN BEBAS-I DIALEK MUSEI . . . . .	256
LAMPIRAN V PERCAKAPAN BEBAS-II DIALEK LEBONG . . . . .	261

## DAFTAR LAMBANG

### A. LAMBANG FONEM DAN EJAAN BIASA

Fo-nem	Contoh Fonemik	Ejaan Biasa	Arti
i	<i>ituj</i>	<i>itung</i>	hitung
a	<i>aket</i>	<i>aket</i>	angkat
e	<i>gep</i>	<i>gep</i>	peluk
e	<i>ade</i>	<i>ade</i>	ada
u	<i>but</i>	<i>but</i>	rebut
o	<i>kot</i>	<i>kot</i>	cabut
ay	<i>batay</i>	<i>batai</i>	bantai
oy	<i>moy</i>	<i>moi</i>	ikut
ey	<i>liley</i>	<i>lilei</i>	lari
aw	<i>kacaw</i>	<i>kacau</i>	kacau
ew	<i>lalew</i>	<i>laleu</i>	pergi
p	<i>puk</i>	<i>puk</i>	cuci
b	<i>bales</i>	<i>bales</i>	balas
t	<i>reko</i>	<i>reko</i>	datang
d	<i>diem</i>	<i>diem</i>	diam
k	<i>kesak</i>	<i>kesak</i>	masak

Fo-nem	Contoh Fonemik	Ejaan Biasa	Arti
h	<i>laher</i>	<i>laher</i>	lahir
s	<i>sait</i>	<i>sait</i>	sayat
c	<i>cubo</i>	<i>cubo</i>	coba
j	<i>jemoa</i>	<i>jemoa</i>	jemur
r	<i>reken</i>	<i>reken</i>	hitung
m	<i>mak</i>	<i>mak</i>	ambil
mb	<i>mbuk</i>	<i>mbuk</i>	makan
n	<i>nek</i>	<i>nek</i>	naik
nd	<i>mendey</i>	<i>mendey</i>	mandi
nj	<i>tunjuk</i>	<i>tunjuk</i>	tunjuk
n	<i>perrep</i>	<i>penyep</i>	kemas
ŋ	<i>tenoa</i>	<i>tengoa</i>	dengar
ng	<i>singeak</i>	<i>singeak</i>	singgah
l	<i>liget</i>	<i>liget</i>	putar
w	<i>waley</i>	<i>walei</i>	wali
y	<i>yakin</i>	<i>yakin</i>	yakin

## B. LAMBANG LAIN

→	menjadi
+	ditambahkan kepada
· ·	makna leksikal atau makna gramatikal
/ /	pengapit fonem atau kata yang dituliskan secara fonemis
*	menyatakan bentuk yang tidak ada atau tidak gramatikal
!	menyatakan bentuk perintah
—	menyatakan morfem terikat atau batas kata ulang
·	di atas fonem atau huruf menyatakan <i>e</i> taling; di antara huruf atau fonem melambangkan bunyi hamzah

K Konsonan

V Vokal

### Catatan:

*mb*, *nd*, *nj*, dan *ng* melambangkan satu fonem yang masing-masing diucapkan sebagai nasal sebagian.

## BAB I PENDAHULUAN

Bahasa Rejang adalah bahasa daerah yang dipakai oleh lebih kurang 200.000 penutur asli yang tinggal di Kabupaten Rejang Lebong dan daerah-daerah sekitarnya di Propinsi Bengkulu dan Propinsi Sumatra Selatan (Saleh dkk., 1979:17). Bahasa ini sudah diteliti beberapa kali, baik oleh peneliti Indonesia maupun peneliti asing. Namun, sistem morfologi verbanya belum diteliti secara terpisah dan terperinci. Penelitian yang dilakukan sekarang ini diarahkan secara khusus kepada sistem morfologi verba dengan harapan agar ciri-ciri bahasa Rejang lebih banyak diketahui.

### 1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya bahasa Rejang termasuk rumpun bahasa Melayu. Struktur sintaksisnya mengikuti hukum DM, unsur yang diterangkan (D) diikuti unsur yang menerangkan (M), misalnya *umeak lei* 'rumah besar'; *umeak*, sebagai unsur yang diterangkan (D) diikuti oleh *lei*, sebagai unsur yang menerangkan (M).

Di bawah ini disajikan contoh penerapan hukum DM dalam frasa kata kerja.

Diterangkan	Menerangkan
<i>temot</i>	<i>temenung</i>
'duduk'	'termenung'
<i>bekerjo</i>	<i>tesatak</i>
'bekerja'	'sempurna'
<i>majak</i>	<i>besaweak</i>
'mengajak'	'bersawah'
<i>melilei</i>	<i>terus</i>
'berlari'	'terus'

*bedan*  
'berhenti'

*kileak*  
'dahulu'

Contoh di atas juga menunjukkan bahwa verba bahasa Rejang mempunyai sistem sendiri. Dalam sistem tersebut terdapat verba yang terdiri atas satu morfem, misalnya *temot* 'duduk', *bedan* 'berhenti', dan verba yang terdiri atas dua morfem, misalnya *bekerjo* 'bekerja', *majak* 'mengajak', *melilei* 'berlari', *besaweak* 'bersawah'. Verba yang terdiri atas dua morfem berisi morfem terikat dan morfem bebas. Morfem terikat yang terdapat pada contoh di atas merupakan awalan, yaitu *be-* pada *bekerjo* dan *besaweak*, *meN-* pada *majak* dan *melilei*. Selain itu, pada contoh di atas terdapat bentuk asal, yaitu *-ajak* pada *majak*. Walaupun sudah menyatakan proses, bentuk asal tidak dapat digunakan sebagai morfem bebas dalam konstruksi sintaksis. Morfem bebas yang terdapat pada contoh di atas adalah *temot* dan *bedan*.

Verba bahasa Rejang dibuat tidak saja melalui pengimbuhan, tetapi juga melalui perulangan dan pemajemukan. Penelitian yang terarah dan berencana tentang sistem morfologi verba bahasa Rejang perlu dilaksanakan untuk mengetahui dengan jelas ciri-ciri, pembentukan, dan makna verba bahasa ini.

Deskripsi yang disusun sebagai hasil penelitian sistem morfologi verba bahasa Rejang dengan sendirinya memberikan gambaran yang lebih luas mengenai bahasa ini, dan sekaligus mengenai kebudayaan orang Rejang. "Kebudayaan bahasa tidak terlepas dari kebudayaan, dari kumpulan yang diwarisi secara sosial perbuatan dan kepercayaan yang menentukan kehidupan (suatu bangsa)" (Sapir, 1949:207).

Pada umumnya bahasa Rejang digunakan secara lisan dalam percakapan sehari-hari di kalangan anggota masyarakat pemakainya. Bahasa ini jarang digunakan dalam komunikasi secara tulisan, baik dalam surat keluarga maupun dalam buku-buku atau media massa. Bahasa selalu mengalami perubahan dan yang sering berubah adalah bahasa ragam lisan. Perubahan ini dapat pula disebabkan oleh pengaruh bahasa lain. Mengingat proses perubahan dan pengaruh bahasa lain, terutama bahasa Indonesia, sistem morfologi verba bahasa Rejang perlu segera diteliti dan hasil penelitian itu dituliskan dalam suatu buku. Dengan demikian, kelestarian bahasa ini terjaga.

Pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia memerlukan masukan dari bahasa-bahasa daerah yang ada di tanah air. Hasil penelitian sistem morfologi verba bahasa Rejang tentu memberikan data yang dapat dipakai untuk membandingkan bahasa ini dengan bahasa Indonesia dalam bidang



morfologi verba sehingga diketahui dengan jelas persamaan dan perbedaan kedua bahasa. Pengetahuan seperti ini diperlukan dalam perencanaan dan penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar dalam bidang studi bahasa Indonesia dengan siswa yang memakai bahasa Rejang sebagai bahasa ibu.

Data yang diperoleh sebagai hasil penelitian ini dapat disumbangkan kepada kumpulan data kebahasaan nusantara. Kumpulan data kebahasaan yang terdiri atas data berbagai-bagai bahasa daerah sangat diperlukan dalam kegiatan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan pemeliharaan bahasa daerah. Apabila data kebahasaan dari bahasa-bahasa daerah sudah tersedia, penelitian lain dapat pula dilakukan. Penelitian untuk mengetahui persamaan dan perbedaan suatu bahasa daerah dengan bahasa daerah lain membutuhkan data kebahasaan sebagai hasil penelitian lapangan. Hasil perbandingan itu banyak gunanya, misalnya untuk membagi bahasa-bahasa daerah atas beberapa kelompok menurut ciri tertentu. Selain itu, data kebahasaan tersebut dapat pula digunakan sebagai sumber informasi bagi pemahaman sifat kesemestaan bahasa umumnya dan bahasa nusantara khususnya. Samarin (1976: 3) menyatakan bahwa ketepatan wawasan kita mengenai sifat kesemestaan bahasa ditentukan oleh jumlah dan mutu data kebahasaan yang didapat dari penelitian lapangan.

Di muka sudah diberitahukan bahwa bahasa Rejang sudah pernah diteliti oleh sejumlah sarjana Indonesia dan sarjana asing. Pada umumnya sarjana asing meneliti sastra dan aksara Rejang. Misalnya, Jaspan dari *The Australian National University* sudah menulis buku yang berjudul *Folk Literature of South Sumatra, Rejang Ka-Ga-Nga Texts*, sebagai hasil penelitian yang dilakukannya pada awal tahun enam puluhan. Kabarnya beberapa orang Belanda, antara lain, Voorhoeve, sudah menyusun kamus bahasa Rejang, tetapi tim peneliti tidak berhasil menemukan kamus tersebut. Menurut Amran Halim, Richard Mc.Guinn dari Amerika Serikat sudah menerbitkan disertasinya tentang sintaksis bahasa Rejang, tetapi buku itu belum tersedia di Perpustakaan Universitas Sriwijaya.

Proyek penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan sudah menghasilkan dua buku risalah penelitian mengenai bahasa Rejang yang berjudul (1) "Struktur Bahasa Rejang" (Saleh dkk., 1979) dan (2) "Morfologi dan Sintaksis Bahasa Rejang" (Napsin dkk., 1981). Kedua buku ini hanya menyinggung morfologi verba secara umum.

Penelitian yang dilakukan sekarang ini berbeda dari penelitian-penelitian tentang bahasa Rejang terdahulu. Penelitian ini mengkhususkan diri pada sistem morfologi verba, yang belum dikaji secara mendalam dalam peneliti-

an-penelitian sebelumnya. Tanpa mengulang kembali apa yang sudah diteliti terdahulu, penelitian ini berperan sebagai upaya lanjutan penelitian tentang bahasa Rejang sehingga diperoleh gambaran yang lebih lengkap dan mendalam mengenai sistem morfologi verbanya. Hasil yang didapat dari penelitian ini sebagai bahan pelengkap dan pembandingan untuk menguji berbagai hipotesis mengenai unsur-unsur yang bergayutan dengan sistem morfologi verba bahasa Rejang. Sebagian data yang sudah ada digunakan sebagai bahan untuk menyusun ketiga instrumen pengumpul data penelitian ini.

### 1.2 Masalah

Deskripsi yang terperinci dan mendalam mengenai sistem morfologi verba bahasa Rejang belum ada. Karena itu, masalah utama yang perlu dipecahkan dalam penelitian ini menyangkut pengadaan deskripsi seperti yang diharapkan itu.

Deskripsi tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran tentang ciri-ciri verba dalam lingkup wujud, tipe, dan morfofonemik versi bahasa Rejang. Di samping itu, dideskripsikan pula perihal pembentukan verba bahasa Rejang, dalam lingkup pembentukan verba dengan berbagai jenis kata, perulangan, dan pemajemukan. Aspek lain yang termasuk deskripsi tersebut ialah fungsi dan makna verba, dalam lingkup fungsi dan makna setiap imbuhan pembentuk verba, makna perulangan, dan makna pemajemukan.

Semua aspek ini dianggap memadai dalam rangka pembuatan deskripsi sistem morfologi verba bahasa Rejang. Deskripsi tersebut meliputi bentuk dan makna verba. Walaupun makna leksikal juga diberikan, tekanan lebih banyak diletakkan pada makna struktural, makna yang dihasilkan sebagai akibat pertemuan suatu morfem dengan morfem lain.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah mengumpulkan dan mengolah data sehingga diperoleh deskripsi yang mendalam dan terperinci mengenai sistem morfologi verba bahasa Rejang. Deskripsi tersebut mencakup ciri dan pembentukan verba, serta fungsi dan makna setiap imbuhan pembentuk verba, makna perulangan, dan makna pemajemukan verba.

### 1.4 Kerangka Teori

Dalam penelitian ini diikuti konsep dan prinsip-prinsip pendekatan,

serta prosedur pemecahan masalah yang diterapkan dalam kerangka teori deskriptif. Hal ini berarti bahwa penelitian ini dilaksanakan melalui serangkaian observasi terkontrol serta terverifikasikan secara objektif dengan menggunakan teori linguistik tertentu mengenai struktur bahasa sebagai acuan (Lyons, 1971:1); Teori linguistik yang dipegang ialah teori strukturalisme. Mengenai teori ini, Lyons (1977: 50) menjelaskan bahwa:

*secara singkat, strukturalisme berarti bahwa setiap bahasa dipandang sebagai suatu sistem hubungan (lebih tepat lagi, seperangkat sistem yang saling berhubungan), yang unsur-unsurnya: bunyi, kata, dan sebagainya, tidak mempunyai validitas yang terpisah dari hubungan-hubungan ekuivalensi dan kontras yang mengikat di antara unsur-unsur itu.*

Memberikan definisi strukturalisme, Kridalaksana (1982:58) mengatakan bahwa:

*strukturalisme ialah pendekatan pada analisis bahasa yang memberikan perhatian yang eksplisit kepada pelbagai unsur bahasa sebagai struktur dan sistem. Semua pendekatan linguistik dalam abad ke-20 boleh dikatakan menganut strukturalisme.*

Yang dimaksud dengan sistem dalam hubungan ini adalah pola atau susunan unsur-unsur bahasa yang muncul berulang kali dan ada maknanya bagi penutur asli bahasa Rejang (bandingkan dengan Finocchiaro dan Bonomo, 1973:3). Pola-pola ini membangun struktur bahasa, yaitu pola unsur-unsur bahasa yang muncul berulang-ulang dalam bentuk kata atau susunan kata pada berbagai ujaran.

Istilah pola dalam ilmu linguistik mutakhir merujuk pada susunan bunyi dan susunan kata yang sering dipakai oleh penutur asli pada ujaran-ujaran secara sistematis dan mempunyai makna tertentu. Dalam penelitian ini perhatian utama diarahkan kepada susunan bunyi atau fonem pada verba, sedangkan susunan kata yang di dalamnya terdapat verba disinggung apabila perlu saja, untuk menjelaskan pemakaian pola verba bahasa Rejang pada frasa atau kalimat.

Mengenai konsep morfologi pada dasarnya para linguist (*linguists*) tidak banyak berbeda pendapat walaupun masing-masing mengajukan definisinya sendiri. Bloomfield (1933:207) menyatakan bahwa:

*dengan morfologi suatu bahasa kita maksudkan konstruksi yang di dalamnya bentuk terikat muncul di antara konstituen-konsti-*

*tuennya. Sesuai dengan definisinya, bentuk yang dihasilkan adalah bentuk terikat atau kata, tetapi tidak pernah frasa. Karena itu, kita boleh mengatakan bahwa morfologi mencakup konstruksi kata atau bagian-bagian kata, sedangkan sintaksis mencakup konstruksi frasa.*

Nida (1976:1) mendefinisikan morfologi sebagai "pengkajian morfem dan susunannya dalam membentuk kata". Definisi yang diajukan oleh Wardhaugh (1977:246) adalah "morfologi ialah pengkajian morfem dan kombinasinya dalam kata". Langacker (1973:170) menekankan penerapan aspek sistem fonologis kepada morfologi "yang menjelaskan variasi manifestasi fonetis pada morfem walaupun tidak ada batas yang jelas antara morfologi dan bagian lain dari fonologi". Aitchison (1978:17) membedakan morfologi dari sintaksis dengan mengatakan bahwa... istilah sintaksis dibatasi pada susunan kata dan istilah morfologi digunakan untuk berbagai bentuk kata. Menyinggung pengertian fungsi dan makna kata, Ramlan (1967:2) mengatakan bahwa morfologi adalah cabang ilmu linguistik yang membicarakan bentuk dan pembentukan kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap fungsi dan arti kata. Gleason (1961: 58) mengatakan bahwa morfologi ialah deskripsi kombinasi morfem yang lebih erat, lebih kurang apa yang lazim disebut kata.

Dalam penelitian ini morfologi diartikan sebagai istilah yang mengandung konsep morfem, kata, pembentukan kata, serta makna verba. Morfem ialah satuan makna terkecil yang dapat digunakan untuk membentuk suatu ujaran. Konsep morfem berbeda dari konsep kata. Yang dimaksud dengan kata ialah morfem atau gabungan morfem yang dianggap oleh penutur asli sebagai satuan terkecil yang dapat diucapkan sekaligus (Wardhaugh, 1977: 254). Bentuk seperti *cenokoa* 'dicukur' adalah kata dalam bahasa Rejang. Kata ini terdiri dari dua morfem, yaitu morfem bebas *cokoa* 'cukur' dan morfem terikat *-en-* 'di'. Bentuk *cokoa* sendiri merupakan kata dalam bahasa ini karena *cokoa* dapat berdiri sendiri dalam ujaran dan mempunyai makna leksikal. Sebenarnya suatu kata dapat merupakan morfem, tetapi suatu morfem belum tentu merupakan kata.

### 1.5 Pembatasan Istilah

Dalam penelitian ini digunakan sejumlah istilah yang masing-masing perlu diberikan pembatasan.

### 1.5.1 Verba

Istilah verba merujuk kepada semua kata yang merupakan kata proses (*process words*), seperti yang diterangkan oleh Nida (1976:181-1986). Contoh verba bahasa Rejang adalah *bedan* 'berhenti', *cuee* 'siram', *dapet* 'jemput', *gitee* 'ganti', *kesak* 'masak', *lilei* 'lari', *mendei* 'mandi', *peleak* 'pilih', *reken* 'hitung', *sait* 'sayat', *takeu* 'tampung', dan *ubeak* 'ubah'.

### 1.5.2 Ciri Verba

Yang dimaksud dengan ciri-ciri verba ialah beberapa tanda formal yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi verba bahasa Rejang. Ciri-ciri verba terbagi atas (1) ciri prakategorial, (2) ciri morfologis, dan (3) ciri sintaksis.

Istilah prakategorial digunakan dengan "unsur leksikal yang belum (dalam proses morfemis) termasuk ke dalam kategori tertentu, misalnya *tulis* dalam bahasa Indonesia" (Verhaar, 1975: 3). Yang dimaksud dengan kata "berciri prakategorial" dalam penelitian ini ialah kata-kata tertentu yang belum mengalami proses morfologis tetapi secara poténsial sudah menyatakan proses. Secara leksikologis, bentuk prakategorial adalah kata karena dapat dijadikan bentuk dasar dalam daftar kata seperti dijumpai dalam kamus. Akan tetapi, secara gramatis bentuk prakategorial bukan kata karena tidak digunakan sebagai morfem bebas dalam konstruksi sintaksis. Contoh verba bentuk prakategorial dalam bahasa Rejang adalah, *aket* 'angkat', *asen* 'bayar', *but* 'rebut', *eket* 'ikat', *kot* 'cabut', *mbem* 'bakar', dan *olot* 'urut'.

Yang dimaksud dengan ciri morfologis ialah ciri yang terdapat di dalam dan muncul sebagai akibat proses morfologis. Ciri morfologis verba bahasa Rejang merupakan morfem terikat atau yang lazim dikenal sebagai imbuhan, seperti awalan *ke-*, yang menandai bentuk perintah yang dibuat dengan verba berciri prakategorial.

Contoh: *kaket!* 'angkat!', *kasen!* 'bayar!', *rebut!* 'rebut', *keket!* 'ikat!', *kekot!* 'cabut!', *kembem!* 'bakar!', dan *kolor!* 'urut!'.

\* Yang dimaksud dengan ciri sintaksis ialah ciri yang menandai verba dalam konstruksi sintaksis, frasa atau kalimat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa verba bahasa Rejang ditandai oleh kata-kata tertentu yang mendahului atau mengikutinya dalam konstruksi frasa. Misalnya, *ati* 'belum', *bik* 'sudah', dan *gidong* 'sedang', mendahului kata verba dalam frasa.

Contoh:

*ati tidoa*

'belum tidur'

<i>ati laleu</i>	'belum pergi'
<i>bik mendei</i>	'sudah mandi'
<i>bik tebang</i>	'sudah terbang'
<i>gidong bekerjo</i>	'sedang bekerja'
<i>gidong menyupeu</i>	'sedang menyapu'

Kata *bae* 'saja', *igei* 'lagi', dan *kileak* 'dulu' mengikuti kata kerja dalam frasa, misalnya :

<i>saben bae</i>	'ketakutan saja'
<i>diem bae</i>	'diam saja'
<i>menem igei</i>	'minum lagi'
<i>teko igei</i>	'datang lagi'
<i>cecong kileak</i>	'cencang dulu'
<i>gitee kileak</i>	'ganti dulu'

Setiap bahasa memiliki ciri-ciri formal yang menandai verba. Francis (1958:252) menemukan lima macam ciri formal penanda verba bahasa Inggris, yaitu (1) infeksi, (2) kata tugas, (3) imbuhan derivasi, (4) posisi, dan (5) superfiks (pola prosodik). Dari kelima ciri tersebut, ciri-ciri (1), (3), dan (5) merupakan ciri morfologis, sedangkan ciri (2) dan (4) merupakan ciri sintaksis.

Dalam bahasa Rejang tidak ditemukan ciri infleksi, dalam pengertian bahwa dalam bahasa ini tidak terdapat akhiran yang menyatakan kala (*tenses*) atau jamak. Begitu pula, ciri superfiks juga tidak ditemukan dalam bahasa Rejang; dalam bahasa ini tekanan, misalnya, tidak forémis atau tidak mengubah makna leksikal suatu kata.

### 1.5.3 Bentuk Verba

Yang dimaksud dengan bentuk dalam hubungan ini ialah penampakan atau rupa satuan fonis atau satuan gramatikal verba. Berangkat dari pengertian bahwa kata merupakan "hasil akhir dari proses morfemis" (Francis, 1958:196) dan merupakan "satuan-satuan terkecil sesudah sebuah kalimat dibagi atas bagian-bagiannya, dan yang mengandung ide" (Kerap, 1970:57), boleh dikatakan bahwa kata dapat berbentuk "monomorfemis" dan "polimorfemis" (Verhaar, 1977: 54) atau "kata tunggal" dan "kata kompleks" (Ramlan, 1967:8).

Istilah monomorfemis dan polimorfemis atau kata tunggal dan kata kompleks jelas didasarkan pada kriteria jumlah morfem yang mendukung suatu

kata. Kata yang terdiri atas satu morfem disebut monomorfemis atau kata tunggal dan kata yang terdiri atas dua morfem atau lebih disebut polimorfemis atau kata kompleks.

Dalam penelitian ini kata tunggal dikenal dengan ciri sebagai berikut:

- selalu terdiri dari satu morfem saja, tidak mengandung morfem terikat seperti yang dikemukakan Nida (1976:87);
- merupakan bagian terkecil dari frasa atau kalimat;
- belum mengalami proses morfologis, belum mendapat imbuhan, perulangan, atau pemajemukan.

Di bawah ini diberikan contoh kata kerja monomorfemis bahasa Rejang.

<i>belei</i>	'beli'	<i>jemoa</i>	'jemur'
<i>cipak</i>	'sepak'	<i>pokoa</i>	'pukul'
<i>keleak</i>	'lihat'	<i>tinak</i>	'kunyah'

Dalam penelitian ini ditemukan kata kompleks yang mempunyai ciri sebagai berikut:

- mempunyai imbuhan;
- mempunyai dasar terikat yang lazim disebut derivasi pertama; misalnya, kata *kembuk!* 'makan!' terdiri dari awalan *ke-* dan dasar terikat *.mbuk* 'makan'.
- mempunyai dasar bebas yang lazim disebut derivasi kedua; misalnya, kata *tekembin* 'terbawa' terdiri atas awalan *te-* dan dasar bebas *kembin*. Kata *kembin* 'bawa' terdiri atas awalan *ke-* dan dasar terikat *.mbin*;
- merupakan kata majemuk, satuan leksikal yang dibentuk dengan menggabungkan dua dasar bebas atau lebih (Langacker, 1972:77); misalnya, verba majemuk *manak dapet* 'menganak-tirikan' terdiri atas dasar bebas *manak* 'menganak' dan dasar bebas *dapet* 'jemput' (tiri);
- merupakan kata ulang, verba yang dibuat melalui perulangan dasar bebas secara keseluruhan atau sebagian; misalnya, *kesoa-kesoa* 'cari-cari' dan *melilei-lilei* 'berlari-lari';
- berisi klitika (Verhaar, 1977:62); klitika ialah bentuk terikat yang secara fonologis tidak mempunyai tekanan sendiri dan yang tidak dapat dianggap morfem terikat karena klitika dapat mengisi gatra (*slot*) pada tingkat frasa atau klausa, tetapi tidak mempunyai ciri kata karena tidak dapat berlaku sebagai dasar bebas (Kridalaksana, 1982:87). Salah satu klitika yang terdapat dalam bahasa Rejang adalah *-ba* 'lah', seperti pada:

<i>kadeuba!</i>	'adulah'	<i>kemakba!</i>	'ambillah'
-----------------	----------	-----------------	------------

<i>bageakba!</i>	'bagilah'	<i>jemoaba!</i>	'jemurilah!'
<i>keneaba!</i>	'buatlah!'	<i>sietba!</i>	'jalinlah!'

#### 1.5.4 Morfem Pembentuk Kata Kompleks

Morfem pembentuk verba kompleks adalah (1) asal dan (2) imbuhan.

Asal ialah morfem, yang disebut *base* oleh Francis dan *root* oleh Nida, yang menjadi "pendukung makna dasar" (Francis, 1958:181) dalam kata kompleks *tekembuk* 'termakan', misalnya terdapat awalan *te-* dan dasar *kembuk* 'makan'; selanjutnya, dasar *kembuk* dibuat dengan awalan *ke-* dan asal *mbuk* 'makan'.

Dasar, yang disebut *stem* oleh Langacker, ialah kata yang dapat dibubuhi imbuhan untuk membentuk kata turunan.

Imbuhan ialah unsur kata kompleks, yang bukan asal, yang selalu merupakan morfem terikat. Imbuhan mempunyai fungsi dan makna tertentu. Fungsi imbuhan ialah membentuk kata turunan dan sering mengubah jenis kata. Makna imbuhan ialah makna struktural atau makna gramatikal yang menunjukkan hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan yang lebih besar, dalam hal ini makna yang ditimbulkan sebagai akibat proses morfologis.

Berdasarkan distribusinya, imbuhan dibagi atas (1) awalan, (2) sisipan, dan (3) akhiran. Awalan ialah imbuhan yang selalu terletak di awal asal atau dasar. Misalnya, *ne-* 'di-' pada *neliget* 'diputar'. Sisipan ialah imbuhan yang selalu terletak di tengah dasar, misalnya *-en-* 'di-' pada *kenesak* 'dimasak'. Akhiran ialah imbuhan yang selalu terletak di akhir asal atau dasar, misalnya *-ke* 'kan' pada *kemakke!* 'ambilkan!'.

Dalam bahasa Rejang tidak ada imbuhan yang disebut konfiks, morfem terbelah yang belahan pertamanya terletak di awal dasar dan belahan lainnya terletak di akhir dasar, untuk membentuk verba.

Imbuhan dan klitika berbeda dalam (1) makna, (2) fungsi, dan (3) proses. Imbuhan dapat mempunyai makna struktural tetapi tidak mempunyai makna leksikal. Sebaliknya, klitika tidak mempunyai makna struktural, tetapi mempunyai makna leksikal. Imbuhan mempunyai fungsi mengubah jenis kata, sedangkan klitika tidak mempunyai fungsi mengubah jenis kata. Penggabungan imbuhan dengan asal atau dasar merupakan proses morfologis dan menghasilkan konstruksi morfologis, sedangkan penggabungan klitika dengan dasar merupakan proses klitisasi dan menghasilkan konstruksi sintaksis. Dalam bahasa Rejang, klitika tidak digunakan dengan asal.



### 1.5.5 Pembentukan Verba

Pembentukan verba dalam penelitian ini dibatasi pada pembuatan kata turunan melalui (1) pengimbuhan, (2) perulangan, dan (3) pemajemukan.

Pembentukan verba melalui pengimbuhan dilakukan dengan membubuhkan imbuhan kepada asal atau dasar yang diambil dari berbagai jenis kata. Misalnya, dengan menggunakan awalan *be-* dibuat verba dengan nomina, seperti *bestom* 'bermobil'; dengan adjektiva, misalnya *begacang* 'bergegas'; dengan numeralia, misalnya *beduei* 'berdua'.

Pembentukan verba melalui perulangan dilakukan dengan mengulang seluruh atau sebagian dasar baik dasar tunggal maupun dasar kompleks.

Misalnya:

<i>totoa-totoa</i>	'ikut-ikut'
<i>kekot-kekot</i>	'cabut-cabut'
<i>nelipet-lipet</i>	'dilipat-lipat'
<i>mengajea-ngajea</i>	'mengajar-ngajar'

Pembentukan verba melalui pemajemukan dilakukan dengan menggabungkan dua dasar atau lebih sehingga satuan leksikal itu menyatakan satu makna.

Contoh:

<i>mbuk mee</i>	'makan nasi' (makan)
<i>mbuk bioa</i>	'makan air' (minum)
<i>mesoa caci</i>	'mencari uang' (bekerja)
<i>maleak lakeak</i>	'mengalih langkah' (mengubah usaha)

### 1.6 Metode dan Teknik

Dalam penelitian ini digunakan metode dan teknik yang sejalan dengan konsep serta prinsip yang berlaku dalam ilmu linguistik strukturalisme.

#### 1.6.1 Metode

Metode utama yang digunakan adalah metode deskriptif. Pada dasarnya metode deskriptif meliputi rentangan kegiatan yang luas dan secara umum mendeskripsikan situasi atau fenomena (Masin dan Bramble, 1978:31). Metode ini dianggap serasi dengan sifat dan tujuan penelitian ini, yaitu mengumpulkan dan mengolah data atau fenomena bahasa sehingga diperoleh deskripsi tentang sistem morfologi verba bahasa Rejang.

Deskripsi seperti ini dapat dipandang sebagai tata bahasa yang berhubungan dengan sistem morfologi verba bahasa Rejang, yang disusun sesuai dengan gejala kebahasaan yang benar-benar dipakai oleh penutur aslinya. Menurut

Langacker (1973:6), "deskripsi kebahasaan suatu bahasa dinamakan tata bahasa-bahasa itu". Mendefinisikan tata bahasa deskriptif, Kridalaksana (1982:51) menyatakan bahwa "tata bahasa atau gramatika yang didasarkan atas pemakaian bahasa yang dapat diamati dan bukan berdasarkan kaidah normatif dinamakan gramatika deskriptif".

Tugas peneliti bahasa ialah mendeskripsikan bagaimana penutur asli memakai bahasanya. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Lyons (1977: 43) yang menyatakan bahwa:

*tugas pertama linguist ialah mendeskripsikan cara sebenarnya orang berbicara (dan menulis) dalam bahasanya, bukan menetapkan lebih dahulu bagaimana mereka seharusnya menggunakan bahasa mereka dalam berbicara dan menulis.*

Oleh karena itu, sistem morfologi verba bahasa Rejang dideskripsikan atas dasar korpus yang diperoleh dari kegiatan pengumpulan data. "Korpus ialah kumpulan ujaran lisan atau tertulis yang digunakan untuk menyokong atau menguji hipotesis tentang struktur bahasa" (Kridalaksana, 1982:85).

## 1.6.2 Teknik

Dalam penelitian ini digunakan berbagai teknik yang biasa diterapkan dalam ilmu linguistik strukturalisme. Untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan morfem digunakan teknik yang dikemukakan oleh Nida (1976). Penetapan kelas kata dilakukan dengan mengikuti teknik yang digunakan oleh Francis (1958) dan teknik yang dianjurkan oleh Ramlan, Keraf, dan Moeliono (dalam Rusyana dan Samsuri, Editor 1976). Perumusan dan pembuktian setiap hipotesis mengenai sistem morfologi verba bahasa Rejang dilakukan dengan menggunakan teknik yang diterapkan oleh Langacker (1972). Teknik pembentukan verba dengan berbagai jenis kata ialah teknik yang diterapkan oleh Tarigan (1975). Teknik penetapan fungsi dan makna imbuhan, perulangan, dan pemajemukan ialah teknik yang diajukan oleh Ramlan (1967). Selain itu, juga dipedomani teknik pembahasan morfologi verba yang diterapkan oleh Saleh dkk. dalam penelitian morfologi verba bahasa Komerling (1981) dan morfologi verba bahasa Semende (1984).

### 1.6.2.1 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui teknik (1) observasi, (2) inkuiri, dan (3) telaah baca.

Sebagian besar dari data penelitian ini dikumpulkan melalui teknik observasi. Kegiatan observasi diarahkan kepada informan, sejumlah penutur asli

bahasa Rejang, dalam menggunakan bahasanya pada kondisi terkontrol dan percakapan bebas. Kondisi terkontrol ialah kondisi yang dikendalikan dengan rangsangan yang dimuat dalam instrumen. Instrumen ini merupakan seperangkat daftar kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa Indonesia untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Rejang oleh para informan. Percakapan bebas ialah kisah yang dituturkan oleh beberapa orang informan mengenai kehidupan sehari-hari, misalnya bertani dan memasak, dengan pokok bahasan yang mereka tentukan sendiri.

Unsur-unsur bahasa Rejang, terutama unsur-unsur morfologi verba, diamati untuk mengetahui pola susunan bunyi, susunan morfem, dan susunan kata yang di dalamnya ada verba. Di samping itu, makna setiap ujaran juga diperhatikan. Kegiatan ini dilakukan sesuai dengan prinsip analisis bahasa yang dikemukakan oleh Gleason (1961:79) yang menyatakan bahwa:

*dua unsur yang dapat diamati boleh diharapkan menunjukkan korelasi hubungan bentuk dan makna yang mungkin sekali membagi unsur-unsur ke dalam berbagai morfem: yang dua ini adalah makna . . . dan distribusi. Dari keduanya ini yang paling mudah diamati secara objektif ialah distribusi.*

Bahan yang sudah ditemukan langsung dicatat oleh tim peneliti dalam ejaan biasa dan, apabila perlu, juga digunakan tulisan fonetik dengan lambang fonemik yang lazim dipakai oleh peneliti bahasa di Indonesia.

Kegiatan observasi sebagian besar dilaksanakan di lapangan. Pusat pengumpulan data adalah Curup, ibu kota Kabupaten Rejang Lebong. Sebelum bertolak ke lapangan, tim peneliti mengadakan hubungan dengan Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong untuk mencarikan 10 orang informan. Informan itu ialah penutur asli bahasa Rejang dialek *Musei* dan dialek *Lebong*, pria atau wanita dan berumur 20 tahun ke atas.

Pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan menggunakan tiga macam instrumen. Instrumen I berisi daftar verba dalam bahasa Indonesia. Daftar verba ini merupakan paradigma verba, dalam pengertian bahwa dalam daftar itu terdapat sejumlah verba yang masing-masing terdiri atas satu asal atau dasar yang diikuti beberapa buah verba turunan, misalnya: *ada, berada, adakan, mengada-ngada, teradakan*.

Instrumen II berisi daftar frasa dalam bahasa Indonesia. Melalui Instrumen II semua pola yang terdapat dalam sistem morfologi verba bahasa Rejang diuji pemakaiannya dalam konteks pada tingkatan frasa. Yang dimaksud dengan

frasa ialah "gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif" (Kridalaksana, 1982:46). misalnya *belum teradakan, tidak tidur, sudah bangun*.

Instrumen III berisi daftar kalimat dalam bahasa Indonesia. Melalui Instrumen III pemakaian semua pola yang ada dalam sistem morfologi verba bahasa Rejang diuji lagi dalam konteks pada tingkatan sintaksis. Yang dimaksud dengan kalimat ialah "satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri atas klausa" (Kridalaksana, 1982:71). Kalimat-kalimat ini berbentuk kalimat perintah, kalimat berita, dan kalimat tanya. Misalnya:

*Marilah kita adu layang-layang kita!  
Kepalanya diadu-adukannya kepada kayu itu.  
Siapa mengadu ayam itu?*

Dengan demikian, dapat dilacaki berbagai bentuk verba bahasa Rejang: bentuk perintah, bentuk aktif, bentuk pasif, bentuk tanya, dan bentuk resiprokal.

Ketiga instrumen tersebut dibuat dengan menggunakan sejumlah verba yang diambil dari *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, yang disusun oleh Poerwadarminta (1976) dan buku-buku hasil penelitian bahasa Rejang terdahulu. Cara ini diikuti agar ketiga instrumen tersebut berhasil guna sehingga data yang terkumpul memenuhi persyaratan kememadaian internal, yaitu "kesesuaian teori dengan data yang dideskripsikan" (Langacker, 1972:24).

Teknik inkuiri dilakukan untuk mencari data tambahan yang digunakan sebagai contoh pemakaian setiap pola yang terdapat dalam sistem morfologi verba bahasa Rejang. Data tambahan juga digunakan untuk menguji unsur dan pola yang disangsikan kesahihannya. Data yang diperoleh sebagai hasil kegiatan inkuiri dimasukkan ke dalam korpus. Inkuiri dilakukan dalam kegiatan wawancara yang diselenggarakan oleh tim peneliti dengan para informan di lapangan dan di Palembang.

Teknik telaah baca dipakai juga untuk mencari data tambahan untuk menguji kaidah-kaidah yang dirumuskan secara tentatif. Bahan telaah baca ialah teks dan cerita rakyat yang sudah dituliskan sebagai transkripsi bahasa Rejang ragam lisan. Sebagian dari data seperti ini ditulis dalam buku-buku risalah penelitian bahasa Rejang terdahulu.

#### 1.6.2.2 Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini pada dasarnya adalah teknik analisis struktural yang sering digunakan dalam meto-

tode deskriptif sinkronis (Bloch dan Trager, 1942:55). Tujuan pengolahan data ialah untuk menemukan dan mendeskripsikan struktur bahasa. "pola dan keteraturan yang terkandung dalam korelasi bunyi dan makna" (Langacker, 1972).

dan keteraturan yang terkandung dalam korelasi bunyi dan makna" (Langacker, 1972: 1).

Analisis struktural berangkat dari anggapan dasar bahwa "bahasa pada hakikatnya adalah wiraca" (Bloomfield, 1933:16). Yang dimaksud dengan wiraca ialah "kontinum bunyi bahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi" (Kridalaksana, 1982:1800).

Dalam mengolah data dipegang prinsip-prinsip analisis deskriptif, seperti yang dirumuskan oleh Nida (1976:1 - 3).

a. Analisis deskriptif haruslah didasarkan pada apa yang diucapkan penutur asli.

Prinsip ini menekankan bahwa data yang diolah harus diambil dari bahasa ragam lisan. Data tertulis boleh saja digunakan apabila data itu merupakan transkripsi bahasa ragam lisan.

b. Bentuk (*form*) adalah primer, sedangkan pemakaian adalah sekunder.

Prinsip ini digunakan untuk menetapkan tahap analisis, terutama dalam menentukan kategori jenis kata.

c. Bagian ujaran tidak dapat dideskripsikan secara lengkap tanpa mengaitkannya dengan bagian-bagian ujaran yang lain.

Prinsip ini mengandung implikasi bahwa analisis konstruksi morfologis perlu dihubungkan dengan analisis konstruksi sintaksis supaya analisis itu menjadi lebih lengkap. Seperti yang diutarakan sebelumnya, dalam penelitian ini digunakan data dalam bentuk kata, frasa, dan kalimat.

d. Bahasa selalu mengalami proses perubahan.

Prinsip ini digunakan dalam memecahkan masalah yang disebabkan variasi suatu ujaran, misalnya kata yang berarti 'sudah' diungkapkan dengan *bik* atau *bi* dalam bahasa Rejang. Sejalan dengan prinsip (d), kedua bentuk ini harus dibenarkan oleh tim peneliti, tanpa mempertanyakan bentuk mana yang asli dan bentuk mana yang sudah berubah. Bentuk-bentuk yang bervariasi dianggap sebagai leksikon yang sama.

### 1.6.2.3 Prosedur Pengolahan Data

Pengolahan data dalam hubungan ini merujuk pada "pengumpulan dan pengelompokan bahan-bahan yang didapat dari penelitian di lapangan se-

bagai dasar untuk membuat analisis linguistik" (Kridalaksana, 1982:127). Pengolahan data dan analisis linguistik sering dilakukan secara serempak dalam urutan mana suka dan kedua kegiatan ini saling menunjang serta lengkap-melengkapi (Samarin, 1967:151).

Di bawah ini dijelaskan prosedur yang ditempuh dalam pengolahan data.

- a. Mencari makna setiap bentuk morfologis verba bahasa Rejang yang terdapat di dalam korpus.
- b. Mengidentifikasi unsur-unsur morfologi verba bahasa Rejang yang strukturnya agak rumit atau sukar dideskripsikan.
- c. Melacaki kesalahan atau ketidaksamaan atau penyimpangan pada bentuk struktural dalam ujaran yang terdapat di dalam korpus.
- d. Melakukan pemilahan atau segmentasi pada ujaran yang terdapat di dalam korpus untuk menyusun kelompok yang berisi bagian-bagian kata yang muncul berulang-ulang. Dalam hal ini, akan dikaji kemungkinan penggabungan dan mempelajari fungsi dan makna yang terkandung dalam setiap bentuk yang sudah diidentifikasi pada langkah-langkah sebelumnya. Kegiatan ini dilakukan atas dasar asumsi bahwa bahasa digunakan untuk menyampaikan makna atau maksud. Di samping itu, dipedomani pula hipotesis yang menyatakan bahwa setiap ujaran terdiri atas satu morfem atau lebih dan bahwa setiap fonem dalam suatu ujaran dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari morfem tersebut (Wardhaugh, 1977: 79).
- e. Membuat klasifikasi dan perbandingan antara berbagai macam bentuk yang terdapat di dalam korpus. Semua bentuk yang sejenis dimasukkan ke dalam satu kelompok dan dibanding-bandingkan satu sama lain. Kemudian, bentuk seperti ini dibagi atas kelompok-kelompok sejenis dengan tujuan untuk menetapkan pola-pola yang membangun sistem morfologi verba bahasa Rejang. Dengan menggunakan pola-pola yang sudah ditetapkan itu dibuat kerangka sistem morfologi verba bahasa Rejang. Semua gatra dalam setiap pola yang sudah ditemukan sedapat mungkin diisi dengan unsur-unsur morfologi yang terdapat di dalam korpus. Yang dimaksud dengan gatra dalam hubungan ini ialah "lingkungan tertentu yang dapat ditempati oleh unsur-unsur morfologi" (Kridalaksana, 1982:49). Apabila perlu, data lain dikumpulkan dari informan di Palembang dalam rangka pengisian gatra-gatra itu.

- f. Merumuskan sejumlah hipotesis yang berhubungan dengan bentuk yang sudah diidentifikasi; misalnya, di dalam korpus ditemukan bentuk *aket* 'angkat' dan juga bentuk *kaker!* 'angkat!'. Sehubungan dengan kedua bentuk ini, dirumuskan hipotesis yang menyatakan bahwa awalan *ke-* digunakan untuk membuat verba perintah dengan bentuk asal.
- g. Menguji setiap hipotesis terhadap unsur-unsur verba yang terdapat di dalam korpus. Apabila perlu, pertimbangan intuitif penutur asli bahasa Rejang dimintakan dalam rangka pengujian suatu hipotesis. Kegiatan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Langacker (1972:17) yang menyatakan bahwa:

*pertimbangan intuitif penutur asli sangat penting bagi linguis karena penutur asli memiliki informasi introspektif yang dinyatakan secara tuntas dalam ujaran-ujaran lisan atau tulisan. Penutur asli mampu menentukan apakah urutan bunyi tertentu merupakan kata lepas dan bahkan dia mungkin dapat memisahkan morfem yang ada dalam kata itu.*

Lebih lanjut Langacker di tempat yang sama menjelaskan bahwa:

*dari semua pertimbangan introspektif yang dapat diberikan oleh penutur asli, pertimbangan tentang makna mungkin paling penting karena linguis akan membuat sedikit kemajuan dalam menganalisis suatu bahasa kalau dia tidak dapat menyatakan makna kalimat atau makna unsur leksikal.*

- f. Membuat kaidah sehubungan dengan sistem morfologi verba bahasa Rejang dengan menggunakan setiap hipotesis yang terbukti benar. Kaidah yang dimaksud di sini ialah "pernyataan umum tentang suatu keteraturan atau suatu pola dalam bahasa" (Kridalaksana, 1982:60).

### 1.7 Pemerolehan Data

Sasaran penelitian ini adalah sistem morfologi verba bahasa Rejang. Karena bahasa Rejang adalah bahasa hidup, masih digunakan dan dipelihara sampai sekarang, sumber data penelitian ini adalah penutur asli bahasa Rejang, yaitu orang yang menggunakan bahasa Rejang sebagai bahasa ibu. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, jumlah penutur asli bahasa Rejang adalah kira-kira 200.000 orang yang sebagian besar bermukim di Kabupaten Rejang Lebong dan daerah-daerah sekitarnya. Pusat pemakaian bahasa Rejang adalah

kota Curup, lebih kurang 70 km dari kotamadya Bengkulu atau kira-kira 400 km dari Kotamadya Palembang.

Menurut Saleh dkk. (1979:10), bahasa Rejang mempunyai empat dialek geografi utama:

- a. dialek Selopoak Curup yang berpusat di Curup;
- b. dialek kepahyang yang berpusat di Merigi;
- c. dialek Pesisir yang berpusat di Lais;
- d. dialek Lebong yang berpusat di Muara Aman.

Dalam struktur morfologis dan sintaksis, keempat dialek ini hampir tidak berbeda, tetapi dalam struktur fonologis dialek-dialek ini menunjukkan beberapa variasi. Ditinjau dari variasi fonologis, keempat dialek ini dapat dikelompokkan menjadi dua dialek besar, yaitu (1) dialek *Musei* dan (2) dialek *Lebong*. Dialek *Musei* mencakup dialek Selopoak Curup, Kepahyang, dan Pesisir; dialek *Lebong* pada umumnya digunakan di daerah Lebong yang berpusat di Muara Aman.

Perbedaan fonologis kedua dialek besar tersebut cukup terpola. Misalnya, kata-kata yang berisi fonem /ew/, seperti /tirew/ 'tiru', merupakan kata-kata yang berisi /aw/ dalam dialek Lebong, seperti /tiraw/ 'tiru'.

Dalam Tabel I di halaman berikut dipajangkan perbedaan dialek *Musei* dan dialek *Lebong* sehubungan dengan beberapa fonem pada sejumlah verba, seperti yang ditunjukkan oleh data yang terdapat di dalam korpus.



TABEL PERBEDAAN DIALEK MUSEI DAN DIALEK LEBONG  
DALAM BEBERAPA FONEM

No.	Dialek Musei	Dialek Lebong	Arti
1.	/ew/ /adew/	/aw/ /adaw/	'adu'
	/supew/	/supawa/	'sapu'
	/takew/	/takaw/	'tampung'
2.	/ey/ /isey/	/ay/ /isay/	'isi'
	/lisey/	/lilay/	'lari'
	/mendey/	/menday/	'mandi'
3.	/ae/ /kinae/	/oy/ /kinoy/	'minta'
	/minae/	/minoy/	'meminta'
	/mulae/	/muloy/	'mulai'
4.	/ak/ /bukak/	/ok/ /bukok/	'buka'
	/kekak/	/kekok/	'kupas'
	/tinak/	/tinok/	'kunyah'
5.	/ea/ /bageak/	/ia/ /bagiak/	'bagi'
	/keleak/	/keliak/	'lihat'
	/peleak/	/piliak/	'pilih'
6.	/oa/ /jenoa/	/ua/ /jemua/	'jemur'
	/tidoa/	/didua/	'tidur'
	/todoak/	/tuduak/	'tuduh'
7.	/ee/ /gitee/	/ey/ /gitey/	'ganti'
	/kelee/	/keley/	'beri'
	/pakee/	/pakey/	'pakai'

Perbedaan fonologis yang diutarakan di atas kadang-kadang tidak berlaku. Misalnya, kata 'mencari' diungkapkan dengan *mesoa*, baik dalam dialek Musei maupun dalam dialek Lebong.

Sebenarnya masyarakat Rejang sendiri mengakui bahwa bahasa Rejang terbagi atas dua dialek besar, yaitu dialek Musei atau dialek Curup dan di-

alek Lebong. Walaupun kabupatennya dinamakan Kabupaten Rejang Lebong, penduduk daerah ini menamakan bahasa ibu mereka bahasa Rejang. Dalam komunikasi sehari-hari antara anggota masyarakat suatu dialek bahasa Rejang dengan anggota masyarakat dialek lain, digunakan dialek masing-masing tanpa menimbulkan kesukaran pemahaman isi pembicaraan.

Berdasarkan data yang dikemukakan di atas, sebagai percontoh penelitian ini ditetapkan enam belas orang penutur asli bahasa Rejang, delapan orang dari dialek Musei dan delapan orang dari dialek Lebong. Pemilihan percontoh dilakukan dengan menggunakan teknik sampling tak terbatas atas anggapan bahwa "setiap unsur dalam sumber data penelitian boleh saja dimasukkan ke dalam kumpulan percontoh" (Good dan Scaes, 1954:601). Dengan demikian, dapatlah diandalkan bahwa percontoh tersebut mewakili data secara keseluruhan.

Sesuai dengan jenis instrumen yang digunakan, data yang terkumpul di dalam korpus merupakan data deskriptif, dan "data yang sudah lebih dahulu disusun, dikategorikan, dikuantifikasikan oleh peneliti, tetapi tidak melibatkan penilaian subjektif peneliti" (Hansen dalam Cooper, Editor, 1977:352). Data tersebut dianalisis dalam babak berikut.

## BAB II

### ANALISIS DATA I: CIRI VERBA

Dalam analisis data bagian pertama ini ditelaah ciri-ciri verba, yang meliputi (1) wujud, (2) tipe, dan (3) morfonemik verba Bahasa Rejang. Sebagai pengantar, dipaparkan teknik penulisan data yang digunakan dalam buku ini.

#### 2.1 Teknik Penulisan Data

Data yang dianalisis adalah ujaran bahasa Rejang yang sebagian besar diangkat dari korpus. Data pelengkap diambil dari sumber lain, antara lain buku-buku hasil penelitian bahasa Rejang yang dilakukan terdahulu. Ujaran tersebut berbentuk kata, frasa, atau kalimat.

Setiap ujaran yang diliput dalam analisis data dituliskan dengan ejaan biasa, yang pada dasarnya sama dengan *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Untuk memberikan kemudahan dalam pembacaan tulisan tersebut, penulisan *e* pepet dibedakan dari penulisan *e taling*. Bunyi *e pepet* dilambangkan dengan huruf *e*, sedangkan bunyi *e taling* dilambangkan dengan huruf *é*, huruf *é* yang dibubuhi tanda apostrofi di sebelah atasnya. Apabila perlu benar, misalnya dalam pembahasan morfonemik, digunakan lambang fonemik tertentu. Ujaran atau unsur kebahasaan lain yang dituliskan dalam lambang fonemik ditandai dengan huruf / /.

Huruf dan nama yang digunakan bagi abjad untuk menuliskan bahasa Rejang pada umumnya sama dengan huruf dan nama abjad yang digunakan dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, dalam membaca bahasa Rejang tertulis ini perlu diperhatikan dua hal. Pertama, apabila langsung diikuti huruf yang melambangkan bunyi homorganik (sama daerah artikulasinya), huruf *m*, *n*, dan *ng* diucapkan sebagai bunyi nasal sebagian, dalam pengertian rongga hidung tidak dibuka sepenuhnya. Gejala seperti ini banyak terdapat

dalam bahasa Rejang, misalnya dalam kata *mbem* 'bakar', *mbin* 'bawa', *mendei* 'mandi', *tunjuk* 'tunjuk', *singgoa* 'sentuh', dan *tinggea* 'tinggal'. Kedua, pengucapan diftong dan deret vokal perlu dibedakan walaupun kedua unsur ini dituliskan dengan dua huruf vokal. Dalam bahasa Rejang terdapat lima diftong, dua unsur yang diucapkan sebagai satu bunyi, yaitu *ai*, *oi*, *ei*, *au*, dan *eu*, misalnya: *buai* 'buai' *mino1* 'meminta', *belei* 'beli', *kacau* 'kacau', dan *mileu* 'ikut'. Perlu ditegaskan bahwa walaupun diftong dalam penelitian ini ditulis sebagai kombinasi satu vokal dan satu konsonan, kombinasi ini dianggap sebagai satu fonem.

Deret vokal yang terdiri atas dua vokal yang sama atau berbeda diucapkan sebagai dua bunyi. Deret vokal yang terdiri atas dua vokal yang sama diucapkan dengan bunyi hamzah di muka vokal yang kedua, hampir sama dengan pengucapan kata, seperti *saat*, dalam bahasa Indonesia. Dalam tulisan fonemik, bunyi hamzah dilambangkan dengan ('), seperti yang diperlihatkan dalam contoh di bawah ini.

Tulisan Biasa	Tulisan Fonemik	Arti
<i>eam</i>	/e'em/	'eram'
<i>seet</i>	/se'et/	'tarik'
<i>maak</i>	/ma'ak/	'mendekati'
<i>taat</i>	/ta'at/	'taat'
<i>Cuup</i>	/cu'up/	'Curup'
<i>tuun</i>	/tu'un/	'turun'
<i>bloo</i>	/blo'o/	'dahulu'
<i>doo</i>	/do'o/	'itu'

Deret vokal yang terdiri atas dua vokal yang berbeda diucapkan tanpa bunyi hamzah dan bunyi luncuran di antara kedua bunyi itu. Dalam bahasa Rejang terdapat enam vokal yang satu sama lain dapat membentuk deret vokal.

Di bawah ini dipajangkan deret vokal bahasa Rejang. Tanda plus (+) menunjukkan adanya deret vokal dan tanda minus (-) menunjukkan tidak adanya deret vokal.

TABEL DERET VOKAL

	i	e	a	e	u	o
i	+	+	+	+	+	+
e	-	+	+	-	-	-
a	+	+	+	+	+	+
e	+	+	+	+	+	-
u	+	+	+	+	+	+
o	-	-	+	-	-	-

Sempadan suku kata pada kata-kata yang berisi deret vokal terletak di antara kedua vokal itu. Di bawah ini disajikan contoh kata yang berisi deret vokal. Dalam tulisan fonemik kedua vokal itu dipisahkan dengan garis pendek (-).

Tulisan biasa	Tulisan Fonemik	Arti
<i>kie</i>	/ki-e/	'kiat'
<i>mie</i>	/mi-e/	'nasi'
<i>bagiak</i>	/bagi-ak/	'bagi'
<i>maliak</i>	/mali-ak/	'memindahkan'
<i>diem</i>	/di-em/	'diam'
<i>siet</i>	/si-et/	'jalin'
<i>besiuk</i>	/besi-uk/	'berpakaian'
<i>siut</i>	/'si-ut/	'iri'
<i>kewea</i>	/kewe-a/	'pancing'
<i>peleak</i>	/pele-ak/	'pilih'
<i>sait</i>	/se-it/	'sayat'
<i>kaik</i>	/ka-ik/	'simpan'
<i>mulae</i>	/mula-e/	'mulai'
<i>bae</i>	/ba-e/	'saja'
<i>daeet</i>	/da-et/	'darat'
<i>taen</i>	/ta-en/	'tahan'
<i>aus</i>	/a-us/	'haus'
<i>gaut</i>	/ga-ut/	'garu'
<i>cao</i>	/ca-o/	'cara'
<i>pao</i>	/pa-o/	'paroh'

<i>keit</i>	/ke-it/	'sekuat'
<i>jeing</i>	/je-in/	'jering'
<i>gitee</i>	/gite-e/	'ganti'
<i>pakee</i>	/pake-e/	'pakai'
<i>keut</i>	/ke-ut/	'kerut'
<i>beuk</i>	/be-uk/	'beruk'
<i>kuit</i>	/ku-it/	'ungkit'
<i>cuik</i>	/cu-ik/	'manja'
<i>cueng</i>	/cu-en/	'coreng'
<i>ruet</i>	/ru-et/	'cekcok'
<i>suak</i>	/su-ak/	'sorak'
<i>kuak</i>	/ku-ak/	'kuak'
<i>kuen</i>	/ku-en/	'jelas'
<i>muen</i>	/mu-en/	'merajuk'
<i>duo</i>	/du-o/	'doa'
<i>kuo</i>	/ku-o/	'limpa'
<i>jemoa</i>	/jemo-a/	'jemur'
<i>tidoa</i>	/tido-a/	'tidur'

## 2.2 Wujud Verba

Morfem dapat berujud satu fonem atau urutan beberapa fonem. Fonem ialah satuan bunyi terkecil yang mampu menunjukkan kontras makna. Fonem yang membangun wujud morfem dapat merupakan fonem segmental atau fonem suprasegmental, atau keduanya. Fonem segmental ialah vokal dan konsonan dalam fonologi dan fonem suprasegmental ialah tekanan, nada, dan jeda yang fonemik (Kridalaksana, 1982:44).

### 2.2.1 Data

Data di bawah ini merupakan verba bahasa Rejang yang belum mengalami proses morfologis, belum mendapat imbuhan. Karena yang dibicarakan adalah masalah fonologi, data dituliskan dalam lambang fonemik, tanpa apostrofi dan garis pendek penanda deret vokal.

- |           |         |            |         |
|-----------|---------|------------|---------|
| (1) /us/  | 'jatuh' | (5) /joa/  | 'jual   |
| (2) /bo/  | 'kirim' | (6) /aus/  | 'haus'  |
| (3) /ade/ | 'ada'   | (7) /ajea/ | 'ajar'  |
| (4) /gep/ | 'peluk' | (8) /asen/ | 'bayar' |

(1) /us/	'jatuh'	(12) /totoa/	'ikut'
(2) /bo/	''kirim'	(13) /lepek/	'alas'
(3) /ade/	'ada'	(14) /ubeak/	'ubah'
(4) /gep/	'peluk'	(15) /bagiak/	'bagi'
(5) /joa/	'jual'	(16) /embun/	'enbun'
(6) /aus/	'haus'	(17) /tunjuk/	'tunjuk'
(7) /ajea/	'ajar'	(18) /kerjo/	'kerja'
(8) /asen/	'bayar'	(19) /tumbua/	'tabrak'
(9) /teko/	'datang'	(20) /keluea/	'keluar'
(10) /siep/	'bakar'	(21) /kelonon/	'bangun'
(11) /cuee/	'siram'	(22) /peliaro/	'pelihara'

### 2.2.2 Analisis Data

Semua data di atas, data (1) sampai dengan data (22), menunjukkan bahwa verba, yang belum mengalami proses morfologis, dalam bahasa Rejang berujud fonem segmental. Verba tersebut terdiri atas dua fonem, data (1) dan (2), sampai tujuh fonem, data (21) dan (22), yang masing-masing mempunyai paling kurang satu vokal dan satu konsonan. Vokal pada (1), (2), dan (4) terdiri dari satu suku kata, sedangkan verba pada data lainnya terdiri dari dua suku kata atau lebih.

Semua data tersebut menunjukkan bahwa suku verba, yang belum mendapat imbuhan, dalam bahasa Rejang diawali dan diakhiri satu vokal atau satu konsonan. Tidak ada suku kata yang diawali dan diakhiri gugus konsonan, yaitu kumpulan dua konsonan atau lebih, yang berbeda, dalam satu suku kata tanpa disela vokal.

Data di atas juga memperlihatkan bahwa secara fonologis, wujud verba bahasa Rejang tidak ditentukan oleh fonem suprasegmental.

### 2.2.3 Simpulan

Simpulan yang dapat ditarik dari analisis data di atas adalah sebagai berikut.

- 1) Verba bahasa Rejang berujud fonem segmental, yaitu vokal (V) dan konsonan (K).
- 2) Verba tersebut terdiri atas dua sampai tujuh fonem dalam berbagai pola urutan. Di bawah ini disajikan pola-pola tersebut yang dilengkapi dengan satu sampai lima contoh. Apabila contoh suatu pola kurang dari lima buah, berarti bahwa wujud verba dalam pola itu langka.

- a. Dua contoh dalam urutan VK

**Contoh**

/op/ 'stop'  
/us/ 'jatuh'

- b. Dua fonem dalam urutan KV

**Contoh**

/bo/ 'kirim'  
/go/ 'harga'

- c. Tiga fonem dalam urutan VKV

**Contoh**

/acey/ 'baca'  
/ade/ 'ada'  
/asey/ 'rasa'  
/isey/ 'isi'  
/ujey/ 'uji'

- d. Tiga fonem dalam urutan KVK

**Contoh**

/but/ 'rebut'  
/kot/ 'cabut'  
/mak/ 'ambil'  
/nek/ 'naik'  
/puk/ 'cuci'

- e. Tiga fonem dalam urutan KVV

**Contoh**

/joa/ 'jual'  
/lee/ 'beri'  
/lio/ 'layan'  
/nea/ 'buat'

- f. Tiga fonem dalam urutan VVK

**Contoh**

/aep/ 'harap'  
/aus/ 'haus'  
/eem/ 'eram'  
/oak/ 'jauhi'

- g. Empat fonem dalam urutan VKVV

**Contoh**



/ajea/	'ajar'
/alea/	'alir'
/amea/	'amalkan'
/okoa/	'ukur'
/oloa/	'ulur'

## h. Empat fonem dalam urutan VKVK

**Contoh**

/aket/	'angkat'
/apit/	'apit'
/apus/	'kapus'
/eket/	'ikat'
/ukum/	'hukum'

## i. Empat fonem dalam urutan KVK

**Contoh**

/beley/	'beli'
/cubo/	'coba'
/liley/	'lari'
/timo/	'terima'
/tirew/	'tiru'

## j. Empat fonem dalam urutan KVVK

**Contoh**

/diem/	'diam'
/main/	'main'
/sait/	'sayat'
/siep/	'bakar'
/tiuk/	'dengar'

## k. Empat fonem dalam urutan KVVV

**Contoh**

/cuee/	'saram'
/kuea/	'cakar'
/sae/	'suaraka'

## l. Lima fonem dalam urutan KVKVV

**Contoh**

/cucea/	'jatah'
/jikea/	'jangkau'
/poko/	'pukul'

/tidoa/ 'tidur'

/totoa/ 'ikut'

m. Lima fonem dalam urutan KVKVK

**Contoh**

/bedan/ 'henti'

/cipak/ 'sepak'

/dapet/ 'jemput'

/laput/ 'hilang'

/temot/ 'duduk'

n. Lima fonem dalam urutan VKVVK

**Contoh**

/aleak/ 'alih'

/aseak/ 'asah'

/ubeak/ 'ubah'

o. Lima fonem dalam urutan KVKKV

**Contoh**

/kerjo/ 'kerjakan'

/pakso/ 'paksa'

/sikso/ 'siksa'

p. Enam fonem dalam urutan KVKVVK

**Contoh**

/bagiak/ 'bagi'

/gaseak/ 'gasak'

/keleak/ 'lihat'

/peleak/ 'pilih'

/todoak/ 'tuduh'

q. Enam fonem dalam urutan KVKVVV

**Contoh**

/keluea/ 'keluar'

r. Tujuh fonem dalam urutan KVKVKVK

**Contoh**

/kelonon/ 'bangun'

/pelatin/ 'pelanting'

### 2.3 Ciri Prakategorial

Verba yang mempunyai ciri prakategorial adalah verba yang belum meng-

alami proses morfologis, belum mendapat imbuhan, tetapi sudah menyatakan proses. Verba seperti ini merupakan asal dan tidak digunakan sebagai morfem bebas dalam ujaran pada tingkatan sintaksis.

### 2.3.1 Data

Di bawah ini dikemukakan beberapa contoh verba yang memperlihatkan ciri prakategorial.

- (1) *Kajakba titik o masuk!*  
'Ajaklah anak itu masuk!'
- (2) *Si majak uku laleu mai Medan.*  
'Dia mengajak saya pergi ke Medan.'
- (3) *Kayun terus buai yo sapee asoaknu tetidoa.*  
'Ayun terus buaian ini sampai adikmu tertidur.'
- (4) *Si mulae mayun tangenne.*  
'Dia mulai mengaun(kan) tangannya.'
- (5) *Benatang o bayun nak das pun nioa o.*  
'Binatang itu berayun di atas pohon nyiur itu.'
- (6) *Keboba taci yo ngen mamak!*  
'Kirimlah uang ini kepada Paman!'
- (7) *Bi an keme coa sekebo suet igei.*  
'Sudah lama kami tidak sekiriman surat lagi.'
- (8) *Kebutba bukeu o!*  
'Rebutlah buku itu!'
- (9) *Keme bebut mesoa penan temot.*  
'Kami berebut mencari tempat duduk.'
- (10) *Si mebut tas selawee o.*  
'Dia merebut tas perempuan itu.'
- (11) *Sikekba buk titik o!*  
'Sisirlah rambut anak itu!'
- (12) *Si gidong besikek.*  
'Dia sedang bersisir.'
- (13) *Cuboba tepeak besei yo!*  
'Cobalah tempa besi ini!'

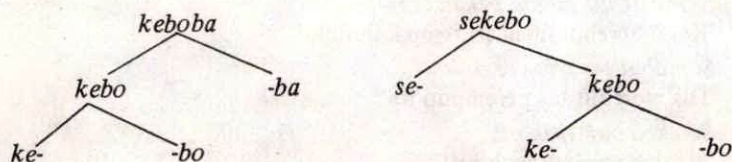
- (14) *Si pacak temepeak pisen.*  
'Dia pandai menempa pisau.'

### 2.3.2 Analisis Data

Dalam kalimat (1) dan (2) pada data di atas, *kajak!* 'ajak!' dan *majak* 'mengajak' adalah verba karena keduanya menyatakan proses, sesuai dengan definisi yang diajukan pada Bagian 1.4.1.1 di muka. Ditilik dari bentuknya, kedua verba ini merupakan kata turunan yang masing-masing dibuat dengan asal (bentuk asal) *-ajak* 'ajak'. Data ini dan data lain di dalam korpus menunjukkan bahwa *-ajak* tidak pernah digunakan sebagai morfem bebas dalam bahasa Rejang.

Dalam kalimat (3), (4), dan (5) pada data di atas, *kayun!* 'ayun', *ayun* 'mengayun(kan)', dan *bayun* 'berayun' adalah verba karena ketiganya menyatakan proses. Ditilik dari bentuknya, ketiga verba ini merupakan kata turunan yang masing-masing dibuat dengan asal *-ayun* 'ayun'. Data ini dan data lain di dalam korpus menunjukkan bahwa *-ayun* tidak pernah digunakan sebagai morfem bebas.

Dalam kalimat (6) dan (7) pada data di atas, *keboba!* 'kirimlah' dan *sekebo* 'sekiriman' adalah verba karena keduanya menyatakan proses. Ditilik dari bentuknya, kedua verba ini merupakan kata turunan yang masing-masing dibuat dengan asal *-bo* 'kirim'. Kedua konstruksi ini dapat dipilah-pilah atas unsur langsungnya, yaitu bagian-bagian, biasanya dua, suatu konstruksi (Wardhaugh, 1977:243), seperti berikut. Data ini dan data lain di dalam korpus menunjukkan bahwa *-bo* tidak pernah digunakan sebagai morfem bebas.



Dalam kalimat (8), (9), dan (10) pada data di atas *kebutba!* 'rebutlah!', *bebut* 'berebut', dan *mebut* 'merebut' adalah verba karena ketiganya menyatakan proses. Ditilik dari bentuknya, ketiga verba ini merupakan kata turunan yang masing-masing dibuat dengan asal *-but* 'rebut'. Data ini dan data lain di dalam korpus menunjukkan bahwa *-but* tidak pernah digunakan sebagai morfem bebas.

Dalam kalimat (11) dan (12) pada data di atas *sikekba!* 'sisirlah' dan *besikek* 'bersisir' adalah verba karena keduanya menyatakan proses. Ditilik dari bentuknya, *sikekba!* bukan kata turunan; kata ini dibuat dengan dasar *sikek* 'sisir' dan klitika *-ba* '-lah'. Kata *besikek* merupakan kata turunan yang dibuat dengan dasar *sikek*. Di dalam korpus terdapat kalimat *Tun o mebeli sikek mileak* 'orang itu membeli sisir merah'. Dalam kalimat ini *sikek* bukan verba karena tidak menyatakan proses.

Dalam bahasa Rejang verba seperti *sikek* dapat dimasukkan ke dalam dua kategori jenis kata, yaitu (1) verba dan (2) nomina (bukan verba). Dalam kategori verba, kata-kata seperti *sikek* tidak pernah digunakan sebagai morfem bebas. Setidak-tidaknya kata ini digunakan bersama klitika *-ba* untuk menyatakan bentuk.

Dalam kalimat (13) pada data di atas *tepeak* 'tempa' adalah verba karena menyatakan proses. Ditilik dari bentuknya, *repeak* bukan kata turunan. Data ini menunjukkan *tepeak* dapat digunakan sebagai morfem bebas.

Dalam kalimat (14) pada data di atas *temepeak* 'menempa' adalah verba karena menyatakan proses. Ditilik dari bentuknya, *temepeak* merupakan kata turunan yang dibuat dengan dasar (bentuk dasar) *tepeak*. Unsur langsung *temepeak* diperlihatkan dalam diagram di bawah ini.



Data ini membuktikan bahwa verba seperti *tepeak* adalah bentuk dasar, bukan bentuk asal, karena kata ini dapat digunakan sebagai morfem bebas dalam bahasa Rejang.

### 2.3.3 Simpulan

Simpulan yang dapat ditarik dari analisis data di atas adalah sebagai berikut.

- 1) Sekelompok verba berciri prakategorial memiliki bentuk asal yang terdiri atas satu suku kata dan diawali dengan konsonan, misalnya *-bo* 'kirim' dan *-but* 'rebut'. Karena tidak pernah digunakan sebagai morfem bebas, bentuk asal seperti ini dituliskan dengan garis pendek (—) di mukanya.

**Contoh lain**

- <i>gep</i>	'peluk'	- <i>mbin</i>	'bawa'
- <i>mak</i>	'ambil'	- <i>mbuk</i>	'makan'
- <i>mbem</i>	'bakar'	- <i>puk</i>	'cuci'

- 2) Sekelompok verba berciri prakategorial memiliki bentuk asal yang terdiri atas dua suku kata atau lebih dan diawali dengan vokal, misalnya *-ajak* 'ajak' dan *-ajea* 'ajar'.

**Contoh lain**

- <i>aleak</i>	'alih'	- <i>eem</i>	'eram'
- <i>ayun</i>	'ayun'	- <i>eket</i>	'ikat'
- <i>embus</i>	'embus'	- <i>itung</i>	'hitung'
- <i>isei</i>	'isi'	- <i>ukum</i>	'hukum'

- 3) Sekelompok verba berciri prakategorial yang masing-masing merupakan kata yang dapat dimasukkan ke dalam kategori verba atau nomina, misalnya *sikek* 'sisir'. Sebagai verba, kata-kata seperti ini ditandai oleh klitika *-ba* atau imbuhan atau keduanya, sedangkan sebagai nomina verba seperti ini ditandai oleh letaknya pada posisi subjek atau objek dalam kalimat. Di bawah ini disajikan contoh pemakaian kata-kata berciri prakategorial seperti ini dalam kalimat. Yang dimaksud cetak tebal.

**Verba**

**Gergajeiba** *papen yo!*  
'Gergajilah papan ini!'  
**Kapurba** *umeak yo!*  
'Kapurlah rumah ini!'  
**Tulisba** *genko!*  
'Tulislah namakau!'

**Nomina**

**Gergajeibe** *nak pio.*  
'Gergajinya di sini.'  
**Kapur yo panjang.**  
'Kapur ini panjang.'  
**Tulis yo baes.**  
'Tulisan ini bagus.'

**2.4 Ciri Morfologis**

Verba bahasa Rejang dapat pula dikenal dengan ciri morfologisnya, yang merupakan imbuhan penanda verba (lihat Bagian 1.4.1.2).

**2.4.1 Data**

Di bawah ini dikemukakan beberapa contoh berupa data yang memperlihatkan verba yang sudah mengalami proses morfologis.

- (1) *Kasenba utang o!*  
'Bayarlah hutang itu!'
- (2) *Tun gidong masen taci.*  
'Orang itu sedang membayarkan uang.'
- (3) *Taci sekula anakku ati nasen.*  
'Uang sekolah anakku belum dibayar.'
- (4) *Taci umeak o ati tekasen koi keme.*  
'Uang rumah itu belum dibayar oleh kami.'
- (5) *Si coa nam bitung.*  
'Dia belum tahu berhitung.'
- (6) *Keme coa setengoa igei.*  
'Kami tidak sedengaran lagi.'
- (7) *Si lak demiem anakne dik menangis o.*  
'Dia hendak mediamkan anaknya yang menangis itu.'
- (8) *Titik o bik deniemne.*  
'Anak itu sudah didiamkannya.'
- (9) *Kelongonke tun o!*  
'Bangunkan orang itu!'
- (10) *Si bekebo suet ngenmu.*  
'Dia berkirim surat denganmu.'
- (11) *Keme terus sekebo suet.*  
'Kami selalu saling mengirim surat.'

#### 2.4.2 Analisis Data

Dalam kalimat (1) pada data di atas terdapat kata kerja *kasenba!* 'bayarlah'. Pada data lain di dalam korpus terdapat kata *meroba* 'marilah'. Kedua data ini membuktikan bahwa *-ba* adalah klitika yang bermakna 'lah'. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bentuk *kasenba* dibuat dengan *kasen* dan klitika *-ba*.

Dalam kalimat (2) pada data di atas terdapat kata kerja *masen* 'membayar(kan)'. Dalam kalimat (3) terdapat verba *nasen* 'dibayar'. Dari ketiga data tersebut dapat diidentifikasi bentuk-bentuk sebagai berikut.

<i>-asen</i>	'bayar'
<i>k-</i>	'awalan'
<i>m-</i>	'awalan'
<i>n-</i>	'awalan'

Dalam kalimat (4) pada data di atas terdapat kata kerja *tekasen* 'terbayar'. Karena bentuk *kasen* sudah ditemukan pada data (1), pada *tekasen* dapat diidentifikasi bentuk-bentuk sebagai berikut.

-asen	'bayar'
k-	(awalan)
te-	(awalan)

Pada data lain di dalam korpus terdapat verba *kebo!* 'kirim!' dan *kepuk!* 'basuh'. Kedua verba perintah ini terdiri atas bentuk-bentuk sebagai berikut.

-bo	'kirim'
-puk	'basuh'
ke-	(awalan)

Penemuan di atas membuktikan bahwa dalam bahasa Rejang terdapat bentuk /ke-/ dan /k-/ yang mempunyai bentuk yang mirip dan distribusi serta makna yang sama. Perbedaan di antara kedua bentuk ini disebabkan oleh lingkungan masing-masing. Oleh karena itu, dapatlah dikatakan bahwa kedua bentuk ini adalah alomori sebuah morfem terikat, yaitu awalan *ke-*.

Pada data lain di dalam korpus terdapat verba *memak* 'mengambil', *mengajen* 'mengajar', *memeleak* 'memutar', dan *mengembes* 'mengantar'. Semua verba ini adalah verba aktif yang terdiri atas bentuk-bentuk sebagai berikut.

-mak	'ambil'
me-	(awalan)
-ajea	'ajar'
meng-	(awalan)
peleak	'pilih'
mem-	(awalan)
takeu	'tampung'
men-	(awalan)
supeu	'sapu'
meny-	(awalan)
liget	'putar'
me-	(awalan)
-mbes	'antar'
menge-	(awalan)

Penemuan di atas membuktikan bahwa dalam bahasa Rejang terdapat



bentuk /me-/, /men-/, /mem-/, /men-/, dan /mene-/: pada data (2) terdapat pula bentuk /m-/. Semua bentuk ini mempunyai bentuk yang mirip dan distribusi serta makna yang sama. Perbedaan di antara semua bentuk ini disebabkan oleh lingkungan masing-masing. Karena itu, dapatlah dikatakan bahwa setiap bentuk ini adalah alomorf sebuah morfem terikat, yaitu awalan *menN-*.

Pada data lain di dalam korpus terdapat verba *nembuk* 'dimakan' dan *nebelei* 'dibeli'. Kedua verba ini dan *nasen* 'dibayar' pada data (3) di muka adalah verba pasif yang terdiri atas bentuk-bentuk sebagai berikut.

<i>-mbuk</i>	'makan'
<i>belei</i>	'beli'
<i>ne-</i>	(awalan)
<i>-asen</i>	'bayar'
<i>n-</i>	(awalan)

Penemuan di atas membuktikan bahwa dalam bahasa Rejang terdapat bentuk /ne-/ dan /ne-/ yang mempunyai bentuk yang mirip dan distribusi serta makna yang sama; perbedaan di antara kedua bentuk ini disebabkan oleh lingkungan masing-masing. Karena itu, dapatlah dikatakan bahwa setiap bentuk ini adalah alomorf sebuah morfem terikat, yaitu awalan *ne-*.

Di samping *tekasen* pada data (4) di atas, pada data lain di dalam korpus terdapat verba *tinget* 'teringat' dan *tisei* 'terisi'. Ketiga verba ini adalah verba pasif yang terdiri atas bentuk-bentuk sebagai berikut.

<i>-kasen</i>	'bayar'
<i>te-</i>	(awalan)
<i>-inget</i>	'ingat'
<i>-isei</i>	'isi'
<i>t-</i>	(awalan)

Penemuan di atas membuktikan bahwa dalam bahasa Rejang terdapat bentuk /te-/ dan /t-/ yang mempunyai bentuk yang mirip dan distribusi serta makna yang sama; perbedaan di antara kedua bentuk ini disebabkan oleh lingkungan masing-masing. Karena itu, dapatlah dikatakan bahwa setiap bentuk ini adalah alomorf sebuah morfem terikat, yaitu awalan *te-*.

Di samping *bitung* 'berhitung' pada data (5) di atas, pada data lain di dalam korpus terdapat verba *beradeu* 'beradu', *belajea* 'belajar', dan *betanem* 'bertanam'. Semua verba ini adalah kata kerja aktif yang terdiri atas bentuk-bentuk sebagai berikut.

-itung	'hitung'
b-	(awalan)
-adeu	'adu'
ber-	(awalan)
-ajea	'ajar'
bel-	(awalan)
tanem	'tanam'
be-	(awalan)

Penemuan di atas membuktikan bahwa dalam bahasa Rejang terdapat bentuk /b-/, /ber-/, /bel-/, dan /be-/ yang mempunyai bentuk yang mirip dan distribusi serta makna yang sama; perbedaan di antara keempat bentuk ini disebabkan oleh lingkungan masing-masing. Karena itu, dapatlah dikatakan bahwa setiap bentuk ini adalah alomorf sebuah morfem terikat, yaitu awalan *be-*.

Dalam kalimat (6) pada data di atas terdapat verba *satengoa* 'sedengaran' (saling mendengar). Pada data lain di dalam korpus terdapat verba *tengoa* 'dengar'. Verba *setengoa* adalah verba aktif yang terdiri dari bentuk-bentuk sebagai berikut.

<i>tengoa</i>	'dengan'
<i>se-</i>	(awalan)

Penemuan di atas membuktikan bahwa dalam bahasa Rejang terdapat morfem terikat, yaitu awalan *se-*, yang tidak mempunyai alomorf lain.

Dalam kalimat (7) pada data di atas terdapat verba *demiem* 'mendiam (kan)'. Pada data lain di dalam korpus terdapat verba *diem* 'diam'; di samping itu terdapat pula verba *kemkak* 'mengupas' dan *kekak* 'kupas'. Baik *demiem* maupun *kemkak* adalah verba aktif yang terdiri dari bentuk-bentuk sebagai berikut.

<i>diem</i>	'diam'
-em-	(sisipan)
<i>kekak</i>	'kupas'
-m-	(sisipan)

Penemuan di atas membuktikan bahwa dalam bahasa Rejang terdapat bentuk /-em-/ dan /-m-/ yang mempunyai bentuk yang mirip dan distribusi serta makna yang sama; perbedaan di antara kedua bentuk ini disebabkan oleh lingkungan masing-masing. Karena itu, dapatlah dikatakan bahwa setiap bentuk ini adalah alomorf sebuah morfem terikat, yaitu sisipan *-em-*.

Dalam kalimat (8) pada data di atas terdapat verba *deniem* 'didiamkan'. Pada data lain di dalam korpus terdapat pula verba *kensak* 'dimasak' dan verba *kesak* 'masak'. Baik *deniem* maupun *kensak* adalah verba pasif yang terdiri dari bentuk-bentuk sebagai berikut.

<i>diem</i>	'diam'
<i>-en-</i>	(sisipan)
<i>kesak</i>	'masak'
<i>-n-</i>	(sisipan)

Penemuan di atas membuktikan bahwa dalam bahasa Rejang terdapat bentuk /-en-/ dan /-n-/ yang mempunyai bentuk yang mirip dan distribusi serta makna yang sama; perbedaan di antara kedua bentuk ini disebabkan oleh lingkungan masing-masing. Perbedaan bentuk yang disebabkan oleh lingkungan yang sudah sering disebut-sebut itu akan dijelaskan pada bagian morfonemik dalam Bab II ini. Analisis data tadi menunjukkan bahwa dalam bahasa Rejang bentuk /-en-/ dan /-n-/ adalah alomorf sebuah morfem terikat, yaitu sisipan *-en-*.

Dalam kalimat (9) pada data di atas terdapat verba *kelongonke!* 'bangunkan!'. Pada data lain di dalam korpus terdapat verba *kelongon* 'bangun'. Verba *kelongonke* adalah verba aktif dalam bentuk perintah yang terdiri atas bentuk-bentuk sebagai berikut.

<i>kelongon</i>	'bangun'
<i>-ke</i>	(akhiran)

Penemuan ini membuktikan bahwa dalam bahasa Rejang terdapat morfem terikat, yaitu akhir *-ke*, yang tidak mempunyai alomorf lain.

Dalam kalimat (10) dan (11) pada data di atas terdapat verba *bekebo* 'berkirim' dan *sekebo* 'saling mengirim'. Dalam analisis data di muka sudah ditemukan bahwa *-bo* adalah verba prakategorial yang bermakna 'kirim'. Juga sudah ditemukan bahwa dalam bahasa Rejang terdapat awalan *ke-*, *be-*, dan *se-*. Dalam kalimat (4) pada data di atas terdapat verba *tekasen* 'terbayar' yang terdiri atas awalan *te-* dan walan *ke-* serta verba prakategorial *-asen* 'bayar'. Pada data lain di dalam korpus terdapat verba *kemakke!* 'ambilkan!' yang terdiri atas awalan *ke-*, verba prakategorial *-mak* 'ambil' dan akhiran *-ke*.

Analisis data di atas menunjukkan bahwa dalam bahasa Rejang terdapat imbuhan gabung *be- + ke-*, *te- + ke-*, *se- + ke-*, dan *ke- + -ke*.

### 2.4.3 Simpulan

Simpulan yang dapat ditarik dari analisis data di atas adalah bahwa verba bahasa Rejang ditandai oleh ciri morfologis yang merupakan imbuhan sebagai berikut.

- 1) Awalan yang berjumlah enam buah, yaitu *ke-*, *be-*, *meN-*, *ne-*, *te-*, dan *se-*
- 2) Sisipan yang berjumlah dua buah, yaitu *-em-* dan *-en-*.
- 3) Akhiran yang berjumlah sebuah, yaitu *-ke*.
- 4) Imbuhan gabung yang berjumlah empat buah, yaitu *be- + ke-*, *te- + ke-*, *se- + ke-*, dan *ke- + ke-*.

Perlu dijelaskan bahwa akhiran *-ke* dan imbuhan gabung *ke- + -ke* digunakan dalam dialek tertentu saja, antara lain, dialek Pesisir dan dialek Marigi Kepahyang. Dialek Lebong tidak menggunakan akhiran *-ke* dan sebagai gantinya digunakan klitika *-ba*. Dalam dialek lain, antara lain, dialek Empat Petulai, Kepahyang, digunakan klitika *-si* sebagai ganti akhiran *-ke*.

Sebagian informan berpendapat bahwa dalam bahasa Rejang tidak ada akhiran. Mereka menganggap penggunaan akhiran *-ke* oleh sebagian penutur asli bahasa ini sebagai akibat pengaruh bahasa Indonesia, dalam hal ini penyerapan akhiran *-kan*. Karena tidak tercakup dalam lingkup penelitian ini, kebenaran informasi ini tidak dilacaki lebih jauh.

### 2.5 Ciri Sintaksis

Ciri lain lagi yang menandai verba bahasa Rejang adalah ciri sintaksis, letaknya dalam frasa, klausa, dan kalimat (lihat Bagian 1.4.1.2).

#### 2.5.1 Data

Di bawah ini disajikan data dalam bentuk kalimat, yang mencakup frasa atau klausa.

- (1) *Boloak yo ketenne bik mengabeu.*  
'Buluh ini kelihatannya sudah mengabu.'
- (2) *Kucing dik laput to ati nesoa.*  
'Kucing yang hilang itu belum dicari.'
- (3) *Kubis o'coa tejuoa.*  
'Kubis itu tidak terjual.'
- (4) *Si gidong macei bukeu nak lem.*  
'Disang sedang membaca buku di dalam.'

- (5) *Minggeu naep keme lak mengetem.*  
'Minggu mendatang kami akan menuai.'
- (6) *Si mulae mako a saweak.*  
'Dia mulai mencangkul sawah.'
- (7) *Asoak pacak semiep pisang.*  
'Adik pandai memanggang pisang.'
- (8) *Kame galak kemelak beuk bayun nak pun kyuno.*  
'Kami suka melihat beruk berayun di pohon kayu.'
- (9) *Diemba, jibeak menangis igei!*  
'Diamlah, jibeak menangis lagi!'
- (10) *ket dik bekapur o mestei nebersi.*  
'Dinding yang berkapur itu mesti dibersih(kan).'
- (11) *Cubo kayak kileak benie yo!*  
'Coba ayak dulu pasir ini!'
- (12) *Sayangne, lemeune tebuang bae.*  
'Sayangnya, ilmu terbuang saja.'
- (13) *Tulis o tekapus ngen titik o.*  
'Tulis(an) itu terhapus oleh anak itu.'
- (14) *Jiebak minget tacine, kelane ninget kulo kerjone.*  
'Jangan mengingat uangnya, hendaknya diingat juga kerjanya (pekerjaannya).'
- (15) *Si teko igei mai umeakku.*  
'Dia datang lagi ke rumahku.'
- (16) *Kaceiba suet yo!*  
'Bacalah surat ini!'
- (17) *Bapak mitung pun cekak.*  
'Bapak menghitung pohon cengkeh.'

### 2.5.2 Analisis Data

Setiap kalimat pada data di atas berisi verba yang dapat diidentifikasi melalui makna dan ciri morfologis, seperti yang sudah dijelaskan pada Bagian 1.4.

Pada data (1) sampai dengan data (10) verba terletak sesudah kata-kata tertentu: *ngabeu* 'mengabu' sesudah *bik* 'sudah', *nesoa* 'tidak', *macei* 'membaca' sesudah *gidong* 'sedang', *mengetem* 'menuai' sesudah *lak* 'akan', *mako a* 'mencangkul' sesudah *mulae* 'mulai', *semiep* 'memanggang' sesudah *pacak* 'pandai', *kemeleak* 'melihat' sesudah *galak* 'suka', *menangis* 'menangis' sesudah *jibeak* 'jangan', dan *nebersi* 'dibersih(kan)' sesudah *mestei* 'mesti'.

Pada data (11) sampai dengan data (15) verba terletak sebelum kata-kata tertentu: *kayak* 'ayak' sebelum *kileak* 'dulu', *tebuang* 'terbuang' sebelum *bae* 'saja', tekapus 'terhapus' sebelum *ngen* 'oleh', *ninget* 'diingat' sebelum *kulo* 'juga', dan *teko* 'datang' sebelum *igei* 'lagi'.

Data (16) merupakan kalimat perintah, kalimat yang menghendaki jawaban dalam bentuk perbuatan yang mungkin diikuti jawaban kebahasaan tertentu (Francis, 1958:427). Verba *keceiba!* 'bacalah' terletak di awal kalimat perintah.

Data (17) merupakan kalimat berita, kalimat yang menghendaki jawaban kebahasaan atau jawaban nonkebahasaan (Francis 1958:427). Dalam kalimat ini verba *mitung* 'menghitung' terletak di antara subjek, *bapak* 'bapak', dan objek, *pun cekeak* 'pohon cengkeh'.

Dalam kalimat *Bapak mitung pun cekeak* terdapat frasa *mitung pun cekak*. Frasa ini termasuk ke dalam golongan frasa eksosentrik objektif, yang terdiri atas verba yang diikuti nomina sebagai objeknya (Ramlan dan Rusyana dan Samsuri, (Editor), 1976:41).

### 2.5.3. Simpulan

Simpulan yang dapat ditarik dari analisis data di atas adalah ciri sintaksis verba bahasa Rejang ditandai oleh letaknya dalam konstruksi pada tingkatan sintaksis sebagai berikut.

- 1) Verba terletak sesudah kata-kata tertentu, antara lain, *ati* 'belum', *bik* 'sudah', *coa* 'tidak', *galak* 'suka', *gidong* 'sedang', *jibeak* 'jangan', *lak* 'akan', *mestei* 'mesti', *mulae* 'mulai', dan *pacak* 'pandai'.
- 2) Verba terletak sebelum kata-kata tertentu antara lain, *bae* 'saja', *igei* 'lagi', *kileak* 'dulu', *kulo* 'juga', dan *ngen* 'oleh'.
- 3) Verba terletak di awal kalimat perintah.

#### Contoh

**Kayun** *terus buai yo!*

'Ayun terus buaian ini!'

**Kembem** *kileak besei yo!*

'Bakar dulu besi ini!'

**Kespa** *kuloba ngennu taci!*

'Cari pulalah olehmu uang!'

**Cecong** *daging yo seati bebus!*

'Cencang daging ini sebelum direbus!'

**Semonba** *minyak yo!*

'Ciumlah minyak ini!'

- 4) Verba terletak di antara subjek dan komplemen dalam kalimat yang berisi struktur komplementasi, struktur grammatikal yang unsur langsungnya adalah verba dan komplemen (Francis, 1958:292).

#### Contoh

*Asoak temengoa kecek tun beteleu o.*

'Adik mendengar percakapan orang bertiga itu (ketiga orang itu).

*Uku meket umeakne.*

'saya melindungi rumahnya.'

*Si mitung anak nonokne.*

'Dia menghitung anak ayamnya.'

*Kerjone kemapur beton.*

'Kerjanya (pekerjaannya) mengapur gedung.'

*Si minae sedekeak.*

'Dia meminta sedekah.'

## 2.6 Tipe Verba

Verba dapat dibagi atas beberapa tipe. Dalam bagian ini ditelaah tipe verba bahasa Rejang menurut bentuknya. Apa yang dimaksud dengan *bentuk* dalam hubungan ini sudah diterangkan pada Bagian 1.4.1.3. Sesuai dengan bentuknya, verba bahasa Rejang dibagi atas empat tipe, yaitu (1) kata dasar, (2) kata turunan, (3) kata ulang, dan (4) kata majemuk.

### 2.6.1 Kata Dasar

Yang dimaksud dengan kata dasar ialah kata tunggal yang terdiri atas satu suku kata atau lebih, menjadi bagian terkecil dari frasa atau kalimat, dan pada umumnya belum mengalami proses morfologis. Menurut distribusinya, kata dasar adalah morfem bebas, yang mempunyai potensi untuk dapat berdiri sendiri dalam ujaran. Karena dalam bahasa Rejang terdapat verba bentuk asal yang berciri prakategorial dan tidak digunakan sebagai morfem bebas, pengertian kata dasar juga meliputi kata asal yang dapat berdiri sendiri sebelum mengalami proses morfologis dan kata asal yang berawalan *ke-*, misalnya *inget* 'ingat' dan dari bentuk asal *nek* 'naik' dibuat kata dasar *kenek* 'naik'. Penjelasan lebih lanjut mengenai gejala ini diberikan di bagian analisis data di bawah ini.

### 2.6.1.1 Data

Di bawah ini disajikan data, yakni verba yang berupa kata dasar.

- (1) *Dien o us.*  
'Durian itu jatuh.'
- (2) *Uku coa nam tun o.*  
'Saya tidak tahu orang itu.'
- (3) *Si laleu mai Cuup.*  
'Dia pergi ke Curup.'
- (4) *Titik o aus nien.*  
'Anak itu haus benar.'
- (5) *Toko o abis ketunun.*  
'Toko itu habis terbakar.'
- (6) *Indok tidoa nak leam.*  
'Ibu tidur di dalam.'
- (7) *Badan bae nak pio!*  
'Berhenti saja di sini!'
- (8) *Tegeak titik-titik main nak dalen!*  
'Larang anak-anak main di jalan!'
- (9) *Susun kiyuo o baes-baes!*  
'Susun kayu itu baik-baik!'
- (10) *Ginggut bapak pueng-pueng nien!*  
'Bangunkan Bapak pagi-pagi benar!'
- (11) *Bapakne gik idup, tapi indokne bik matee.*  
'Bapaknya masih hidup, tetapi ibunya sudah mati.'
- (12) *Dalek o inggep nak mija.*  
'Lalat itu hinggap di meja.'
- (13) *Keme mendei nak tebet.*  
'Kami mandi tebat.'
- (14) *Tunggeu kakak nak saweak.*  
'Tunggu kakak di sawah.'

### 2.6.1.2 Analisis Data

Setiap ujaran pada data di atas berbentuk kalimat yang di dalamnya terdapat verba. Semua verba ini merupakan kata dasar karena belum mengalami proses morfologis, tidak mempunyai imbuhan.

Kalimat (1), (2), (3), (4), (5), (11), (12), dan (13) berbentuk kalimat berita. Semua verba dalam kalimat-kalimat ini adalah verba intransitif, verba yang tidak menggunakan objek. Verba tersebut adalah *us* 'jatuh', *nam* 'tahu',



*laleu* 'pergi', *aus* 'haus', *abis* 'habis', *tidoa* 'tidur', *idup* 'hidup', *matee* 'mati', *inggep* 'hinggap', dan *mendei* 'mandi'.

Kalimat (7), (8), (9), dan (14) berbentuk kalimat perintah yang di dalamnya terdapat verba intransitif dan verba transitif, verba yang menggunakan objek. Verba intransitif adalah *bedan* 'berhenti'; verba transitif adalah *tegeak* 'larang', *susun* 'susun', *ginggut* 'bangunkan', dan *tunggeu* 'tunggu'.

Karena tidak fonemik, tidak menimbulkan kontras makna, tekanan tidak ditandai pada verba tersebut. Walaupun demikian, patut diketahui bahwa dalam bahasa Rejang verba, dan juga kata jenis lain, yang terdiri atas dua suku kata atau lebih diucapkan dengan meletakkan tekanan utama pada suku kata terakhir.

Verba dalam bentuk kata dasar pada data di atas terdiri atas satu suku kata atau lebih. Setelah diteliti dengan seksama, ternyata verba dalam bentuk kata dasar yang terdiri atas satu suku kata sangat langka dalam bahasa Rejang. Seperti diungkapkan di muka, pada umumnya verba bahasa Rejang yang terdiri dari satu suku kata termasuk verba berciri prakategorial dan merupakan bentuk asal, bukan bentuk dasar atau kata dasar. Misalnya, *-puk* 'basuh' adalah kata asal, bukan kata dasar. Untuk membuatnya menjadi verba perintah atau kata dasar, kata asal dibubuhi dengan awalan *ke-*.

### Contoh

Verba Prakategorial	Kalimat Perintah
<i>-but</i> 'rebut'	<b>Rebut bola itu!</b> 'Rebut bola itu!'
<i>-mbem</i> 'bakar'	<b>Kembem kiyuo yo!</b> 'Bakar kayu ini!'
<i>-mbin</i> 'bawa'	<b>Kembin bukeu yo mai sekula!</b> 'Bawa buku ini ke sekolah!'
<i>-mbuk</i> 'makan'	<b>Kembukba pujual yo!</b> 'Makanlah dodol ini!'
<i>-puk</i> 'basuh'	<b>Kepukba bajeu yo!</b> 'Basuhlah baju ini!'

Huruf *mb* pada contoh di atas melambangkan satu fonem, yang diucapkan dengan kedua bibir dan udara dikeluarkan sebagian melalui rongga hidung dan sebagian lagi melalui rongga mulut.

Semua kata dasar pada contoh di atas adalah verba transitif, yang terdiri atas satu suku kata dan diawali konsonan. Verba transitif yang terdiri atas dua suku kata atau lebih dan diawali vokal serta berciri prakategorial juga

dibubuhi awalan *ke-* sebagai bentuk perintah.

#### Contoh

Verba Prakatégorial	Kalimat Perintah
<i>-ajea</i> 'ajar'	<b>Kajen <i>titik-titik yo!</i></b> 'Ajar anak-anak ini!'
<i>-apus</i> 'hapus'	<b>Kapus <i>papen tulis yo!</i></b> 'hapus papan tulis ini!'
<i>-embus</i> 'embus'	<b>kembusba <i>lilin o!</i></b> 'Embuslah lilin itu!'
<i>-eket</i> 'ikat'	<b>Keket <i>putung o!</i></b> 'Ikat kayu api itu!'
<i>-itung</i> 'hitung'	<b>Kitungba <i>tacimu!</i></b> 'Hitunglah uangmu!'

#### 2.6.1.3 Simpulan

Simpulan yang dapat ditarik dari analisis data di atas adalah sebagai berikut.

- 1) Dalam bahasa Rejang kebanyakan, lebih kurang 90%, verba dalam bentuk kata dasar terdiri atas dua suku kata.
- 2) Kata dasar tersebut terbuat dari fonem segmental dan mempunyai pola suku kata sebagai berikut.
  - a. Satu suku kata dengan pola sebagai berikut.

(1) VK

*Contoh*

*op* 'stop'  
*us* 'jatuh'

(2) KVK

*Contoh*

*nam* 'tahu'

- b. Dua suku kata dengan pola sebagai berikut.

(1) V-KV

*Contoh*

*a-leu* 'pergi'

## (2) V-VK

*Contoh**a-ep* 'harap'*-aus* 'haus'

## (3) V-KVK

*Contoh**a-bis* 'habis'*i-dup* 'hidup'

## (4) KV-KV

*Contoh**be-lei* 'beli'*cu-bo* 'coba'*li-lei* 'lari'*te-ko* 'datang'*ti-mo* 'terima'

## (5) KV-VK

*Contoh**cu-eng* 'coreng'*ga-ut* 'garuk'*ra-es* 'hias'*su-ep* 'suap'*ti-uk* 'dengar'

## (6) KVK-KV

*Contoh**ker-jo* 'kerja'*pak-so* 'paksa'*sik-so* 'siksa'

## (7) KV-KVK

*Contoh**be-dan* 'henti'*be-lek* 'pulang'*la-put* 'hilang'*na-men* 'tahu'*te-mot* 'duduk'

c. Tiga suku kata dengan pola sebagai berikut.

## (1) KV-KV-V

*Contoh**co-ko-a* 'cukur'*gi-te-e* 'ganti'*je-mo-a* 'jemur'*po-ko-a* 'pukul'*to-to-a* 'ikut'

## (2) KV-KV-VK

*Contoh**ba-gi-ak* 'bagi'*ke-le-ak* 'lihat'*te-ge-ak* 'larang'*te-pe-ak* 'tempat'*to-do-ak* 'tuduh'

Apabila contoh untuk suatu pola suku kata di atas kurang dari lima buah, berarti pola itu tidak produktif. Kata *aleu* dan *laleu* berarti 'pergi'.

## 2.6.2. Kata Turunan

Kata turunan ialah kata yang terbentuk sebagai hasil proses pengimbuhan, perulangan, atau pemajemukan. Ketiga macam kata turunan ini dideskripsikan secara terpisah. Dalam bagian ini dibahas verba berimbuhan.

Di muka sudah dijelaskan bahwa dalam bahasa Rejang terdapat tiga belas imbuhan pembentuk verba sebagai berikut.

- 1) Enam awalan: *ke-*, *be-*, *meN-*, *ne-*, *te-*, dan *se-*.
- 2) Dua sisipan: *-em-* dan *-en-*.
- 3) Satu akhiran: *-ke*.
- 4) Empat imbuhan gabung: *be- + ke-*, *te- + ke-*, *se- + ke-*, dan *ke- + ke-*.

Di bawah ini ditelaah verba yang dibuat dengan setiap imbuhan tersebut.

## 2.6.2.1 Kata Turunan Berimbuhan

## 2.6.2.11 Data

Di bawah ini disajikan data dalam bentuk kalimat, yang mencakup kata turunan berimbuhan.

- (1) *Kembuk boboa yo!*  
'Makan bubur ini!'
- (2) *Deu tun gidong bejemoa nak patae.*  
'Banyak orang sedang berjemur di pantai.'

- (3) *Si mebo suet ngen asoakne.*  
'Dia mengirim surat kepada adiknya.'
- (4) *Keme lak najea gueu o.*  
'Kami akan diajar guru itu.'
- (5) *Saweak o ati tebajak ngenku.*  
'Sawah itu belum terbajak olehku.'
- (6) *Keme coa setengoa igei.*  
'Kami tidak sedengar lagi.'  
'Kami tidak lagi saling mendengarkan.'
- (7) *Si lak demiem anakne.*  
'Dia akan mendiamkan anaknya.'
- (8) *Asoak coa cenipak tun o.*  
'Adik tidak disepak orang itu.'
- (9) *Kembinke indok kan!*  
'Bawakan ibu ikan.'
- (10) *Beuk o gidong bekenek pun nioa.*  
'Beruk itu sedang memanjati pohon kelapa.'
- (11) *Bajeune bik tekepek kulo.*  
'Bajunya sudah tercuci pula.'
- (12) *Keme tenus sekinae.*  
'Kami selalu saling meminta.'

#### 2.6.2.12 Analisis Data

Ditilik dari ciri morfologis dan sintaksis yang menandai verba bahasa Rejang, seperti yang dijelaskan pada Bagian 2.4 di muka, dapat diidentifikasi bahwa kata *kembuk* 'makan' dalam kalimat (1) pada data di atas termasuk jenis verba. Dalam bahasa Rejang terdapat bentuk asal *-mbuk*. Oleh karena itu, dapat ditentukan bahwa *kembuk* adalah kata turunan berawalan *ke-*.

Kata *bejemoa* 'berjemur' dalam kalimat (2) juga termasuk jenis verba karena terletak di belakang *gidong* 'sedang'. Karena dalam bahasa Rejang terdapat bentuk dasar *jemoa*, dapat ditentukan bahwa *bejemoa* adalah kata turunan berawalan *be-*.

Kata *mebo* 'mengirim' dalam kalimat (3) juga termasuk jenis verba karena terletak di antara subjek dan komplemen. Karena dalam bahasa Rejang terdapat bentuk asal *-bo*, dapat ditentukan bahwa *mebo* adalah kata turunan berawalan *meN-*.

Kata *najea* 'diajar' dalam kalimat (4) juga termasuk jenis verba karena terletak di belakang *lak* 'akan'. Karena dalam bahasa Rejang terdapat bentuk asal *-ajea*, dapat ditentukan bahwa *najea* adalah kata turunan berawalan *ne-*.

Kata *tebajak* 'terbajak' dalam kalimat (5) juga termasuk jenis verba karena terletak di belakang *ati* 'belum'. Karena dalam bahasa Rejang terdapat bentuk dasar *bajak*, dapat ditentukan bahwa *tebajak* adalah kata turunan berawalan *te-*.

Kata *setengoa* 'saling mendengarkan' dalam kalimat (6) termasuk jenis verba karena terletak di belakang *coa* 'tidak'. Karena dalam bahasa Rejang terdapat bentuk dasar *tengoa*, dapat ditentukan bahwa *setengoa* adalah kata turunan berawalan *se-*. Dalam bahasa Rejang tidak terdapat bentuk *\*ngoa*, karena itu *tengoa* 'dengar' terdiri atas satu morfem.

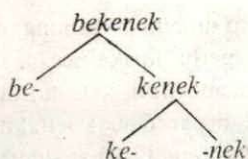
Kata *demiem* 'mendiamkan' dalam kalimat (7) juga termasuk jenis verba karena terletak di belakang *lak* 'akan'. Karena dalam bahasa Rejang terdapat bentuk dasar *diem*, dapat ditentukan bahwa *demiem* adalah kata turunan bersisipan *-em-*.

Kata *cenipak* 'tersepak!' dalam kalimat (8) juga termasuk jenis verba terletak di belakang *coa* 'tidak'. Karena dalam bahasa Rejang terdapat bentuk dasar *cipak*, dapat ditentukan bahwa *cenipak* adalah kata turunan bersisipan *-en-*.

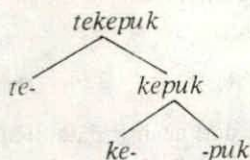
Kata *kembinke* 'bawakan' dalam kalimat (9) juga termasuk jenis verba karena terletak di awal kalimat perintah. Dalam bahasa Rejang terdapat bentuk asal *-mbin*. Oleh karena itu, dapat ditentukan bahwa *kembinke* adalah kata turunan berawalan *ke-* dan berakhiran *-ke*. Pada data lain di dalam korpus terdapat kata *kelongonke* 'bangunkan' di samping bentuk dasar *kelongon* 'bangun', sedangkan bentuk *\*longon* tidak ada dalam bahasa Rejang. *Kelongonke* adalah kata turunan berakhiran *-ke*.

Penggunaan verba berakhiran *-ke* tidak merata dalam seluruh dialek bahasa Rejang. Contoh yang diberikan di atas diperoleh dari informan yang memakai dialek Kepahyang. Para informan dialek lain tidak menggunakan akhiran *-ke*. Mereka memakai klitika *-ba* atau kata ganti *si* 'dia' sebagai pengganti akhiran *-ke* dalam konteks tersebut. Misalnya, sebagai ganti *tidoake!* 'tidurkan!', mereka menggunakan bentuk *tidoaba!* atau *tidoasi!*.

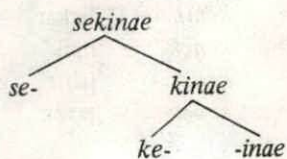
Kata *bekenek* 'memanjati' dalam kalimat (10) juga termasuk jenis verba karena terletak di belakang *gidong* 'sedang'. Dalam bahasa Rejang terdapat bentuk asal *-nek* 'naik' dan kata turunan *kenek* 'naik'. Oleh karena itu, dapat ditentukan bahwa *bekenek* adalah kata turunan berimbuhan gabung *be- + ke-*. Diagram di bawah ini meragakan unsur langsung kata *bekenek*.



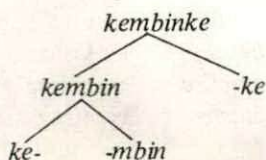
Kata *tekepek* 'Tercuci' dalam kalimat (11) juga termasuk jenis verba karena terletak di belakang *bik* 'sudah'. Dalam bahasa Rejang terdapat bentuk asal *-puk* 'cuci' dan kata turunan *kepuk* 'cuci', karena itu dapat ditentukan bahwa *tekepek* adalah kata turunan berimbuhan gabung *te-* + *ke-*. Diagram di bawah ini meragakan unsur langsung *tekepek*.



Kata *sekinai* 'saling meminta' dalam kalimat (12) juga termasuk jenis verba karena terletak di belakang *terus* 'selalu'. Dalam bahasa Rejang terdapat bentuk asal *-inae* 'minta' dan kata turunan *kinae* 'minta'. Oleh karena itu, dapat ditentukan bahwa *sekinai* adalah kata turunan berimbuhan gabung *se-* + *ke-*. Diagram di bawah ini meragakan unsur langsung *sekinai*.



Dalam kalimat (9) di atas terdapat kata *kembinke*, yang sudah dibuktikan merupakan kata turunan berimbuhan gabung *ke-* + *ke-*. Diagram di bawah ini meragakan unsur langsung *kembinke*.



Dalam penelitian ini konsep imbuhan gabung dibedakan dari konsep konfiks. Imbuhan gabung tidak perlu dipakai secara serempak dan salah satu dari kedua imbuhan ini dapat membentuk kata turunan tersendiri. Misalnya, dari bentuk asal *-mak* 'ambil' dapat dibuat kata turunan *kemak* 'ambil', dengan awalan *ke-*; kalau perlu, *kemak* dapat dibubuhi akhiran *-ke* untuk membuat kata turunan *kemakke* 'ambilkan'. Sebaliknya, konfiks dipakai secara serempak dan salah satu dari kedua imbuhan ini tidak dapat membentuk kata turunan. Dalam bahasa Indonesia, misalnya, terdapat konfiks *ke- . . -an* yang secara serempak dapat membuat kata turunan, seperti *keindahan*; bentuk *\*keindah* atau *\*indahan* tidak gramatikal. Setelah diselidiki, ternyata dalam bahasa Rejang tidak terdapat konfiks, yang ada hanyalah imbuhan gabungan seperti yang dinyatakan di muka. Dalam bahasa ini tidak ada akhiran *-an*.

### 2.6.2.13 Simpulan

Simpulan yang dapat ditarik dari analisis data di atas adalah dalam bahasa Rejang terdapat gida belas macam kata turunan berimbuhan, yang termasuk jenis verba.

1) Kata turunan berawalan *ke-*, misalnya:

*ke-* + *-mbuk* → *kembuk* 'makan'

Contoh lain

*ke-* + *-cit* → *kecit* 'pijat'  
*ke-* + *-mbem* → *kembem* 'bakar'  
*ke-* + *-nek* → *kenek* 'naik'  
*ke-* + *-net* → *kenet* 'jahit'  
*ke-* + *-pek* → *kepek* 'tarok'

2) Kata turunan berawalan *be-*, misalnya:

*be-* + *jemoa* → *bejemoa* 'berjemur'

Contoh lain

*be* + *-but* → *bebut* 'berbuat'  
*be-* + *luat* → *beluat* 'berurus'  
*be-* + *penyep* → *bepenyep* 'berkemas'  
*be-* + *reken* → *bereken* 'berhitung'  
*be-* + *-ulang* → *bulang* 'berulang'



Sebagian verba bentuk asal atau bentuk dasar tidak dapat dijadikan kata turunan dengan awalan *be-*, misalnya:

<i>-aket</i>	'angkat'	<i>bedan</i>	'henti'
<i>-asen</i>	'bayar'	<i>bukak</i>	'buka'
<i>-inget</i>	'ingat'	<i>kelongon</i>	'bangun'
<i>-kot</i>	'cabut'	<i>teko</i>	'datang'
<i>-mbem</i>	'bakar'	<i>temot</i>	'dukk'

Dari daftar verba yang terdapat di dalam korpus, diperhitungkan bahwa lebih kurang 70% bentuk asal dan bentuk dasar verba dapat dijadikan kata turunan berawalan *be-*.

3) Kata turunan berawalan *meN-*, misalnya:

*meN-* + *-bo* → *mebo* 'mengirim'

Contoh lain

<i>meN-</i>	+ <i>-acas</i>	→ <i>mengacas</i>	'menebas'
<i>meN-</i>	+ <i>-lat</i>	→ <i>melat</i>	'menginjak'
<i>meN-</i>	+ <i>lipet</i>	→ <i>melipet</i>	'melipat'
<i>meN-</i>	+ <i>okoa</i>	→ <i>mokoa</i>	'mengukur'
<i>meN-</i>	+ <i>pakoa</i>	→ <i>makoa</i>	'mencangkul'

4) Kata turunan berawalan *ne-*, misalnya:

*ne-* + *ajea* → *najea* 'diajar'

Contoh lain

<i>ne-</i>	+ <i>-bus</i>	→ <i>nebus</i>	'direbus'
<i>ne-</i>	+ <i>-gep</i>	→ <i>negep</i>	'dipeluk'
<i>ne-</i>	+ <i>-imak</i>	→ <i>nimak</i>	'diejek'
<i>ne-</i>	+ <i>lapen</i>	→ <i>nelapen</i>	'digulai'
<i>ne-</i>	+ <i>pokoa</i>	→ <i>nokoa</i>	'dipukul'

5) Kata turunan berawalan *te-*, misalnya:

*te-* + *bajak* → *tebajak* 'terbajak'

Contoh lain

<i>te-</i>	+ <i>bales</i>	→ <i>tebales</i>	'terbalas'
<i>te-</i>	+ <i>gitee</i>	→ <i>tegitee</i>	'terganti'
<i>te-</i>	+ <i>juoa</i>	→ <i>tejuoa</i>	'terjual'
<i>te-</i>	+ <i>siet</i>	→ <i>tesiet</i>	'terjalin'
<i>te-</i>	+ <i>tengoa</i>	→ <i>tetengoa</i>	'terdengar'

6) Kata turunan berawalan *se-*, misalnya:

*se-* + *tengoa* → *setengoa* 'saling mendengarkan'

## Contoh lain

*se-* + *dapet* → *sedapet* 'saling menjemput'  
*se-* + *gusuk* → *segusuk* 'saling menggosok'  
*se-* + *kacau* → *sekacau* 'sama-sama mengacau'  
*se-* + *pokoak* → *sepokoak* 'saling memukul'  
*se-* + *todoak* → *setodoak* 'saling menuduh'

7) Kata turunan bersisipan *-em-*, misalnya:

*-em-* + *diem* → *demiem* 'mendiamkan'

## Contoh lain

*-em-* + *cecong* → *cemcong* 'mencencang'  
*-em-* + *dapet* → *demapet* 'menjemput'  
*-em-* + *gantung* → *gemantung* 'menggantungkan'  
*-em-* + *jikea* → *jemihea* 'menjangkau'  
*-em-* + *kerjo* → *kemerjo* 'mengerjakan'

8) Kata turunan bersisipan *-en-*, misalnya:

*-en-* + *cipak* → *cenipak* 'disepak'

## Contoh lain

*-en-* + *gulung* → *genulung* 'digulung'  
*-en-* + *juluk* → *jenuluk* 'dijulok'  
*-en-* + *kukus* → *kenukus* 'dikukus'  
*-en-* + *sambung* → *senambung* 'disambung'  
*-en-* + *teko* → *teneko* 'didatangi'

9) Kata turunan berakhiran *-ke*, misalnya:

*kembin* + *-ke* → *kembinke* 'bawakan'

## Contoh lain

*betoa* + *-ke* → *betoake* 'betulkan'  
*gulung* + *-ke* → *gulungke* 'gulungkan'  
*jemoa* + *-ke* → *jemoake* 'jemurkan'  
*keleak* + *-ke* → *keleakke* 'lihatkan'  
*tebang* + *-ke* → *tebangke* 'terbangkan'

- 10) Kata turunan berimbuhan gabung *be-* + *ke-*, misalnya:

*be-* + *ke-* + *-nek* → *bekenek* 'memanjati'

Contoh lain

*be-* + *ke-* + *-bo* → *bekebo* 'berkirim'  
*be-* + *ke-* + *-gong* → *bekegong* 'berpegang'  
*be-* + *ke-* + *-mbuk* → *bekembuk* 'memakani'  
*be-* + *ke-* + *-puk* → *bekepuk* 'mencuci'  
*be-* + *ke-* + *-soa* → *bekesoa* 'bercarian'

- 11) Kata turunan berimbuhan gabung *te-* + *ke-*, misalnya:

*te-* + *ke-* + *-puk* → *tekepuk* 'tercuci'

*te-* + *ke-* + *-aket* → *tekaket* 'terangkat'  
*te-* + *ke-* + *-asen* → *tekasen* 'terbayar'  
*te-* + *ke-* + *-kot* → *tekekot* 'tercabut'  
*te-* + *ke-* + *-mbem* → *tekembem* 'terbakar'  
*te-* + *ke-* + *-mbin* → *tekembin* 'terbawa'

- 12) Kata turunan berimbuhan gabung *se-* + *ke-*, misalnya:

*se-* + *ke-* + *-inae* → *sekinae* 'saling meminta'

Contoh lain

*se-* + *ke-* + *-ajea* → *sekajea* 'saling mengajar'  
*se-* + *ke-* + *-apit* → *sekapit* 'saling mengapit'  
*se-* + *ke-* + *-lat* → *sekelat* 'saling menginjak'  
*se-* + *ke-* + *-lee* → *sekelee* 'saling memberi'  
*se-* + *ke-* + *-imak* → *sekimak* 'saling mengejek'

- 13) Kata turunan berimbuhan gabung *ke-* + *-ke-*, misalnya:

*ke-* + *-mbin* + *-ke* → *kembinke* 'bawakan'

Contoh lain

*ke-* + *-adeu* + *-ke* → *kadeuke* 'adukan'  
*ke-* + *-but* + *-ke* → *kebutke* 'rebutkan'  
*ke-* + *-gong* + *-ke* → *kegongke* 'pegangkan'  
*ke-* + *-pek* + *-ke* → *kepekke* 'letakkan'  
*ke-* + *-soa* + *-ke* → *kesoake* 'carikan'

### 2.6.3 Kata Ulang

Yang dimaksud dengan kata ulang ialah kata yang dibentuk melalui proses perulangan kata dasar atau kata turunan (bandingkan dengan Ramlan dalam Yus Rusyana dan Samsuri Editor, 1976:32). Perulangan ini dapat dilakukan secara keseluruhan atau sebagian dari kata yang diulang.

#### 2.6.3.1 Kata Ulang Hasil Perulangan Seluruh

##### 2.6.3.11 Data

- (1) *Baco-baco bukeu yo kedeu kilei!*  
'Baca-baca buku ini beberapa kali!'
- (2) *Kunie nano si diem-diem bae.*  
'Dari tadi dia diam-diam saja.'
- (3) *Kembem-kembem kileak besei yo mako lembut!*  
'Bakar-bakar dulu besi ini supaya lembut!'
- (4) *Kitar-kitar kileak benie yo!*  
'Ayak-ayak dulu pasir ini!'
- (5) *Jibeak ko menget-menget igei tilei yo!*  
'Jangan kau menggigit-gigit lagi tali ini.'  
'Jangan kaugigit-gigit lagi tali ini.'
- (6) *Uku coa maket-maket kiyea o.*  
'Saya tidak mengangkat-angkat kayu itu.'
- (7) *Uleune natok-natokne mai kiyea o.*  
'Kepalanya diadu-adukannya kepada kayu itu.'
- (8) *Nggea dik nesoa-nesoa coa dapet tenimo.*  
'Alasan yang dicari-cari tidak dapat diterima.'

Di bawah ini disajikan data verba yang berupa perulangan seluruh kata.

##### 2.6.3.12 Analisis Data

Ditilik dari ciri-ciri morfologis dan sintaksis yang menandai verba bahasa Rejang, dapat diidentifikasi bahwa kata *baco-baco*, *diem-diem*, *kembem-kembem*, *kitar-kitar*, *menget-menget*, *maket-maket*, *natok-natok*, dan *nesoa-nesoa* termasuk jenis verba.

Dalam bahasa Rejang terdapat kata dasar *baco* 'baca' dan *diem* 'diam'. Dengan demikian, dapatlah ditentukan bahwa verba *baco-baco* dan *diem-diem* adalah kata ulang hasil perulangan seluruh kata dasar.

Dalam bahasa Rejang juga terdapat kata turunan *kembem* 'bakar', *kitar*

'ayak', *menget* 'menggigit', *maket* 'mengangkat', *natok* 'diadukan', dan *nesoa* 'dicari'. Dengan demikian, dapat pula ditentukan bahwa verba *kembem-kembem* dan *kitar-kitar* adalah kata ulang hasil perulangan seluruh kata turunan berawalan *ke-*; verba *menget-menget* dan *maket-maket* adalah kata ulang hasil perulangan seluruh kata turunan berawalan *meN-*; dan verba *natok-natok* dan *nesoa-nesoa* adalah kata ulang hasil perulangan kata turunan berawalan *ne-*.

### 2.6.3.13 Simpulan

Simpulan yang dapat ditarik dari analisis data di atas adalah sebagai berikut.

- 1) Dalam bahasa Rejang terdapat verba dalam bentuk kata ulang yang dibuat melalui perulangan seluruh kata dasar, misalnya:

<i>bacho</i>	→	<i>bacho-bacho</i>	'baca-baca'
<i>diem</i>	→	<i>diem-diem</i>	'diam-diam'

Contoh lain

<i>bedan</i>	→	<i>bedan-bedan</i>	'henti-henti'
<i>cipak</i>	→	<i>cipak-cipak</i>	'sepak-sepak'
<i>gitee</i>	→	<i>gitee-gitee</i>	'ganti-ganti'
<i>liget</i>	→	<i>liget-liget</i>	'putar-putar'
<i>temot</i>	→	<i>temot-temot</i>	'duduk-duduk'

- 2) Dalam bahasa Rejang terdapat verba dalam bentuk kata ulang yang dibuat melalui perulangan seluruh kata turunan sebagai berikut.

a. Perulangan seluruh verba berawalan *ke-*, misalnya:

<i>kembem</i>	→	<i>kembem-kembem</i>	'bakar-bakar'
<i>kitar</i>	→	<i>kitar-kitar</i>	'ayak-ayak'

contoh lain

<i>kajak</i>	→	<i>kajak-kajak</i>	'ajak-ajak'
<i>kekot</i>	→	<i>kekot-kekot</i>	'cabut-cabut'
<i>kenea</i>	→	<i>kenea-kenea</i>	'buat-buat'
<i>kikoa</i>	→	<i>kikoa-kikoa</i>	'gali-gali'
<i>kinat</i>	→	<i>kinat-kinat</i>	'injak-injak'

b. Perulangan seluruh verba berawalan *meN-*, misalnya:

<i>maket</i>	→	<i>maket-maket</i>	'mengangkat-ngangkat'
<i>menget</i>	→	<i>menget-menget</i>	'menggigit-gigit'

*Contoh lain*

<i>macei</i>	→	<i>macei-macei</i>	'membaca-baca'
<i>masen</i>	→	<i>masen-masen</i>	'membayar-bayar'
<i>mebo</i>	→	<i>mebo-mebo</i>	'mengirim-ngirim'
<i>mebut</i>	→	<i>mebut-mebut</i>	'merebut-rebut'
<i>mokoa</i>	→	<i>mokoa-mokoa</i>	'mengukur-ukur'

c. Perulangan seluruh verba berawalan *ne-*, misalnya:

<i>natok</i>	→	<i>natok-natok</i>	'diadu-adukan'
<i>nesoa</i>	→	<i>nesoa-nesoa</i>	'dicari-cari'

*Contoh lain*

<i>napit</i>	→	<i>napit-napit</i>	'diapit-apit'
<i>negong</i>	→	<i>negong-negong</i>	'dipegang-pegang'
<i>nemak</i>	→	<i>nemak-nemak</i>	'diambil-am bil'
<i>nepuk</i>	→	<i>nepuk-nepuk</i>	'dicuci-cuci'
<i>nitung</i>	→	<i>nitung-nitung</i>	'dihitung-hitung'

### 2.6.3.2 Kata Ulang Hasil Perulangan Sebagian

#### 2.6.3.21 Data

Di bawah ini disajikan data verba yang mendapat perulangan sebagian.

- (1) *Toboo begitee-gitee bae teko.*  
'Mereka berganti-ganti saja datang.'
- (2) *Jatungne terus bedenyut-denyut.*  
'Jantungnya selalu berdenyut-denyut.'
- (3) *Si gidong membaco-baco nak lem.*  
'Dia sedang membaca-baca di dalam.'
- (4) *Si menunduk-nunduk bae.*  
'Dia menunduk-nunduk saja.'
- (5) *Dawen o nelipet-lipetne bae.*  
'Daun itu dilipat-lipatnya saja.'
- (6) *Suetku ati nebales-balesne.*  
'Suratku belum dibalas-balasnya.'

- (7) *Bitone coa tetengoa-tengoa igei.*  
'Beritanya tidak terdengar-dengar lagi.'
- (8) *Bajeune tegatung-gatung bae nak pio.*  
'Bajunya tergantung-gantung saja di sini.'
- (9) *Si gidong teminak-minak juadeak.*  
'Dia sedang mengunyah-ngunyah kue.'
- (10) *Indok gidong kemekak-mekak boak yo.*  
'Ibu sedang mengupas-ngupas buah ini.'
- (11) *Saweak o ati kenerjo-nerjo igei.*  
'Sawah itu belum dikerjakan-kerjakan lagi.'
- (12) *Lapen o ati kenesak-nesakne.*  
'Gulai itu belum dimasak-masaknya.'
- (13) *Keme terus teko-meneko.*  
'Kami selalu datang-mendatangi.'
- (14) *Titik-titik o tulak-menulak masuk klas.*  
'Anak-anak itu dorong-mendorong memasuki kelas.'
- (15) *Pupuk o tekabung-kabung bae.*  
'Pupuk itu terbuang-buang saja.'
- (16) *Si tekaep-kaep bae.*  
'Dia berharap-harap saja.'
- (17) *Biduk o gidong teumbang-ambing nak bioa.*  
'Biduk itu sedang terombang-ambing di sungai.'
- (18) *Kekesoaba caci koinu!*  
'Cari-carilah uang olehmu!'
- (19) *Cececong daging yo sati nebus!*  
'Cencang-cencang daging ini sebelum direbus!'

### 2.6.3.22 Analisis Data

Ditilik dari ciri morfologis dan sintaksis yang menandai verba bahasa Rejang, dapat diidentifikasi bahwa kata *begitee-gitee*, *bedenyut-denyut*, *membaco-bao*, *menunduk-nunduk*, *nelipet-lipet*, *nebales-bales*, *tetengoa-tengoa*, *teगतung-gatung*, *teminak-minak*, *kemekak-mekak*, *kenerjo-nerjo*, *kenesak-nesak*, *temo-meneko*, *tulak-menulak*, *teumbang-ambing*, *kekesoa*, dan *cececong* termasuk jenis kata kerja.

Dalam bahasa Rejang terdapat verba *begitee* 'berganti', *bedenyut* 'berdenyut', *mebaco* 'membaca', *menunduk* 'menunduk', *nelipet* 'dilipat', *nebales* 'dibalas', *tetengoa* 'terdengar', dan *teगतung* 'tergantung'. Dengan demikian dapatlah ditentukan bahwa verba *begitee-gitee* dan *bedenyut-*

*denyut* adalah kata ulang hasil perulangan sebagian kata turunan berawalan *be-*; verba *membaco-baco* dan *menunduk-nunduk* adalah kata ulang hasil perulangan sebagian kata turunan berawalan *meN-*; verba *nelipet-lipet* dan *nebales-bales* adalah kata ulang hasil perulangan sebagian kata turunan berawalan *ne-*; verba *tetengoa-tengoa* dan *tegatung-gatung* adalah kata ulang hasil perulangan sebagian kata turunan berawalan *te-*.

Dalam bahasa Rejang terdapat verba *teminak* 'mengunyah', *kemekak* 'mengupas', *kenerjo* 'dikerjakan', dan *kenesak* 'dimasak'. Dengan demikian, dapatlah ditentukan bahwa verba *teminak-minak* dan *kemekak-mekak* adalah kata ulang hasil perulangan sebagian kata turunan bersisipan *-em-*. Bentuk dasar *teminak* adalah *tinak* dan bentuk dasar *kemekak* adalah *kekak*. Jadi, pada kata ulang *teminak-minak* dan *kemekak-mekak* yang diulang adalah bagian yang diawali nasal /m/, bukan bagian bentuk dasar. Demikian pula halnya dengan kata ulang *kenerjo-nerjo* dan *kenesak-nesak*. Bentuk dasar *kenerjo* adalah *kerjo* dan bentuk dasar *kenesak* adalah *kesak*. Bagian kata turunan bersisipan *-en-* yang diulang adalah bagian yang diawali nasal /n/, bukan bagian bentuk dasar. Bagian kata turunan bersisipan *-em-* atau *-en-* yang diulang tersebut tidak merupakan morfem dalam bahasa Rejang. Bentuk *\*minak*, *\*mekak*, *\*nerjo*, dan *\*nesak* tidak terdapat dalam bahasa ini.

Dalam bahasa Rejang terdapat bentuk dasar *teko* 'datang' di samping kata turunan *meneko* 'mendatang', dan bentuk dasar *tulak* 'dorong' di samping kata turunan *menulak* 'mendorong'. Dengan demikian, dapatlah ditentukan bahwa kata kerja *tek-meneko* dan *tulak-menulak* adalah kata ulang hasil perulangan sebagian kata turunan berawalan *meN-*. Perulangan seperti ini disebut "ulangan berimbunan" (keraf, 1978: 134), yang dimasukkan ke dalam kelompok kata ulang seperti *memukul-mukul* dan *melihat-lihat* dalam bahasa Indonesia. Namun, sesuai dengan data bahasa Rejang, perulangan seperti *teko-meneko* lebih tepat dikelompokkan ke dalam *reduplikasi antisipatoris* karena prosesnya ke depan, bentuk yang diulang diantisipasi (Kridalaksana, 1982: 143).

Selain *teko-meneko*, dalam bahasa Rejang terdapat pula kata ulang *temeko-meko* 'mendatang-datangi', yang konstruksinya sama dengan konstruksi *teminak-minak* dan *kemekak-mekak* yang telah dideskripsikan di muka. Perulangan seperti pada *temeko-meko* disebut *reduplikasi konsekutif* karena prosesnya ke belakang, bentuk yang diulang sudah diungkapkan lebih dahulu (Kridalaksana, 1982: 144).

Dalam bahasa Rejang terdapat verba *tekambung* 'terbuang' dan *tekaep* 'terharapkan'. Dengan demikian, dapatlah ditentukan bahwa verba *tekam-*



bung-kambung dan tekaep-kaep adalah kata ulang hasil perulangan sebagian kata turunan berawalan gabung *te- + ke-*. Bagian yang diulang adalah kata turunan berawalan *ke-*, yang dalam konstruksi ini berperan sebagai bentuk dasar.

Dalam bahasa Rejang terdapat verba *teumbang* 'terombang', tetapi *\*ambing* tidak ada dalam bahasa ini. Dengan demikian, dapatlah ditentukan bahwa verba *teumbang-ambing* adalah kata ulang hasil perulangan sebagian kata turunan berawalan *te-*, yang disertai variasi fonem. Data di dalam korpus menunjukkan bahwa kata ulang bervariasi fonem sangat langka dalam bahasa Rejang. Para informan menyatakan bahwa kata ulang bervariasi fonem secara asli tidak ada dalam bahasa Rejang. Kata ulang seperti *teumbang-ambing* dipandang mereka sebagai serapan dari bahasa Indonesia.

Dalam bahasa Rejang terdapat bentuk dasar *kesoa* 'cari' dan *cecong* 'cencang'. Dengan demikian, dapatlah ditentukan bahwa verba *kekesoa* dan *cececong* adalah kata ulang hasil perulangan sebagian bentuk dasar. Perulangan seperti ini dikenal juga sebagai *dwipurwa*, yaitu perulangan suku kata awal yang vokalnya menjadi *e* pepet (bandingkan dengan Keraf, 1978:133).

Data perulangan *dwipurwa* diperoleh dari informan yang berasal dari Dusun Semelako Lebong. Namun, informan lain menyatakan bahwa perulangan *dwipurwa* tidak ada dalam dialek mereka.

### 2.6.3.23 Simpulan

Simpulan yang dapat ditarik dari analisis data di atas adalah sebagai berikut.

1) Dalam bahasa Rejang terdapat verba dalam bentuk kata ulang yang dibuat melalui perulangan sebagian kata turunan sebagai berikut.

a. Perulangan sebagian verba berawalan *be-*, misalnya:

<i>begitee</i>	→	<i>begitee-gitee</i>	'berganti-ganti'
<i>bedenyut</i>	→	<i>bedenyut-denyut</i>	'berdenyut-denyut'

#### Contoh lain

<i>bebagiak</i>	→	<i>bebagiak-bagiak</i>	'berbagi-bagi'
<i>begulung</i>	→	<i>begulung-gulung</i>	'bergulung-gulung'
<i>bejemoa</i>	→	<i>bejemoa-jemoa</i>	'berjemur-jemur'
<i>belipet</i>	→	<i>belipet-lipet</i>	'berlipat-lipat'
<i>bepenyep</i>	→	<i>bepenyep-penyep</i>	'berkemas-kemas'

b. Perulangan sebagian verba berawalan *meN-*, misalnya:

<i>mebaco</i>	→	<i>mebaco-baco</i>	'membaca-baca'
<i>menunduk</i>	→	<i>menunduk-nunduk</i>	'menunduk-nunduk'

**Contoh lain**

<i>melilei</i>	→	<i>melilei-lilei</i>	'berlari-lari'
<i>melupat</i>	→	<i>melupat-lupat</i>	'melompat-lompat'
<i>menebas</i>	→	<i>menebas-nebas</i>	'menebas-nebas'
<i>menireu</i>	→	<i>menireu-nireu</i>	'meniru-niru'
<i>menyait</i>	→	<i>menyait-nyait</i>	'menyayat-nyayat'

c. Perulangan sebagian verba berawalan *ne-*, misalnya:

<i>nebaes</i>	→	<i>nebaes-baes</i>	'dibalas-balas'
<i>nelipet</i>	→	<i>nelipet-lipet</i>	'dilipat-lipat'

**Contoh lain**

<i>nebaes</i>	→	<i>nebaes-baes</i>	'dibagus-bagusi'
<i>nebajak</i>	→	<i>nebajak-bajak</i>	'dibaja-bajak'
<i>nebelek</i>	→	<i>nebelek-belek</i>	'dibalik-balik'
<i>nelati</i>	→	<i>nelati-nelati</i>	'dilatih-latih'
<i>nelomok</i>	→	<i>nelomok-lomok</i>	'dilumur-lumuri'

d. Perulangan sebagian verba berawalan *te-*, misalnya:

<i>tegatung</i>	→	<i>tegatung-gatung</i>	'tergantung-gantung'
<i>tetengoa</i>	→	<i>tetengoa-tengoa</i>	'terdengar-dengar'

**Contoh lain**

<i>tebedan</i>	→	<i>tebedan-bedan</i>	'terhenti-henti'
<i>tebotok</i>	→	<i>tebotok-botok</i>	'terbatuk-batuk'
<i>tesisit</i>	→	<i>tesisit-sisit</i>	'tersayat-sayat'
<i>tetawei</i>	→	<i>tetawei-tawei</i>	'tertawa-tawa'
<i>tetidoa</i>	→	<i>tetidoa-tidoa</i>	'tertudur-tidur'

e. Perulangan sebagian verba bersisipan *-em-*, misalnya:

<i>temekak</i>	→	<i>temekak-mekak</i>	'mengupas-ngupas'
<i>teminak</i>	→	<i>teminak-minak</i>	'mengunyah-ngunyah'

**Contoh lain**

<i>gemusuk</i>	→	<i>gemusuk-musuk</i>	'menggosok-gosok'
<i>jemuluk</i>	→	<i>jemuluk-muluk</i>	'menjolak-jolok'

<i>kemeleak</i>	→	<i>kemeleak-meleak</i>	'melihat-lihat'
<i>semiet</i>	→	<i>semiet-miet</i>	'menjalin-jalin'
<i>temutuk</i>	→	<i>temutuk-mutuk</i>	'menggiling-giling'

f. Perulangan sebagian verba bersisipan *-en-*, misalnya:

<i>kenerjo</i>	→	<i>kenerjo-nerjo</i>	'dikerja-kerjakan'
<i>kenesak</i>	→	<i>kenesak-nesak</i>	'dimasak-masak'

#### Contoh lain

<i>cenipak</i>	→	<i>cenipak-nipak</i>	'disepak-sepak'
<i>denuo</i>	→	<i>denuo-nuo</i>	'didoa-doakan'
<i>genatung</i>	→	<i>genatung-natung</i>	'digantung-gantung'
<i>jenalei</i>	→	<i>jenalei-nalei</i>	'dijala-jala'
<i>kenucei</i>	→	<i>kenucei-nucei</i>	'dikunci-kunci'
<i>senambung</i>	→	<i>senambung-nambung</i>	'disambung-sambung'

2) Dalam bahasa Rejang terdapat verba dalam bentuk kata ulang yang dibuat melalui reduplikasi antisipatoris, misalnya:

<i>meneko</i>	→	<i>tek-meneko</i>	'datang-mendatangi'
<i>menulak</i>	→	<i>tulak-menulak</i>	'dorong-mendorong'

#### Contoh lain

<i>menengoa</i>	→	<i>tengoa-menengoa</i>	'dengar-mendengarkan'
<i>menganek</i>	→	<i>kanek-menganek</i>	'pandang-memandang'
<i>mengidek</i>	→	<i>kidek-mengidek</i>	'buruk-memburukkan'
<i>menireu</i>	→	<i>tireu-menireu</i>	'tiru-meniru'
<i>menulung</i>	→	<i>tulung-menulung</i>	'tolong-menolong'

3) Dalam bahasa Rejang terdapat verba dalam bentuk kata ulang yang dibuat melalui perulangan sebagian verba berawalan gabung *te + ke-*, misalnya:

<i>tekaep</i>	→	<i>tekaep-kaep</i>	'terharap-harap'
<i>tekambung</i>	→	<i>tekambung-kambung</i>	'terbuang-buang'

#### Contoh lain

<i>tekebo</i>	→	<i>tekebo-kebo</i>	'terkirim-kirim'
<i>tekelat</i>	→	<i>tekelat-kelat</i>	'terinjak-injak'
<i>tekeket</i>	→	<i>tekeket-keket</i>	'terikat-ikat'
<i>tekembin</i>	→	<i>tekembin-kembin</i>	'terbawa-bawa'
<i>tekembuk</i>	→	<i>tekembuk-kembuk</i>	'termakan-makan'

- 4) Dalam bahasa Rejang verba dalam bentuk kata ulang bervariasi fonem sangat langka. Di dalam korpus terdapat dua contoh.

<i>nulak</i>	→	<i>nulak-nalik</i>	'dibolak-balik'
<i>teumbang</i>	→	<i>teumbang-ambing</i>	'terombang-ambing'

- 5) Dalam dialek tertentu, seperti dialek Semelako Lebong, terdapat verba dalam bentuk kata ulang yang dibuat melalui dwipurwa, misalnya:

<i>cecong</i>	→	<i>cececong</i>	'cencang-cencang'
<i>kesoa</i>	→	<i>kekesia</i>	'cari-cari'

#### Contoh lain

<i>cubo</i>	→	<i>cecubo</i>	'coba-coba'
<i>diem</i>	→	<i>dediem</i>	'diam-diam'
<i>gatang</i>	→	<i>gegatang</i>	'gantung-gantung'
<i>minget</i>	→	<i>meminget</i>	'mengingat-ningat'
<i>putea</i>	→	<i>peputea</i>	'putar-putar'

### 2.6.4 Kata Majemuk

Yang dimaksud dengan kata majemuk adalah gabungan dua kata yang membentuk suatu kesatuan makna (Keraf, 1978:138) atau kata yang terdiri atas dua kata sebagai unsurnya (Ramlan, 1967:28). Verba dalam bentuk kata majemuk termasuk kata turunan atau kata kompleks karena terdiri atas dua morfem atau lebih.

#### 2.6.4.1 Data

Di bawah ini disajikan data verba yang berupa kata majemuk.

- (1) *Si bik banak bekepeu nak di.*  
'dia sudah beranak cucu di sana'  
'Dia sudah lama menetap di sana.'
- (2) *Uku lak mepek bioa saweak.*  
'saya akan meletakkan air sawah'  
'Saya akan mengairi sawah.'
- (3) *Asoakku coa mbuk lei nak pio.*  
'adikku tidak makan besar di sini'  
'Adikku tidak berpesta di sini.'

#### 2.6.4.2 Analisis Data

Dalam kalimat (1) pada data di atas unsur *bik banak bekepeu* adalah frasa

verba yang terdiri atas unsur langsung *bik* 'sudah' dan *banak bekepeu* 'beranak cucu'. Ditilik dari ciri morfologi dan sintaksis yang menandai verba bahasa Rejang, dapat diidentifikasi bahwa *banak* dan *bekepeu* termasuk jenis verba. Konstruksi *banak bekepeu* terdiri atas gabungan dua kata yang membentuk kesatuan makna. Dengan demikian, dapatlah ditentukan bahwa *banak bekepeu* adalah kata majemuk.

Dalam kalimat (2) pada data di atas unsur *lak mepek bioa* adalah frasa verba yang terdiri atas unsur langsung *lak* 'akan' dan *mepek bio* 'meletakkan air' (mengairi). Ditilik dari ciri morfologis dan sintaksis yang menandai verba bahasa Rejang, dapat diidentifikasi bahwa *mepek* termasuk jenis verba. Kata *bioa* termasuk jenis kata benda karena kata ini dapat dibubuhi kata ganti kepunyaan, seperti *bioaku* 'airku' dan *bioane* 'airnya'. Konstruksi *mepek bio* terdiri atas gabungan dua kata yang membentuk kesatuan makna. Dengan demikian, dapatlah ditentukan bahwa *mepek bioa* adalah kata majemuk.

Dalam kalimat (3) pada data di atas unsur *coa mbuk lei* adalah frasa verba yang terdiri atas unsur langsung *coa* 'tidak' dan *mbuk lei* 'makan besar' (berpesta). Ditilik dari ciri morfologis dan sintaksis yang menandai verba bahasa Rejang, dapat diidentifikasi bahwa *mbuk* termasuk jenis verba. Kata *lei* termasuk jenis kata sifat karena dalam frase kata ini dapat didahului kata *lebeak* 'lebih' atau diikuti kata *nien* 'benar', misalnya *lebeak lei* 'lebih besar' dan *lei nien* 'besar benar'. Konstruksi *mbuk lei* terdiri atas gabungan dua kata yang membentuk kesatuan makna. Dengan demikian, dapatlah ditentukan bahwa *mbuk lei* adalah kata majemuk.

#### 2.6.4.3 Simpulan

Simpulan yang dapat ditarik dari analisis data di atas adalah sebagai berikut.

- 1) Dalam bahasa Rejang terdapat verba dalam bentuk kata majemuk yang dibuat dengan verba ditambah verba, misalnya:

<i>banak</i>	+	<i>bekepeu</i>	→	<i>banak bekepeu</i>
'beranak'		'bercucu'		'beranak cucu'
				(lama menetap)

#### Contoh lain

<i>belek</i>	+	<i>leleu</i>	→	<i>belek leleu</i>
--------------	---	--------------	---	--------------------

'pulang:		'pergi'		'pulang pergi'
				(dua kali jalan)
<i>besikek</i>	+	<i>begesno</i>	→	<i>besikek begesno</i>
'bersisir'		'berkaca'		'bersisir berkaca'
				(berhias)
<i>mbuk</i>	+	<i>menem</i>	→	<i>mbuk menem</i>
'makan'		'minum'		'makan minum'
				(makan dan minum)
<i>midék</i>	+	<i>milet</i>	→	'milir mudik'
'milir'		'mudik'		(hilir mudik)
<i>temot</i>	+	<i>teje</i>	→	'duduk tegak'
'duduk'		'tegak'		(tidak mantap)

- 2) Dalam bahasa Rejang terdapat verba dalam bentuk kata majemuk yang dibuat dengan verba ditambah kata benda, misalnya:

<i>mepek</i>	+	<i>bioa</i>	→	<i>mepek bioa</i>
meletak-		'air'	→	'meletakkan air'
kan				

#### Contoh lain

<i>begitee</i>	+	<i>bilei</i>	→	<i>begitee bilei</i>
'berganti'		'hari'	→	'berganti hari'
				(tidak setiap hari)
<i>mbuk</i>	+	<i>bioa</i>	→	<i>mbuk bioa</i>
'makan'		'air'		'makan air'
				(minum)
<i>mbuk</i>	+	<i>mie</i>	→	<i>mbuk mie</i>
'makan'		'nasi'		'makan nasi'
				(makan utama)
<i>megep</i>	+	<i>tangen</i>	→	<i>megep tangen</i>
'memeluk'		'tangan'		'memeluk tangan'
				(tidak bekerja)
<i>mesoa</i>	+	<i>pembuk</i>	→	<i>mesoa pembuk</i>
'mencari'		'makanan'		'mencari makanan'
				(mencari nafkah)

3) Dalam bahasa Rejang terdapat verba dalam bentuk kata majemuk yang dibuat dengan verba ditambah adjektiva, misalnya:

<i>mbuk</i>	+	<i>lei</i>	→	<i>mbuk lei</i>
'makan		'besar'		'makan besar'
				(berpesta)

*Contoh lain*

<i>bebebea</i>	+	<i>mis</i>	→	<i>bebebea mis</i>
'bermulut'		'manis'		'bermulut manis' (berbicara lembut)
<i>bebut</i>	+	<i>gerot</i>	→	<i>bebut gerot</i>
'berebut'		'hebat'		'berebut hebat' (saling mengalahkan)
<i>bedaleak</i>	+	<i>panes</i>	→	<i>bedaleak panes</i>
'berdarah'		'panas'		'berdarah panas' (mudah menjadi marah)
<i>bemuko</i>	+	<i>mis</i>	→	<i>bemuko mis</i>
'bermuka'		'manis'		'bermuka manis' (bersikap ramah)
<i>betangen</i>	+	<i>sengak</i>	→	<i>betangen sengak</i>
'bertangan'		'dingin'		'bertangan dingin' (selalu berhasil baik)

## 2.7 · Morfonemik

Dalam Bagian 2.4 di muka diutarakan bahwa suatu morfem terikat, imbuhan, mungkin mempunyai satu alomorf atau lebih. Kehadiran alomorf disebabkan oleh proses pengimbuhan. Sebenarnya pengimbuhan sering menimbulkan perubahan fonemis tidak saja pada imbuhan tetapi juga pada bentuk asal atau bentuk dasar yang terlibat. Perubahan fonemis seperti inilah yang dibahas dalam bagian morfonemik atau morfonologi ini. Pembahasan ini didasarkan pada data yang dianalisis pada Bagian 2.4 di muka, dengan membicarakan setiap imbuhan, kecuali awalan *se-*; awalan *se-* mempunyai satu alomorf.

Sebelumnya sudah dijelaskan bahwa bentuk asal adalah verba berciri prakategorial dan dituliskan dengan garis pendek di depannya, sedangkan bentuk dasar adalah kata dasar yang dapat digunakan sebagai morfem bebas dan dituliskan tanpa garis pendek di depannya.

### 2.7.1 Morfofonemik Awalan ke-

Apabila dibubuhkan pada bentuk soal atau bentuk dasar yang diawali vokal, awalan *ke-* menjadi *k-*.

#### Contoh

<i>ke-</i>	+	<i>-aket</i>	→	<i>kaket</i>	'angkat'
<i>ke-</i>	+	<i>ampas</i>	→	<i>kampas</i>	'amplasi'
<i>ke-</i>	+	<i>-eket</i>	→	<i>keket</i>	'ikat'
<i>ke-</i>	+	<i>elea</i>	→	<i>kelea</i>	'ilirkan'
<i>ke-</i>	+	<i>embun</i>	→	<i>kembun</i>	'embuni'
<i>ke-</i>	+	<i>-embus</i>	→	<i>kembus</i>	'embus'
<i>ke-</i>	+	<i>idup</i>	→	<i>kidup</i>	'hidupkan'
<i>ke-</i>	+	<i>-itung</i>	→	<i>kitung</i>	'hitung'
<i>ke-</i>	+	<i>oak</i>	→	<i>koak</i>	'jauhkan'
<i>ke-</i>	+	<i>-oloa</i>	→	<i>koloa</i>	'ulurkan'
<i>ke-</i>	+	<i>-ubeak</i>	→	<i>kubeak</i>	'ubah'
<i>ke-</i>	+	<i>ubet</i>	→	<i>kubet</i>	'obati'

### 2.7.2 Morfofonemik Awalan be-

Awalan *be-* dapat berubah menjadi *be-*, *ber-* atau *bel-* dalam lingkungan sebagai berikut.

- 1) Apabila dibubuhkan pada bentuk asal atau bentuk dasar yang diawali vokal, awalan *be-* menjadi *b-*, kecuali dengan bentuk asal tertentu, seperti *-ade*, *-adeu*, *-ajea*, dan *-apit*.

#### Contoh

<i>be-</i>	+	<i>-ambin</i>	→	<i>bambin</i>	'berambin'
<i>be-</i>	+	<i>atep</i>	→	<i>batep</i>	'beratap'
<i>be-</i>	+	<i>epen</i>	→	<i>bepen</i>	'bergigi'
<i>be-</i>	+	<i>-esep</i>	→	<i>besep</i>	'berisap' (diisap)
<i>be-</i>	+	<i>embun</i>	→	<i>bembun</i>	'berembun'
<i>be-</i>	+	<i>-embus</i>	→	<i>bembus</i>	'berembus'
<i>be-</i>	+	<i>indok</i>	→	<i>bindok</i>	'beribu'
<i>be-</i>	+	<i>-itung</i>	→	<i>bitung</i>	'berhitung'
<i>be-</i>	+	<i>-olot</i>	→	<i>bolot</i>	'berurut'
<i>be-</i>	+	<i>omor</i>	→	<i>bomor</i>	'berumur'
<i>be-</i>	+	<i>-ulang</i>	→	<i>bulang</i>	'berulang'
<i>be-</i>	+	<i>uleak</i>	→	<i>buleak</i>	'beroleh'



- 2) Apabila dibubuhkan pada *-ade*, *-adeu*, dan *-apit*, awalan *be-* menjadi *bel-*, seperti berikut.

<i>be-</i>	+	<i>-ade</i>	→	<i>berade</i>	'berada'
<i>be-</i>	+	<i>-adeu</i>	→	<i>beradeu</i>	'beradu'
<i>be-</i>	+	<i>-apit</i>	→	<i>berapit</i>	'berapit'

- 3) Apabila dibubuhkan kepada *-ajea*, awalan *be-* menjadi *bel-*, seperti berikut.

<i>be-</i>	+	<i>-ajea</i>	→	<i>belajea</i>	'belajar'
------------	---	--------------	---	----------------	-----------

### 2.7.3 Morfonemik Awalan *meN-*

Awalan *meN-* dapat menjadi *m-*, *me-*, *men-* *mne*, *menem*, *mem-* dalam lingkungan sebagai berikut.

- 1) Apabila dibubuhkan pada bentuk asal atau bentuk dasar yang diawali vokal, awalan *meN-* menjadi *m* atau *men*.

<i>meN-</i>	+	<i>-alea</i>	→	<i>malea</i>	'mengalirkan'
				<i>mengalea</i>	'mengalir'
<i>meN-</i>	+	<i>-elea</i>	→	<i>melea</i>	'menghilirkan'
				<i>mengelea</i>	'menghilir'
<i>meN-</i>	+	<i>-eem</i>	→	<i>meem</i>	'mengeramkan'
				<i>mengeem</i>	'mengeram'
<i>meN-</i>	+	<i>-ike</i>	→	<i>mike</i>	'membohongi'
				<i>mengike</i>	'berbohong'
<i>meN-</i>	+	<i>-oloa</i>	→	<i>moloa</i>	'mengulurkan'
				<i>mengoloa</i>	'mengulur'
<i>meN-</i>	+	<i>-usuk</i>	→	<i>musuk</i>	'membusukkan'
				<i>mengusuk</i>	'membusuk'

Perlu dicatat bahwa awalan *meN-* menjadi *me-* apabila dibubuhkan pada bentuk asal atau bentuk dasar yang diawali vokal, tetapi terdiri atas satu suku kata, misalnya:

<i>meN-</i>	+	<i>es</i>	→	<i>mees</i>	'mengesi' (memberi es)
<i>meN-</i>	+	<i>-op</i>	→	<i>meop</i>	'menstop'
<i>meN-</i>	+	<i>us</i>	→	<i>meus</i>	'menjatuhkan'

- 2) Apabila dibubuhkan kepada bentuk asal atau bentuk dasar yang diawali

konsonan dan terdiri atas satu suku kata, awalan *meN-* menjadi *m-*, *me-*, atau *menge-*

*Contoh*

<i>meN-</i>	+	<i>-mak</i>	→	<i>mmak</i>	'mengambil'
				<i>memak</i>	'mengambil'
				<i>mengemak</i>	'mengambil'
<i>meN-</i>	+	<i>-mes</i>	→	<i>mmbes</i>	'mengan tar'
				<i>membes</i>	'mengan tar'
				<i>mengembes</i>	'mengan tar'
<i>meN-</i>	+	<i>ket</i>	→	<i>meket</i>	'mendindingi'
				<i>mengeket</i>	'mendinding

- 3) Apabila dibubuhkan pada bentuk dasar yang diawali konsonan /b/, /m/, atau /p/, awalan *meN-* menjadi *m-* atau *me-*; dalam lingkungan ini konsonan /b/ atau /p/ kadang-kadang luluh, kadang-kadang tidak luluh.

*Contoh*

<i>meN-</i>	+	<i>bacho</i>	→	<i>membacho</i>	'membaca'
<i>meN-</i>	+	<i>bagiak</i>	→	<i>magiak</i>	'membagi'
<i>meN-</i>	+	<i>bedan</i>	→	<i>medan</i>	'menghen tikan'
<i>meN-</i>	+	<i>belek</i>	→	<i>mebelek</i>	'membalik'
<i>meN-</i>	+	<i>masuk</i>	→	<i>mmasuk</i>	'memasuki'
<i>meN-</i>	+	<i>mendei</i>	→	<i>mmendei</i>	'memandikan'
<i>meN-</i>	+	<i>pakoa</i>	→	<i>makoa</i>	'mencangkul'
<i>meN-</i>	+	<i>penyep</i>	→	<i>menyep</i>	'mengemasi'
<i>meN-</i>	+	<i>pecayo</i>	→	<i>mepecayo</i>	'mempercayai'
<i>meN-</i>	+	<i>pitreak</i>	→	<i>mepitreak</i>	'memfitralkan'

Patut dicatat bahwa pada kata ulang antisipatoris, awalan *meN-* menjadi *mem* apabila dibubuhkan kepada bentuk dasar yang diawali konsonan /p/, disertai luluhnya /p/, misalnya *meN- + pakoa* → *memokoa* dalam kata ulang *pakoa-memokoa* 'pukul-memukul'. Awalan *meN-* menjadi *mem*, apabila dibubuhkan kepada bentuk dasar yang diawali konsonan /b/, disertai luluhnya /b/, misalnya *meN- + bales* → *mengales* dalam kata ulang *kales-mengales* 'balas-membalas'. Dalam konstruksi ini, *bales* berubah menjadi *kales*.

- 4) Apabila dibubuhkan pada bentuk dasar yang diawali konsonan /c/, /d/, /g/, /j/, /l/, /r/, /w/, atau /y/, awalan *meN-* menjadi *me-* atau *m-*

Contoh

<i>meN-</i>	+	<i>cecong</i>	→	<i>mececong</i>	'mencengang'
<i>meN-</i>	+	<i>cukea</i>	→	<i>mcukea</i>	'mencungkil'
<i>meN-</i>	+	<i>duei</i>	→	<i>meduei</i>	'mendua'
<i>meN-</i>	+	<i>deu</i>	→	<i>mdeu</i>	'memperbanyak'
<i>meN-</i>	+	<i>geteak</i>	→	<i>ngeteak</i>	'mencari getah'
<i>meN-</i>	+	<i>gureng</i>	→	<i>megureng</i>	'menggoreng'
<i>meN-</i>	+	<i>janget</i>	→	<i>mjanget</i>	'menjerat'
<i>meN-</i>	+	<i>jije</i>	→	<i>mejije</i>	'menjadi'
<i>meN-</i>	+	<i>laput</i>	→	<i>mlaput</i>	'menghilangkan'
<i>meN-</i>	+	<i>luput</i>	→	<i>meluput</i>	'melompat'
<i>meN-</i>	+	<i>raes</i>	→	<i>mraes</i>	'menghias'
<i>meN-</i>	+	<i>reken</i>	→	<i>mereken</i>	'menghitung'
<i>meN-</i>	+	<i>wajip</i>	→	<i>mwajip</i>	'mewajibkan'
<i>meN-</i>	+	<i>wares</i>	→	<i>mewares</i>	'mewariskan'
<i>meN-</i>	+	<i>yakin</i>	→	<i>myakin</i>	'meyakinkan'
<i>meN-</i>	+	<i>yasin</i>	→	<i>meyasin</i>	'membaca yasin'

Perlu diperhatikan bahwa bentuk dasar yang diawali konsonan /c/, /d/, /g/, dan /j/ dan terdiri dari dua suku kata atau lebih, juga diturunkan menjadi verba aktif dengan sisipan *-em-*, misalnya *-em- + cecong* → *cemcong* 'mencengang'. Morfonemik sisipan *-em-* dideskripsikan pada bagian selanjutnya.

- 5) Apabila dibubuhkan pada bentuk dasar yang diawali konsonan /s/, awalan *meN-* menjadi *me-*, disertai luluhnya /s/.

Contoh

<i>meN-</i>	+	<i>sengak</i>	→	<i>menyengak</i>	'mendingin'
<i>meN-</i>	+	<i>sepit</i>	→	<i>menyepit</i>	'menyempit'
<i>meN-</i>	+	<i>singgoa</i>	→	<i>menyinggoa</i>	'menyenutuh'
<i>meN-</i>	+	<i>suep</i>	→	<i>menyuuep</i>	'menyuap'
<i>meN-</i>	+	<i>susun</i>	→	<i>menyusun</i>	'menyusun'

- 6) Apabila dibubuhkan pada bentuk dasar yang diawali konsonan /k/, awalan *meN-* menjadi *men-*, disertai luluhnya *k-*.

*Contoh*

<i>meN-</i>	+	<i>kacau</i>	→	<i>mengacau</i>	'mengacau'
<i>meN-</i>	+	<i>kecek</i>	→	<i>mengecek</i>	'berbicara'
<i>meN-</i>	+	<i>keing</i>	→	<i>mengeing</i>	'menjadi kering'
<i>meN-</i>	+	<i>kidek</i>	→	<i>mengidek</i>	'memburuk'
<i>meN-</i>	+	<i>kuning</i>	→	<i>menguning</i>	'menguning'
<i>meN-</i>					

- 7) Apabila dibubuhkan pada bentuk dasar yang diawali konsonan /t/, awalan *meN-* menjadi *men-*, disertai luluhnya *r*.

*Contoh*

<i>meN-</i>	+	<i>takeu</i>	→	<i>menakeu</i>	'menampung'
<i>meN-</i>	+	<i>tanem</i>	→	<i>menanem</i>	'menanam'
<i>meN-</i>	+	<i>tiup</i>	→	<i>meniup</i>	'meniup'
<i>meN-</i>	+	<i>tulung</i>	→	<i>menulung</i>	'menolong'
<i>meN-</i>	+	<i>tuun</i>	→	<i>menuun</i>	'menurun'

2.7.4 Morfonemik Awalan *ne-*

Apabila dibubuhkan pada bentuk asal atau bentuk dasar yang diawali vokal dan terdiri atas dua suku kata atau lebih, awalan *ne-* menjadi *n-*

*Contoh*

<i>ne-</i>	+	<i>adat</i>	→	<i>nadat</i>	'diadakan'
<i>ne-</i>	+	<i>-ajea</i>	→	<i>najea</i>	'diajar'
<i>ne-</i>	+	<i>-eket</i>	→	<i>neket</i>	'diikat'
<i>ne-</i>	+	<i>-esep</i>	→	<i>nesep</i>	'diisap'
<i>ne-</i>	+	<i>eem</i>	→	<i>neem</i>	'dieramkan'
<i>ne-</i>	+	<i>embus</i>	→	<i>nembus</i>	'diembus'
<i>ne-</i>	+	<i>-inat</i>	→	<i>ninat</i>	'diinjak'
<i>ne-</i>	+	<i>-inget</i>	→	<i>ninget</i>	'diingat'
<i>ne-</i>	+	<i>-okoa</i>	→	<i>nokoa</i>	'diukur'
<i>ne-</i>	+	<i>-olot</i>	→	<i>nolot</i>	'diurut'
<i>ne-</i>	+	<i>ubet</i>	→	<i>nubet</i>	'diobat'
<i>ne-</i>	+	<i>-ulek</i>	→	<i>nulek</i>	'diaduk'

2.7.5 Morfonemik Awalan *te-*

Apabila dibubuhkan pada bentuk dasar yang diawali konsonan dan

terdiri atas dua suku kata atau lebih, awalan *te-* menjadi *t-* atau tetap *te-*

*Contoh*

<i>te-</i>	+	<i>bajak</i>	→	<i>tbajak</i>	'terbajak'
<i>te-</i>	+	<i>belei</i>	→	<i>tebelei</i>	'terbeli'
<i>te-</i>	+	<i>cabak</i>	→	<i>tcabak</i>	'terkoyak'
<i>te-</i>	+	<i>cubo</i>	→	<i>tecubo</i>	'tercoba'
<i>te-</i>	+	<i>dapet</i>	→	<i>tdapet</i>	'terdapat'
<i>te-</i>	+	<i>diem</i>	→	<i>tediem</i>	'terdiam'
<i>te-</i>	+	<i>garu</i>	→	<i>tgaru</i>	'tergaut'
<i>te-</i>	+	<i>gunyang</i>	→	<i>tegunyang</i>	'tergoncang'
<i>te-</i>	+	<i>kacau</i>	→	<i>tkacau</i>	'terkacau'
<i>te-</i>	+	<i>keleak</i>	→	<i>tekeleak</i>	'terlihat'
<i>te-</i>	+	<i>lapen</i>	→	<i>tlapen</i>	'tergulai'
<i>te-</i>	+	<i>lipet</i>	→	<i>telipet</i>	'terlipat'
<i>te-</i>	+	<i>masuk</i>	→	<i>tmasuk</i>	'termasuk'
<i>te-</i>	+	<i>muteak</i>	→	<i>temuteak</i>	'termuntah'
<i>te-</i>	+	<i>pakee</i>	→	<i>tpakee</i>	'terpakai'
<i>te-</i>	+	<i>poko</i>	→	<i>tepoko</i>	'terpukul'
<i>te-</i>	+	<i>rabo</i>	→	<i>trabo</i>	'teraba'
<i>te-</i>	+	<i>reken</i>	→	<i>tereken</i>	'terhitung'
<i>te-</i>	+	<i>sait</i>	→	<i>tsait</i>	'tersayat'
<i>te-</i>	+	<i>sando</i>	→	<i>tesando</i>	'tergadai'
<i>te-</i>	+	<i>takeu</i>	→	<i>ttakeu</i>	'tertampung'
<i>te-</i>	+	<i>tunjuk</i>	→	<i>tetunjuk</i>	'tertunjuk'

### 2.7.6 Morfonemik Sisipan *-em-*

Apabila dibubuhkan pada bentuk dasar yang suku pertamanya terdiri atas konsonan ditambah /e/, sisipan *-em-* menjadi *m-* atau tetap *-em-*.

*Contoh*

<i>-em-</i>	+	<i>ceco</i>	→	<i>cemco</i>	'mencerca'
<i>-em-</i>	+	<i>cekie</i>	→	<i>cemikia</i>	'menguraikan'
<i>-em-</i>	+	<i>deko</i>	→	<i>demko</i>	'menjengkali'
<i>-em-</i>	+	<i>desing</i>	→	<i>demesing</i>	'mendesingkan'
<i>-em-</i>	+	<i>gegea</i>	→	<i>gemgea</i>	'menggegarkan'
<i>-em-</i>	+	<i>genep</i>	→	<i>gemenep</i>	'menggenapkan'
<i>-em-</i>	+	<i>jejie</i>	→	<i>jenjie</i>	'menegakkan'

-em-	+	<i>jejoak</i>	→	<i>jemejoak</i>	'menjolak'
-em-	+	<i>kekak</i>	→	<i>kemkak</i>	'mengupas'
-em-	+	<i>kesak</i>	→	<i>kemesak</i>	'memasak'
-em-	+	<i>senang</i>	→	<i>semnang</i>	'menyenangkan'
-em-	+	<i>sengak</i>	→	<i>semengak</i>	'mendinginkan'
-em-	+	<i>temngoa</i>	→	<i>temngoa</i>	'mendengarkan'
-em-	+	<i>tetok</i>	→	<i>temetok</i>	'memotong'

### 2.7.7 Morfofonemik Sisipan -en-

Apabila dibubuhkan pada bentuk dasar yang suku pertamanya terdiri atas konsonan ditambah /e/, sisipan -en- menjadi -n- atau tetap -en-.

#### Contoh

-en-	+	<i>ceco</i>	→	<i>cenco</i>	'dicerca'
-en-	+	<i>cecong</i>	→	<i>cenecong</i>	'dicencang'
-en-	+	<i>decit</i>	→	<i>dencit</i>	'didecitkan'
-en-	+	<i>depo</i>	→	<i>denepo</i>	'didepai'
-en-	+	<i>gegea</i>	→	<i>gengea</i>	'dige garkan'
-en-	+	<i>geteak</i>	→	<i>genetaak</i>	'dige tahi'
-en-	+	<i>jejak</i>	→	<i>jenjak</i>	'dijejaki'
-en-	+	<i>jejie</i>	→	<i>jenejie</i>	'ditegakkan'
-en-	+	<i>kecep</i>	→	<i>kencep</i>	'dicicipi'
-en-	+	<i>keleak</i>	→	<i>keneleak</i>	'dilihat'
-en-	+	<i>selek</i>	→	<i>senlek</i>	'dimalukan'
-en-	+	<i>sepit</i>	→	<i>senepit</i>	'disempitkan'
-en-	+	<i>tebea</i>	→	<i>tenbea</i>	'ditebarkan'
-en-	+	<i>tepeak</i>	→	<i>tenepeak</i>	'di tempa'

### BAB III

#### ANALISIS DATA II: PEMBENTUKAN VERBA

Dalam analisis data bagian kedua ini ditelaah pembentukan verba bahasa Rejang melalui pengimbuhan. Yang dimaksud dengan pengimbuhan adalah penggunaan imbuhan untuk membuat verba dari berbagai jenis kata. Selain pengimbuhan, juga dibicarakan pembentukan verba melalui perulangan dan pemajemukan.

Di dalam korpus terdapat kalimat-kalimat sebagai berikut.

- (1) *Si gidong semiep pisang gen asoakne.*  
'Dia sedang membakar pisang untuk adiknya.'
- (2) *Tiko-tiko si coa melabeu mi imbo.*  
'Kadang-kadang dia tidak mencari labu ke hutan.'
- (3) *Si lak mebleu kandang o.*  
'Dia akan memperbaharui pagar itu.'
- (4) *Si galak demuei tooak yo.*  
'Dia mau menduai taruhan ini.'
- (5) *Ite coa buleak cemoa Tuhan.*  
'Kita tidak boleh menidakkan Tuhan.'

Ditilik dari ciri-ciri morfologis dan sintaksis yang menandai verba bahasa Rejang, dapat diidentifikasi bahwa dalam kelima kalimat di atas kata-kata *semiep*, *melabeu*, *mebleu*, *demuei*, dan *cemoa* termasuk jenis verba.

Kata *semiep* 'membakar' adalah kata turunan yang dibuat dengan sisipan *-em-* dan bentuk dasar *siep* 'bakar', yang termasuk jenis verba karena kata ini memenuhi ciri-ciri verba seperti yang dijelaskan dalam Bab II, antara lain didahului *coa* 'tidak'. Kata *melabeu* 'melabu' (mencari labu) adalah kata turunan yang dibuat dengan awalan *meN-* dan bentuk dasar *labeu* 'labu', yang termasuk jenis nomina karena kata ini memenuhi ciri nomina seperti

yang dijelaskan pada bagian selanjutnya dalam bab ini, antara lain dapat digabung dengan pronomina posesif, misalnya *labeune* 'labunya'. Kata *mebleu* 'memperbaharui' adalah kata turunan yang dibuat dengan *meN-* dan bentuk dasar *bleu* 'baru', yang termasuk jenis adjektiva karena kata ini memenuhi ciri adjektiva seperti yang dijelaskan pada bagian selanjutnya dalam bab ini, antara lain dapat didahului kata *teliwet* 'terlalu', misalnya *teliwet bleu* 'terlalu baru'. Kata *demuei* 'menduai' adalah kata turunan yang dibuat dengan sisipan *-em-* dan bentuk dasar *druei* 'dua', yang termasuk jenis kata bilangan karena memenuhi ciri numeralia seperti yang dijelaskan pada bagian selanjutnya dalam bab ini, antara lain dapat menempati kedudukan objek dalam kalimat, misalnya *Uku temukua duei* 'Saya membeli dua'. Kata *cemoa* 'menidakkan' adalah kata turunan yang dibuat dengan sisipan *-em-* dan bentuk dasar *coa* 'tidak', yang termasuk jenis kata lain, bukan verba, nomina, adjektiva, atau numeralia.

Dari analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa verba bahasa Rejang dapat dibuat dengan imbuhan dan berbagai kelas kata. Di bawah ini dideskripsikan pembentukan verba dengan kelas kata tersebut.

### 3.1 *Pembentukan Verba dengan Verba*

Dalam Bab I dan Bab II sudah diberikan definisi dan ciri, serta verba bahasa Rejang. Dalam bagian ini ditelaah pembentukan verba turunan dengan bentuk asal dan bentuk dasar yang termasuk jenis verba.

#### 3.1.1 *Verba Turunan dengan Bentuk Asal*

Seperti diterangkan di muka, verba bentuk asal adalah verba berciri prakatégorial, yaitu verba yang tidak dapat digunakan sebagai morfem bebas dalam konstruksi sintaksis. Dengan kata lain, verba bentuk asal harus diberi imbuhan lebih dahulu sebelum digunakan sebagai sebuah unsur langsung dalam konstruksi sintaksis. Misalnya, *gong* 'pegang' adalah verba bentuk asal. Kata ini tidak dapat digunakan sebagai morfem bebas. Kalimat *\*Gong monok o!* atau *\*Si gong monok o* tidak gramatikal dalam bahasa Rejang. Untuk dapat digunakan dalam kalimat perintah, bentuk asal seperti *gong* lebih dahulu dijadikan kata turunan berawalan *ke-*, misalnya *Kegong monok o!* 'Pegang ayam itu!'. Dalam kalimat aktif bentuk asal dijadikan kata turunan dengan awalan *meN-*, misalnya *Si megong monok o* 'Dia memegang ayam itu'.

Verba bentuk asal terbagi atas dua kelompok, yaitu (1) bentuk asal yang diawali konsonan dan (2) bentuk asal yang diawali vokal. Bentuk asal yang



diawali konsonan terdiri dari satu atau dua suku kata, misalnya *-cit* 'pijat', *-gep* 'peluk', *-gong* 'pegang', *-mbin* 'bawa', dan *-soa* 'cari'. Bentuk asal yang diawali vokal terdiri atas dua suku kata atau lebih, misalnya *-aket* 'angkat', *-asen* 'bayar', *-enea* 'buat', *-olot* 'urut', dan *-ubeak* 'ubah'.

Di bawah ini dideskripsikan pola verba turunan yang dibuat dengan bentuk asal.

### 3.1.1.1 Data

Di bawah ini disajikan data verba yang berupa turunan bentuk asal.

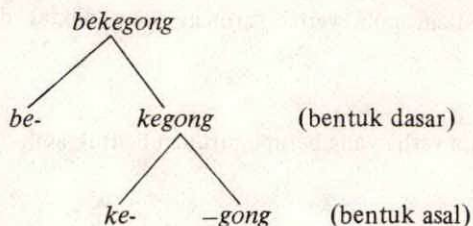
- (1) *Kegongba tilei o!*  
'Peganglah tali itu!'
- (2) *Jibeak megong tilei yo!*  
'Jangan memegang tali ini'  
'Jangan pegang tali ini!'
- (3) *Si bekegong tangen bae.*  
'dia berpegang tangan saja'  
'Dia tidak melakukan apa-apa.'
- (4) *Kuyuk o coa negongne.*  
'Anjing itu tidak dipegangnya.'
- (5) *Kuyuk o coa tekegong ngenne.*  
'Anjing itu tidak terpegang olehnya.'
- (6) *Titik-titik o sekegong tangen nak dalen.*  
'anak-anak itu sepegang tangan di jalan'  
'Anak-anak itu berpegangan tangan di jalan.'
- (7) *Jibeak ko megong-megong igei ket o!*  
'jangan kau memegang-megang lagi dinding itu'  
'Jangan kaupegang-pegang lagi dinding itu!'
- (8) *Keme terus megong kadeak tun tuei.*  
'kami selalu memegang kata orang tua'  
'Kami selalu mematuhi orang tua.'

### 3.1.1.2 Analisis Data

Semua verba turunan dalam kalimat pada data di atas dibuat dengan bentuk asal *-gong*. Kata *kegong* dibuat dengan awalan *ke-*, *megong* dengan awalan *meN-*, dan *negong* dengan awalan *ne-*.

Kata *bekegong* dibuat dengan awalan gabung *be- + ke-*, *tekegong* dengan awalan gabung *te- + ke-*, dan *sekegong* dengan awalan gabung *se- + ke-*. Konstruksi ini menunjukkan bahwa awalan *be-*, *te-*, dan *se-* tidak dapat di-

bubuhkan dengan langsung kepada bentuk asal. Bahasa Rejang mempunyai konseo bentuk asal (*root*) dan bentuk dasar (*stem*), seperti yang diragakan dalam diagram di bawah ini.



Kata *megong-megong* dalam kalimat (7) adalah kata ulang yang dibuat melalui perulangan seluruh kata turunan. Kata *megong kadeak* dalam kalimat (8) adalah kata majemuk yang dibuat dengan verba *megong* dan kata benda *kadeak*.

Pada data di atas tidak terdapat turunan berakhiran *-ke* atau berimbuhan gagung *ke- + -ke*. Seperti diutarakan di muka, akhiran *-ke* hanya sekali-sekali digunakan dalam dialek tertentu bahasa Rejang.

Pada data di atas juga tidak terdapat kata turunan bersisipan *-em-* atau *-en-*. Sisipan tidak digunakan dengan bentuk asal, tetapi dengan bentuk dasar yang diawali konsonan tertentu dan terdiri atas dua suku kata atau lebih.

### 3.1.1.3 Simpulan

Simpulan yang dapat ditarik dari analisis data di atas adalah verba turunan bahasa Rejang dapat dibuat dengan verba bentuk asal melalui pengimbuhan, perulangan, dan pemajemukan dalam berbagai pola.

#### 1) Pola awalan *ke-* ditambah bentuk asal, misalnya:

<i>ke-</i>	+	<i>-gong</i>	→	<i>kegong</i>	'pegang'
<i>Contoh lain</i>					
<i>ke-</i>	+	<i>-asen</i>	→	<i>kasen</i>	'bayar'
<i>ke-</i>	+	<i>-mak</i>	→	<i>kemak</i>	'ambil'
<i>ke-</i>	+	<i>-pek</i>	→	<i>kepek</i>	'letakkan'
<i>ke-</i>	+	<i>-soa</i>	→	<i>kesoa</i>	'cari'
<i>ke-</i>	+	<i>-ubeak</i>	→	<i>kubeak</i>	'ubah'

2) Pola awalan *meN-* ditambah bentuk asal, misalnya:

*meN-* + *-gong* → *megong* 'menegang'

Contoh lain

*meN-* + *-ajea* → *majea* 'mengajar'

*meN-* + *-cit* → *mecit* 'memijit'

*meN-* + *-embus* → *mengembus* 'mengembus'

*meN-* + *-kot* → *mekot* 'mencabut'

*meN-* + *-puk* → *mepuk* 'membasuh'

3) Pola awalan *ne-* ditambah bentuk asal, misalnya:

*ne-* + *-gong* → *negong* 'dipegang'

Contoh lain

*ne-* + *-acei* → *nacei* 'dibaca'

*ne-* + *-but* → *nebut* 'direbut'

*ne-* + *-inae* → *ninae* 'diminta'

*ne-* + *-mbuk* → *nembuk* 'dimakan'

*ne-* + *-net* → *nenet* 'dijahit'

4) Pola awalan gabung *be- + ke-* ditambah bentuk asal, misalnya: *be- + ke- + -gong* → *bekegong* 'berpegang'.

Contoh lain

*be-* + *ke-* + *-ames* → *bekames* 'meremasi'

*be-* + *ke-* + *-bo* → *bekebo* 'berkirim'

*be-* + *ke-* + *-gep* → *bekegep* 'berpegang'

*be-* + *ke-* + *-mak* → *bekemak* 'mengambil'

*be-* + *ke-* + *-nek* → *bekenek* 'memanjati'

Perlu dicatat bahwa dengan bentuk asal tertentu hanya awalan *be-* digunakan, misalnya:

*be-* + *-ajea* → *belajea* 'belajar'

*be-* + *-ambin* → *bambin* 'berambin'

*be-* + *-but* → *bebut* 'berebut'

5) Pola awalan gabung *te- + ke-* ditambah bentuk asal, misalnya: *te- + ke- + -gong* → *tekegong* 'terpegang'

## Contoh lain

te-	+	ke-	-apit	→	tekaket	'terangkat'
te-	+	ke-	-apit	→	tekapit	'terapi'
te-	+	ke-	-kot	→	tekekot	'tercabut'
te-	+	ke-	-lat	→	tekelat	'terinjak'
te-	+	ke-	-mbem	→	tekembem	'terbakar'

- 6) Pola awalan gabung *se-* + *ke-* ditambah bentuk asal, misalnya: *se-* + *ke-* + *-gong* → *sekegong* 'berpegangan'.

## Contoh lain

se-	+	ke-	+ -ilak	→	sekilak	'saling mengelak'
se-	+	ke-	+ -inat	→	sekinat	'saling menginjak'
se-	+	ke-	+ -mbes	→	sekembes	'saling mengantarkan'
se-	+	ke-	+ -nget	→	sekenget	'saling menggigit'
se-	+	ke-	+ -olot	→	sekolot	'saling mengurut'

- 7) Pola perulangan verba turunan yang dibuat dengan imbuhan dan bentuk asal, misalnya: *megong* → *megong-megong* 'memegang-megang'

Perulangan seperti ini dapat dilakukan secara seluruh atau sebagian.

## Contoh perulangan seluruh

<i>macei</i>	→	<i>macei-macei</i>	'membaca-baca'
<i>maket</i>	→	<i>maket-maket</i>	'mengangkat-angkat'
<i>menea</i>	→	<i>menea-menea</i>	'membuat-buat'
<i>nebo</i>	→	<i>nebo-nebo</i>	'dikirim-kirim'
<i>nekot</i>	→	<i>nekot-nekot</i>	'digali-gali'

## Contoh perulangan sebagian:

<i>bekenea</i>	→	<i>bekenea-kenea</i>	'berbuat-buat'
<i>tekasen</i>	→	<i>tekasen-kasen</i>	'terbayar-bayar'
<i>tekesoa</i>	→	<i>tekesoa-kesoa</i>	'tercari-cari'
<i>mengadeu</i>	→	<i>mengadeu-ngadeu</i>	'mengadu-ngadu'
<i>mengajea</i>	→	<i>mengajea-ngajea</i>	'mengajar-ngajar'

- 8) Pola pemajemukan verba turunan yang dibuat dengan imbuhan dan bentuk asal, misalnya:

*megong* + *kadeak* → *megong kadeak* 'memegang kata'  
(mematuhi)

*Contoh lain*

*maket* + *beau* *menea suseak*  
'mengangkat' 'bahu' 'mengangkat bahu' (tidak  
menanggapi)

*menea* + *sesuek* *menea sesuek*  
'membuat' 'susah' 'membuat susah' (menyu-  
sahkan)

*mulang* + *kajei* *mulang kajei*  
'mengulang' 'kaji' 'mengulang kaji' (membali-  
carakan kembali)

### 3.1.2 Verba Turunan dengan Bentuk Dasar

Verba bentuk dasar diawali konsonan dan terdiri atas dua suku kata atau lebih, serta dapat digunakan sebagai morfem bebas dalam frasa atau kalimat, misalnya:

*tidoa nak lem* 'tidur di dalam'  
*Tidoaba nak di!* 'Tidurlah di sana!'  
*Si tidoa nak pio.* 'Dia tidur di sini.'

Kata *tidoa* adalah verba bentuk dasar yang dapat dijadikan verba turunan melalui pengimbuhan, perulangan, dan pemajemukan.

Verba bentuk dasar dibagi atas dua kelompok, yaitu (1) bentuk dasar intransitif dan (2) bentuk dasar transitif. Karena agak berbeda proses pembentukannya, pembentukan verba turunan dengan bentuk dasar intransitif dibicarakan secara terpisah dari pembentukan verba turunan dengan bentuk dasar transitif.

#### 3.1.2.1 Verba Turunan dengan Bentuk Dasar Intransitif

##### 3.1.2.1.1 Data

Di bawah ini disajikan data verba turunan dengan bentuk asal.

- (1) *Diemba, jibeak menangis igei!*  
'Diamlah, jangan menangis lagi!'
- (2) *Si diem bae wakteu nebetak bapakne.*  
'Dia diam saja ketika dibentak bapaknya.'

- (3) *Uku coa namen bakne si bediem bae.*  
'Saya tidak tahu mengapa dia terdiam diri saja.'
- (4) *Tibo-tibo si tiediem bae.*  
'Tiba-tiba dia terdiam saja.'
- (5) *Bik an titik-titik o sediem bae.*  
'sudah lama anak-anak itu sediam saja'  
'Sudah lama anak-anak itu sama-sama diam saja.'
- (6) *Si Lak demiem anakne dik menangis o.*  
'Dia hendak mendiamkan anaknya yang menangis itu.'
- (7) *Asoakne dik menangis o ati deniemne.*  
'Adiknya yang menangis itu belum didiarkannya.'
- (8) *Kunie nano si diem-diem bae.*  
'Dari tadi dia diam-diam saja.'
- (9) *Si temot nak di gen kemaen payeak.*  
'Dia duduk di sana untuk melepaskan lela.'

### 3.1.2.12 Analisis Data

Kalimat (1) pada data di atas adalah kalimat perintah yang di dalamnya terdapat dua verba intransitif, yaitu *diem* 'diam' dan *menangis* 'menangis'. *Diem* merupakan bentuk dasar, tidak berimbuhan, dan digunakan sebagai verba perintah. Klitika *-ba* 'lah' memperhalus atau menegaskan perintah.

*Menangis* adalah verba turunan yang dibuat dengan awalan *meN-* dan bentuk dasar *tangis* dan digunakan sebagai verba larangan atau perintah negatif. Kata *jibeak* 'jangan' menandai kalimat larangan. Di dalam korpus terdapat kata lain yang berarti 'menangis', yaitu *mengindoi* yang juga dapat digunakan dalam kalimat larangan *Jibeak mengindoi igei!* 'Jangan menangis lagi!' Akan tetapi, sebagian bentuk dasar intransitif juga digunakan sebagai verba perintah, misalnya:

*Jibeak laleu mai bioa!*  
'Jangan pergi ke sungai!'

*Jibeak temot nak di!*  
'Jangan duduk di sana!'

Kata *laleu* dan *temot* pada kedua kalimat di atas adalah verba bentuk dasar. Kalimat (2) pada data di atas adalah kalimat berita yang di dalamnya terdapat dua verba, yaitu *diem* 'diam' dan *nebetak* 'dibentak'. *Diem* merupakan verba bentuk dasar. *Nebetak* merupakan verba turunan pasif yang

dibuat dengan awalan *ne-* dan bentuk dasar *betak*, yang termasuk verba transitif.

Data lain di dalam korpus menunjukkan bahwa dalam kalimat berita sebagian bentuk dasar intransitif diubah menjadi kata turunan, misalnya *lilei* 'lari' dan *lupat* 'lompat' dalam kalimat di bawah ini.

*Si melilei mai bio.*

'Dia berlari ke sungai.'

*Kuyuk yo pacak melupat.*

'Anjing ini pandai melompat.'

Kalimat (3) pada data di atas adalah kalimat berita yang di dalamnya terdapat dua verba, yaitu *namen* 'tahun' dan *bediem* 'berdiam diri'. *Namen* merupakan verba intransitif bentuk dasar dan *bediem* merupakan verba turunan intransitif yang dibuat dengan awalan *be-* dan bentuk dasar *diem*.

Data lain di dalam korpus menunjukkan bahwa sebagian bentuk dasar intransitif tidak dapat dijadikan kata turunan dengan awalan *be-*, misalnya *kelongon* 'bangun' dan *temot* 'duduk'. Dalam bahasa Rejang \**bekelongon* dan \**betemot* tidak gramatikal.

Kalimat (4) pada data di atas adalah kalimat berita yang di dalamnya terdapat satu verba, yaitu *tediem* 'terdiam'. *Tediem* merupakan verba turunan intransitif yang dibuat dengan awalan *te-* dan bentuk dasar *diem*. Data lain di dalam korpus menunjukkan bahwa tidak semua bentuk dasar intransitif dapat dijadikan kata turunan dengan awalan *te-*, misalnya *laleu* 'pergi' dan *namen* 'tahu'. Dalam bahasa Rejang \**telaleu* dan \**tenamen* tidak gramatikal.

Kalimat (5) pada data di atas adalah kalimat berita yang di dalamnya terdapat satu verba, yaitu *sediem* 'sama-sama diam'. *Sediem* merupakan verba turunan intransitif yang dibuat dengan awalan *se-* dan bentuk dasar *diem*. Data lain di dalam korpus menunjukkan bahwa sebagian bentuk dasar intransitif tidak dapat dijadikan kata turunan dengan awalan *se-*, misalnya *belek* 'pulang' dan *masuk* 'masuk'. Dalam bahasa Rejang \**sebele* dan \**semasuk* tidak gramatikal.

Kalimat (6) pada data di atas adalah kalimat berita yang di dalamnya terdapat dua verba, yaitu *demiem* 'mendiamkan' dan *menangis* 'menangis'. *Demiem* merupakan kata kerja turunan transitif aktif yang dibuat dengan sisipan *-em-* dan bentuk dasar *diem*. *Menangis* merupakan verba turunan intransitif, seperti yang dijelaskan sebelumnya. Data lain di dalam korpus menunjukkan bahwa sebagian bentuk dasar intransitif tidak dapat dijadikan

kata turunan dengan sisipan *-em-*, misalnya *bedan* 'berhenti' dan *laput* 'hilang'. Dalam bahasa Rejang \**bemedan* dan \**lemaput* tidak gramatikal.

Kalimat (7) pada data di atas adalah kalimat berita yang di dalamnya terdapat dua verba, yaitu *menangis*, yang sudah dideskripsikan sebelumnya, dan *deniem* 'didiamkan'. *Deniem* merupakan verba turunan transitif pasif yang dibuat dengan sisipan *-en-* dan bentuk dasar *diem*. Pemakaian sisipan *-en-* sejajar dengan pemakaian sisipan *-em-*. Sisipan *-em-* membuat verba transitif aktif. Oleh karena itu, verba bersisipan *-em-* dapat dijadikan verba pasif dengan sisipan *-en-*.

Kalimat (8) pada data di atas adalah kalimat berita yang di dalamnya terdapat satu verba, yaitu *diem-diem* 'diam-diam'. *Diem-diem* merupakan kata ulang yang dibuat melalui perulangan seluruh bentuk dasar *diem*. Data lain di dalam korpus menunjukkan bahwa setiap bentuk dasar dapat dijadikan kata ulang seluruh.

Sebelumnya sudah dijelaskan bahwa dalam dialek Semelako Lebong terdapat kata ulang dwipurwa, seperti *dediem* 'diam-diam' dan *lelupat* 'lompat-lompat'. Tidak semua dialek menggunakan perulangan dwipurwa; dalam penelitian ini belum diketahui dengan pasti dialek-dialek bahasa Rejang mana saja yang menggunakan bentuk perulangan seperti itu.

Kalimat (9) pada data di atas adalah kalimat berita yang di dalamnya terdapat dua verba, yaitu *temot* 'duduk' dan *kemaen payeak* 'melepaskan lelah'. *Temot* merupakan bentuk dasar intransitif dan *kemaen payeak* merupakan kata majemuk yang dibuat dengan verba *kemaen* 'melepaskan' dan nomina *payeak* 'payah'. *Kemaen* merupakan verba turunan transitif aktif yang dibuat dengan sisipan *-em-* dan bentuk dasar intransitif *kaen* 'lepas'.

### 3.1.2.13 Simpulan

Simpulan yang dapat ditarik dari analisis data di atas adalah verba turunan bahasa Rejang dapat dibuat dengan bentuk dasar intransitif melalui pengimbuhan, perulangan, dan pemajemukan, dalam berbagai pola. Bentuk dasar intransitif sendiri dapat digunakan sebagai morfem bebas dalam frasa atau kalimat.

- 1) Pola bentuk dasar intransitif sebagai bentuk perintah, dengan atau tanpa klitika *-ba* 'ini, misalnya:

*Diemba, jibeak menangis igei!*

'Diamlah, jangan menangis lagi!'



*Contoh lain***Bedanba nak pio!**

'Berhentilah di sini!'

**Belekba mai umeakte!**

'Pulanglah ke rumah kita!'

**Kelongon gacang!**

'Bangun cepat!'

**Tegeak terus nak pio!**

'Berdiri terus di sini!'

**Tidoa bae nak di!**

'Tidur saja di sana!'

- 2) Pola bentuk dasar intransitif sebagai morfem bebas dalam kalimat berita, misalnya:

*Si diem bae wakteu nebetak bapakne.*

'Dia diam saja ketika dibentak bapaknya.'

*Contoh lain**Indoknu ati belek kunie pasar.*

'Ibumu belum pulang dari pasar.'

*Bapakku bik laleu mai saweak.*

'Ayahku sudah pergi ke sawah.'

*Minenne coa galak mileu.*

'Bibinya tidak mau ikut.'

*Kakakne ati teko.*

'Kakaknya belum datang.'

*Asoakte gidong tidoa.*

'Adik kita sedang tidur.'

- 3) Pola awalan *be-* ditambah bentuk dasar intransitif, misalnya: *be-* + *diem*  
→ *bediem* 'berdiam diri'

*Contoh lain**be* + *gabok* → *begabok* 'bermain'*be-* + *lilei* → *belilei* 'berlanj'

<i>be-</i>	+	<i>lupat</i>	→	<i>belupat</i>	'berlompatan'
<i>be-</i>	+	<i>main</i>	→	<i>bemain</i>	'bermain'
<i>be-</i>	+	<i>tuun</i>	→	<i>betuun</i>	'berturun' (memberikan sum-bangan)

- 4) Pola awalan *te-* ditambah bentuk dasar intransitif, misalnya: *te-* + *diem* → *rediem* 'terdiam'.

Contoh lain

<i>te-</i>	+	<i>bedan</i>	→	<i>tebedan</i>	'terhenti'
<i>te-</i>	+	<i>kelongon</i>	→	<i>tekelongon</i>	'terbangun'
<i>te-</i>	+	<i>tawei</i>	→	<i>tetawei</i>	'tertawa'
<i>te-</i>	+	<i>temot</i>	→	<i>tetemot</i>	'terduduk'
<i>te-</i>	+	<i>tidoa</i>	→	<i>tetidoa</i>	'tertidur'

- 5) Pola awalan *se-* ditambah bentuk dasar intransitif, misalnya: *se* + *diem* →

Contoh lain

<i>se-</i>	+	<i>gabok</i>	→	<i>segabok</i>	'sama-sama bermain'
<i>se-</i>	+	<i>mendei</i>	→	<i>semendei</i>	'sama-sama mandi'
<i>se-</i>	+	<i>tidoa</i>	→	<i>setidoa</i>	'sama-sama tidur'

- 6) Pola sisipan *-em-* ditambah bentuk dasar intransitif, misalnya: *-em-* + *diem* → *demiem* 'mendiamkan'

Contoh lain

<i>-em-</i>	+	<i>kelongon</i>	→	<i>kemelongon</i>	'membangunkan'
<i>-em-</i>	+	<i>kerjo</i>	→	<i>kemerjo</i>	'mengerjakan'
<i>-em-</i>	+	<i>teko</i>	→	<i>temeko</i>	'mendatangkan'
<i>-em-</i>	+	<i>temot</i>	→	<i>tememot</i>	'mendudukkan'
<i>-em-</i>	+	<i>tuun</i>	→	<i>temuun</i>	'menurunkan'

- 7) Pola sisipan *-en-* ditambah bentuk dasar intransitif, misalnya: *-en-* + *diem* → *deniem* 'didiamkan'

Contoh lain

<i>-en-</i>	+	<i>singgaek</i>	→	<i>seninggaek</i>	'disinggahi'
<i>-en-</i>	+	<i>tawei</i>	→	<i>tenawei</i>	'di tertawakan'
<i>-en-</i>	+	<i>tebang</i>	→	<i>tenebang</i>	'di terbangkan'
<i>-en-</i>	+	<i>tidoa</i>	→	<i>tenidoa</i>	'di tidurkan'
<i>-en-</i>	+	<i>totoa</i>	→	<i>tenotoa</i>	'diikuti'

8) Pola perulangan bentuk dasar intransitif, misalnya:

*diem* → *diem-diem* 'diam-diam'

Perulangan seperti ini dapat dilakukan secara seluruh atau sebagian.

*Contoh perulangan seluruh*

*bedan* → *bedan-bedan* 'berhenti-berhenti'

*lilei* → *lilei-lilei* 'lari-lari'

*mendei* → *mendei-mendei* 'mandi-mandi'

*teko* → *teko-teko* 'datang-datang'

*temot* → *temot-temot* 'duduk-duduk'

*Contoh perulangan sebagian*

*melilei* → *melilei-lilei* 'berlari-lari'

*melupat* → *melupat* 'melompat-lompat'

*temebang* → *temebang-mebang* 'menerbang-berbangkan'

*tememot* → *tememot-memot* 'terduduk-duduk'

*teneko* → *tenek-neko* 'didatang-datangi'

9) Pola pemajemukan bentuk dasar intransitif dengan atau tanpa imbuhan, misalnya:

*kemaen* + *payeak* → *kemaen payeak*  
'melepas-kan' 'payah' 'melepaskan payah'  
(beristirahat)

*Contoh lain*

*belek* + *leleu* → *belek leleu*

'pulang' 'pergi' 'pulang pergi'

*tegak* + *temot* → *tegak temot*

'tegak' 'duduk' 'tegak duduk'

(sangat sibuk)

*teko* + *sembeak* → *teko sembeak*

'datang' 'sembah' 'datang sembah'

(memulai pembicaraan)

### 3.1.2.2 Verba Turunan dengan Bentuk Dasar Transitif

#### 3.1.2.2.1 Data

Di bawah ini disajikan data verba turunan dengan bentuk dasar transitif.

- (1) *Tengoaba kecekne!*  
'Dengarlah katar'
- (2) *Seati ko mebelei barang o, banding kileak gone!*  
'Sebelum anda membeli barang itu, banding dulu harganya!'
- (3) *Uku lak mebales suetne.*  
'Saya hendak membalas suratnya.'
- (4) *Suetku ati nebalesne.*  
'Suratku belum dibalasnya.'
- (5) *Sae tun on coa tetengoa kunie yo.*  
'Suara orang itu tidak terdengar dari sini.'
- (6) *Keme coa setengoa igei.*  
'Kami tidak sedengar lagi.'  
'Kami tidak lagi saling mendengar pendapat.'
- (7) *Uku coa temengoa saee o.*  
'Saya tidak mendengar suara itu.'
- (8) *Sae tun o coa tenengoange.*  
'Suara orang itu tidak didengarnya.'
- (9) *Tengoa-tengoaba radiote!*  
'Dengar-dengarlah radio kita!'
- (10) *Mamakku terus mebating telan.*  
'pamanku selalu membanting tulang.'  
Pamanku selalu bekerja keras.'

### 3.1.2.22 Analisis Data

Kalimat (1) pada data di atas adalah kalimat perintah yang di dalamnya terdapat satu verba, yaitu *tengoa* 'dengar', yang merupakan bentuk dasar transitif yang digunakan sebagai verba perintah. Klitika *-ba* 'kah' memperluas atau mengegaskan perintah.

Data lain di dalam korpus menunjukkan bahwa dalam kalimat larangan jarang digunakan verba bentuk dasar, melainkan kata turunan bersisipan *-em-* atau berawalan *menN-*.

#### Contoh

- Jibeak kemeleak igei tun o!*  
'jangan melihat lagi orang itu'  
'Jangan lihat lagi orang itu!'
- Jibeak ko mebelei pei o!*  
'jangan anda membeli kain itu'  
'Jangan anda beli kain itu!'

Kalimat (2) pada data di atas adalah kalimat perintah yang di dalamnya terdapat dua verba, yaitu *mebelei* 'membeli' dan *banding* 'banding'. *Mebelei* merupakan kata turunan yang dibuat dengan awalan *menN-* dan bentuk dasar transitif *belei*. *Banding* merupakan bentuk dasar transitif yang digunakan sebagai verba perintah.

Kalimat (3) pada data di atas adalah kalimat berita yang di dalamnya terdapat satu verba, yaitu *mebeles* 'membalas', yang merupakan kata turunan yang dibuat dengan awalan *meN-* dan bentuk dasar transitif *bales*. Data lain di dalam korpus menunjukkan bahwa bentuk dasar transitif yang diawali konsonan /b, l, m, p/ saja dapat dijadikan kata turunan dengan awalan *meN-*, bukan dengan sisipan *-em-*.

#### Contoh

<i>meN-</i>	+	<i>bagiak</i>	→	<i>mbagiak</i>	'membagi'
<i>meN-</i>	+	<i>lipet</i>	→	<i>melipet</i>	'melipat'
<i>meN-</i>	+	<i>menem</i>	→	<i>mmenem</i>	'meminum'
<i>menN-</i>	+	<i>poko</i>	→	<i>moko</i>	'memukul'

Di dalam korpus terdapat pula verba *bebales* 'berbalas' (berbalasan) yang dibuat dengan awalan *be-* dan bentuk dasar transitif *bales*. Namun, tidak semua bentuk dasar dapat dijadikan kata turunan dengan awalan *be-*. Dalam bahasa Rejang *\*becubo* dan *\*betengoa* tidak gramtikal.

Kalimat (4) pada data di atas adalah kalimat berita yang di dalamnya terdapat satu verba, yaitu *nebales* 'dibalas', yang merupakan kata turunan yang dibuat dengan awalan *ne-* dan bentuk dasar transitif *bales*. Data lain di dalam korpus menunjukkan bahwa bentuk dasar transitif yang diawali konsonan /b, l, m, p/ saja dapat dijadikan kata turunan dengan awalan *ne-*, sama seperti pembedakan kata turunan dengan awalan *meN-*.

Kalimat (5) pada data di atas adalah kalimat berita yang di dalamnya terdapat satu verba, yaitu *tetengoa* 'terdengar', yang merupakan kata turunan yang dibuat dengan bentuk dasar transitif *tengoa*. Data lain di dalam korpus menunjukkan bahwa semua bentuk dasar transitif dapat dijadikan kata turunan dengan awalan *te-*.

Kalimat (6) pada data di atas adalah kalimat berita yang di dalamnya terdapat satu verba, yaitu *setengoa* 'saling mendengar pendapat', yang merupakan kata turunan yang dibuat dengan awalan *se-* dan bentuk dasar transitif *tengoa*. Data lain di dalam korpus menunjukkan bahwa tidak semua bentuk dasar transitif dapat dijadikan kata turunan dengan awalan *se-*. Dalam bahasa Rejang *\*secubo* dan *\*segatung* tidak gramatikal.

Kalimat (7) pada data di atas adalah kalimat berita yang di dalamnya terdapat satu verba, yaitu *temengoa* 'mendengar', yang merupakan kata turunan yang dibuat dengan sisipan *-em-* dan bentuk dasar transitif *tengoa*. Data lain di dalam korpus menunjukkan bahwa bentuk dasar transitif yang diawali konsonan /c, d, g, j, k, s, t/ saja dapat dijadikan kata turunan dengan sisipan *-em-*, misalnya:

<i>-em-</i>	+	<i>cuee</i>	→	<i>cemuee</i>	'menyiram'
<i>-em-</i>	+	<i>dapet</i>	→	<i>demapet</i>	'menjemput'
<i>-em-</i>	+	<i>gulung</i>	→	<i>gemulung</i>	'menggulung'
<i>-em-</i>	+	<i>juluk</i>	→	<i>jemuluk</i>	'menjolak'
<i>-em-</i>	+	<i>kacau</i>	→	<i>kemacau</i>	'mengacau'
<i>-em-</i>	+	<i>sait</i>	→	<i>semait</i>	'menyayat'
<i>-em-</i>	+	<i>tireu</i>	→	<i>temireu</i>	'meniru'

Bentuk dasar transitif yang disebutkan di atas boleh pula dijadikan kata turunan dengan awalan *menN-*, yang digunakan sebagai verba intransitif atau sebagai kata turunan pada kata ulang antisipatoris, misalnya:

*Si coa perneak mengacau.*

'Dia tidak pernah mengacau.'

*Titik-titik o tireu-menireu bae.*

'Anak-anak itu tiru-meniru saja.'

Kalimat (8) pada data di atas adalah kalimat berita yang di dalamnya terdapat satu verba, yaitu *tenengoa* 'didengar', yang merupakan kata turunan pasif yang dibuat dengan sisipan *-en-* dan bentuk dasar transitif *tengoa*. Data lain di dalam korpus menunjukkan bahwa bentuk dasar transitif yang diawali konsonan /c, d, g, j, s, t/ saja dapat dijadikan kata turunan dengan sisipan *-en-*, sama seperti pembentukan kata turunan dengan sisipan *-em-*.

Kalimat (9) pada data di atas adalah kalimat berita yang di dalamnya terdapat satu verba, yaitu *tengoa-tengoa* 'dengar-dengar', yang merupakan kata turunan yang dibuat melalui perulangan seluruh bentuk dasar transitif *tengoa*. Data lain di dalam korpus menunjukkan bahwa verba turunan yang dibuat dengan pengimbuhan dijadikan kata ulang melalui perulangan sebagian, misalnya:

<i>bebagiak</i>	→	<i>bebagiak-bagiak</i>	'berbagi-bagi'
<i>cemipak</i>	→	<i>cemipak-mipak</i>	'menyepak-nyepak'
<i>mebating</i>	→	<i>mebating-bating</i>	'membanting-banting'
<i>nebaco</i>	→	<i>nabaco-baco</i>	'dibaca-baca'

<i>teliget</i>	→	<i>telinget-liget</i>	'terputar-putar'
<i>tenodoak</i>	→	<i>tenodoak-nodoak</i>	'dituduh-tuduh'

Kalimat (10) pada data di atas adalah kalimat berita yang di dalamnya terdapat satu verba, yaitu *mebating telan* 'membanting tulang', yang merupakan kata majemuk yang dibuat dengan kata turunan *mebating* 'membanting' dan nomina *telan* 'tulang'. *Mebating* merupakan kata turunan yang dibuat dengan awalan *meN-* dan bentuk dasar transitif *bating*.

### 3.1.2.23 Simpulan

Simpulan yang dapat ditarik dari analisis data di atas adalah verba turunan bahasa Rejang dapat dibuat dengan bentuk dasar transitif melalui pengimbuhan, perulangan, dan pemajemukan. Bentuk dasar transitif sendiri hanya dapat digunakan sebagai morfem bebas dalam kalimat perintah dan kata ulang antisipatoris. Di bawah ini disajikan berbagai pola verba turunan yang dibuat dengan bentuk dasar transitif.

- 1) Pola bentuk dasar transitif sebagai bentuk perintah dengan atau tanpa klitika *-ba*, misalnya:

*Tengoaba kecekle!*  
'Dengarlah katanya!'

#### Contoh lain

*Cecongba daging yo kileak!*  
'Cengcanglah daging ini dulu!'  
*Gitee kileak peimu!*  
'Ganti dulu kainmu!'  
*Kukus juadeak yo uyo!*  
'Kukus kue ini sekarang!'  
*Sembonba minyak yo!*  
'Ciumlah minyak ini!'  
*Tegeak titik-titik o begabok nak dalen!*  
'Larang anak-anak itu bermain di jalan!'

- 2) Pola awalan *be-* ditambah bentuk dasar transitif, misalnya: *be-* + *bales* → *bebales* 'berbalasan'

#### Contoh lain

<i>be-</i>	+	<i>gatung</i>	→	<i>begantung</i>	'bergantungan'
<i>be-</i>	+	<i>jemoa</i>	→	<i>bejemoa</i>	'berjemur'

<i>be-</i>	+	<i>penyep</i>	→	<i>bepenyep</i>	'berkemas'
<i>be-</i>	+	<i>siet</i>	→	<i>besiet</i>	'berjalin'
<i>be-</i>	+	<i>tanem</i>	→	<i>betanem</i>	'bertanam'

- 3) Pola awalan *meN* ditambah bentuk dasar transitif, misalnya: *meN-* + *bales* → *mebales* 'membalas'

**Contoh lain**

<i>meN</i>	+	<i>bagiak</i>	→	<i>mbagiak</i>	'membagi'
<i>meN</i>	+	<i>lipet</i>	→	<i>melipet</i>	'melipat'
<i>meN</i>	+	<i>lomok</i>	→	<i>melomok</i>	'melumur'
<i>meN</i>	+	<i>pakee</i>	→	<i>makee</i>	'memakai'
<i>meN</i>	+	<i>putea</i>	→	<i>mutea</i>	'memutar'

- 4) Pola awalan *ne-* ditambah bentuk dasar transitif, misalnya: *ne-* + *bales* → *nebales* 'dibalas'

**Contoh lain**

<i>ne-</i>	+	<i>baco</i>	→	<i>nebaco</i>	'dibaca'
<i>ne-</i>	+	<i>belei</i>	→	<i>nebelei</i>	'dibeli'
<i>ne-</i>	+	<i>lepek</i>	→	<i>nelepek</i>	'dialas'
<i>ne-</i>	+	<i>main</i>	→	<i>nemain</i>	'dimainkan'
<i>ne-</i>	+	<i>poko</i>	→	<i>nokoa</i>	'dipukul'

- 5) Pola awalan *te-* ditambah bentuk dasar transitif, misalnya: *te-* + *tengoa* → *tetengoa* 'terdengar'

**Contoh lain**

<i>te-</i>	+	<i>bagiak</i>	→	<i>tebagiak</i>	'terbagi'
<i>te-</i>	+	<i>cuee</i>	→	<i>tecuee</i>	'tersiram'
<i>te-</i>	+	<i>jikea</i>	→	<i>tejikea</i>	'terjangkau'
<i>te-</i>	+	<i>keleak</i>	→	<i>tekeleak</i>	'terlihat'
<i>te-</i>	+	<i>singgoa</i>	→	<i>tesinggoa</i>	'tersentuh'

- 6) Pola awalan *se-* ditambah bentuk dasar transitif, misalnya: *se-* + *tengoa* → *setengoa* 'saling mendengar'

**Contoh lain**

<i>se-</i>	+	<i>cipak</i>	→	<i>secipak</i>	'saling menyepak'
<i>se-</i>	+	<i>dapet</i>	→	<i>sedapet</i>	'saling menjemput'
<i>se-</i>	+	<i>gusuk</i>	→	<i>segusuk</i>	'saling menggosok'



*se-* + *kacau* → *sekacau* 'saling mengacau'  
*se-* + *todoak* → *setodoak* 'saling menuduh'

- 7) Pola sisipan *-em-* ditambah bentuk dasar transitif, misalnya: *-em-* + *tengoa*  
 → *temengoa* 'mendengar'

#### Contoh lain

*-em-* + *gunyang* → *gemunyang* 'menggoncang'  
*-em-* + *junjung* → *jemunjung* 'menjunjung'  
*-em-* + *kekak* → *kemekak* 'mengupas'  
*-em-* + *sambung* → *semambung* 'menyambung'  
*-em-* + *takeu* → *temakeu* 'menampung'

- 8) Pola sisipan *-en-* ditambah bentuk dasar transitif, misalnya: *-en-* + *tengoa*  
 → *tenengoa* 'didengar'

#### Contoh lain

*-en-* + *cubo* → *cenubo* 'dicoba'  
*-en-* + *gantung* → *genantung* 'digantung'  
*-en-* + *juluk* → *jenujuk* 'dijolok'  
*-en-* + *kesak* → *kensak* 'dimasak'  
*-en-* + *sambung* → *senambung* 'disambung'

- 9) Pola perulangan bentuk dasar transitif, misalnya: *tengoa* → *tengoa-tengoa* 'dengar-dengar'

Perulang seperti ini dapat dilakukan secara seluruh atau sebagian.

#### Contoh lain

*bagiak* → *bagiak-bagiak* 'bagi-bagi'  
*cecong* → *cecong-cecong* 'cencang-cencang'  
*gulung* → *gulung-gulung* 'gulung-gulung'  
*junjung* → *junjung-junjung* 'junjung-junjung'  
*liget* → *liget-liget* 'putar-putar'

#### Contoh perulangan sebagian

*begabok* → *begabok-gabok* 'bermain-main'  
*mebales* → *mebales-bales* 'membalas-balas'  
*nemenem* → *nemenem-menem* 'diminum-minum'  
*semait* → *semait-mait* 'menyayat-nyayat'  
*tenutuk* → *tenutuk-nutuk* 'digiling-giling'

- 10) Pola pamejemukan bentuk dasar transitif dengan atau tanpa imbuhan, misalnya:

<i>mebating</i>	+	<i>telan</i>	→	<i>mebating telan</i>
'membanting'		'tulang'		'membanting tulang'
				(bekerja keras)

#### Contoh lain

<i>begitee</i>	+	<i>bilei</i>	→	<i>begitee bilei</i>
'berganti'		'hari'		'berganti hari'
				(bukan tiap hari)

<i>besusun</i>	+	<i>pakeu</i>	→	<i>besusun pakeu</i>
'bersusun'		'paku'		'bersusun paku'
				(berbeda sedikit dalam usia dan besarnya)

<i>main</i>	+	<i>ciat</i>	→	<i>main ciat</i>
'main'		'curang'		'main curang' (menipu)

### 3.2 Pembentukan Verba dengan Nomina

Menurut Saleh dkk. (1979:91), nomina bahasa Rejang ditandai ciri sebagai berikut.

- 1) Diikuti pronomina posesif, misalnya:

<i>belasku</i>	'berasku'
<i>paite</i>	'padi kita'
<i>tenieniu</i>	'perutmu'

*Belas*, *pai*, dan *tenie* adalah nomina.

- 2) Diikuti pronomina penunjuk, misalnya:

<i>babak iuo</i>	'kulit ini'
<i>buk o</i>	'rambut ini'

*Babak* dan *buk* adalah nomina.

- 3) Didahului preposisi, misalnya:

<i>kunie saweak</i>	'dari sawah'
<i>mai bica</i>	'ke sungai'
<i>nak umeak</i>	'di rumah'

*Saweak*, *bioa*, dan *umeak* adalah nomina.

- 4) Didahului atau diikuti numeralia, misalnya:

*dien duei* 'dua durian'  
*tojoek pakoa* 'tujuh cangkul'

*Dien* dan *pakoa* adalah kata benda.

- 5) Nomina menempati kedudukan subjek atau objek dalam kalimat, misalnya:

*Kuyuk mmbuk telan.*

'Anjing memakan tulang.'

*Mamakne mbureu uso.*

'Pamannya memburu rusa.'

*Kuyuk, telan, mamak, dan uso* adalah nomina.

Sebagian nomina bahasa Rejang termasuk kata-kata berciri prakategorial karena dapat dikelompokkan ke dalam jenis nomina atau verba, misalnya *bajak* 'bajak'. Penetapan jenis atau kelas kata-kata seperti ini didasarkan pada pemakaiannya dalam kalimat. Dalam *Najakne baes* 'Bajaknya bagus', *bajak* adalah nomina; dalam *Bajakba saweknu!* 'Bajaklah sawahmu!', *bajak* adalah verba.

### 3.2.1 Data

Di bawah ini dideskripsikan pembentukan verba bahasa Rejang dengan nomina melalui pengimbuhan, perulangan, dan pemajemukan.

- (1) *Keketba umeak o!*  
'Dindingilah rumah itu!'
- (2) *Kamplasba gerobok yo!*  
'Amplaslah lemari ini!'
- (3) *Gergajeiba papan yo!*  
'Gergajilah papan ini!'
- (4) *Deu tun begergajei nak di.*  
'banyak orang bergergaji di sana'  
'Banyak orang sedang menggergaji di sana.'
- (5) *Jibeak megergajei nak pio!*  
'Jangan menggergaji di sini!'
- (6) *Sawek yo ati nebajakne.*  
'Sawah ini belum dibajaknya.'
- (7) *Balok o coa tegergajei ngenku.*  
'Balok itu tidak tegergaji olehku.'
- (8) *Tiko-tiko keme segergajei.*

- 'kadang-kadang kami segergaji'  
'Kadang-kadang kami sama-sama menggergaji.'
- (9) *Tukang o gidong gemergajei kiyea.*  
'Tukang itu sedang menggergaji kayu.'
- (10) *Balok o genergajeine.*  
'Balok itu digergajinya.'
- (11) *Gergajei-gergajeiba kiyen yo!*  
'Gergaji-gergajilah kayu ini!'
- (12) *Si terus bepapea teang.*  
'dia selalu bermuka terang.'  
'Dia selalu bersikap ramah.'

### 3.2.2 Analisis Data

Kalimat (1), (2), dan (3) pada data di atas adalah kalimat perintah yang diawali kata *keketba* 'dindingilah', *kamplasba* 'amplaslah', dan *gergajeiba* 'gergajilah'. Ketiga kata ini berisi klitika *-ba*. Karena memenuhi ciri-ciri morfologis dan sintaksis yang menandai verba bahasa Rejang, dapatlah ditentukan bahwa *keket*, *kamplas*, dan *gergajei* dalam hubungan ini termasuk jenis verba.

Di dalam korpus terdapat data sebagai berikut.

- (1) *Si gidong kemapur ket.*  
'Dia sedang mengapur dinding.'
- (2) *Uku coa mmak amplasnu.*  
'Saya tidak mengambil amplasmu.'
- (3) *Gergajeiku nemak tun o.*  
'Gergajiku diambil orang itu.'

Ditilik dari ciri morfologis dan sintaksis yang menandai nomina bahasa Rejang, dapat diidentifikasi bahwa dalam ketiga kalimat di atas, *ket* 'dinding', *amplas* 'amplas', dan *gergajei* 'gergaji' termasuk nomina. Dengan demikian, dapatlah ditetapkan bahwa *keket* 'dinding' adalah verba turunan yang dibuat dengan awalan *ke-* dan kata benda *ket*, yang diawali konsonan dan terdiri atas satu suku kata.

Dengan menggunakan kriteria yang sama, dapat pula ditetapkan bahwa *komplas* 'amplas(i)' adalah verba turunan yang dibuat dengan awalan *ke-* dan kata benda *amplas*, yang diawali vokal dan terdiri atas dua suku kata.

Data di atas menunjukkan bahwa *gergajei* 'gergaji' adalah kata yang dapat digunakan sebagai nomina atau verba. Kata-kata seperti ini diawali konsonan dan terdiri atas dua suku kata atau lebih.

Kalimat (4) pada data di atas adalah kalimat berita yang di dalamnya terdapat verba *begergajei* 'sedang menggergaji', yang merupakan verba turunan yang dibuat dengan awalan *be-* dan nomina *gergajei*. Data lain di dalam korpus menunjukkan bahwa hampir semua nomia dapat dijadikan verba turunan dengan awalan *be-*.

Kalimat (5) pada data di atas adalah kalimat larangan yang di dalamnya terdapat verba *megelegajei* 'menggergaji', yang merupakan verba turunan yang dibuat dengan awalan *meN-* dan nomina *gergajei*. Selain *megelegajei*, dalam kalimat (9) pada data di atas terdapat pula verba *gemergajei*, yang merupakan kata turunan yang dibuat dengan sisipan *-em-* dan nomina *gergajei*. Ternyata nomina *gergajei* dapat dijadikan verba turunan dengan awalan *meN-* atau sisipan *-em-*.

Pada bagian terdahulu sudah diutarakan bahwa dalam bahasa Rejang bentuk dasar yang diawali konsonan, kecuali /b, l, m, p/, dan /r, w, y/, dan terdiri atas dua suku kata atau lebih dapat dijadikan kata turunan dengan awalan *meN-* atau sisipan *-em-*. Awalan *meN-* membentuk verba intransitif, sedangkan sisipan *-em-* membentuk verba transitif.

Kalimat (6) pada data di atas adalah kalimat berita yang di dalamnya terdapat verba *nebajak* 'dibajak', yang merupakan verba turunan yang dibuat dengan awalan *ne-* dan nomina *bajak*. Data lain di dalam korpus menunjukkan bahwa awalan *ne-* digunakan untuk membentuk verba pasif dengan kata-kata yang diawali vokal atau konsonan yang terdiri atas satu suku kata, atau dengan kata-kata yang diawali konsonan /b, l, m, p, r, w, y/ yang terdiri atas dua suku kata atau lebih.

Kalimat (7) pada data di atas adalah kalimat berita yang di dalamnya terdapat verba *tegergajei* 'tergergaji', yang merupakan verba turunan yang dibuat dengan awalan *te-* dan nomina *gergajei*. Data lain di dalam korpus menunjukkan bahwa semua nomina yang diawali konsonan dan terdiri atas dua suku kata atau lebih dapat dijadikan verba dengan awalan *te-*. Nomina yang diawali konsonan dan terdiri atas satu suku kata atau nomina yang diawali vokal lebih dahulu dibubuhi awalan *ke-* sebelum dijadikan verba dengan awalan *te-*, misalnya:

<i>te-</i>	+	<i>ke-</i>	+	<i>asep</i>	→	<i>tekasep</i>	'terasapi'
<i>te-</i>	+	<i>ke-</i>	+	<i>atep</i>	→	<i>tekatap</i>	'teratapi'
<i>te-</i>	+	<i>ke-</i>	+	<i>cas</i>	→	<i>tekecas</i>	'tercasi'
<i>te-</i>	+	<i>ke-</i>	+	<i>ket</i>	→	<i>tekeket</i>	'terdindingi'

Kalimat (8) pada data di atas adalah kalimat berita yang di dalamnya

terdapat verba *segergajei* 'saling membantu menggergaji', yang merupakan verba turunan yang dibuat dengan awalan *se-* dan nomina *gergajei*. Data lain di dalam korpus menunjukkan bahwa tidak banyak nomina yang dapat dijadikan verba turunan dengan awalan *se-*.

Kalimat (9) pada data di atas adalah kalimat berita yang di dalamnya terdapat verba *gemergajei* 'menggergaji', yang merupakan verba turunan yang dibuat dengan sisipan *-em-* dan nomina *gergajei*, seperti yang dijelaskan di muka.

Kalimat (10) pada data di atas adalah kalimat berita yang di dalamnya terdapat verba *genergajei* 'digergaji', yang merupakan verba turunan yang dibuat dengan sisipan *-en-* dan nomina *gergajei*. Data lain di dalam korpus menunjukkan bahwa semua kata turunan bersisipan *-em-* dapat dijadikan verba turunan bersisipan *-en-*.

Kalimat (11) pada data di atas adalah kalimat berita yang di dalamnya terdapat verba *gergajei-gergajei* 'gergaji-gergaji' yang disertai klitika *-ba*. Kata ini merupakan verba turunan yang dibuat melalui perulangan seluruh nomina *gergajei*. Data lain di dalam korpus menunjukkan bahwa verba turunan berimbuhan yang dibuat dengan nomina dapat dijadikan kata ulang sebagian, misalnya:

<i>besikek</i>	→	<i>besikek-sikek</i>	'bersisir-sisir'
<i>mebajak</i>	→	<i>mebajak-bajak</i>	'membajak-bajak'
<i>nelapen</i>	→	<i>belapen-lapen</i>	'digulai-gulai'
<i>temipei</i>	→	<i>temipei-mipei</i>	'termimpi-mimpi'
<i>semando</i>	→	<i>semando-mando</i>	'menggadai-gadai'
<i>senilei</i>	→	<i>senilei-nilei</i>	'digarami-garami'

Kalimat (12) pada data di atas adalah kalimat berita yang didalamnya terdapat verba *bepapea teang* 'bermuka terang' (bersikap ramah). Kata ini merupakan kata majemuk yang dibuat dengan verba turunan *bapapea* 'bermuka' dan kata sifat *teang* 'terang'. *Bapapea* merupakan kata turunan yang dibuat dengan awalan *be-* dan nomina *papea*.

### 3.2.3 Simpulan

Simpulan yang dapat ditarik dari analisis data di atas adalah verba turunan bahasa Rejang dapat dibuat dengan nomina melalui pengimbuhan, perulangan, dan pemajemukan, dalam berbagai pola.

- 1) Pola bentuk dasar nomina yang digunakan sebagai verba perintah dengan atau tanpa klitika *-ba*, misalnya:

**Gergajeiba** *papen yo!*  
 'Gergajilah papan ini!'  
**Kamplasba** *gerobok yo!*  
 'Amplaslah lemari ini!'  
**Keketba** *umeak o!*  
 'Dindinglah rumah itu!'

Contoh lain

**Catingba** *belas yo!*  
 'Cantinglah beras ini!'  
**Jalei** *bae kan nak tebet!*  
 'Jala saja ikan di tebat!'  
**Kabeuba** *beneak yo!*  
 'Abuilah benih ini!'  
**Kanginba** *odot yo!*  
 'Anginilah tembakau ini!'  
**Kekea** *pitat o!*  
 'Kikir parang itu!'

- 2) Pola awalan *be-* ditambah nomina, misalnya:

*be-* + *gergajei* → *begergajei* 'sedang menggergaji'

Contoh lain

*be-* + *daleak* → *bedaleak* 'berdarah'  
*be-* + *janjei* → *bejanjei* 'berjanji'  
*be-* + *meteng* → *bemeteng* 'berkeringat'  
*be-* + *tenoa* → *betenoa* 'bertelur'  
*be-* + *ubet* → *bubet* 'berobat'

- 3) Pola awalan *meN-* ditambah nomina, misalnya:

*meN-* + *gergajei* → *megergajei* 'menggergaji'

Contoh lain

*meN-* + *abeu* → *mengabeu* 'menjadi abu'

<i>meN-</i>	+	<i>bajak</i>	→	<i>mebajak</i>	'membajak'
<i>meN-</i>	+	<i>baro</i>	→	<i>mebaro</i>	'membara'
<i>meN-</i>	+	<i>daet</i>	→	<i>medaet</i>	'mendapat'
<i>meN-</i>	+	<i>petus</i>	→	<i>metus</i>	'memukul'

4) Pola awalan *ne-* ditambah nomina, misalnya:

<i>ne-</i>	+	<i>bajak</i>	→	<i>nebajak</i>	'dibajak'
------------	---	--------------	---	----------------	-----------

**Contoh lain**

<i>ne-</i>	+	<i>bajeu</i>	→	<i>nebajeu</i>	'dibajui'
<i>ne-</i>	+	<i>lapen</i>	→	<i>nelapen</i>	'digulai'
<i>ne-</i>	+	<i>maap</i>	→	<i>nemaap</i>	'dimaafkan'
<i>ne-</i>	+	<i>paet</i>	→	<i>naet</i>	'dipahat'
<i>ne-</i>	+	<i>wakap</i>	→	<i>newakap</i>	'diwakapkan'

5) Pola awalan *te-* ditambah nomina, misalnya:

<i>te-</i>	+	<i>gergajej</i>	→	<i>tergergajej</i>	'tergergaji'
------------	---	-----------------	---	--------------------	--------------

**Contoh lain**

<i>te-</i>	+	<i>galang</i>	→	<i>tegalang</i>	'terganjal'
<i>te-</i>	+	<i>janget</i>	→	<i>tejanget</i>	'terjerat'
<i>te-</i>	+	<i>kucei</i>	→	<i>tekucei</i>	'terkunci'
<i>te-</i>	+	<i>monok</i>	→	<i>temonok</i>	'terayam' (sampai menjual ayam)
<i>te-</i>		<i>pakep</i>	→	<i>tepakep</i>	'terperangkap'

6) Pola awalan gabung *te-* + *ke-* ditambah nomina, misalnya:

<i>te-</i>	+	<i>ke-</i>	+	<i>amplas</i>	→	<i>tekamplas</i>	'teramplas'
<i>te-</i>	+	<i>ke-</i>	+	<i>ket</i>	→	<i>tekeket</i>	'terdinding'

**Contoh lain**

<i>te-</i>	+	<i>ke-</i>	+	<i>abeu</i>	→	<i>tekabeu</i>	'terabui'
<i>te-</i>	+	<i>ke-</i>	+	<i>adat</i>	→	<i>tekadat</i>	'teradatkan'
<i>te-</i>	+	<i>ke-</i>	+	<i>angin</i>	→	<i>tekangin</i>	'terangilah'
<i>te-</i>	+	<i>ke-</i>	+	<i>asem</i>	→	<i>tekasem</i>	'terasami'
<i>te-</i>	+	<i>ke-</i>	+	<i>beu</i>	→	<i>tekebeu</i>	terbubu'



7) Pola awalan *se-* ditambah nomina, misalnya:

*se-* + *gergajei* → *segergajei* 'saling membantu  
menggergaji'

Contoh lain

*se-* + *atee* → *seatee* 'sehati' (bersatu hati)  
*se-* + *dalen* → *seatee* 'sejalan' (bertujuan  
yang sama)  
*se-* + *kadeak* → *sekadeak* 'sekata'  
(bersatu pendapat)  
*se-* + *kuat* → *sekuat* 'seteman' (saling ber-  
teman)  
*se-* + *sikek* → *sesikek* 'sesisir' (saling me-  
nyisirkan)

8) Pola sisipan *-em-* ditambah nomina, misalnya:

*-em-* + *gergajei* → *gemergajei* 'menggergaji'

Contoh lain

*-em-* + *cupak* → *cemupak* 'mencupak'  
*-em-* + *galang* → *gemalang* 'menganjal'  
*-em-* + *jalei* → *jemalei* 'menjala'  
*-em-* + *kandang* → *kemandang* 'memagar'  
*-em-* + *sekula* → *semekula* 'menyekolahkan'

9) Pola perulangan verba yang dibuat dengan nomina, perulangan seperti ini dapat dilakukan secara seluruh atau sebagian dengan kata dasar, sebagai bentuk perintah, atau kata turunan, misalnya:

*gergajei* → *gergajei-gergajei!* 'gergaji-gergaji!'

Contoh perulangan seluruh

*janget* → *janget-janget!* 'jerat-jerat!'  
*kapur* → *kapur-kapur!* 'kapur-kapur!'  
*matep* → *matep-matep!* 'mengatap-ngatap!'  
*mukut* → *mukut-mukut!* 'merumput-rumput!'  
*nubet* → *nubet-nubet!* 'diobat-obati'

### Contoh kata ulang sebagian

<i>bebuteu</i>	→	<i>bebute-buteu</i>	'berbatu-batu'
<i>denuo</i>	→	<i>denuo-nuo</i>	'didoa-doakan'
<i>menyupeu</i>	→	<i>menyupeu-nyupeu</i>	'menyapu-nyapu'
<i>tebotok</i>	→	<i>tebotok-botok</i>	'terbatuk-batuk'
<i>temook</i>	→	<i>temook-temook</i>	'menugal-nugali'

- 10) Pola pemajemukan verba turunan yang dibuat dengan imbuhan dan nomina, misalnya:

<i>bepape</i>	+	<i>teang</i>	→	<i>bepape teang</i>
'bermuka'		'terang'		'bermuka terang'
				(bersikap ramah)

### Contoh lain

<i>benak</i>	+	<i>bekepeu</i>	→	<i>banak bekepeu</i>
'beranak'		'bercucu'		'beranak cucu'
				(lama menetap)
<i>jemjak</i>	+	<i>kekea</i>	→	<i>jemjak kekea</i>
'menjejak-		'kaki'		'menjejalkan kaki'
kan'				(memasuki)
<i>mboak</i>	+	<i>asea</i>	→	<i>mboak ase</i>
'membuah-		'hasil'		'membuahkan hasil'
kan'				(menghasilkan)

### 3.3 Pembentukan Verba dengan Adjektiva

Menurut Salah dkk. (1979:95), adjektiva bahasa Rejang ditandai ciri sebagai berikut:

- 1) Diapit konfiks *se- . . . -ne*, misalnya:

<i>sebaes-baesne</i>	'sebagus-bagusnya'
<i>sekidek-kidekne</i>	'sektor-kotornya'
<i>selekat-lekatne</i>	'setinggi-tingginya'

*Baes*, *kidek*, dan *lekat* adalah adjektiva.

- 2) Didahului kata *agak* 'agak', *lebeak* 'lebih', *teliwet* 'terlalu', dan *paling* 'paling', misalnya:

<i>agak datea</i>	'agak datar'
<i>lebeak luah</i>	'lebih longgar'
<i>teliwet mis</i>	'terlalu manis'
<i>paling tembeak</i>	'paling rendah'

*Datea, luah, mis, dan tembeak* adalah adjektiva.

3) Diikuti kata *nien* 'benar', misalnya:

<i>alep nien</i>	'cantik benar'
<i>panyang niean</i>	'panjang benar'
<i>titik nien</i>	'kecil benar'

*Alep, panyang, dan titik* adalah adjektiva.

### 3.3.1 Data

Di bawah ini dideskripsikan pembentukan verba bahasa Rejang dengan adjektiva melalui pengimbuhan, perulangan, dan pemajemukan.

- (1) *Kalepba gamba o!*  
'Baguskanlah gambar itu!'
- (2) *Keleiba ateenu!*  
'Besarkanlah hatimu!'
- (3) *Delasba pemanea stom yo!*  
'Cepatlah jalan mobil ini!'
- (4) *Kerno terbukti besaleak, si nepek mai ubak.*  
'karena terbukti bersalah, dia diletakkan ke penjara'  
'Karena terbukti bersalah, ia dipenjarakan'
- (5) *Uku coa lak mbeet tun tuei.*  
'Saya tidak mau memberati orang tua.'
- (6) *Suraute bik nebaes.*  
'Surau kita sudah diperbagus.'
- (7) *Besei yo coa tebikus ngenne.*  
'Besi ini tidak terbengkokkan olehnya.'
- (8) *Titik-titik o gidong semelak.*  
'anak-anak itu sedang semarah'  
'Anak-anak itu sedang marah-memarahi.'
- (9) *Si lak kemeing gelpung o.*  
'Dia akan mengeringkan tepung itu.'
- (10) *Boboa yo bik senengak.*  
'Bubur ini sudah didinginkan.'

- (11) *Panes-panesba lapen yo!*  
'Panas-panaskanlah gulau ini!'
- (12) *Ko dik mmeho muteak sadeete.*  
'anda yang menghitam memutihkan desa kita'  
'Anda yang menguasai desa kita.'

### 3.3.2 Analisis Data

Kalimat (1), (2), dan (3) pada data di atas adalah kalimat perintah yang diawali kata *kalepba* 'baguskanlah', *keleiba* 'besarkanlah', dan *delasba* 'cepatkanlah'. Ketiga kata ini berisi klitika *-ba*. Karena memenuhi ciri morfologis dan sintaksis yang menandai verba bahasa Rejang, dapatlah ditetapkan bahwa *kalep*, *kelei*, dan *delas* termasuk jenis verba.

Di dalam korpus terdapat data lain sebagai berikut.

- (1) *Umeakne alep nien.*  
'Rumahnya bagus benar.'
- (2) *Teniene agak lei.*  
'Perutnya agak besar.'
- (3) *Pemanea stom o teliwet delas.*  
'Jalan mobil itu terlalu cepat.'

Ditilik dari ciri sintaksis yang menandai adjektiva bahasa Rejang, dapat diidentifikasi bahwa dalam ketiga kalimat di atas, *alep* 'bagus', *lei* 'besar', dan *delas* 'cepat' termasuk jenis adjektiva. Dengan demikian, dapatlah ditetapkan bahwa *kalep* 'baguskan' adalah verba turunan yang dibuat dengan awalan *ke-* dan adjektiva *alep*: *kelei* 'besarkan' adalah verba turunan yang dibuat dengan awalan *ke-* dan adjektiva *lei*. adjektiva *delas* digunakan sebagai verba perintah.

Analisis di atas menunjukkan bahwa pembentukan verba perintah dengan adjektiva sama dengan pembentukan verba perintah dengan verba atau nomina.

Kalimat (4) pada data di atas adalah kalimat berita yang di dalamnya terdapat verba *besaleak* 'bersalah'. Di dalam korpus terdapat kalimat *Kecek tun o agak salek* 'Perkataan orang itu agak salah'. Didahului *agak*, dapat ditetapkan bahwa *saleak* adalah adjektiva. Dengan demikian, dapatlah ditetapkan bahwa *besaleak* adalah verba turunan yang dibuat dengan awalan *be-* dan adjektiva *saleak*.

Kalimat (5) pada data di atas adalah kalimat berita yang di dalamnya terdapat verba *mbeet* 'memberati'. Di dalam korpus terdapat kalimat *Ge-*

*robok o beet nien* 'Lemari itu berat benar'. Diikuti *nien*, dapat ditetapkan bahwa *beet* adalah adjektiva. Dengan demikian dapatlah ditetapkan bahwa *mbeet* adalah verba turunan yang dibuat dengan awalan *meN-* dan adjektiva *beet*. Data lain di dalam korpus menunjukkan bahwa awalan *meN-* dan *ne-* digunakan untuk membuat verba turunan dengan adjektiva yang diawali vokal yang terdiri atas satu suku kata atau lebih, atau diawali konsonan yang terdiri atas satu suku kata atau diawali konsonan /b, l, m, p, r/ yang terdiri atas dua suku kata atau lebih.

Kalimat (6) pada data di atas adalah kalimat berita yang di dalamnya terdapat yang *nebaes* 'diperbagus'. Di dalam korpus terdapat kalimat *Bajeunu paling baes* 'Bajumu paling bagus'. Didahului *paling*, dapat ditetapkan bahwa *baes* 'bagus' adalah adjektiva. Dengan demikian, dapatlah ditetapkan bahwa *nebaes* adalah verba turunan yang dibuat dengan awalan *ne-* dan kata sifat *baes*.

Kalimat (7) pada data di atas adalah kalimat berita yang di dalamnya terdapat verba *tebikuk* 'terbengkokkan'. Di dalam korpus terdapat kalimat *Boloak yo agak bikuk* 'Bambu ini agak bengkok'. Didahului *agak*, dapat ditetapkan bahwa *bikuk* 'bengkok' adalah adjektiva. Dengan demikian, dapatlah ditetapkan bahwa *tebikuk* adalah verba turunan yang dibuat dengan awalan *te-* dan adjektiva *bikuk*.

Kalimat (8) pada data di atas adalah kalimat berita yang di dalamnya terdapat verba *semeleak* 'semarahan' (marah-memarahi). Di dalam korpus terdapat kalimat *Si meleak nien ngenite* 'Dia marah benar dengan kita'. Diikuti *nien*, dapat ditentukan bahwa *meleak* 'marah' adalah adjektiva. Dengan demikian dapatlah ditetapkan bahwa *semeleak* adalah verba turunan yang dibuat dengan awalan *se-* dan adjektiva *meleak*.

Kalimat (9) pada data di atas adalah kalimat berita yang di dalamnya terdapat verba *kemeing* 'mengeringkan'. Di dalam korpus terdapat kalimat *Pinggan yo ati keing nien* 'Piring ini belum kering benar'. Diikuti *nien*, dapat ditetapkan bahwa *keing* 'kering' adalah adjektiva. Dengan demikian, dapatlah ditetapkan bahwa *kemeing* adalah verba turunan yang dibuat dengan sisipan *-em-* dan adjektiva *keing*. Data lain di dalam korpus menunjukkan bahwa sisipan *-em-* dan *-en-* digunakan untuk membentuk verba turunan dengan adjektiva yang terdiri atas dua suku kata atau lebih dan diawali konsonan, kecuali /b, l, m, p, r/.

Kalimat (10) pada data di atas adalah kalimat berita yang di dalamnya

terdapat verba *senengak* 'didinginkan'. Di dalam korpus terdapat kalimat *Bioa yo teliwet sengak* 'Air ini terlalu dingin'. Didahului *teliwet*, dapat ditetapkan bahwa *sengak* 'dingin' adalah adjektiva. Dengan demikian, dapatlah ditetapkan bahwa *senengak* adalah verba turunan yang dibuat dengan sisipan *-en-* dan adjektiva *sengak*.

Kalimat (11) pada data di atas adalah kalimat perintah yang di dalamnya terdapat verba *panes-panes* 'panas-panaskan', yang diikuti klitika *-ba* dan terletak pada kalimat perintah. Di dalam korpus terdapat kalimat *Juadeak yo panes nien* 'Kue ini panas benar'. Diikuti *nien*, dapat ditetapkan bahwa *panes* 'panas' adalah adjektiva. Dengan demikian, dapatlah ditetapkan bahwa *panes-panes* dalam kalimat ini, adalah verba turunan yang dibuat melalui perulangan seluruh adjektiva *panes*. Data lain di dalam korpus menunjukkan bahwa verba turunan yang dibuat dengan imbuhan dan adjektiva dapat dijadikan kata ulang sebagian, misalnya:

<i>bepanes</i>	<i>bepanes-panes</i>	'berpanas-panas'
<i>kenidek</i>	<i>kenidek-nidek</i>	'dikotor-kotorkan'
<i>mebodong</i>	<i>mebodong-bodong</i>	'membodoh-bodohkan'
<i>neluyek</i>	<i>neluyek-luyek</i>	'dibenyek-benyekkan'
<i>semego</i>	<i>semego-mego</i>	'menyusah-nyusahkan'

Kalimat (12) pada data di atas adalah kalimat berita yang di dalamnya terdapat verba *mmeluo muteak* 'menghitam memutihkan' (menguasai). Di dalam korpus terdapat kalimat *Pujuak yo agak meluo, boboa yo puteak nien* 'Dodol ini agak hitam, bubur ini putih benar'. Didahului *agak* dan diikuti *nien*, dapat ditetapkan bahwa *meluo* 'hitam' dan *puteak* 'putih' adalah adjektiva. Dengan demikian, dapatlah ditetapkan bahwa *mmeluo muteak* adalah kata majemuk yang dibuat dengan verba turunan *mmeluo* dan *muteak*, yang masing-masing dibuat dengan awalan *meN-* dan kata sifat *meluo* 'hitam' dan *puteak* 'putih'.

### 3.3.3 Simpulan

Simpulan yang dapat ditarik dari analisis data di atas adalah verba turunan bahasa Rejang dapat dibuat dengan verba melalui pengimbuhan, perulangan, dan pemajemukan, dalam berbagai pola.

- 1) Pola bentuk dasar adjektiva yang digunakan sebagai verba perintah, dengan atau tanpa klitika *-ba.*, misalnya:

- Kalepba gambar o!**  
'Baguskanlah gambar itu!'  
**Keleiba ateenu!**  
'Besarkanlah hatimu!'  
**Delasba pemanea stom yo!**  
'Cepatkanlah jalan, mobil ini!'

### Contoh lain

- Kebleuba umeaknu!**  
'Baruilah rumahmu!'  
**Kelemba didik tebet yo!**  
'Dalamkanlah sedikit tebat ini!'  
**Bekeuba semen yo!**  
'Bekukanlah semen ini!'  
**Benea jawab yo!**  
'Benarkan jawaban ini!'  
**Lupang pei yo!**  
'Birukan kain ini!'

### 2) Pola awalan *be-* ditambah adjektiva, misalnya:

*be-* + *saleak* → *besaleak*      'bersalah'

### Contoh lain

*be-* + *cemas* → *becemas*      'bercemas'  
*be-* + *oak* → *boak*      'berjauhan'  
*be-* + *paak* → *bepaak*      'berdekatan'  
*be-* + *panes* → *bepanes*      'berpanas'  
*be-* + *riang* → *beriang*      'bergembira'

### 3) Pola awalan *meN-* ditambah adjektiva, misalnya:

*meN-* + *beet* → *mbeet*      'memberati'

### Contoh lain

*meN-* + *baes* → *mebaes*      'membagusi'  
*meN-* + *bersi* → *mebersi*      'membersihkan'  
*meN-* + *libea* → *melibea*      'melebar(kan)'  
*meN-* + *mileak* → *mmileak*      'memerah(kan)'  
*meN* + *pedak* → *medak*      'memendek(kan)'

2) Pola awalan *be-* ditambah adjektiva, misalnya:

*be-* + *saleak* → *besaleak* 'bersalah'

**Contoh lain**

*be-* + *cemas* → *becemas* 'bercemas'  
*be-* + *oak* → *boak* 'berjauhan'  
*be-* + *paak* → *bepaak* 'berdekatan'  
*be-* + *panes* → *bepanes* 'berpanas'  
*be-* + *riang* → *beriang* 'bergembira'

3) Pola awalan *meN-* ditambah adjektiva, misalnya:

*meN-* + *beet* → *mbeet* 'memberati'

**Contoh lain**

*meN-* + *baes* → *mebaes* 'membagusi'  
*meN-* + *bersi* → *mebersi* 'membersihkan'  
*meN-* + *libea* → *melibea* 'melebar(kan)'  
*meN-* + *mileak* → *mmileak* 'memerah(kan)'  
*meN-* + *pedak* → *medak* 'memendek(kan)'

4) Pola awalan *ne-* ditambah adjektiva, misalnya:

*ne-* + *baes* → *nebaes* 'diperbagus'

**Contoh lain**

*ne-* + *betoa* → *nebetoa* 'dibetulkan'  
*ne-* + *licin* → *nelicin* 'dilicinkan'  
*ne-* + *mesin* → *nemesin* 'diasinkan'  
*ne-* + *mis* → *nemis* 'dimaniskan'  
*ne-* + *pueu* → *nueu* 'ditumpulkan'

5) Pola awalan *te-* ditambah adjektiva, misalnya:

*te-* + *bikuk* → *tebikuk* 'terbengkokkan'

**Contoh lain**

*te-* + *datea* → *tedatea* 'terdatarkan'  
*te-* + *gegea* → *tegea* 'tergegar'  
*te-* + *kucam* → *tekucam* 'terbersihkan'



<i>te-</i>	+	<i>libea</i>	→	<i>telibea</i>	'terlebarkan'
<i>te-</i>	+	<i>pelgiak</i>	→	<i>tepelgiak</i>	'terpedasi'

6) Pola awalan *se-* ditambah adjektiva, misalnya:

<i>se-</i>	+	<i>meleak</i>	→	<i>semeleak</i>	'marah-memarahi'
------------	---	---------------	---	-----------------	------------------

## Contoh lain

<i>se-</i>	+	<i>bodong</i>	→	<i>sebodong</i>	'saling mengibuli'
<i>se-</i>	+	<i>delas</i>	→	<i>sedelas</i>	'saling mengebut'
<i>se-</i>	+	<i>gerot</i>	→	<i>segerot</i>	'atas-mengatasi'
<i>se-</i>	+	<i>saben</i>	→	<i>sesaben</i>	'saling menakuti'
<i>se-</i>	+	<i>saleak</i>	→	<i>sesaleak</i>	'saling menyalahkan'

7) Pola awalan *-em-* ditambah adjektiva, misalnya:

<i>-em-</i>	+	<i>keing</i>	→	<i>kemeing</i>	'mengeringkan'
-------------	---	--------------	---	----------------	----------------

## Contoh lain

<i>-em-</i>	+	<i>didik</i>	→	<i>demidik</i>	'mempersedikit'
<i>-em-</i>	+	<i>gegea</i>	→	<i>gemegea</i>	'menggegarkan'
<i>-em-</i>	+	<i>kapea</i>	→	<i>kemapea</i>	'membrengsekkkan'
<i>-em-</i>	+	<i>sego</i>	→	<i>semego</i>	'menyusahkan'
<i>-em-</i>	+	<i>teang</i>	→	<i>temeang</i>	'menerangi'

8) Pola awalan *-en-* ditambah adjektiva, misalnya:

<i>-en-</i>	+	<i>sengak</i>	→	<i>senengak</i>	'didinginkan'
-------------	---	---------------	---	-----------------	---------------

## Contoh lain

<i>-en-</i>	+	<i>datea</i>	<i>denatea</i>	'didatarkan'
<i>-en-</i>	+	<i>gerot</i>	<i>generot</i>	'dihebatkan'
<i>-en-</i>	+	<i>kidek</i>	<i>kenidek</i>	'dikotori'
<i>-en-</i>	+	<i>saben</i>	<i>senaben</i>	'ditakuti'
<i>-en-</i>	+	<i>tajem</i>	<i>tenajem</i>	'ditajamkan'

## 9) Pola perulangan verba perintah yang dibuat dengan adjektiva, perulangan seperti itu dapat dilakukan secara seluruh atau sebagian, misalnya:

<i>panes</i>	→	<i>panes-panes</i>	'panas-panasi'
--------------	---	--------------------	----------------

## Contoh perulangan seluruh

<i>delas</i>	→	<i>delas-delas</i>	'cepat-ceptkan'
--------------	---	--------------------	-----------------

<i>kecang</i>	→	<i>kecang-kecang</i>	'tegang-tegangi'
<i>maak</i>	→	<i>maak-maak</i>	'mendekat-dekat'
<i>malep</i>	→	<i>malep-malep</i>	'membagus-bagusi'
<i>nusuk</i>	→	<i>nusuk-nusuk</i>	'dibusuk-busuki'

#### Contoh perulangan sebagian

<i>bebenea</i>	→	<i>bebenea-benea</i>	'berbenar-benar'
<i>becemas</i>	→	<i>becemas-cemas</i>	'bercemas-cemas'
<i>kemotor</i>	→	<i>kemotor-motor</i>	'mengotor-ngotori'
<i>mebiaso</i>	→	<i>mebiaso-biaso</i>	'membiasa-biasakan'
<i>neluus</i>	→	<i>neluus-luus</i>	'dilurus-luruskan'

- 10) Pola pemajemukan dengan verba turunan yang dibuat dengan imbuhan dan adjektiva, misalnya:

<i>mmeluoa</i>	+	<i>muteak</i>	→	<i>mmeluoa muteak</i>
'menghitamkan'		'memutihkan'		'menghitam memutihkan'
				(menguasai)

#### Contoh lain

<i>besuseak</i>	+	<i>payeak</i>	→	<i>besuseak payeak</i>
'bersusah'		'payah'		'bersusah payah'
				(berjuang)
<i>kemidek</i>	+	<i>gen</i>	→	<i>kemidek gen</i>
'memburukkan'		'nama'		'memburukkan nama'
				(mencemarkan)
<i>melei</i>	+	<i>atee</i>	→	<i>melei atee</i>
'membesarkan'		'hati'		'membesarkan hati'
				(menggembirakan)

### 3.4 Pembentukan verba dengan Kelas Kata Lain

Data di dalam korpus menunjukkan bahwa pembentukan verba bahasa Rejang melalui pengimbuhan, perulangan, atau pemajemukan yang produktif dilakukan dengan verba, nomina, dan adjektiva. Dengan kelas kata lain, numeralia, pronomina, dan adverbialia, pembentukan verba seperti ini kurang produktif. Oleh karena itu, pembentukan verba dengan jenis kata lain dideskripsikan dalam satu bagian saja walaupun keputusan ini berbeda dari penetapan butir-butir yang dicantumkan dalam rancangan penelitian.

### 3.4.1 Data

Di bawah ini disajikan data verba dengan kelas kata lain.

- (1) *Si beduei bae nak di.*  
'Dia berdua saja di sana.'
- (2) *Ite lak meneleu.*  
'kita hendak meniga.'  
'Kita hendak meniga hari.'
- (3) *Uku coa demuei Tuhan, jano igei temeļu.*  
'Saya tidak menduakan Tuhan, apalagi menigakan.'
- (4) *Titik-titik o terus beduei-duei masuk klas.*  
'Anak-anak itu selalu berdua-dua masuk kelas.'
- (5) *Si bik mecoa, iso mebuleak api dik keme miane.*  
'Dia sudah menidakkan, bukan membolehkan apa yang kami minta.'
- (6) *Ite coa buleak mecoa-coa Tuhan.*  
'Kita tidak boleh menidak-nidakkan Tuhan.'

### 3.4.2 Analisis Data

Karena memiliki ciri morfologis dan sintaksis yang menandai verba bahasa Rejang, kata *beduei* 'berdua', *meneļu* 'meniga', *demuei* 'menduakan', *temeļu* 'menigakan', dan *beduei-duei* 'berdua-dua' dalam kalimat (1) sampai kalimat (4) pada data di atas dapat dikategorikan sebagai verba. Semua kata ini adalah verba turunan; *beduei* dibuat dengan awalan *be-* dan kata *duei* 'dua', *meneļu* dibuat dengan awalan *meN-* dan kata *teleu* 'tiga', *demuei* dibuat dengan sisipan *-em-* dan kata *due*, *temeļu* dibuat dengan sisipan *-em-* dan kata *teleu*, dan *beduei-duei* dibuat melalui perulangan sebagian kata *beduei*.

*Duei* dan *teleu* termasuk jenis numeralia. Dalam bahasa Rejang numeralia ditandai kata-kata yang mengikutinya, seperti *boak* 'buah', *lembea* 'lembar', dan *likup* 'orang', misalnya:

- (1) *Asoakku temokoa duei boak dien.*  
'Adikku membeli dua buah durian.'
- (2) *Indok minae teleu lembea tikea.*  
'Ibu meminta tiga lembar tikar.'
- (3) *Si mundang pat likup gueu.*  
'Dia mengundang empat orang guru.'

*Duei*, *teļu*, dan *pat* adalah numeralia. Numeralia utama bahasa Rejang adalah sebagai berikut:

<i>do</i>	'satu'	<i>sebelas</i>	'sebelas'
<i>duei</i>	'dua'	<i>duei belas</i>	'dua belas'
<i>teleu</i>	'tiga'	<i>teleu belas</i>	'tiga belas'
<i>pat</i>	'empat'	<i>pat belas</i>	'empat belas'
<i>lemo</i>	'lima'	<i>duei poloak</i>	'lima belas'
<i>num</i>	'enam'	<i>duei poloak do</i>	'dua puluh satu'
<i>tojoak</i>	'tujuh'		
<i>delapen</i>	'delapan'	<i>selawe</i>	'dua puluh lima'
<i>sembilan</i>	'sembilan'	<i>sotos</i>	'seratus'
<i>depoloak</i>	'sepuluh'	<i>seribeu</i>	'seribu'

Dengan demikian, dapatlah ditetapkan bahwa semua verba pada data di atas adalah verba turunan yang dibuat dengan numeralia.

Dalam kalimat (5) pada data di atas terdapat kata *mecoa* 'menidakkan' dan *mebuleak* 'membolehkan'. Dalam kalimat (6) terdapat kata *mecoa-mecoa* 'menidak-nidakkan'. Ketiga kata ini termasuk jenis verba karena memiliki ciri morfologis dan sintaksis yang menandai verba bahasa Rejang.

Dalam kalimat (6) terdapat pula kata *coa* 'tidak' dan *buleak* 'boleh'. Kedua kata ini termasuk jenis kata partikel, yaitu kata yang tidak tergolong nominal (nomina, pronomina, numeralia) atau ajektival (verba, adjektiva) (lihat Saleh, 1979:101). Dengan demikian, dapatlah ditetapkan bahwa *mecoa* dan *mebuleak* adalah verba turunan yang dibuat dengan awalan *meN-* dan kata partikel *coa* dan *buleak*; *mecoa-coa* juga merupakan verba turunan yang dibuat melalui perulangan sebagian kata *mecoa*.

Pada data di atas tidak terdapat verba turunan yang dibuat dengan pronomina, yaitu nominal yang tidak dapat didahului numeralia. Di dalam korpus memang terdapat frasa *beuku-uku terus* 'beraku-aku terus', tetapi sebagian informan mengungkapkan bahwa dalam bahasa Rejang verba tidak dapat dibuat dengan pronomina. Sebagai padanan 'beraku', 'berengkau', dan 'memperkamumu', mereka menyebutkan *mageak uku*, *mageak ko*, dan *megeak kumu*; *mageak* berarti 'mengatakan, menyebutkan'.

Di dalam korpus juga terdapat kata *mengakeu* 'mengaku' dan *nakeu diakui*, yang dibuat dengan asal *-akeu*, bukan *uku* 'aku'. Mungkin sekali *-akeu* diserap dari kata Indonesia *aku*, sama seperti kata *bebuko* 'berbuka'.

### 3.4.3 Simpulan

Simpulan yang dapat ditarik dari analisis data di atas adalah sebagai berikut.

1) Dalam bahasa Rejang verba turunan dapat dibuat dengan numeralia melalui pengimbuhan dan perulangan, dalam berbagai pola.

a. Pola awalan *be-* ditambah numeralia, misalnya:

*be-* + *duei* → *beduei* 'berdua'

**Contoh lain**

*be-* + *teleu* → *beteleu* 'bertiga'

*be-* + *pat* → *bepat* 'berempat'

*be-* + *lemo* → *belemo* 'berlima'

*be-* + *num* → *benum* 'berenam'

b. Pola awalan *meN-* ditambah numeralia, misalnya:

*meN-* + *teleu* → *meneleu* 'meniga'

**Contoh lain**

*meN-* + *tojoak* → *menjoak* 'menujuh'

*meN-* + *sotos* → *menyotos* 'seratus'

Kata-kata ini digunakan dalam rangka mengadakan selamatan pada hari ketiga, ketujuh, dan keseratus sesudah seseorang meninggal dunia.

c. Pola sisipan *-em-* ditambah numeralia, misalnya:

*-em-* + *duei* → *demuei* 'menduakan'

**Contoh lain**

*-em-* + *teleu* → *temeleu* 'menigakan'

*-em-* + *tojoak* → *temojoak* 'menujuhkan'

Pola ini tidak produktif karena tidak banyak verba turunan dapat dibuat dengan sisipan *-em-* atau *-en-* dan numeralia.

d. Pola perulangan sebagian, tidak ada perulangan seluruh, verba turunan yang dibuat dengan numeralia, misalnya:

*beduei* → *beduei-duei* 'berdua-dua'

**Contoh lain**

*beteleu* → *beteleu-teleu* 'bertiga-tiga'

*bepat* → *bepat-pat* 'berempat-empat'

*belemo* → *belemo-lemo* 'berlima-lima'

*benum* → *benum-num* 'berenam-enam'

*demuei* → *demuei-muei* 'mendua-duakan'

- 2) Dalam bahasa Rejang pembentukan verba dengan kata partikel tidak produktif.

**Contoh**

*meN-* + *buleak* → *mebuleak* 'membolehkan'  
*meN-* + *coa* → *mecoa* 'menidakkan'

Kata ulang sebagian dapat dibuat dengan verba turunan dengan kata partikel, misalnya:

*mecoa* → *mecoa-coa* 'menidak-nidakkan'

- 3) Dalam bahasa Rejang pembentukan verba dengan pronomina hampir tidak ada. Satu-satunya contoh yang terdapat di dalam korpus adalah *beuku-uku* 'beraku-aku' (mengucapkan aku terus).

## BAB IV MAKNA VERBA

Verba bahasa Rejang terdiri atas kata tunggal dan kata kompleks. Kata tunggal merupakan kata asal atau kata dasar, yaitu kata yang belum mengalami proses morfologis. Kata kompleks merupakan verba yang dihasilkan proses pengimbuhan, perulangan, atau pemajemukan. Dalam kalimat *Si ati kelongon, uku lak kemelongonne* 'Dia belum bangun, aku akan membangunkannya', *kelongon* 'bangun' adalah kata tunggal dan *kemelongon* 'membangunkan' adalah kata kompleks, yang dibuat dengan sisipan *-em-* dan kata dasar *kelongon*.

*Kelongon* adalah verba intransitif, tidak memerlukan objek perbuatan, dan bermakna 'bangun', sedangkan *kemelongon* adalah verba transitif, memerlukan objek perbuatan, dan maknanya berbeda dari makna *kelongon*; *kemelongon* bermakna 'menyuruh objek bangun'. Perbedaan kelompok dan makna kedua kata kerja ini disebabkan oleh pembubuhan imbuhan, sisipan *-em-*, pada kata dasar. Jelaslah bahwa imbuhan mempunyai fungsi dan makna. Fungsi sisipan *-em-* adalah membentuk verba aktif transitif dan maknanya bermacam-macam, antara lain, 'menyebabkan objek melakukan yang disebut kata dasar'. Makna seperti ini disebut makna struktural, yaitu makna yang timbul sebagai akibat pembubuhan morfem imbuhan kepada bentuk asal atau bentuk dasar (bandingkan dengan Ramlan dalam Rusyana dan Samsuri (Editor, 1976:32).

### 4.1 Fungsi Imbuhan

Dalam bab ini dideskripsikan fungsi imbuhan pembentuk verba, makna imbuhan pada verba turunan yang dibuat dengan verba, nomina, adjektiva, jenis kata lain, makna perulangan, dan makna pemajemukan.

#### 4.1.1 Data

Di bawah ini disajikan data yang memperlihatkan fungsi imbuhan pembentuk verba.

- ( 1 ) *Kaceiba suet yo!*  
'Bacalah surat ini!'
- ( 2 ) *Si sakit puco kangin.*  
'Dia sakit karena keanginan.'
- ( 3 ) *Pun pisang o bik beabeu.*  
'Pohon pisang itu sudah berabu.'
- ( 4 ) *Uku lak kiyea dik bekeping.*  
'Saya memerlukan kayu yang berkeping.'
- ( 5 ) *Si bestom mai Padang.*  
'Dia bermobil ke Padang.'
- ( 6 ) *Si gidong mengitung.*  
'Dia sedang menghitung.'
- ( 7 ) *Si gidong mitung dien.*  
'Dia sedang menghitung durian.'
- ( 8 ) *Si lak maet kiyea o.*  
'Dia akan memahat kayu itu.'
- ( 9 ) *Kecek naleakne mai soal leyen.*  
'Percakapan dialihnya kepada soal lain.'
- (10) *Si tetemot nak di.*  
'Dia terduduk di sana.'
- (11) *Sae o coa tetengoa ngenku.*  
'Suara itu tidak terdengar olehku.'
- (12) *Titik-titik o coa perneak sekimbet.*  
'Anak-anak itu tidak pernah saling memukul.'
- (13) *Kemee terus semēnem.*  
'Kami selalu sama-sama minum.'
- (14) *Uku ati kemeleak benatang o.*  
'Saya belum melihat binatang itu.'
- (15) *Kecekku coa tenengoane.*  
'Perkataanku tidak didengarnya.'
- (16) *Si terus bekebo suet.*  
'Dia selalu berkirim surat.'
- (17) *Suet o tekebo mai Cuup.*  
'Surat itu terkirim ke Curup.'
- (18) *Keme terus sekebo suet.*  
'Kami selalu saling mengirim surat.'



#### 4.1.2 Analisis Data

Dalam kalimat (1) pada data di atas terdapat verba *kacei* 'baca', diikuti klitika *-ba* 'lah', yang dibuat dengan awalan *ke-* dan bentuk asal *-acei* 'baca'. Dalam konstruksi ini awalan *ke-* membuat verba perintah dengan bentuk asal. Dapat pula dikatakan bahwa awalan *ke-* mengubah bentuk asal menjadi bentuk dasar karena dalam bahasa Rejang verba perintah merupakan bentuk dasar, misalnya: *bedan!* 'berhenti!' *sait!* 'sayat', dan *tinak!* 'kunyah!' (Tanda seru melambangkan verba perintah).

Dalam kalimat (2) pada data di atas terdapat verba *kangin* 'keanginan' (kena angin), yang dibuat dengan awalan *ke-* dan verba *angin* 'angin'. Dalam konstruksi ini awalan *ke-* membuat verba pasif.

Analisis data di atas menunjukkan bahwa fungsi awalan *ke-* pada *kacei* dan *kangin* tidak sama. Secara morfologis, seharusnya kedua bentuk ini dinyatakan sebagai dua morfem, misalnya *ke-<sub>1</sub>* dan *ke-<sub>2</sub>*. Akan tetapi, awalan *ke-* pembentuk verba pasif tidak produktif dalam bahasa Rejang. Mungkin sekali konstruksi ini diserap dari bahasa Indonesia atau bahasa daerah lain. Adanya kata *kecupet* 'kecopetan' (kena copet) dalam bahasa Rejang memperkuat dugaan ini karena *cupet* atau kata turunan lain dengan *cupet* tidak ada dalam bahasa ini. Oleh sebab itu, kata-kata berawalan *ke-* seperti ini, yang jumlahnya kecil, dimasukkan saja ke dalam bidang leksikal. Dengan demikian, morfologi hanya membicarakan awalan *ke-* yang sangat produktif, yaitu awalan *ke-* pembuat bentuk dasar yang juga digunakan sebagai verba perintah.

Kata *beabeu* 'berabu' dalam kalimat (3), *bekeping* 'berkeping' dalam kalimat (4), dan *bestom* 'bermobil' dalam kalimat (5) pada data di atas merupakan verba turunan yang dibuat dengan awalan *be-*. Ketiga verba ini adalah verba intransitif. Awalan *be-* membuat verba intransitif dengan bentuk dasar berbagai jenis kata.

Dalam kalimat (6) pada data di atas terdapat kata kerja turunan *mengitung* 'menghitung' yang dibuat dengan awalan *meN-* dan bentuk asal *-itung* 'hitung'. Kata ini merupakan verba intransitif. Dalam kalimat (7) terdapat verba turunan *mitung* 'menghitung' yang juga dibuat dengan awalan *meN-* dan bentuk asal *-itung*. Kata ini merupakan verba transitif. Verba turunan *maet* 'memahat' dalam kalimat (8) dibuat dengan awalan *meN-* dan bentuk dasar *paet* 'pahat'.

Analisis data di atas menunjukkan bahwa awalan *meN-* mempunyai dua fungsi. Secara morfologis, alomorf *men-* membuat verba intransitif, sedangkan alomorf *me-* membuat verba transitif. Seharusnya kedua alomorf ini dinyatakan sebagai dua morfem terpisah karena fungsinya berbeda. Namun,

beberapa faktor menunjukkan bahwa kedua bentuk ini boleh dinyatakan sebagai alomorf satu morfem. Pertama, bentuknya mirip, sama-sama nasal. Kedua, maknanya juga sama, yaitu melakukan perbuatan yang disebut bentuk asal atau bentuk dasar, sama-sama menandai verba aktif. Ketiga, alomorf *m-* dalam konstruksi lain juga membuat verba intransitif, misalnya *mbajak* 'membajak' dan *mbajo* 'membaja'. Keempat, *men-* dan *m-* mempunyai distribusi komplementer, *men-* terdapat pada bentuk asal yang diawali vokal atau bentuk asal atau bentuk dasar yang diawali konsonan dan terdiri atas satu suku kata, misalnya *mengemak* 'mengambil' dan *mengeket* 'mending', yang merupakan verba intransitif; sebaliknya *m-* juga terdapat pada bentuk asal dan bentuk dasar lain (bandingkan dengan Nida, 1976: 41 - 42).

Selain dari itu, para linguis biasanya menetapkan satu saja awalan nasal, umumnya *me-* atau *meN-*, dalam bahasa Indonesia walaupun awalan ini dapat mempunyai dua fungsi. Misalnya, Ramlan (1967: 51 - 52) menyatakan bahwa "fungsi afiks *me-* ialah membentuk verba aktif". Dari contoh yang diberikannya ternyata bahwa awalan *me-* dapat membentuk verba transitif, misalnya *mengambil* dan *mencetak* dan dapat pula membentuk verba intransitif, misalnya *meluas* dan *menepi*.

Dalam kalimat (9) pada data di atas terdapat verba turunan *naleak* 'dialih', yang diikuti pelaku *-ne* '-nya'. Kata ini dibuat dengan awalan *ne-* dan bentuk asal *-aleak* 'alih' dan merupakan verba pasif.

Kata *tetemot* 'terduduk' dalam kalimat (10) dan *tetengoa* 'terdengar' dalam kalimat (11) pada data di atas merupakan verba turunan yang dibuat dengan awalan *te-* dan bentuk dasar *temot* 'duduk' dan *tengoa* 'dengar'. Kedua kata ini adalah verba pasif.

Kata *sekimbet* 'saling memukul' dalam kalimat (12) dan *semenem* 'sama-sama minum' dalam kalimat (13) pada data di atas adalah verba turunan yang dibuat dengan awalan *se-* dan bentuk asal *-imbet* dan bentuk dasar *menem* 'minum'. Kedua kata ini adalah verba aktif resiprokal, yang menyatakan bahwa subjek jamak saling atau sama-sama melakukan yang disebut bentuk asal atau bentuk dasar.

Kata *kemeleak* 'melihat' dalam kalimat (14) pada data di atas adalah verba turunan yang dibuat dengan sisipan *-em-* dan bentuk dasar *keleak* 'lihat'. Kata ini adalah verba aktif transitif.

Dalam kalimat (15) pada data di atas terdapat verba turunan *tenengoa* 'didengar' yang berisi pelaku *-ne* '-nya'. Kata ini dibuat dengan sisipan *-en-* dan bentuk dasar *tengeo* 'dengar' dan merupakan verba pasif.

Kata *bekebo* 'berkirim' dalam kalimat (16), *tekebo* 'terkirim' dalam

kalimat (17), dan *sekebo* 'saling mengirim' dalam kalimat (18) pada data di atas merupakan verba turunan yang dibuat dengan awalan *be-*, *te-*, dan *se-* dan bentuk dasar *kebo* 'kirim'. Bentuk dasar *kebo* sebenarnya adalah verba turunan yang dibuat dengan awalan *ke-* dan bentuk asal *-bo* 'kirim'. Awalan gabung *be-* + *ke-* membuat verba aktif, awalan gabung *te-* + *ke-* membuat verba pasif, dan awalan gabung *se-* + *ke-* membuat verba aktif resprokal. Pada dasarnya fungsi *be-* + *ke-* sama dengan fungsi *-be-*, fungsi *te-* + *ke-* sama dengan fungsi *te-*, dan fungsi *se-* + *ke-* sama dengan fungsi *se-*.

#### 4.1.3 Simpulan

Simpulan yang dapat ditarik dari analisis data di atas adalah sebagai berikut.

- 1) Fungsi awalan *ke-* adalah mengubah bentuk asal menjadi bentuk dasar, yang pada gilirannya digunakan sebagai verba perintah, misalnya:

Bentuk Asal	Bentuk Dasar Berawalan <i>ke-</i>
<i>-acei</i>	<i>Kaceiba suet yo!</i>
'baca'	'Bacalah surat ini!'
<i>-but</i>	<i>Kebutba bal o!</i>
'rebut'	'Rebutlah bola itu!'
<i>-mbes</i>	<i>Kembes anak yo mai stasiun.</i>
'antar'	'Antarkan anak ini ke stasiun!'
<i>-mbuk</i>	<i>Kembukba pujuak yo!</i>
'makan'	'Makanlah dodol ini!'
<i>-ulek</i>	<i>Kulek boboa o!</i>
'aduk'	'Aduk bubur itu!'

Kata-kata yang merupakan bentuk dasar langsung dijadikan verba perintah tanpa awalan *ke-*, misalnya:

Bentuk Dasar	Bentuk Perintah
<i>bedan</i>	<i>Bedan nak pio!</i>
'berhenti'	'Berhenti di sini!'
<i>ginggut</i>	<i>Ginggutba asoaknu!</i>
'bangunkan'	'Bangunkanlah adikmu!'
<i>jemoa</i>	<i>Jemoaba kaso yo!</i>
'jemur'	'Jemurlah kasur ini!'
<i>kesak</i>	<i>Kesak belas yo!</i>
'masak'	'Masak beras ini!'

<i>pakee</i>	<i>Pakee bae bajeu yo!</i>
'pakai'	'Pakai saja baju ini!'

2) Fungsi awalan *be-* adalah membuat verba aktif intransitif, misalnya:

Bentuk Dasar	Kata Kerja Berawalan <i>be-</i>
<i>abeu</i>	<i>Pun pisang o bik beabeu.</i>
'abu'	'Pohon pisang itu sudah berabu.'
<i>keping</i>	<i>Uku lak kiyea dik bekeping.</i>
'keping'	'Saya memerlukan kayu yang sudah berkeping.'
<i>kilok</i>	<i>Delman o bekilok mai kidea.</i>
'belok'	'Delman itu berbelok ke kiri.'
<i>penyep</i>	<i>Si gidong bepenyep nak umeak.</i>
'kemas'	'Dia sedang berkemas di rumah.'
<i>stom</i>	<i>Si bestom mai Padang.</i>
'mobil'	'Dia bermobil ke Padang.'

3) Fungsi awalan *meN-* adalah membuat verba aktif transitif atau intransitif, misalnya :

Bentuk Asal/ Bentuk Dasar	Verba Berawalan <i>meN-</i>
<i>-inae</i>	<i>Si coa lak minae sedekeak.</i>
'minta'	'Dia tak mau meminta sedekah.'
<i>-itung</i>	<i>Si gidong mitung dien.</i>
'hitung'	'Dia sedang menghitung durian.'
<i>kajei</i>	<i>Asoakku gidong mengajei.</i>
'kaji'	'Adikku sedang mengaji.'
<i>lilei</i>	<i>Risau o bik melilei mai tebo.</i>
'lari'	'Penjahat itu telah lari ke bukit.'
<i>-mbuk</i>	<i>Kerjo yo mbuk wakteu deu.</i>
'makan'	'Kerja ini memakan waktu banyak.'

4) Fungsi awalan *ne-* adalah membuat verba pasif dengan bentuk asal atau bentuk dasar, misalnya:

Bentuk Asal/Bentuk Dasar	Verba Berawalan <i>ne-</i>
<i>-aleak</i>	<i>Kajeiku ati naleakne.</i>
'alih'	'Kajiku belum dialihnya.'

<i>baes</i>	<i>Surau o lak nebaes.</i>
'bagus'	'Surau itu akan diperbagus.'
<i>deu</i>	<i>Sekula sudo nedeu nak pio.</i>
'banyak'	'Sekolah sudah diperbanyak di sini.'
<i>loak</i>	<i>Si coa neloak mengodot.</i>
'boleh'	'Dia tidak dibolehkan merokok.'
<i>-mbes</i>	<i>Titik o bik nembes mai sekula.</i>
'antar'	'Anak itu sudah diantarkan ke sekolah.'

- 5) Fungsi awalan *te-* adalah membuat kata kerja pasif. Sebagian verba berawalan *te-* menunjukkan bentuk pasif yang tidak langsung, dalam pengertian bahwa suatu perbuatan dilakukan oleh subjek karena terpaksa. Kalimat *Si tetemot* 'Dia terduduk', misalnya, menunjukkan bahwa subjek *si* 'dia' *tetemot* 'terduduk' karena terpaksa atau dipaksa oleh sesuatu, bukan karena kehendaknya sendiri. Karena kata-kata bentuk asal diubah dulu menjadi bentuk dasar dengan awalan *ke-*, dalam contoh di bawah ini diberikan verba yang dibuat dengan awalan *te-* dan bentuk dasar.

Bentuk Dasar	Verba Berawalan <i>te-</i>
<i>diem</i>	<i>Tekejut bae si tediem.</i>
'diam'	'Terkejut saja dia terdiam.'
	'Tiba-tiba saja dia terdiam.'
<i>koboa</i>	<i>Si tekoboa nak di.</i>
'kubur'	'Dia terkubur di sana.'
<i>lepas</i>	<i>Gelas o telepas kunie tangenne.</i>
'lepas'	'Gelas itu terlepas dari tangannya.'
<i>tengoa</i>	<i>Sae o coa tetengoa ngenku.</i>
'dengar'	'Suara itu tidak terdengar olehku.'
<i>tidoa</i>	<i>Si tetidoa nak lem.</i>
'tidur'	'dia tertidur di dalam.'

- 6) Fungsi awalan *se-* adalah membuat verba aktif resiprokal. Contoh di bawah ini berisi verba yang dibuat dengan awalan *se-* dan bentuk dasar; bentuk asal tidak dapat dibubuhi awalan *se-* sebelum diubah lebih dahulu menjadi bentuk dasar dengan awalan *ke-*.

Bentuk Dasar	Kata Kerja Berawalan <i>se-</i>
<i>gurek</i>	<i>Keme coa pemeak segurek.</i>
'ganggu'	'kami tidak pernah segangguan'
	'Kami tidak pernah saling mengganggu.'

<i>mareak</i>	<i>Keme coa galak semareak.</i>
'marah'	'kami tidak suka semarahan'
	'Kami tidak suka saling marah.'
<i>menem</i>	<i>Keme terus semenem.</i>
'minum'	'kami selalu seminum'
	'Kami selalu sama-sama minum.'
<i>tegeak</i>	<i>Ite coa naloak setegeak</i>
'larang'	'kita tidak dibolehkan selারণan'
	'Kita tidak dibolehkan saling melারণ.'
<i>tomboa</i>	<i>Keduei stom o setomboa nak dalen.</i>
'tabrak'	'kedua mobil itu setabrak di jalan'
	'Kedua mobil itu bertabrakan di jalan.'

7) Fungsi sisipan *-em-* adalah membuat verba aktif transitif, misalnya:

Bentuk Dasar	Kata Kerja Bersisipan <i>-em-</i>
<i>gacang</i>	<i>Si coa gemacang lakeakne.</i>
'cepat'	'Dia tidak mempercepat langkahnya.'
<i>jago</i>	<i>Uku lak jemago ninik.</i>
'jaga'	'Saya akan menjaga nenek.'
<i>keleak</i>	<i>Uku ati kemeleak tun o.</i>
'lihat'	'Saya belum melihat orang itu.'
<i>silei</i>	<i>Indok lak semilei kan.</i>
'garam'	'Ibu hendak menggarami ikan.'
<i>taen</i>	<i>Si pacak temaen napseu.</i>
'tahan'	'Dia pandai menahan nafsu.'

8) Fungsi sisipan *-en-* adalah membuat verba pasif dari verba bersisipan *-em-*, misalnya:

Bentuk Dasar	Kata Kerja Bersisipan <i>-en-</i>
<i>cipak</i>	<i>Balku cenipakne mai bioa.</i>
'sepak'	'Bolaku disepakinya ke sungai.'
<i>gureng</i>	<i>Tenoa ati genureng.</i>
'goreng'	'Telur belum digoreng.'
<i>kuung</i>	<i>Kuyuk o bik kenuung.</i>
'kurung'	'Anjing itu belum dikurung.'
<i>tengoa</i>	<i>Kecekku coa tenengoane.</i>
'dengar'	'Perkataanku tidak didengarnya.'

*tulak*                      *Pedatei o tenulakne.*  
 'dorong'                    'Pedati itu didorongna.'

- 9) Fungsi awalan gabung *be-* + *ke-* sama dengan fungsi awalan *be-*, yaitu membuat verba aktif, misalnya:

Bentuk Asal	Kata Kerja Berawalan Gabung <i>be-</i> + <i>ke-</i>
<i>-bo</i>	<i>Si terus bekebo suet.</i>
'kirim'	'Dia selalu berkirim surat.'
<i>-gong</i>	<i>Si bekegong ngen manak.</i>
'pegang'	'Dia berpegang pada paman.'
<i>-nek</i>	<i>Si gidong bekenek nak pun.</i>
'naik'	'dia sedang bernaik di pohon'
	'Dia sedang memanjat-manjat di pohon.'
<i>-puk</i>	<i>Si terus bekepuk pinggan.</i>
'cuci'	'Dia selalu mencuci piring.'
<i>-soa</i>	<i>Toboo bekesoa terus.</i>
'cari'	'Mereka mencari-carian terus.'

- 10) Fungsi awalan gabung *te-* + *ke-* sama dengan fungsi awalan *te-*, yaitu membuat verba pasif, misalnya:

Bentuk Asal	Kata Kerja Berawalan Gabung <i>te-</i> + <i>ke-</i>
<i>-ade</i>	<i>Taci o ati tekade ngenku.</i>
'ada'	'Uang itu belum teradakan olehku.'
<i>-akut</i>	<i>Buteu yo coa tekakut ngenne.</i>
'angkut'	'Batu ini tak terangkut olehnya.'
<i>-alau</i>	<i>Beuk o tekalau ngenku.</i>
'buru'	'Beruk itu terburu olehku.'
<i>-bo</i>	<i>Suet o tekebo mai Cuup.</i>
'kirim'	'Surat itu terkirim ke Curup.'
<i>-mbin</i>	<i>Kersej yo coa tekembin ngenku.</i>
'bawa'	'Kursi ini tak terbawa olehku.'

- 11) Fungsi awalan gabung *se-* + *ke-* sama dengan fungsi awalan *se-*, yaitu membuat verba aktif resiprokal, misalnya:

Bentuk Asal	Kata Kerja Berawalan Gabung <i>se-</i> + <i>ke-</i>
<i>-bo</i>	<i>'Keme terus sekebo suet.</i>
'kirim'	'kami selalu sekirim surat'
	'Kami selalu saling mengirim surat.'

-ike	<i>'Keme coa perneak sekike.</i>
'bohong'	'kami tidak pernah sebohong'
	'Kami tidak pernah saling membohongi.'
-ilak	<i>Kedueine coa galak sekilak.</i>
'elak'	'keduanya tak mau seelak'
	'Keduanya tak mau saling mengelak.'
-imak	<i>Titik-titik o sekimak bae.</i>
'ejek'	'anak-anak itu seejek saja'
	'Anak-anak itu saling mengejek saja.'
-mbuk	<i>Keme beloo sekembuk.</i>
	'kami dulu semakan'
	'Kami dulu sama-sama makan.'

#### 4.2 Makna Verba Berimbuhan

Kata kerja berimbuhan termasuk kata kompleks yang dibuat dengan berbagai jenis kata. Makna kata kerja berimbuhan tidak sama dengan makna kata asal atau kata dasar yang dibubuhi imbuhan.

Di dalam korpus terdapat data sebagai berikut.

- (1) *Si gidong cemcong daging.*  
'Dia sedang mencencang daging.'
- (2) *'Daging bececong baik nien.*  
'Daging bercencang enak sekali.'
- (3) *Daging Gidong cencongne.*  
'Daging sedang dicencangnya.'

Verba *cemcong* 'mencencang' dalam kalimat (1) dibuat dengan sisipan *-em-*, *cencong* 'dicencang' dalam kalimat (2) dibuat dengan sisipan *-en-*, dan *bececong* 'bercencang' dalam kalimat (3) dibuat dengan awalan *be-*. Makna ketiga verba ini tidak sama walaupun masing-masing dibuat dengan kata dasar yang sama, yaitu *cecong* 'cencang'. Perbedaan makna tersebut disebabkan oleh perbedaan imbuhan yang dibubuhkan kepada bentuk dasarnya.

Makna verba berimbuhan pada dasarnya ditentukan oleh makna kata asal atau kata dasar dan makna imbuhan yang bersangkutan. Makna seperti ini disebut makna struktural. Makna kata asal atau kata dasar sendiri disebut makna leksikal, makna kata seperti yang terdapat di dalam kamus. Makna *cecong* adalah 'cencang atau potong halus-halus'.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan sistem morfologi kata kerja,



bukan menyusun kamus bahasa Rejang. Karena itu, perhatian utama dipusatkan kepada makna struktural. Makna leksikal setiap kata asal atau kata dasar yang digunakan dalam contoh ditunjukkan dengan padanan, kalau ada, dalam bahasa Indonesia, seperti yang disajikan di atas. Makna struktural dilacaki dengan membandingkan makna verba berimbuhan dengan makna kata asal atau kata dasar yang bersangkutan.

Verba berawalan *ke-* tidak dibicarakan karena sebagai pembuat verba perintah, awalan *ke-* mempunyai satu makna, yaitu 'menyuruh melakukan perbuatan yang disebut bentuk asal'. Sebagai pembuat bentuk dasar, awalan *ke-* pada hakikatnya tidak mempunyai makna, karena itu makna awalan gabung *be- + ke-*, dan *se- + ke-* tidak dibicarakan secara terpisah, melainkan dimaksudkan ke dalam deskripsi makna awalan *be-*, *te-*, dan *se-*.

Kehadiran akhiran *-ke* dan imbuhan gabung *ke- + -ke* tidak merata di kalangan dialek-dialek bahasa Rejang. Selain itu, akhiran *-ke* atau imbuhan gabung *ke- + -ke* mempunyai satu makna utama, yaitu 'menyuruh membantu pembicara melakukan perbuatan yang disebut bentuk asal'. Misalnya, bentuk asal *-mbin* bermakna 'bawa' dan kata turunan *kembinke* bermakna 'menyuruh membantu pembicara membawa'. Oleh sebab itu, verba berakhiran *-ke* dan yang berimbuhan gabung *ke- + -ke* tidak dibicarakan dalam bagian ini.

#### 4.2.1 Makna Verba Berawalan *be-*

##### 4.2.1.1 Data

Di bawah ini disajikan data verba yang berawalan *be-*.

- (1) *Si bekepek nak bica.*  
'Dia mencuci di sungai.'
- (2) *Angin betiup kunie kidea.*  
'Angin bertiup dari kiri.'
- (3) *Si gidong bepenyep nak lem.*  
'Dia sedang berkemas di dalam.'
- (4) *Keme bediem bae.*  
'kami berdiam saja'  
'Kami sama-sama diam saja.'
- (5) *Geteak o ati betakeu.*  
'Getah itu belum tertampung.'
- (6) *Namak coa betaci uyo.*  
'Paman tidak beruang sekarang.'
- (7) *Si gidong bebajeu nak di.*  
'Dia sedang berbaju di sana.'

- (8) *Kiyea o bik betongon.*  
'Kayu itu sudah berdamar.'
- (9) *Uku lak besaweak bae.*  
'Saya hendak bersawah saja.'
- (10) *Si bestom mai Jambi.*  
'Dia bermobil ke Jambi.'
- (11) *Nyungne bedaleak.*  
'Hidungnya berdarah.'
- (12) *Keme bebapak magea gueu.*  
'Kami berbapak kepada guru.'
- (13) *Gerobok yo bik beabeu.*  
'Lemari ini sudah berabu.'
- (14) *Pun yo ati becakeak.*  
'Pohon ini belum bercabang.'
- (15) *Uku lak begueu magea tun o.*  
'Saya hendak berguru kepada orang itu.'
- (16) *Si coa bepesen ngenku.*  
'Dia tidak berpesan dengan saya.'
- (17) *Si lak bepitreak magea tun o.*  
'Dia hendak berfitrah kepada orang itu.'
- (18) *Bedea o bedetum.*  
'Bedil itu berdentum.'
- (19) *Si pacak begendang.*  
'Dia pandai bergendang.'
- (20) *Si tun badat.*  
'Dia orang beradat.'
- (21) *Si bepanes bae nak di.*  
'Dia berpanas saja di sana.'
- (22) *Si becemas bae.*  
'Dia bercemas saja.'
- (23) *Tun-tun o samei bemareak.*  
'Orang-orang itu sama bemarkahan.'
- (24) *Keme beduei mai pasar.*  
'Kami berdua ke pasar.'

#### 4.2.1.2 Analisis Data

Semua verba berawalan *be-* dalam kalimat (1) sampai dengan kalimat (5) pada data di atas dibuat dengan bentuk dasar yang termasuk jenis verba. Bentuk dasar *bekepuk* adalah *kepuk* yang bermakna 'cuci', sedangkan *beke-*

*puk* bermakna 'sering mencuci'. Bentuk dasar *betiup* adalah *tiup* yang bermakna 'tiup', sedangkan *betiup* bermakna 'sedang melakukan perbuatan meniup'. Bentuk dasar *bepenyep* adalah *penyep* yang bermakna 'kemas', sedangkan *bepenyep* bermakna 'sedang sibuk melakukan perbuatan mengemas'. Bentuk dasar *bediem* adalah *diem* yang bermakna 'diam', sedangkan *bediem* bermakna 'sama-sama diam'. Bentuk dasar *betakeu* adalah *takeu* yang bermakna 'tampung', sedangkan *betakeu* bermakna 'sudah dikenai perbuatan menampung'.

Semua verba berawalan *be-* dalam kalimat (6) sampai dengan kalimat (20) pada data di atas dibuat dengan bentuk dasar yang termasuk kelas kata nomina. Bentuk dasar *beraci* adalah *taci* yang bermakna 'uang', sedangkan *betaci* bermakna 'mempunyai uang'. Bentuk dasar *bebaju* adalah *baju* yang bermakna 'baju', sedangkan *bebaju* bermakna 'memakai baju'. Bentuk dasar *betongon* adalah *tongon* yang bermakna 'damar', sedangkan *betongon* bermakna (ditumbuhi damar). Bentuk dasar *besaweak* adalah *saweak* yang bermakna 'sawah', sedangkan *besaweak* bermakna 'mencari nafkah dengan mengusahakan sawah'. Bentuk dasar *bestom* adalah *stom* yang bermakna 'mobil', sedangkan *bestom* bermakna 'naik mobil'. Bentuk dasar *bedaleak* adalah *daleak* yang bermakna 'darah', sedangkan *bedaleak* bermakna 'mengeluarkan darah'. Bentuk dasar *bebapak* adalah *bapak* yang bermakna 'bapak', sedangkan *bebapak* bermakna 'menyebut bapak'. Bentuk dasar *beabeu* adalah *abeu* yang bermakna 'abu', sedangkan *beabeu* bermakna 'ada abunya'. Bentuk dasar *becakeak* adalah *cakeak* yang bermakna 'cabang', sedangkan *becakeak* bermakna 'tumbuh cabangnya'. Bentuk dasar *begueu* bermakna 'meminta pertolongan kepada guru'. Bentuk dasar *bepesen* adalah *pesen* yang bermakna 'pesan', sedangkan *bepesen* bermakna 'meninggalkan pesan'. Bentuk dasar *bepitreak* adalah *pitreak* yang bermakna 'fitrah', sedangkan *bepitreak* bermakna 'memberi fitrah'. Bentuk dasar *bedetum* adalah *detum* yang bermakna 'dentum', sedangkan *bedetum* bermakna 'mengeluarkan bunyi dentum'. Bentuk dasar *begendang* adalah *gendang* yang bermakna 'gendang', sedangkan *begendang* bermakna 'memukul atau memainkan gendang'. Bentuk dasar *badat* adalah *adat* yang bermakna 'adat', sedangkan *badat* bermakna 'berbuat secara adat'.

Semua verba berawalan *be-* dalam kalimat (21) sampai dengan kalimat (23) pada data di atas dibuat dengan bentuk dasar yang termasuk jenis adjektiva. Bentuk dasar *bepanes* adalah *panes* yang bermakna 'panas', sedangkan *bepanes* bermakna 'mengalami keadaan panas'. Bentuk dasar *becemas* adalah

*cemas* yang bermakna 'cemas', sedangkan *becemas* bermakna 'berada dalam keadaan cemas'. Bentuk dasar *bemareak* adalah *mareak* yang bermakna 'marah', sedangkan *bemareak* bermakna 'menunjukkan sikap marah'.

Verba berawalan *be-* dalam kalimat (24) pada data di atas dibuat dengan bentuk dasar yang termasuk kelas kata numeralia. Bentuk dasar *beduei* adalah *duei* yang bermakna 'dua', sedangkan *beduei* bermakna 'berjumlah dua orang'.

#### 4.2.1.3 Simpulan

Simpulan yang dapat ditarik dari analisis data di atas adalah sebagai berikut.

1) Dengan bentuk dasar verba, awalan *be-* bermakna:

a. sering melakukan perbuatan yang disebut bentuk dasar; misalnya:

<i>be-</i>	+	<i>kepek</i> 'cuci'	→	<i>bepek</i> 'sering mencuci'
<i>be-</i>	+	<i>bagiak</i> 'bagi'	→	<i>bebagiak</i> 'sering membagi'
<i>be-</i>	+	<i>gitee</i> 'ganti'	→	<i>begitee</i> 'sering mengganti'
<i>be-</i>	+	<i>kemak</i> 'ambil'	→	<i>bekemak</i> 'sering mengambil'
<i>be-</i>	+	<i>kembuk</i> 'makan'	→	<i>bekembuk</i> 'sering memakan'
<i>be-</i>	+	<i>tutup</i> 'tutup'	→	<i>betutup</i> 'sering menutup'

b. sedang melakukan perbuatan yang disebut bentuk dasar; misalnya:

<i>be-</i>	+	<i>tiup</i> 'tiup'	→	<i>betiup</i> 'sedang meniup'
<i>be-</i>	+	<i>belek</i> 'balik'	→	<i>bebelek</i> 'sedang membalik'
<i>be-</i>	+	<i>kesak</i> 'masak'	→	<i>bekesak</i> 'sedang memasak'

<i>be-</i>	+	<i>lupat</i> 'lompat'	→	<i>belupat</i> 'sedang melompat'
<i>be-</i>	+	<i>reken</i> 'hitung'	→	<i>bereken</i> 'sedang menghitung'

c. sedang sibuk melakukan perbuatan yang disebut bentuk dasar; misalnya:

<i>be-</i>	+	<i>penyep</i> 'kemas'	→	<i>bepenyep</i> 'sedang sibuk mengemas'
------------	---	--------------------------	---	--

Contoh lain:

<i>be-</i>	+	<i>gusuk</i> 'gosok'	→	<i>begusuk</i> 'sedang sibuk menggosok'
<i>be-</i>	+	<i>juluk</i> 'jolak'	→	<i>bejuluk</i> 'sedang sibuk menjolak'
<i>be-</i>	+	<i>kesoa</i> 'cari'	→	<i>bekesoa</i> 'sedang sibuk mencari'
<i>be-</i>	+	<i>main</i> 'main'	→	<i>bemain</i> 'sedang sibuk main-main'
<i>be-</i>	+	<i>raes</i> 'hias'	→	<i>beraes</i> 'sedang sibuk menghias'

d. sama-sama melakukan perbuatan yang disebut bentuk dasar; misalnya:

<i>be-</i>	+	<i>diem</i> 'dima'	→	<i>bediem</i> 'sama-sama diam'
------------	---	-----------------------	---	-----------------------------------

Contoh lain:

<i>be-</i>	+	<i>cuee</i> 'siram'	→	<i>becuee</i> 'sama-sama menyiram'
<i>be-</i>	+	<i>singgeak</i> 'singgah'	→	<i>besinggeak</i> 'sama-sama singgah'
<i>be-</i>	+	<i>singgoa</i> 'sentuh'	→	<i>besinggoa</i> 'sama-sama menyentuh'
<i>be-</i>	+	<i>todoak</i> 'tuduh'	→	<i>betodoak</i> 'sama-sama menuduh'
<i>be-</i>	+	<i>tulak</i> 'tolak'	→	<i>betulak</i> 'sama-sama menolak'

e. sudah dikenai perbuatan yang disebut bentuk dasar; misalnya:

<i>be-</i>	+	<i>takeu</i> 'tampung'	→	<i>betakeu</i> 'sudah ditampung'
------------	---	---------------------------	---	-------------------------------------

**Contoh lain:**

<i>be-</i>	+	<i>isei</i>	→	<i>bisei</i>
		'isi'		'sudah diisi'
<i>be-</i>	+	<i>kekak</i>	→	<i>bekekak</i>
		'kupas'		'sudah dikupas'
<i>be-</i>	+	<i>lepek</i>	→	<i>belepek</i>
		'alas'		'sudah dialas'
<i>be-</i>	+	<i>lipet</i>	→	<i>belipet</i>
		'lipat'		'sudah dilipat'
<i>be-</i>	+	<i>sait</i>	→	<i>besait</i>
		'sayat'		'sudah disayat'

2) Dengan bentuk dasar nomina, awalan *be-* bermakna:

## a. mempunyai yang disebut bentuk dasar; misalnya:

<i>be-</i>	+	<i>taci</i>	→	<i>betaci</i>
		'uang'		'mempunyai uang'

**Contoh lain:**

<i>be-</i>	+	<i>naak</i>	→	<i>banak</i>
		'anak'		'mempunyai anak'
<i>be-</i>	+	<i>bebea</i>	→	<i>bebebea</i>
		'mulut'		'mempunyai mulut'
<i>be-</i>	+	<i>dileak</i>	→	<i>bedileak</i>
		'lidah'		'mempunyai lidah'
<i>be-</i>	+	<i>epen</i>	→	<i>bepen</i>
		'gigi'		'mempunyai gigi'
<i>be-</i>	+	<i>pakoa</i>	→	<i>bepakoa</i>
		'cangkul'		'mempunyai cangkul'

## b. memakai yang disebut bentuk dasar; misalnya:

<i>be-</i>	+	<i>bajeu</i>	→	<i>bebajeu</i>
		'baju'		'memakai baju'

**Contoh lain:**

<i>be-</i>	+	<i>kain</i>	→	<i>bekain</i>
		'sarung'		'memakai sarung'
<i>be-</i>	+	<i>kepieak</i>	→	<i>bekepieak</i>
		'kopiah'		'memakai kopiah'
<i>be-</i>	+	<i>selindang</i>	→	<i>beselindang</i>

					'selendang'
<i>be-</i>	+	<i>serua</i>	→	<i>serua</i>	'memakai selendang'
					'celana'
<i>be-</i>	+	<i>stakin</i>	→	<i>bestakin</i>	'memakai celana'

c. ditumbuhi yang disebut bentuk dasar; misalnya:

<i>be-</i>	+	<i>tongon</i>	→	<i>betongon</i>
		'damar'		'ditumbuhi damar'

Contoh lain:

<i>be-</i>	+	<i>balet</i>	→	<i>bebalet</i>
		'akar'		'ditumbuhi akar'
<i>be-</i>	+	<i>buleu</i>	→	<i>bebuleu</i>
		'bulu'		'ditumbuhi bulu'
<i>be-</i>	+	<i>dukut</i>	→	<i>bedukut</i>
		'rumput'		'ditumbuhi rumput'
<i>be-</i>	+	<i>lumut</i>	→	<i>belumut</i>
		'lumut'		'ditumbuhi lumut'
<i>be-</i>	+	<i>tiea</i>	→	<i>betiea</i>
		'jamur'		'ditumbuhi jamur'

d. mencari nafkah dengan mengusahakan yang disebut bentuk dasar; misalnya:

<i>be-</i>	+	<i>saweak</i>	→	<i>besaweak</i>
		'sawah'		'mencari nafkah dengan mengusahakan sawah'

Contoh lain:

<i>be-</i>	+	<i>kebun</i>	→	<i>bekebun</i>
		'kebun'		'mencari nafkah dengan mengusahakan kebun'
<i>be-</i>	+	<i>tani</i>	→	<i>betani</i>
		'pertanian'		'mencari nafkah dengan mengusahakan pertanian'
<i>be-</i>	+	<i>ternak</i>	→	<i>beternak</i>
		'ternak'		'mencari nafkah dengan mengusahakan ternak'
<i>be-</i>	+	<i>toko</i>	→	<i>betoko</i>
		'toko'		'mencari nafkah dengan

<i>be-</i>	+	<i>umei</i>	→	mengusahakan toko'
		'ladang'		<i>bumei</i>
				'mencari nafkah dengan
				mengusahakan ladang'

e. naik yang disebut bentuk dasar; misalnya:

<i>be-</i>	+	<i>stom</i>	→	<i>bestom</i>
		'mobil'		'naik mobil'

Contoh lain:

<i>be-</i>	+	<i>delman</i>	→	<i>bedelman</i>
		'delman'		'naik delman'
<i>be-</i>	+	<i>krita</i>	→	<i>bekrita</i>
		'sepeda'		'naik sepeda'
<i>be-</i>	+	<i>patebang</i>	→	<i>bepatebang</i>
		'kapal terbang'		'naik kapal terbang'
<i>be-</i>	+	<i>pedatei</i>	→	<i>bepedatei</i>
		'pedati'		'naik pedati'
<i>be-</i>	+	<i>spur</i>	→	<i>bespur</i>
		'kereta api'		'naik kereta api'

f. mengeluarkan yang disebut bentuk dasar; misalnya:

<i>be-</i>	+	<i>daleak</i>	→	<i>bedaleak</i>
		'darah'		'mengeluarkan darah'

Contoh lain:

<i>be-</i>	+	<i>asep</i>	→	<i>basep</i>
		'asap'		'mengeluarkan asap'
<i>be-</i>	+	<i>bioa</i>	→	<i>bebioa</i>
		'air'		'mengeluarkan air'
<i>be-</i>	+	<i>minyak</i>	→	<i>beminyak</i>
		'minyak'		'mengeluarkan minyak'
<i>be-</i>	+	<i>naneak</i>	→	<i>benaneak</i>
		'nanah'		'mengeluarkan nanah'
<i>be-</i>	+	<i>opoi</i>	→	<i>bopoi</i>
		'api'		'mengeluarkan api'

g. menyebut yang disebut bentuk dasar; misalnya:

<i>be-</i>	+	<i>bapak</i>	→	<i>bebapak</i>
		'bapak'		'menyebut bapak'



## Contoh lain:

<i>be-</i>	+	<i>asoak</i>	→	<i>basoak</i>
		'adik'		'menyebut adik'
<i>be-</i>	+	<i>indok</i>	→	<i>bindok</i>
		'ibu'		'menyebut ibu'
<i>be-</i>	+	<i>kakak</i>	→	<i>bekakak</i>
		'kakak'		'menyebut kakak'
<i>be-</i>	+	<i>tanang</i>	→	<i>betanang</i>
		'paman'		'menyebut paman'
<i>be-</i>	+	<i>ucu</i>	→	<i>beucu</i>
		'bibik'		'menyebut bibik'

h. ada yang disebut bentuk dasar; misalnya:

<i>be-</i>	+	<i>abeu</i>	→	<i>beabeu</i>
		'abu'		'ada abunya'

## Contoh lain:

<i>be-</i>	+	<i>bapak</i>	→	<i>bebapak</i>
		'kulit'		'ada kulitnya'
<i>be-</i>	+	<i>benie</i>	→	<i>bebenie</i>
		'pasir'		'ada pasirnya'
<i>be-</i>	+	<i>ikoa</i>	→	<i>bikoa</i>
		'ekor'		'ada ekornya'
<i>be-</i>	+	<i>kepeu</i>	→	<i>bekepeu</i>
		'cucu'		'ada cucunya'
<i>be-</i>	+	<i>telan</i>	→	<i>betelan</i>
		'tulang'		'ada tulangnya'

i. tumbuh yang disebut bentuk dasar; misalnya:

<i>be-</i>	+	<i>cakeak</i>	→	<i>becakeak</i>
		'cabang'		'tumbuh cabangnya'

## Contoh lain:

<i>be</i>	+	<i>boak</i>	→	<i>beboak</i>
		'buah'		'tumbuh buahnya'
<i>be-</i>	+	<i>bungei</i>	→	<i>bebungei</i>
		'bunga'		'tumbuh bunganya'
<i>be-</i>	+	<i>dawen</i>	→	<i>bedawen</i>
		'daun'		'tumbuh daunnya'

<i>be-</i>	+	<i>sayep</i> 'sayap'	→	<i>besayep</i> 'tumbuh sayapnya'
<i>be-</i>	+	<i>tanduk</i> 'tanduk'	→	<i>betanduk</i> 'tumbuh tanduknya'

j. meminta bantuan kepada yang disebut bentuk dasar; misalnya:

<i>be-</i>	+	<i>guru</i> 'guru'	→	<i>beguru</i> 'meminta bantuan kepada guru'
------------	---	-----------------------	---	--

Contoh lain:

<i>be-</i>	+	<i>bidan</i> 'bidan'	→	<i>bebidan</i> 'meminta bantuan kepada bidan'
<i>be-</i>	+	<i>dokter</i> 'dokter'	→	<i>bedokter</i> 'meminta bantuan kepada dokter'
<i>be-</i>	+	<i>dukun</i> 'dukun'	→	<i>bedukun</i> 'meminta bantuan kepada dukun'

k. meninggalkan yang disebut bentuk dasar; misalnya:

<i>be-</i>	+	<i>pesen</i> 'pesan'	→	<i>bepesen</i> 'meninggalkan pesan'
------------	---	-------------------------	---	--

Contoh lain:

<i>be-</i>	+	<i>bayang</i> 'bayangan'	→	<i>bebayang</i> 'meninggalkan bayangan'
<i>be-</i>	+	<i>bekes</i> 'bekas'	→	<i>bebekes</i> 'meninggalkan bekas'
<i>be-</i>	+	<i>jejak</i> 'jejak'	→	<i>bejejak</i> 'meninggalkan jejak'
<i>be-</i>	+	<i>kesan</i> 'kesan'	→	<i>bekesan</i> 'meninggalkan kesan'
<i>be-</i>	+	<i>wasiat</i> 'wasiat'	→	<i>bewasiat</i> 'meninggalkan wasiat'

l. memberi yang disebut bentuk dasar; misalnya:

<i>be-</i>	+	<i>fitriah</i> 'fitriah'	→	<i>bepitriah</i> 'memberi fitriah'
------------	---	-----------------------------	---	---------------------------------------

## Contoh lain:

<i>be-</i>	+	<i>asil</i>	→	<i>basil</i>
		'hasil'		'memberi hasil'
<i>be-</i>	+	<i>cerama</i>	→	<i>becerama</i>
		'ceramah'		'memberi ceramah'
<i>be-</i>	+	<i>jakat</i>	→	<i>bejakat</i>
		'zakat'		'memberi zakat'
<i>be-</i>	+	<i>kotba</i>	→	<i>bekotba</i>
		'khotbah'		'memberi khotbah'
<i>be-</i>	+	<i>padeak</i>	→	<i>bepadeak</i>
		'nasihat'		'memberi nasihat'

m. mengeluarkan bunyi yang disebut bentuk dasar; misalnya:

<i>be-</i>	+	<i>detum</i>	→	<i>bedetum</i>
		'dentum'		'mengeluarkan bunyi dentum'

## Contoh lain:

<i>be-</i>	+	<i>decit</i>	→	<i>bedecit</i>
		'decit'		'mengeluarkan bunyi decit'
<i>be-</i>	+	<i>dedas</i>	→	<i>bededas</i>
		'dedas'		'mengeluarkan bunyi dedas'
<i>be-</i>	+	<i>detik</i>	→	<i>bedetik</i>
		'detik'		'mengeluarkan bunyi detik'
<i>be-</i>	+	<i>ketek</i>	→	<i>beketek</i>
		'kotek'		'mengeluarkan bunyi kotek'
<i>be-</i>	+	<i>sae</i>	→	<i>besae</i>
		'suara'		'mengeluarkan bunyi suara'

n. memukul atau memainkan yang disebut bentuk dasar; misalnya:

<i>be-</i>	+	<i>gendang</i>	→	<i>begendang</i>
		'gendang'		'memukul gendang'

## Contoh lain:

<i>be-</i>	+	<i>genggong</i>	→	<i>beginggong</i>
		'genggong'		'memainkan genggong'
<i>be-</i>	+	<i>kelintang</i>	→	<i>bekelintang</i>
		'kulintang'		'memukul kulintang'
<i>be-</i>	+	<i>kinong</i>	→	<i>bekinong</i>
		'kentongan'		'memukul kentongan'

<i>be-</i>	+	<i>piola</i>	→	<i>bepiola</i>
		'biola'		'memainkan biola'
<i>be-</i>	+	<i>regen</i>	→	<i>beregen</i>
		'organ'		'memainkan organ'

o. berbuat secara yang disebut bentuk dasar; misalnya:

<i>be-</i>	+	<i>adat</i>	→	<i>badat</i>
		'adat'		'berbuat secara adat'

Contoh lain:

<i>be-</i>	+	<i>igamo</i>	→	<i>bigamo</i>
		'agama'		'berbuat secara agama'
<i>be-</i>	+	<i>iman</i>	→	<i>biman</i>
		'iman'		'berbuat secara iman'
<i>be-</i>	+	<i>mupakat</i>	→	<i>bemupakat</i>
		'mufakat'		'berbuat secara mupakat'
<i>be-</i>	+	<i>sareat</i>	→	<i>besareat</i>
		'syariat'		'berbuat secara syariat'
<i>be-</i>	+	<i>tohit</i>	→	<i>betohit</i>
		'tauhid'		'berbuat secara tauhid'

3) Dengan bentuk dasar adjektiva, awalan *be-* bermakna:

a. mengalami keadaan yang disebut bentuk dasar; misalnya:

<i>be-</i>	+	<i>panas</i>	→	<i>bepanas</i>
		'panas'		'mengalami keadaan panas'

Contoh lain:

<i>be-</i>	+	<i>nyemen</i>	→	<i>benyemen</i>
		'lapar'		'mengalami keadaan lapar'
<i>be-</i>	+	<i>payeak</i>	→	<i>bepayeak</i>
		'payah'		'mengalami keadaan payah'
<i>be-</i>	+	<i>sego</i>	→	<i>besego</i>
		'susah'		'mengalami keadaan susah'
<i>be-</i>	+	<i>sengak</i>	→	<i>besengak</i>
		'dingin'		'mengalami keadaan dingin'
<i>be-</i>	+	<i>suseak</i>	→	<i>besuseak</i>
		'susah'		'mengalami keadaan susah'

b. berada dalam keadaan yang disebut bentuk dasar; misalnya:

<i>be-</i>	+	<i>cemas</i>	→	<i>becemas</i>
------------	---	--------------	---	----------------

		'cemas'		'berada dalam keadaan ce- mas'
<b>Contoh lain:</b>				
<i>be-</i>	+	<i>keing</i> 'kering'	→	<i>bekeing</i> 'berada dalam keadaan ke- ring'
<i>be-</i>	+	<i>leceak</i> 'basah'	→	<i>beleceak</i> 'berada dalam keadaan basah'
<i>be-</i>	+	<i>lucup</i> 'basah'	→	<i>belucup</i> 'berada dalam keadaan ba- sah kuyup'
<i>be-</i>	+	<i>oak</i> 'jauh'	→	<i>beoak</i> 'berada dalam keadaan jauh'
<i>be-</i>	+	<i>paak</i> 'dekat'	→	<i>bepaak</i> 'berada dalam keadaan de- kat'

c. menunjukkan sikap seperti yang disebut bentuk dasar: misalnya;

<i>be-</i>	+	<i>mareak</i> 'marah'	→	<i>bemareak</i> 'menunjukkan sikap ma- rah'
------------	---	--------------------------	---	---

**Contoh lain:**

<i>be-</i>	+	<i>baes</i> 'bagus'	→	<i>bebaes</i> 'menunjukkan sikap bagus'
<i>be-</i>	+	<i>baik</i> 'baik'	→	<i>bebaik</i> 'menunjukkan sikap baik'
<i>be-</i>	+	<i>cito</i> 'cinta'	→	<i>becito</i> 'menunjukkan sikap cinta'
<i>be-</i>	+	<i>kaseak</i> 'kasih'	→	<i>bekaseak</i> 'menunjukkan sikap kasih'
<i>be-</i>	+	<i>kidek</i> 'buruk'	→	<i>bekidek</i> 'menunjukkan sikap buruk'

4. Dengan bentuk dasar numeral, awalan *be-* bermakna berjumlah sebanyak yang disebut bentuk dasar; misalnya:

<i>be-</i>	+	<i>duei</i> 'dua'	→	<i>beduei</i> 'berjumlah dua'
<b>Contoh lain:</b>				
<i>be-</i>	+	<i>teleu</i> 'tiga'	→	<i>beteleu</i> 'berjumlah tiga'
<i>be-</i>	+	<i>pat</i> 'empat'	→	<i>bepat</i> 'berjumlah empat'
<i>be-</i>	+	<i>lemo</i> 'lima'	→	<i>belemo</i> 'berjumlah lima'
<i>be-</i>	+	<i>num</i> 'enam'	→	<i>benum</i> 'berjumlah enam'
<i>be-</i>	+	<i>tojoak</i> 'tujuh'	→	<i>betojoak</i> 'berjumlah tujuh'

#### 4.2.2 Makna Verba Berawalan *meN-*

##### 4.2.2.1 Data

Di bawah ini disajikan data verba yang berawalan *meN-*.

- (1) *Risau o melilei mai imbo.*  
'Penjahat itu lari ke hutan.'
- (2) *Si gidong mmbem imbo.*  
'Dia sedang membakari hutan.'
- (3) *Kuyuk o menget kekeane.*  
'Anjing itu menggigit kakinya.'
- (4) *Uku lak medan delman o.*  
'Saya hendak menghentikan delman itu.'
- (5) *Kiyea yo bik mengabeu.*  
'Kayu ini sudah mengabu.'
- (6) *Keme lak mejalei bilei yo.*  
'Kami hendak menjala hari ini.'
- (7) *Ite ati madat cao yo.*  
'Kita belum mengadakan cara ini.'
- (8) *Bapak gidong meket umeak.*  
'Bapak sedang mendinding rumah.'
- (9) *Cekeak yo mulae mebungei.*  
'Cengkeh ini mulai berbunga.'
- (10) *Tun o ati medaet.*  
'Orang itu belum mendarat.'

- (11) *Si pacak melapen monok.*  
'Dia pandai mengulai ayam.'
- (12) *Uku coa mengupi.*  
'Saya tidak mengopi.'
- (13) *Si lak merujuk bilei yo.*  
'Dia hendak merujuk hari ini.'
- (14) *Tikeakne sudo mbuaci.*  
'Tingkahnya sudah membuaya'
- (15) *Si lak mokos sekulane.*  
'Dia hendak mengongkosi sekolahnya.'
- (16) *Si cet mengimem sembahyang Jumaat.*  
'Dia sering mengimami sembahyang Jumat.'
- (17) *Uku lak mebleu bang umeak.*  
'Saya hendak memperbaharui pintu rumah.'
- (18) *Besei yo bik mebikuk.*  
'Besi ini sudah membengkok.'
- (19) *Awakku menyengak bae'.*  
'Badanku mendingin saja.'
- (20) *Si coa galak mengaleak.*  
'Dia tidak mau mengalah.'
- (21) *Si besedio mduei taoak yo.*  
'Dia bersedia menduai taruhan ini.'
- (22) *Keme lak meneleu bilei memen.*  
'Kami hendak meniga hari besok.'

#### 4.2.2.2 Analisis Data

Semua verba berawalan *meN-* dalam kalimat (1) sampai dengan kalimat (4) pada data di atas dibuat dengan bentuk asal atau bentuk dasar yang termasuk jenis verba. Bentuk dasar *melilei* adalah *lilei* yang bermakna 'lari', sedangkan *melilei* bermakna 'dalam keadaan melakukan perbuatan berlari'. Bentuk asal *mbem* adalah *-mbem* yang bermakna 'bakar', sedangkan *mbem* bermakna 'melakukan perbuatan membakar secara tuntas'. Bentuk asal *menget* adalah *-nget* yang bermakna 'gigit', sedangkan *menget* bermakna 'melakukan perbuatan menggigit secara aktif'. Bentuk dasar *medan* adalah *bedan* yang bermakna 'henti', sedangkan *medan* bermakna 'menyebabkan objek melakukan perbuatan berhenti'.

Semua verba berawalan *meN-* dalam kalimat (5) sampai dengan kalimat (16) pada data di atas dibuat dengan bentuk dasar yang termasuk jenis nomina. Bentuk dasar *mengabeu* adalah *abeu* yang bermakna 'abu', sedangkan *mengabeu* bermakna 'menjadi abu'. Bentuk dasar *mejalei* adalah *jalei* yang bermakna 'jala', sedangkan *mejalei* bermakna 'melakukan suatu perbuatan dengan menggunakan jala'. Bentuk dasar *madat* adalah *adat* yang bermakna 'adat', sedangkan *madat* bermakna 'menggunakan sebagai adat'. Bentuk dasar *meket* adalah *ket* yang bermakna 'dinding', sedangkan *meket* bermakna 'memasang dinding'. Bentuk dasar *mebungei* adalah *bungei* yang bermakna 'bunga', sedangkan *mebungei* bermakna 'mengeluarkan bunga'. Bentuk dasar *medaet* adalah *daet* yang bermakna 'darat', sedangkan *medaet* bermakna 'menuju ke darat'. Bentuk dasar *melapen* adalah *lapen* yang bermakna 'gulai', sedangkan *melapen* bermakna 'membuat gulai'. Bentuk dasar *mengupi* adalah *kupi* yang bermakna 'kopi', sedangkan *mengupi* bermakna 'minum kopi'. Bentuk dasar *merujak* adalah *rujak* yang bermakna 'rujak', sedangkan *merujak* bermakna 'makan rujak'. Bentuk dasar *mbuaei* adalah *buaei* yang bermakna 'buaya', sedangkan *mbuaei* bermakna 'menyerupai buaya'. Bentuk dasar *mokos* bermakna 'memberi ongkos'. Bentuk dasar *mengimem* adalah *imem* yang bermakna 'imam', sedangkan *mengimem* bermakna 'bertindak sebagai imam'.

Semua verba berawalan *meN-* dalam kalimat (17) sampai dengan kalimat (20) pada data di atas dibuat dengan bentuk dasar yang termasuk jenis kata sifat. Bentuk dasar *mebleu* adalah *bleu* yang bermakna 'baru', sedangkan *mebleu* bermakna 'membuat menjadi baru'. Bentuk dasar *mebikuk* adalah *bikuk* yang bermakna 'bengkok', sedangkan *mebikuk* bermakna 'berubah menjadi bengkok'. Bentuk dasar *menyengak* adalah *sengak* yang bermakna 'dingin', sedangkan *menyengak* bermakna 'menjadi dingin'. Bentuk dasar *mengaleak* adalah *kaleak* yang bermakna 'kalah', sedangkan *mengaleak* bermakna 'mengaku kalah'.

Verba berawalan *meN-* dalam kalimat (21) dan (22) pada data di atas dibuat dengan bentuk dasar yang termasuk kelas kata bilangan. Bentuk dasar *mduiei* adalah *duei* yang bermakna 'dua', sedangkan *mduiei* bermakna 'menjadikan dua'. Bentuk dasar *meneleu* adalah *teleu* yang bermakna 'tiga', sedangkan *meneleu* bermakna 'mengadakan selamat pada hari yang ketiga sesudah seseorang meninggal'; dalam hubungan ini verba seperti *meneleu* biasanya digunakan bersama kata *bilei* 'hari'.



### 4.2.3.3 Simpulan

Simpulan yang dapat ditarik dari analisis data di atas adalah sebagai berikut.

- 1) Dengan bentuk asal atau bentuk dasar verba awalan *meN-* bermakna:  
 a. dalam keadaan melakukan perbuatan yang disebut bentuk asal atau bentuk dasar; misalnya:

*meN-* + *lilei* → *melilei*  
           'lari'           'dalam keadaan melakukan perbuatan berlari'

**Contoh lain:**

*meN-* + *bating* → *mebating*  
           'banting'   'dalam keadaan melakukan perbuatan mem-  
                           banting'

*meN-* + *-eem* → *mengeem*  
           'eram'   'dalam keadaan melakukan perbuatan me-  
                           ngeram'

*meN-* + *-ilak* → *mengilak*  
           'elak'   'dalam keadaan melakukan perbuatan me-  
                           ngelak'

*meN-* + *ketem* → *mengetem*  
           'tuai'   'dalam keadaan melakukan perbuatan me-  
                           nuai'

*meN-* + *tutuk* → *menutuk*  
           'tumbuk' 'dalam keadaan melakukan perbuatan me-  
                           numbuk'

- b. melakukan perbuatan yang disebut bentuk asal atau bentuk dasar secara tuntas; misalnya:

*meN* + *-mbem* → *mmbem*  
           'bakar'   'melakukan perbuatan membakar secara tun-  
                           tas.

**Contoh lain:**

*meN-* + *-itung* → *mitung*  
           'hitung'   'melakukan perbuatan menghitung secara tun-  
                           tas'

*meN-* + *.mbuk* → *mmbuk*  
           'makan'   'melakukan perbuatan makan secara tun-  
                           tas'

*meN-* + *peleak* → *meleak*  
           'pilih'   'melakukan perbuatan memilih secara tun-  
                           tas'

<i>meN-</i>	+ <i>reken</i>	→ <i>mereken</i>
	'hitung'	'melakukan perbuatan menghitung secara tuntas'
<i>meN-</i>	+ <i>-soa</i>	→ <i>mesoa</i>
	'cari'	'melakukan perbuatan mencari secara tuntas'

c. melakukan perbuatan yang disebut bentuk asal atau bentuk dasar secara aktif; misalnya:

<i>meN-</i>	+ <i>nget</i>	→ <i>menget</i>
	'gigit'	'melakukan perbuatan menggigit secara aktif'

Contoh lain:

<i>meN-</i>	+ <i>-acei</i>	→ <i>macei</i>
	'baca'	'melakukan perbuatan membaca secara aktif'
<i>meN-</i>	+ <i>-ajak</i>	→ <i>majak</i>
	'ajak'	'melakukan perbuatan mengajak secara aktif'
<i>meN-</i>	+ <i>-gep</i>	→ <i>megep</i>
	'peluk'	'melakukan perbuatan memeluk secara aktif'
<i>meN-</i>	+ <i>lawen</i>	→ <i>melawen</i>
	'lawan'	'melakukan perbuatan melawan secara aktif'
<i>meN-</i>	+ <i>-olot</i>	→ <i>molot</i>
	'urut'	'melakukan perbuatan mengurut secara aktif'

d. menyebabkan objek melakukan perbuatan yang disebut bentuk asal atau bentuk dasar, misalnya:

<i>meN-</i>	+ <i>bedan</i>	→ <i>medan</i>
	'henti'	'menyebabkan objek melakukan perbuatan berhenti'

Contoh lain:

<i>meN-</i>	+ <i>-aleak</i>	→ <i>maleak</i>
	'alih'	'menyebabkan objek melakukan perbuatan beralih'
<i>meN-</i>	+ <i>-ayun</i>	→ <i>mayun</i>

	'ayun'		'menyebabkan objek melakukan perbuatan berayun'
<i>meN-</i>	+ <i>liget</i>	→	<i>meliget</i>
	'putar'		'menyebabkan objek melakukan perbuatan berputar'
<i>meN-</i>	+ <i>lipet</i>	→	<i>melipet</i>
	'lipat'		'menyebabkan objek melakukan perbuatan melipat'
<i>meN-</i>	+ <i>-ubeak</i>	→	<i>mubeak</i>
	'ubah'		'menyebabkan objek melakukan perbuatan berubah'

2) Dengan bentuk dasar nomina, awalan *meN-* bermakna:

a. menjadi yang disebut bentuk dasar; misalnya:

<i>meN-</i>	+ <i>abeu</i>	→	<i>mengabeu</i>
	'abu'		'menjadi abu'

Contoh lain:

<i>meN-</i>	+ <i>aang</i>	→	<i>mengaang</i>
	'arang'		'menjadi arang'
<i>meN-</i>	+ <i>embun</i>	→	<i>mengembun</i>
	'embun'		'menjadi embun'
<i>meN-</i>	+ <i>imbo</i>	→	<i>mengimbo</i>
	'hutan'		'menjadi hutan'
<i>meN-</i>	+ <i>opoi</i>	→	<i>mengopoi</i>
	'api'		'menjadi api'
<i>meN-</i>	+ <i>silei</i>	→	<i>menyilei</i>
	'garam'		'menjadi garam'

b. melakukan sesuatu dengan menggunakan yang disebut bentuk dasar, misalnya:

<i>meN-</i>	+ <i>jalei</i>	→	<i>mejalei</i>
	'jala'		'melakukan sesuatu dengan jala'

Contoh lain:

<i>meN-</i>	+ <i>amplas</i>	→	<i>mengamplas</i>
	'amplas'		'melakukan sesuatu dengan amplas'
<i>meN-</i>	+ <i>bajak</i>	→	<i>mebajak</i>
	'bajak'		'melakukan sesuatu dengan bajak'

<i>meN-</i>	+ <i>paet</i>	→ <i>maet</i>
	'pahat'	'melakukan sesuatu dengan pahat'
<i>meN-</i>	+ <i>pakoa</i>	→ <i>makoa</i>
	'cangkul'	'melakukan sesuatu dengan cangkul'
<i>meN-</i>	+ <i>pitat</i>	→ <i>mitat</i>
	'parang'	'melakukan sesuatu dengan parang'

c. menggunakan sebagai yang disebut bentuk dasar; misalnya:

<i>meN-</i>	+ <i>adat</i>	→ <i>madat</i>
	'adat'	'menggunakan sebagai adat'

**Contoh lain:**

<i>meN-</i>	+ <i>amal</i>	→ <i>manal</i>
	'amal'	'menggunakan sebagai amal'
<i>meN-</i>	+ <i>benik</i>	→ <i>mebenik</i>
		'menggunakan sebagai lemang'
<i>meN-</i>	+ <i>boboa</i>	→ <i>meboboa</i>
	'bubur'	'menggunakan sebagai bubur'
<i>meN-</i>	+ <i>bukeu</i>	→ <i>mebukeu</i>
	'buku'	'menggunakan sebagai buku'
<i>meN-</i>	+ <i>lepek</i>	→ <i>melepek</i>
	'alas'	'menggunakan sebagai alas'

d. memasang yang disebut bentuk dasar; misalnya:

<i>meN-</i>	+ <i>ket</i>	→ <i>meket</i>
	'dinding'	'memasang dinding'

**Contoh lain:**

<i>meN-</i>	+ <i>atep</i>	→ <i>mengatep</i>
	'atap'	'memasang atap'
<i>meN-</i>	+ <i>belenggeu</i>	→ <i>mebelenggeu</i>
	'belenggu'	'memasang belenggu'
<i>meN-</i>	+ <i>pacang</i>	→ <i>macang</i>
	'pancang'	'memasang pancang'
<i>meN-</i>	+ <i>pasak</i>	→ <i>masak</i>
	'paku'	'memasang paku'
<i>meN-</i>	+ <i>tilei</i>	→ <i>menilei</i>
	'tali'	'memasang tali'

e. mengeluarkan yang disebut bentuk dasar; misalnya:

*meN-* + *bungei* → *mebuŋgei*  
           'bunga'        'mengeluarkan bunga'

**Contoh lain:**

*meN-* + *balet*     → *mebalet*  
           'akar'        'mengeluarkan akar'  
*meN-* + *dawen*    → *medawen*  
           'daun'        'mengeluarkan daun'  
*meN-* + *kulit*     → *mengulit*  
           'kulit'        'mengeluarkan kulit'  
*meN-* + *padeak*    → *madeak*  
           'kata'        'mengeluarkan kata' (berbicara)  
*meN-* + *pekik*     → *memekik*  
           'pekikan'    'mengeluarkan pekikan'

f. menuju ke yang disebut bentuk dasar, misalnya:

*meN-* + *daet*      → *medaet*  
           'darat'       'menuju ke darat'

**Contoh lain:**

*meN-* + *ilot*        → *mengilot*  
           'hilir'       'menuju ke hilir'  
*meN-* + *kanen*      → *menganen*  
           'kanan'      'menuju ke kanan'  
*meN-* + *kidea*      → *mengidea*  
           'kiri'        'menuju ke kiri'  
*meN-* + *ratau*      → *meratau*  
           'rantau'     'menuju ke rantau'  
*meN-* + *sebeang*    → *menyebeang*  
           'seberang'   'menuju ke seberang'

g. membuat yang disebut bentuk dasar; misalnya:

*meN-* + *lapen*      → *melapen*  
           'gulai'       'membuat gulai'

**Contoh lain:**

*meN-* + *dendeng*    → *medendeng*  
           'dendeng'   'membuat dendeng'  
*meN-* + *ketan*      → *mengetan*  
           'ketan'      'membuat ketan'

<i>meN-</i>	+ <i>rendang</i>	→ <i>merendang</i>
	'rendang'	'membuat rendang'
<i>meN-</i>	+ <i>samba</i>	→ <i>menyamba</i>
	'sambal'	'membuat sambal'
<i>meN-</i>	+ <i>senok</i>	→ <i>menyenok</i>
	'kolak'	'membuat kolak'

h. minum yang disebut bentuk dasar; misalnya:

<i>meN-</i>	+ <i>kopi</i>	→ <i>mengopi</i>
	'kopi'	'minum kopi'

**Contoh lain:**

<i>meN-</i>	+ <i>bir</i>	→ <i>mengibir</i>
	'bir'	'minum bir'
<i>meN-</i>	+ <i>limun</i>	→ <i>melimun</i>
	'lemon'	'minum lemon'
<i>meN-</i>	+ <i>odot</i>	→ <i>mengodot</i>
	'rokok'	'minum rokok'
<i>meN-</i>	+ <i>sirup</i>	→ <i>menyirup</i>
	'sirup'	'minum sirup'
<i>meN-</i>	+ <i>teh</i>	→ <i>mengetih</i>
	'teh'	'minum teh'

i. makan yang disebut bentuk dasar; misalnya:

<i>meN-</i>	+ <i>rujak</i>	→ <i>merujak</i>
	'rujak'	'makan rujak'

**Contoh lain:**

<i>meN-</i>	+ <i>iben</i>	→ <i>mengiben</i>
	'sirih'	'makan sirih'
<i>meN-</i>	+ <i>lotek</i>	→ <i>melotek</i>
	'gado-gado'	'makan gado-gado'
<i>meN-</i>	+ <i>mi</i>	→ <i>mengemi</i>
	'mi'	'makan mi'
<i>meN-</i>	+ <i>sate</i>	→ <i>menyate</i>
	'sate'	'makan sate'
<i>meN-</i>	+ <i>soto</i>	→ <i>menyoto</i>
	'soto'	'makan soto'

j. menyerupai yang disebut bentuk dasar, misalnya:

<i>meN-</i>	+ <i>buaei</i>	→ <i>mebuaei</i>
	'buaya'	'menyerupai buaya'

**Contoh lain:**

<i>meN-</i>	+ <i>bajo</i>	→ <i>mebajo</i>
	'baja'	'menyerupai baja'
<i>meN-</i>	+ <i>banjir</i>	→ <i>mebanjir</i>
	'banjir'	'menyerupai banjir'
<i>meN-</i>	+ <i>buteu</i>	→ <i>mebuteu</i>
	'batu'	'menyerupai batu'
<i>meN-</i>	+ <i>gajeak</i>	→ <i>megajeak</i>
	'gajah'	'menyerupai gajah'
<i>meN-</i>	+ <i>ujen</i>	→ <i>mengujen</i>
	'hujan'	'menyerupai hujan'

k. memberi yang disebut bentuk dasar; misalnya:

<i>meN-</i>	+ <i>okos</i>	→ <i>mokos</i>
	'ongkos'	'memberi ongkos'

**Contoh lain:**

<i>meN-</i>	+ <i>asea</i>	→ <i>mengasea</i>
	'hasil'	'memberi hasil'
<i>meN-</i>	+ <i>bekes</i>	→ <i>mebekes</i>
	'bekas'	'memberi bekas'
<i>meN-</i>	+ <i>bukus</i>	→ <i>mebukus</i>
	'bungkus'	'memberi bungkus'
<i>meN-</i>	+ <i>cap</i>	→ <i>mecap</i>
	'cap'	'memberi cap'
<i>meN-</i>	+ <i>ubet</i>	→ <i>mubet</i>
	'obat'	'memberi obat'

l. bertindak sebagai yang disebut bentuk dasar; misalnya:

<i>meN-</i>	+ <i>imem</i>	→ <i>mengimem</i>
	'imam'	'bertindak sebagai imam'

**Contoh lain:**

<i>meN-</i>	+ <i>ketip</i>	→ <i>mengetip</i>
	'khatip'	'bertindak sebagai khatip'
<i>meN-</i>	+ <i>kepalo</i>	→ <i>mengepalo</i>
	'kepala'	'bertindak sebagai kepala'
<i>meN-</i>	+ <i>ketuei</i>	→ <i>mengetuei</i>
	'ketua'	'bertindak sebagai ketua'
<i>meN-</i>	+ <i>supir</i>	→ <i>menyupir</i>
	'sopir'	'bertindak sebagai sopir'

*meN-* + *wali* → *mewali*  
           'wali'           'bertindak sebagai wali'

3) Dengan bentuk dasar adjektiva, awalan *meN-* bermakna:

a. membuat menjadi yang disebut bentuk dasar; misalnya:

*meN-* + *bleu* → *mebleu*  
           'baru'           'membuat menjadi baru'

**Contoh lain:**

*meN-* + *baes* → *mebaes*  
           'bagus'           'membuat menjadi bagus'

*meN-* + *lekat* → *melekat*  
           'tinggi'           'membuat menjadi tinggi'

*meN-* + *libea* → *melibea*  
           'lebar'           'membuat menjadi lebar'

*meN-* + *luyek* → *meluyek*  
           'benyek'           'membuat menjadi benyek'

*meN-* + *pelgiak* → *melgiak*  
           'pedas'           'membuat menjadi pedas'

b. berubah menjadi yang disebut bentuk dasar; misalnya:

*meN-* + *bikuk* → *mebikuk*  
           'bengkok'       'berubah menjadi bengkok'

**Contoh lain:**

*meN-* + *ijo* → *mengijo*  
           'hijau'           'berubah menjadi hijau'

*meN-* + *luus* → *meluus*  
           'lurus'           'berubah menjadi lurus'

*meN-* + *panjang* → *memanjang*  
           'panjang'       'berubah menjadi panjang'

*meN-* + *pedak* → *memedak*  
           'pendek'       'berubah menjadi pendek'

*meN-* + *puteak* → *memedak*  
           'putih'           'berubah menjadi pendek'

c. menjadi yang disebut bentuk dasar; misalnya:

*meN-* + *sengak* → *menyengak*  
           'dingin'       'menjadi dingin'



**Contoh lain:**

<i>meN-</i>	+ <i>bekeu</i>	→ <i>mebekeu</i>
	'beku'	'menjadi beku'
<i>meN-</i>	+ <i>keing</i>	→ <i>mengeing</i>
	'kering'	'menjadi kering'
<i>meN-</i>	+ <i>nipis</i>	→ <i>menipis</i>
	'tipis'	'menjadi tipis'
<i>meN-</i>	+ <i>pueu</i>	→ <i>memueu</i>
	'tumpul'	'menjadi tumpul'
<i>meN-</i>	+ <i>usuk</i>	→ <i>mengusuk</i>
	'busuk'	'menjadi busuk'

d. mengaku yang disebut bentuk dasar; misalnya:

<i>meN-</i>	+ <i>kaleak</i>	→ <i>mengaleak</i>
	'kalah'	'mengaku kalah'

**Contoh lain:**

<i>meN-</i>	+ <i>biaso</i>	→ <i>mebiaso</i>
	'biasa'	'mengaku biasa'
<i>meN-</i>	+ <i>gerot</i>	→ <i>megerot</i>
	'gagah'	'mengaku gagah'
<i>meN-</i>	+ <i>pecayo</i>	→ <i>mepecayo</i>
	'percaya'	'mengaku percaya'
<i>meN-</i>	+ <i>saben</i>	→ <i>menyaben</i>
	'takut'	'mengaku takut'
<i>meN-</i>	+ <i>tegoak</i>	→ <i>mentegoak</i>
	'teguh'	'mengaku teguh'

4) Dengan bentuk dasar numeralia, awalan *meN-* bermakna:

a. menjadikan sebanyak yang disebut bentuk dasar; misalnya:

<i>meN-</i>	+ <i>duei</i>	→ <i>meduei</i>
	'dua'	'menjadikan dua'

**Contoh lain:**

<i>meN-</i>	+ <i>delapen</i>	→ <i>medelapen</i>
		'menjadikan delapan'
<i>meN-</i>	+ <i>depoloak</i>	→ <i>medepoloak</i>
	'sepuluh'	'menjadikan sepuluh'
<i>meN-</i>	+ <i>lemo</i>	→ <i>melemo</i>
	'lima'	'menjadikan lima'

<i>meN-</i>	+ <i>pat</i>	→ <i>mepat</i>
	'empat'	'menjadikan empat'
<i>meN-</i>	+ <i>sembilan</i>	→ <i>menyembilan</i>
	'sembilan'	'menjadikan sembilan'

- b. mengadakan selamatan pada hari yang ke disebut bentuk dasar sesudah seseorang meninggal; misalnya:

<i>meN-</i>	+ <i>teleu</i>	→ <i>meneleu</i>
		'mengadakan selamatan pada hari yang ketiga'

Contoh lain:

<i>meN-</i>	+ <i>pat poloak</i>	→ <i>mengepat poloak</i>
		'mengadakan selamatan pada hari yang keempat puluh'
<i>meN-</i>	+ <i>tojoak</i>	→ <i>menojoak</i>
	'tujuh'	'mengadakan selamatan pada hari yang ketujuh'
<i>meN-</i>	+ <i>sotos</i>	→ <i>menyotos</i>
	'seratus'	'mengadakan selamatan pada hari yang keseratus'

#### 4.2.3 Makna Verba Berawalan *ne-*

##### 4.2.3.1 Data

Di bawah ini disajikan data verba yang berawalan *ne-*.

- (1) *Lapen o nulekne.*  
'Gulai itu diadukinya'
- (2) *Cabe o bik nasem.*  
'Cabe itu sudah diasaminya'.
- (3) *Cao yo sudo nadat nak pio.*  
'Cara ini sudah diadatkan di sini!'
- (4) *Surau o bik nebaes.*  
'Surau itu sudah diperbagus!'

##### 4.2.3.2 Analisis Data

Dalam kalimat (1) pada data di atas terdapat kata *nulekne* yang dibuat dengan kata kerja *nulek* 'diaduki' dan kata ganti *-ne* 'nya'. *Nulek* dibuat dengan awalan *ne-* dan bentuk asal *-ulek* yang termasuk jenis verba.

Makna *-ulek* adalah 'aduk', sedangkan *nulek* bermakna 'dikenai perbuatan mengaduk'.

Kedua verba berawalan *ne-* dalam kalimat (2) dan (3) pada data di atas dibuat dengan bentuk dasar yang termasuk jenis nomina. Bentuk dasar *nasem* adalah *asem* yang bermakna 'asam', sedangkan *nasem* bermakna 'diberi asam'. Bentuk dasar *nadat* adalah *adat* yang bermakna 'adat', sedangkan *nadat* bermakna 'dijadikan adat'.

Verba berawalan *ne-* dalam kalimat (4) pada data di atas dibuat dengan bentuk dasar yang termasuk jenis adjektiva. Bentuk dasar *nebaes* adalah *baes* yang bermakna 'bagus', sedangkan *nebaes* bermakna 'dijadikan lebih bagus'.

#### 4.2.3.3 Simpulan

Simpulan yang dapat ditarik dari analisis data di atas adalah sebagai berikut.

- 1) Dengan bentuk asal atau bentuk dasar verba, awalan *ne-* bermakna dikenai perbuatan yang disebut bentuk asal atau bentuk dasar; misalnya:

*ne-* + *ulek* → *nulek*  
'aduk' 'dikenai perbuatan mengaduk'

Contoh lain:

*ne-* + *-akut* → *nakut*  
'angkut' 'dikenai perbuatan mengangkut'

*ne-* + *-isei* → *nisei*  
'isi' 'dikenai perbuatan mengisi'

*ne-* + *lilei* → *nelilei*  
'lari' 'dikenai perbuatan melarikan'

*ne-* + *-mak* → *nemak*  
'ambil' 'dikenai perbuatan mengambil'

*ne-* + *pokoa* → *nokoa*  
'pukul' 'dikenai perbuatan memukul'

- 2) Dengan bentuk dasar nomina, awalan *ne-* bermakna:

a. *diberi sebagaimana disebut dalam bentuk dasar; misalnya:*

*ne-* + *asem* → *nasem*  
'asam' 'diberi asam'

Contoh lain:

*ne-* + *atep* → *natep*  
'atap' 'diberi atap'

*ne-* + *benie* → *nebenie*  
'pasir' 'diberi pasir'

*ne-* + *bukus* → *nebukus*  
'bungkus' 'diberi bungkus'

<i>ne-</i>	+ <i>gulo</i>	→ <i>negulo</i>
	'gula'	'diberi gula'
<i>ne-</i>	+ <i>es</i>	→ <i>nees</i>
	'es'	'diberi es'

b. dijadikan yang disebut bentuk dasar; misalnya:

<i>ne-</i>	+ <i>adat</i>	→ <i>nadat</i>
	'adat'	'dijadikan adat'

Contoh lain:

<i>ne-</i>	+ <i>aang</i>	→ <i>naang</i>
	'arang'	'dijadikan arang'
<i>ne-</i>	+ <i>buteu</i>	→ <i>nebuteu</i>
	'batu'	'dijadikan batu'
<i>ne-</i>	+ <i>lapen</i>	→ <i>nelapen</i>
	'gulai'	'dijadikan gulai'
<i>ne-</i>	+ <i>pei</i>	→ <i>nepei</i>
	'kain'	'dijadikan kain'
<i>ne-</i>	+ <i>umei</i>	→ <i>numei</i>
	'ladang'	'dijadikan ladang'

3) dengan bentuk dasar adjektiva awalan *ne-* bermakna dijadikan lebih yang disebut bentuk dasar, misalnya:

<i>ne-</i>	<i>baes</i>	<i>nebaes</i>
	'bagus'	'dijadikan lebih bagus'

Contoh lain:

<i>ne-</i>	+ <i>bersi</i>	→ <i>nebersi</i>
	'bersih'	'dijadikan lebih bersih'
<i>ne-</i>	+ <i>deu</i>	→ <i>nedeu</i>
	'banyak'	'dijadikan lebih banyak'
<i>ne-</i>	+ <i>laang</i>	→ <i>nelaang</i>
	'mahal'	'dijadikan lebih mahal'
<i>ne-</i>	+ <i>luah</i>	→ <i>neluah</i>
	'longgar'	'dijadikan lebih longgar'
<i>ne-</i>	+ <i>pedak</i>	→ <i>nedak</i>
	'pendek'	'dijadikan lebih pendek'

4.2.4 Makna Verba Berawalan *re-*

## 4.2.4.1 Data

Di bawah ini disajikan verba yang berawalan *re-*.

- (1) *Tun o tetemot bae nak di.*  
'Orang itu terduduk saja di sana.'
- (2) *Pisang o tebuang bae.*  
'Pisang itu terbuang saja.'
- (3) *Itikne coa tekitung igei.*  
'Itiknya tidak dihitung lagi.'
- (4) *Keme tebedan nak dalen kerno pareak.*  
'Kami terhenti di jalan karena payah.'
- (5) *Buteu o coa tekaket ngenasoakku.*  
'Batu itu tidak terangkat oleh adikku.'
- (6) *Mioa o bik tetanem kete.*  
'Kelapa itu sudah tertanam semua.'
- (7) *Sabitku tetingga nak umei.*  
'Sabitku tertinggal di ladang.'
- (8) *Kebun o bik tekandang.*  
'Kebun itu sudah terpagar.'
- (9) *Kuyukne tejanget ngen bapak.*  
'Anjingnya terjerat oleh bapak.'
- (10) *Si senikso sapee tetekek.*  
'Dia disiksa sampai terludah.'
- (11) *Jibeak tebukeyu temtok tebeu yo!*  
'Jangan terbuku memotong tebu ini!'
- (12) *Si tekewei kerno sakit.*  
'Dia teraduh karena sakit.'
- (13) *Si tetaci kemo temomboo tun.*  
'dia teruang karena menabrak orang.'  
'Dia terpaksa membayar dengan uang karena menabrak orang.'
- (14) *Surau o bik tekelei.*  
'Surau itu sudah terbesarkan.'
- (15) *Peinu teleceak ngen asoak.*  
'Kainmu terbasahkan oleh adik.'

#### 4.2.4.2 Analisis Data Verba

Semua verba berawalan *te-* dalam kalimat (1) sampai dengan kalimat (7) pada data di atas dibuat dengan bentuk dasar yang termasuk jenis verba; sebagian dibuat dengan awalan *ke-* dan bentuk asal. Bentuk dasar *tetemot* adalah *temot* yang bermakna 'duduk', sedangkan *tetemot* bermakna 'tiba-tiba sudah duduk'. Bentuk dasar *tebuang* adalah *buang* yang bermakna 'buang', sedangkan *tebuang* bermakna 'sudah dibuang secara percuma'. Bentuk dasar *tekitung* adalah *kitung* yang bermakna 'hitung', sedangkan *tekitung* bermakna 'dapat dihitung'. Bentuk dasar *tebedan* adalah *bedan* yang bermakna 'henti', sedangkan *tebedan* bermakna 'sampai berhenti'. Bentuk dasar *tekaket* adalah *kaket* yang bermakna 'angkat', sedangkan *tekaket* bermakna 'sanggup mengangkat'. Bentuk dasar *tetanem* adalah *tanem* yang bermakna 'tanam', sedangkan *tetanem* bermakna 'selesai ditanamkan'. Bentuk dasar *tetingga* adalah *tingga* yang bermakna 'tinggal', sedangkan *tetingga* bermakna 'tidak sengaja ditinggalkan'.

Semua verba berawalan *te-* dalam kalimat (8) sampai dengan kalimat (13), pada data di atas dibuat dengan bentuk dasar yang termasuk jenis nomina. Bentuk dasar *tekandang* adalah *kandang* yang bermakna 'pagar', sedangkan *tekandang* bermakna 'selesai diberi pagar'. Bentuk dasar *tejanget* adalah *janget* yang bermakna 'jerat', sedangkan *tejanget* bermakna 'tidak sengaja dijerat'. Bentuk dasar *tetekek* adalah *tekek* yang bermakna 'ludah', sedangkan *tetekek* bermakna 'sampai mengeluarkan ludah'. Bentuk dasar *tebukeu* adalah *bukeu* yang bermakna 'buku', sedangkan *tebukeu* bermakna 'sampai mengenai buku'. Bentuk dasar *tekewei* adalah *kewei*, yang dibuat dengan kata seru *wei*, yang bermakna 'aduh', sedangkan *tekewei* bermakna 'sampai menyebut aduh'. Bentuk dasar *tetaci* adalah *taci* yang bermakna 'uang', sedangkan *tetaci* bermakna 'terpaksa membayar dengan uang'.

Kedua verba berawalan *te-* dalam kalimat (14) dan (15) pada data di atas dibuat dengan bentuk dasar yang termasuk jenis adjektiva. Bentuk dasar *tekelei* adalah *kelei*, yang dibuat dengan kata *lei*, yang bermakna 'besar', sedangkan *tekelei* bermakna 'dibuat menjadi besar'. Bentuk dasar *teleceak* adalah *leceak* yang bermakna 'basah', sedangkan *teleceak* bermakna 'tidak sengaja dijadikan basah'.

#### 4.2.4.3 Simpulan

Simpulan yang dapat ditarik dari analisis data di atas adalah sebagai berikut.

- 1) Dengan bentuk dasar verba, awalan *te-* bermakna:

- a. tiba-tiba sudah melakukan perbuatan yang disebut bentuk dasar, misalnya:

*te-* + *temot* → *tetemot*  
 'duduk'      'tiba-tiba sudah duduk'

**Contoh lain:**

*te-* + *kelongon* → *tekelongon*  
 'bangun'      'tiba-tiba sudah bangun'

*te-* + *luput* → *teluput*  
 'lompat'      'tiba-tiba sudah melompat'

*te-* + *pejem* → *tepejem*  
 'pejam'      'tiba-tiba sudah memejam'

*te-* + *tegak* → *tetegak*  
 'tegak'      'tiba-tiba sudah tegak'

*te-* + *tidoa* → *tetidoa*  
 'tidur'      'tiba-tiba sudah tidur'

- b. sudah dilakukan perbuatan yang disebut bentuk dasar secara percuma, misalnya:

*te-* + *buang* → *tebuang*  
 'buang'      'sudah dibuang secara percuma'

**Contoh lain:**

*te-* + *bukak* → *tebukak*  
 'buka'      'sudah dibuka secara percuma'

*te-* + *gantung* → *tegantung*  
 'gantung'      'sudah digantung secara percuma'

*te-* + *jujuk* → *tejujuk*  
 'jolak'      'sudah dijolak secara percuma'

*te-* + *kapit* → *tekapit*  
 'apit'      'sudah diapit secara percuma'

*te-* + *timbun* → *tetimbun*  
 'timbun'      'sudah ditimbun secara percuma'

- c. dapat dilakukan perbuatan yang disebut bentuk dasar; misalnya:

*te-*      *hitung*      *tehitung*  
 'hitung'      'dapat dihitung'

**Contoh lain:**

*te-* + *gitee* → *tegitee*  
 'ganti'      'dapat diganti'

<i>te-</i>	+	<i>kakut</i>	→	<i>tekakut</i>	
		'angkut'		'dapat diangkut'	
<i>te-</i>	+	<i>kilak</i>	→	<i>tekilak</i>	
		'elak'		'dapat dielakkan'	
<i>te-</i>	+	<i>tengoa</i>	→	<i>tetengoa</i>	
		'dengar'		'dapat didengar'	
<i>te-</i>	+	<i>tiup</i>	→	<i>tetiup</i>	
		'tiup'		'dapat ditiup'	

d. sampai melakukan perbuatan yang disebut bentuk dasar, misalnya:

<i>te-</i>		<i>bedan</i>		<i>tebedan</i>	
<i>te-</i>	+	<i>bedan</i>	→	<i>tebedan</i>	
		'henti'		'sampai berhenti'	

**Contoh lain:**

<i>te-</i>	+	<i>diem</i>	→	<i>tediem</i>	
		'diam'		'sampai diem'	
<i>te-</i>	+	<i>lilei</i>	→	<i>telilei</i>	
		'lari'		'sampai lari'	
<i>te-</i>	+	<i>tangis</i>	→	<i>tetangis</i>	
		'tangis'		'sampai menangis'	
<i>te-</i>	+	<i>tanye</i>	→	<i>tetanye</i>	
		'tanya'		'sampai bertanya'	
<i>te-</i>	+	<i>tawei</i>	→	<i>tetawei</i>	
		'tawa'		'sampai tertawa'	

e. sanggup melakukan perbuatan yang disebut bentuk dasar, misalnya:

<i>te-</i>	+	<i>kaket</i>	→	<i>tekaket</i>	
		'angkat'		'sanggup mengangkat'	

**Contoh lain:**

<i>te-</i>	+	<i>belei</i>	→	<i>tebelei</i>	
		'beli'		'sanggup membeli'	
<i>te-</i>	+	<i>kembin</i>	→	<i>tekembin</i>	
		'bawa'		'sanggup membawa'	
<i>te-</i>	+	<i>kenek</i>	→	<i>tekenek</i>	
		'naik'		'sanggup naik'	
<i>te-</i>	+	<i>kerjo</i>	→	<i>tekerjo</i>	
		'kerja'		'sanggup mengerjakan'	
<i>te-</i>	+	<i>kesoa</i>	→	<i>tekesoa</i>	



'cari'                      'sanggup mencari'

f. selesai dilakukan perbuatan yang disebut bentuk dasar; misalnya:

<i>te-</i>	+	<i>tanem</i>	→	<i>tetanem</i>
		'tanam'		'selesai ditanamkan'
<i>te-</i>	+	<i>kesak</i>	→	<i>tekesak</i>
		'masak'		'selesai dimasak'
<i>te-</i>	+	<i>koboa</i>	→	<i>tekoboa</i>
		'kubur'		'selesai dikuburkan'
<i>te-</i>	+	<i>peleak</i>	→	<i>tepeleak</i>
		'pilih'		'selesai dipilih'
<i>te-</i>	+	<i>susun</i>	→	<i>tesusun</i>
		'susun'		'selesai disusun'
<i>te-</i>	+	<i>tebas</i>	→	<i>tetebas</i>
		'tebas'		'selesai ditebasi'

g. tidak sengaja dilakukan perbuatan yang disebut bentuk dasar, misalnya:

<i>te-</i>	+	<i>tingga</i>	→	<i>tetingga</i>
		'tinggal'		'tidak sengaja ditinggalkan'

Contoh lain:

<i>te-</i>	+	<i>kegong</i>	→	<i>tekegong</i>
		'pegang'		'tidak sengaja dipegang'
<i>te-</i>	+	<i>kekot</i>	→	<i>tekekot</i>
		'cabut'		'tidak sengaja dicabut'
<i>te-</i>	+	<i>kemak</i>	→	<i>tekemak</i>
		'ambil'		'tidak sengaja diambil'
<i>te-</i>	+	<i>kinat</i>	→	<i>tekinat</i>
		'injak'		'tidak sengaja diinjak'
<i>te-</i>	+	<i>tutuk</i>	→	<i>tetutuk</i>
		'tumbuk'		'tidak sengaja ditumbuk'

2) Dengan bentuk dasar nomina. Awalan *te-* bermakna:

a. selesai diberi yang disebut bentuk dasar; misalnya:

<i>te-</i>	+	<i>kandang</i>	→	<i>tekandang</i>
		'pagar'		'selesai diberi pagar'

Contoh lain:

<i>te-</i>	+	<i>katep</i>	→	<i>tekatep</i>
		'atpa'		'selesai diberi atap'
<i>te-</i>	+	<i>keket</i>	→	<i>tekeket</i>

		'dinding'	'selesai diberi dinding'
<i>te-</i>	+	<i>kembok</i> → <i>tekembok</i>	
		'gembok'	'selesai diberi gembok'
<i>te-</i>	+	<i>kucei</i> → <i>tekucei</i>	
		'kunci'	'selesai diberi kunci'
<i>te-</i>	+	<i>palang</i> → <i>tepalang</i>	
		'palang'	'selesai diberi palang'

b. tidak sengaja dilakukan sesuatu dengan yang disebut bentuk dasar; misalnya:

<i>te-</i>	+	<i>bajak</i> → <i>tebajak</i>	
		'bajak'	'tidak sengaja dilakukan sesuatu dengan bajak'
<i>te-</i>	+	<i>kewea</i> → <i>tekewea</i>	
		'pancing'	'tidak sengaja dilakukan sesuatu ngdean pancing'.
<i>te-</i>	+	<i>pakep</i> → <i>tepakep</i>	
		'perangkap'	'tidak sengaja dilakukan sesuatu dengan perangkap'
<i>te-</i>	+	<i>pitat</i> → <i>tepitat</i>	
		'parang'	'tidak sengaja dilakukan sesuatu dengan parang'
<i>te-</i>	+	<i>tumbak</i> → <i>tetumbak</i>	
		'tombak'	'tidak sengaja dilakukan sesuatu dengan tombak'

c. sampai mengeluarkan yang disebut bentuk dasar; misalnya:

<i>te-</i>	+	<i>tekek</i> → <i>tetekek</i>	
		'ludah'	'sampai mengeluarkan ludah'

**Contoh lain:**

<i>te-</i>	+	<i>botok</i> → <i>tebotok</i>	
		'batuk'	'sampai mengeluarkan batuk'
<i>te-</i>	+	<i>daleak</i> → <i>tedaleak</i>	
		'darah'	'sampai mengeluarkan darah'
<i>te-</i>	+	<i>ketut</i> → <i>teketut</i>	
		'kentut'	'sampai mengeluarkan kentut'
<i>te-</i>	+	<i>meteng</i> → <i>temeteng</i>	
		'peluh'	'sampai mengeluarkan peluh'
<i>te-</i>	+	<i>mising</i> → <i>temising</i>	
		'berak'	'sampai mengeluarkan berak'

d. sampai mengenai yang disebut bentuk dasar, misalnya:

*te-* + *bukeu* → *tebukeu*  
 'buku' 'sampai mengenai buku'

**Contoh lain:**

*te-* + *babak* → *tebabak*  
 'kulit' 'sampai mengenai kulit'

*te-* + *balet* → *tebalet*  
 'akar' 'sampai mengenai akar'

*te-* + *daging* → *tedaging*  
 'daging' 'sampai mengenai daging'

*te-* + *kiyea* → *tekiyea*  
 'kayu' 'sampai mengenai kayu'

*te-* + *telan* → *tetelan*  
 'tulang' 'sampai mengenai tulang'

e. sampai menyebut yang disebut bentuk dasar, misalnya:

*te* + *kewei* → *tekewei*  
 'aduh' 'sampai menyebut aduh!'

**Contoh lain:**

*te-* + *bapak* → *tebapak*  
 'bapak' 'sampai menyebut bapak'

*te-* + *kadeu* → *tekadeu*  
 'aduh' 'sampai menyebut aduh'

*te-* + *kau* → *tekau*  
 'ya' 'sampai menyebut ya'

*te-* + *mamak* → *temamak*  
 'paman' 'sampai menyebut paman'

*te-* + *ninik* → *teninik*  
 'nenek' 'sampai menyebut nenek'

f. terpaksa membayar dengan yang disebut bentuk dasar, misalnya:

*te-* + *taci* → *tetaci*  
 'uang' 'terpaksa membayar dengan uang'

**Contoh lain:**

*te-* + *kambing* → *tekambing*  
 'kambing' 'terpaksa membayar dengan kambing'

*te-* + *monok* → *temonok*  
 'ayam' 'terpaksa membayar dengan ayam'

<i>te-</i>	+	<i>tenoa</i>	→	<i>tetenoa</i>
		'telur'		'terpaksa membayar dengan telur'
<i>te-</i>	+	<i>sapi</i>	→	<i>tesapi</i>
		'sapi'		'terpaksa membayar dengan sapi'
<i>te-</i>	+	<i>saweah</i>	→	<i>tesaweah</i>
		'sawah'		'terpaksa membayar dengan sawah'

- 3) Dengan bentuk dasar adjektiva, awalan *te-* bermakna:  
 a. dibuat menjadi yang disebut bentuk dasar, misalnya:

<i>te-</i>	+	<i>kelei</i>	→	<i>tekelei</i>
		'besar'		'dibuat menjadi besar'

**Contoh lain:**

<i>te-</i>	+	<i>keboa</i>	→	<i>tekeboa</i>
		'tebal'		'dibuat menjadi tebal'
<i>te-</i>	+	<i>kelam</i>	→	<i>tekelem</i>
		'dalam'		'dibuat menjadi dalam'
<i>te-</i>	+	<i>libea</i>	→	<i>telibea</i>
		'lebar'		'dibuat menjadi lebar'
<i>te-</i>	+	<i>nipis</i>	→	<i>tenipis</i>
		'tipis'		'dibuat menjadi tipis'
<i>te-</i>	+	<i>telo</i>	→	<i>tetelo</i>
		'keras'		'dibuat menjadi keras'

- b. tidak sengaja dijadikan yang disebut bentuk dasar; misalnya:

<i>te-</i>	+	<i>leceak</i>	→	<i>teleceak</i>
		'basah'		'tak sengaja dijadikan basah'

**Contoh lain:**

<i>te-</i>	+	<i>kidek</i>	→	<i>tekidek</i>
		'kotor'		'tak sengaja dijadikan kotor'
<i>te-</i>	+	<i>keluah</i>	→	<i>tekeluah</i>
		'longgar'		'tak sengaja dijadikan longgar'
<i>te-</i>	+	<i>kepueu</i>	→	<i>tekepueu</i>
		'tumpul'		'tak sengaja dijadikan tumpul'
<i>te-</i>	+	<i>tembeak</i>	→	<i>tetembeak</i>
		'pendek'		'tak sengaja dijadikan pendek'
<i>te-</i>	+	<i>titik</i>	→	<i>tetitik</i>
		'kecil'		'tak sengaja dijadikan kecil'

#### 4.2.5 Makna Verba Berawalan *se-*

##### 4.2.5.1 Data

Di bawah ini disajikan verba yang berawalan *se-*.

- (1) *Keme coa perneak sekembuk.*  
'kami tidak pernah semakan'  
'Kami tidak pernah makan sama-sama'
- (2) *Titik-titik o sekimak bae.*  
'anak-anak itu seejek saja'  
'Anak-anak itu saling mengejek saja.'
- (3) *Uku terus sedalen ngen si.*  
'Saya selalu sehaluan dengan dia.'
- (4) *Tun-tun o coa galak setumbak.*  
'orang-orang itu tidak mau setombak'  
'Orang-orang itu tidak mau saling menggunakan tombak.'
- (5) *Keme terus sebekaik.*  
'kami selalu sebaik'  
'Kami selalu saling bersikap baik.'

##### 4.2.5.2 Analisis Data

Kedua verba berawalan *se-* dalam kalimat (1) dan (2) pada data di atas dibuat dengan bentuk dasar yang termasuk jenis verba. Bentuk dasar *sekembuk* adalah *kembuk* yang bermakna 'makan', sedangkan *sekembuk* bermakna 'sama-sama makan'. Bentuk dasar *sekimak* adalah *kimak* yang bermakna 'ejek', sedangkan *sekimak* bermakna 'saling mengejek'.

Kedua verba berawalan *se-* dalam kalimat (3) dan (4) pada data di atas dibuat dengan bentuk dasar yang termasuk jenis nomina. Bentuk dasar *sedalen* adalah *dalen* yang bermakna 'haluan', sedangkan *sedalen* bermakna 'memiliki haluan yang sama'. Bentuk dasar *setumbak* adalah *tumbak* yang bermakna 'tombak', sedangkan *setumbak* bermakna 'saling menggunakan tombak'.

Verba berawalan *se-* dalam kalimat (5) pada data di atas dibuat dengan bentuk dasar yang termasuk verba. Bentuk dasar *sekebaik* adalah *kebaik* yang bermakna 'baik', sedangkan *sekebaik* bermakna 'saling bersikap baik'. Bentuk dasar *kebaik* dibuat dengan awalan *ke-* dan adjektiva *baik* yang diawali konsonan dan terdiri atas dua suku kata.

Di dalam korpus terdapat kata *segurek* 'saling mengganggu' yang dibuat dengan awalan *se-* dan bentuk dasar *gurek* yang juga diawali konsonan dan terdiri atas dua suku kata. Data ini menunjukkan bahwa verba yang diawali

konsonan dan terdiri atas dua suku kata dibubuhi awalan *se-* secara langsung, tetapi adjektiva yang diawali konsonan dan terdiri atas dua suku kata kadang-kadang lebih dahulu dibubuhi awalan *ke-* sebelum diberi awalan *se-*.

#### 4.2.5.3 Simpulan

Simpulan yang dapat ditarik dari analisis data di atas adalah sebagai berikut.

1) Dengan bentuk dasar verba, awalan *se-* bermakna:

a. sama-sama melakukan perbuatan yang disebut bentuk dasar, misalnya:

<i>se-</i> + <i>kembuk</i>	→	<i>sekembuk</i>
'makan'		'sama-sama makan'

Contoh lain:

<i>se-</i> + <i>kebut</i>	→	<i>sekebut</i>
'rebut'		'sama-sama merebut'
<i>se-</i> + <i>kegep</i>	→	<i>sekegep</i>
'peluk'		'sama-sama memeluk'
<i>se-</i> + <i>menem</i>	→	<i>semenem</i>
'minum'		'sama-sama minum'
<i>se-</i> + <i>singgoa</i>	→	<i>sesinggoa</i>
'sentuh'		'sama-sama menyentuh'
<i>se-</i> + <i>tidoa</i>	→	<i>setidoa</i>
'tidur'		'sama-sama tidur'

b. saling melakukan perbuatan yang disebut bentuk dasar; misalnya:

<i>se-</i> + <i>kimak</i>	→	<i>sekimak</i>
'ejek'		'saling mengejek'

Contoh lain:

<i>se-</i> + <i>cipak</i>	→	<i>secipak</i>
'sepak'		'saling menyepak'
<i>se-</i> + <i>gurek</i>	→	<i>segurek</i>
'ganggu'		'saling mengganggu'
<i>se-</i> + <i>kegong</i>	→	<i>sekegong</i>
'pegang'		'saling memegang'
<i>se-</i> + <i>kelee</i>	→	<i>sekelee</i>
'beri'		'saling memberi'
<i>se-</i> + <i>konoak</i>	→	<i>sekonoak</i>
'bunuh'		'saling membunuh'

2) Dengan bentuk dasar nomina, awalan *se-* bermakna:

- a. mempunyai atau menggunakan yang disebut bentuk dasar yang sama atau secara bersama; misalnya:

se- + *dalen* → *'sedalen*  
'haluan' 'mempunyai haluan yang sama'

**Contoh lain:**

se- + *bajeu* → *sebajeu*  
'baju' 'menggunakan baju secara bersama'  
se- + *biduk* → *sebiduk*  
'biduk' 'menggunakan biduk yang sama'  
se- + *kapal* → *sekapal*  
'kapal' 'menggunakan kapal yang sama'  
se- + *spur* → *sespur*  
'sepur' 'menggunakan sepur yang sama'  
se- + *umeak* → *seumeak*  
'rumah' 'menggunakan rumah yang sama'

- b. saling menggunakan yang disebut bentuk dasar, misalnya:

se- + *tumbak* → *setumbak*  
'tombak' 'saling menggunakan tombak'

**Contoh lain:**

se- + *gandi* → *segandi*  
'jepretan' 'saling menggunakan jepretan'  
se- + *pana* → *sepana*  
'panah' 'saling menggunakan panah'  
se- + *seput* → *seseput*  
'sumpitan' 'saling menggunakan sumpitan'  
se- + *tekek* → *setekek*  
'ludah' 'saling menggunakan ludah'  
se- + *tinjeu* → *setinjeu*  
'tinju' 'saling menggunakan tinju'

- 3) Dengan bentuk dasar adjektiva, awalan *se-* bermakna saling bersikap yang disebut bentuk dasar, misalnya:

se- + *kebaik* → *sekebaik*  
'baik' 'saling bersikap baik'

**Contoh lain:**

se- + *cito* → *secito*  
'cinta' 'saling bersikap cinta'

se- +	<i>janjing</i>	→	<i>sejanjing</i>
	'benci'		'saling bersikap benci'
se- +	<i>kageak</i>	→	<i>sekageak</i>
	'gagah'		'saling bersikap gagah'
se- +	<i>kengeak</i>	→	<i>sekengeak</i>
	'marah'		'saling bersikap marah'
se- +	<i>kidek</i>	→	<i>sekidek</i>
	'buruk'		'saling bersikap buruk'

#### 4.2.6 Makna Verba Bersisipan *-em-*

##### 4.2.6.1 Data

Di bawah ini disajikan data verba bersisipan *-em-*.

- (1) *Uku ati kemeleak tun o.*  
'Saya belum melihat orang itu.'
- (2) *Si bik temeko belas o.*  
'Dia sudah mendatangkan beras itu.'
- (3) *Si lak jemalei kan yo.*  
'Dia hendak menjalai ikan ini.'
- (4) *Si gidong kemapur ket o.*  
'Dia sedang mengapuri dinding itu.'
- (5) *Si lak demaet biduk o.*  
'Dia hendak mendaratkan biduk itu.'
- (6) *Uku bik semamba kan o.*  
'Saya sudah menyambal ikan itu.'
- (7) *Si coa temitik bang yo.*  
'Dia tidak mengecilkan pintu itu.'
- (8) *Si coa galak demuei taroak o.*  
'Dia tidak mau menduakan taruhan itu.'

##### 4.2.6.2 Analisis Data

Kedua verba bersisipan *-em-* dalam kalimat (1) dan (2) pada data di atas dibuat dengan bentuk dasar yang termasuk jenis verba. Bentuk dasar *kemeleak* adalah *keleak* yang bermakna 'lihat', sedangkan *kemeleak* bermakna 'melihat secara aktif'. Bentuk dasar *temeko* adalah *teko* yang bermakna 'datang', sedangkan *temeko* bermakna 'menyebabkan objek datang'.

Keempat verba bersisipan *-em-* dalam kalimat (3) sampai dengan kalimat (6) pada data di atas dibuat dengan bentuk dasar yang termasuk jenis nomina. Bentuk dasar *jemalei* adalah *jalei* yang bermakna 'jala', sedangkan



*jemalei* bermakna 'melakukan sesuatu dengan jala'. Bentuk dasar *kemapur* adalah *kapur* yang bermakna 'kapur', sedangkan *kemapur* bermakna 'memberi kapur'. Bentuk dasar *demaet* adalah *daet* yang bermakna 'darat', sedangkan *demaet* bermakna 'membawa ke darat'. Bentuk dasar *semamba* adalah *samba* yang bermakna 'sambal', sedangkan *semamba* bermakna 'membuat objek menjadi sambal'.

Verba bersisipan *-em-* dalam kalimat (7) pada data di atas dibuat dengan bentuk dasar yang termasuk jenis adjektiva. Bentuk dasar *temitik* adalah *titik* yang bermakna 'kecil', sedangkan *temitik* bermakna 'membuat objek menjadi kecil'.

Verba bersisipan *-em-* dalam kalimat (8) pada data di atas dibuat dengan bentuk dasar yang termasuk jenis numeralia. Bentuk dasar *demuei* adalah *duei* yang bermakna 'dua', sedangkan *demuei* bermakna 'menjadikan dua'.

#### 4.2.6.3 Simpulan

Simpulan yang dapat ditarik dari analisis data di atas adalah sebagai berikut.

1) Dengan bentuk dasar verba sisipan *-em-* bermakna:

a. melakukan perbuatan yang disebut bentuk dasar secara aktif, misalnya:

<i>-em+</i>	<i>keleak</i>	→	<i>kemeleak</i>
	'lihat'		'melihat secara aktif'

#### Contoh lain:

<i>-em-</i>	+ <i>cubo</i>	→	<i>cemubo</i>
	'coba'		'mencoba secara aktif'
<i>-em-</i>	+ <i>gantung</i>	→	<i>gemantung</i>
	'gantung'		'menggantung secara aktif'
<i>-em-</i>	+ <i>kerjo</i>	→	<i>kemerjo</i>
	'kerja'		'mengerjakan secara aktif'
<i>-em-</i>	+ <i>susun</i>	→	<i>semusun</i>
	'susun'		'menyusun secara aktif'
<i>-em-</i>	+ <i>tinak</i>	→	<i>teminak</i>
	'kunyah'		'mengunyah secara aktif'

b. menyebabkan objek melakukan perbuatan yang disebut bentuk dasar; misalnya:

<i>-em-</i>	+ <i>teko</i>	→	<i>temeko</i>
	'datang'		'menyebabkan objek datang'

**Contoh lain:**

-em-	+	<i>diem</i>	→	<i>demiem</i>
		'diam'		'menyebabkan objek diam'
-em-	+	<i>kelongon</i>	→	<i>kemelongon</i>
		'bangun'		'menyebabkan objek bangun'
-em-	+	<i>tejun</i>	→	<i>temejun</i>
		'terjun'		'menyebabkan objek terjun'
-em-	+	<i>temot</i>	→	<i>tememot</i>
		'duduk'		'menyebabkan objek duduk'
-em-	+	<i>tuun</i>	→	<i>temuun</i>
		'turun'		'menyebabkan objek turun'

2) Dengan bentuk dasar nomina sisipan *-em-* bermakna:

a. melakukan sesuatu dengan yang disebut bentuk dasar; misalnya:

-em-	+	<i>jalei</i>	→	<i>jemalei</i>
		'jala'		'melakukan sesuatu dengan jala'

**Contoh lain:**

-em-	+	<i>garu</i>	→	<i>gemar</i>
		'garu'		'melakukan sesuatu dengan garu'
-em-	+	<i>sabit</i>	→	<i>semabit</i>
		'sabit'		'melakukan sesuatu dengan sabit'
-em-	+	<i>sugeu</i>	→	<i>semugeu</i>
		'ketam'		'melakukan sesuatu dengan ketam'
-em-	+	<i>supeu</i>	→	<i>semupeu</i>
		'sapu'		'melakukan sesuatu dengan sapu'
-em-	+	<i>tumbak</i>	→	<i>temumbak</i>
		'tombak'		'melakukan sesuatu dengan tombak'

b. memberi yang disebut bentuk dasar, misalnya:

-em-	+	<i>kapur</i>	→	<i>kemapur</i>
		'kapur'		'memberi kapur'

**Contoh lain:**

-em-	+	<i>duo</i>	→	<i>demuo</i>
		'doa'		'memberi doa'
-em-	+	<i>gulo</i>	→	<i>gemulo</i>
		'gula'		'memberi gula'
-em-	+	<i>kucei</i>	→	<i>kemupei</i>
		'kunci'		'memberi kunci'

-em-	+	<i>silei</i>	→	<i>semilei</i>
		'garam'		'memberi garam'
-em-	+	<i>tando</i>	→	<i>temando</i>
		'tanda'		'memberi tanda'

c. membawa ke yang disebut bentuk dasar, misalnya:

-em-	+	<i>daet</i>	→	<i>demaet</i>
		'darat'		'membawa ke darat'

Contoh lain:

-em-	<i>depeak</i>	<i>demepeak</i>
	'samping'	'membawa ke samping'
-em-	<i>juko</i>	<i>jemuko</i>
	'depan'	'membawa ke depan'
-em-	<i>kidea</i>	<i>kemidea</i>
	'kiri'	'membawa ke kiri'
-em-	<i>sebeang</i>	<i>semebeang</i>
	'seberang'	'membawa ke seberang'
-em-	<i>sepea</i>	<i>semepea</i>
	'pinggir'	'membawa ke pinggir'

3) Dengan bentuk dasar adjektiva sisipan -em- bermakna membuat lebih yang disebut bentuk dasar, misalnya:

-em-	<i>titik</i>	<i>temitik</i>
	'kecil'	'membuat lebih kecil'

Contoh lain:

-em-	<i>datea</i>	<i>dematea</i>
	'datar'	'membuat lebih datar'
-em-	<i>sedep</i>	<i>sedep</i>
	'sedap'	'membuat lebih sedap'
-em-	<i>sepit</i>	<i>semepit</i>
	'sempit'	'membuat lebih sempit'
-em-	<i>teang</i>	<i>temeang</i>
	'terang'	'membuat lebih terang'
-em-	<i>telo</i>	<i>temelo</i>
	'keras'	'membuat lebih keras'

4) Dengan bentuk dasar numeralia sisipan -em- bermakna menjadikan se-banyak yang disebut bentuk dasar, misalnya:

-em-	<i>duei</i> 'dua'	<i>demuei</i> 'menjadikan dua'
Contoh lain:		
-em-	<i>teleu</i> 'tiga'	<i>temeleu</i> 'menjadikan tiga'
-em-	<i>tojoak</i> 'tujuh'	<i>temojoak</i> 'menjadikan tujuh'
-em-	<i>depoloak</i> 'sepuluh'	<i>demepoloak</i> 'menjadikan sepuluh'
-em-	<i>sotos</i> 'seratus'	<i>semotos</i> 'menjadikan seratus'
-em-	<i>seribeu</i> 'seribu'	<i>semeribeu</i> 'menjadikan seribu'

#### 4.2.7 Makna Verba Bersisipan -en-

##### 4.2.7.1 Data

Di bawah ini disajikan verba yang bersisipan -en-.

- (1) *Risau o bik jenalang tun sadee.*  
'Penjahat itu sudah dikejar orang desa.'
- (2) *Kan yo bik cenuko.*  
'Ikan ini sudah dicukai.'
- (3) *Pisang lo yak senenok bae.*  
'Pisang ini akan dikolak saja.'
- (4) *Belas ati kenaung kete.*  
'Beras belum dikarungi semua.'
- (5) *Bajeu o coa kenidek asoakku.*  
'Baju itu tidak dikotori adikku'.

##### 4.2.7.2 Analisis Data

Verba bersisipan -en- dalam kalimat (1) pada data di atas dibentuk dengan bentuk dasar yang termasuk jenis verba. Bentuk dasar *jenalang* adalah *jelang* yang bermakna 'jekar, sedangkan *jenalang* bermakna 'dikenai perbuatan mengejar'.

Ketiga verba bersisipan -en- dalam kalimat (2) sampai dengan kalimat (4) di atas dibuat dengan bentuk dasar yang termasuk jenis nomina. Bentuk dasar *cenuko* adalah *cuko* yang bermakna 'cuka', sedangkan *cenuko* bermakna 'diberi cuka'. Bentuk dasar *senenok* adalah *senok* yang bermakna 'kolak', sedangkan *senenok* bermakna 'dibuat menjadi kolak'. Bentuk dasar

*kenaung* adalah *kaung* yang bermakna 'karung', sedangkan *kenaung* bermakna 'dimasukkan ke dalam karung'.

Verba bersisipan *-en-* dalam kalimat (5) pada data di atas dibuat dengan bentuk dasar yang termasuk jenis adjektiva. Bentuk dasar *kenidek* adalah *kidek* yang bermakna 'kotor', sedangkan *kenidek* bermakna 'dibuat menjadi kotor'.

#### 4.2.7.3 Simpulan

Simpulan yang dapat ditarik dari analisis data di atas adalah sebagai berikut.

1) Dengan bentuk dasar verba sisipan *-en-* bermakna dikenai perbuatan yang disebut bentuk dasar; misalnya:

<i>-en-</i>	<i>jalang</i>	<i>jenalang</i>
	'kejar'	'dikenai perbuatan mengejar'

Contoh lain:

<i>-en-</i>	<i>cuee</i>	<i>cenuee</i>
	'siram'	'dikenai perbuatan menyiram'
<i>-en-</i>	<i>dapet</i>	<i>denapet</i>
	'jemput'	'dikenai perbuatan menjemput'
<i>-en-</i>	<i>kesak</i>	<i>kenesak</i>
	'masak'	'dikenai perbuatan memasak'
<i>-en-</i>	<i>sait</i>	<i>senait</i>
	'sayat'	'dikenai perbuatan menyayat'
<i>-en-</i>	<i>tireu</i>	<i>tenireu</i>
	'tiru'	'dikenai perbuatan meniru'

2) Dengan bentuk dasar nomina sisipan *en-* bermakna:

a. diberi yang disebut bentuk dasar; misalnya:

<i>-en-</i>	<i>cuko</i>	<i>cenuko</i>
	'cuka'	'diberi cuka'

Contoh lain:

<i>-en-</i>	<i>galang</i>	<i>genalang</i>
	'ganjal'	'diberi ganjal'
<i>-en-</i>	<i>kicap</i>	<i>kenicap</i>
	'kecap'	'diberi kecap'
<i>-en-</i>	<i>kuaso</i>	<i>kenuaso</i>
	'kuasa'	'diberi kuasa'
<i>-en-</i>	<i>siing</i>	<i>seniing</i>

	'siring'	'diberi siring'
-en-	<i>tando</i>	<i>tenando</i>
	'tanda'	'diberi tanda'

b. dibuat menjadi yang disebut bentuk dasar, misalnya:

-en-	<i>senok</i>	<i>senenok</i>
	'kolak'	'dibuat menjadi kolak'

Contoh lain:

-en-	<i>gelpung</i>	<i>genelpung</i>
	'tepung'	'dibuat menjadi tepung'
-en-	<i>kinong</i>	<i>keninong</i>
	'kentongan'	'dibuat menjadi kentongan'
-en-	<i>kipang</i>	<i>kenipang</i>
	'jendela'	'dibuat menjadi jendela'
-en-	<i>silong</i>	<i>senilong</i>
	'sarung'	'dibuat menjadi sarung'
-en-	<i>tapai</i>	<i>tenapai</i>
	'tapai'	'dibuat menjadi tapai'

c. dimasukkan ke dalam yang disebut bentuk dasar, misalnya:

-en-	<i>kauang</i>	<i>kenauang</i>
	'karung'	'dimasukkan ke dalam karung'

Contoh lain:

-en-	<i>cupak</i>	<i>cenupak</i>
	'cupak'	'dimasukkan ke dalam cupak'
-en-	<i>gucei</i>	<i>genucei</i>
	'guci'	'dimasukkan ke dalam guci'
-en-	<i>kaleng</i>	<i>kenaleng</i>
	'kaleng'	'dimasukkan ke dalam kaleng'
-en-	<i>supit</i>	<i>senupit</i>
	'sumpit'	'dimasukkan ke dalam sumpit'
-en-	<i>tebet</i>	<i>temebet</i>
	'tebat'	'dimasukkan ke dalam tebat'

#### 4.3 Makna Perulangan Verba

Fungsi perulangan verba bahasa Rejang hanyalah membentuk verba yang menunjukkan perbuatan yang intensif. Intensitas ini mempunyai rentangan dari yang paling tinggi, berulang-ulang atau terus-menerus melakukan

sesuatu, sampai yang paling rendah, melakukan sesuatu dengan santai. Tingkat intensitas ini ditunjukkan oleh makna perulangan.

Deskripsi makna perulangan berkenaan dengan dan terbatas pada makna struktural. Maksudnya ialah makna perulangan dapat ditunjukkan dengan sebuah kata atau frasa yang berpadanan dengan makna kata ulang yang dihasilkan perulangan. Misalnya, makna perulangan pada kata ulang *temot-temot* 'duduk-duduk' dapat dinyatakan dengan frasa dengan santai; *temot-temot* bermakna 'duduk dengan santai'.

#### 4.3.1 Data

Di bawah ini disajikan berbagai makna perulangan verba, sebanyak seperti yang dapat diidentifikasi pada data di dalam korpus.

- (1) *'Asoak gidong temutuk-mutuk cabe yo.*  
'Adik sedang menggiling-gilingi cabe ini'
- (2) *Titik o gidong mukak-mukak bang.*  
'Anak itu sedang membuka-buka pintu.'
- (3) *Si melat-melat kekeaku.*  
'Dia menginjak-injak kakiku.'
- (4) *Cecong-cecong daging yo seati nebus!*  
'Cencang-cencang daging ini sebelum direbus!'
- (5) *Uku gidong jemalei-malei kan.*  
'Saya sedang menjala-jala ikan.'
- (6) *Bapak gidong macei-macei bae.*  
'Bapak sedang membaca-baca saja.'
- (7) *Burung-burung yo coa menek-menek bae.*  
'Layang-layang ini tidak naik-naik saja.'
- (8) *Mileu-mileu kuloba ngen tun o.*  
'Ikut-ikut jugalah dengan orang itu.'
- (9) *Si ati belek-belek sapie bilei yo.*  
'Dia belum pulang-pulang sampai hari ini.'
- (10) *Kesoa-kesoa kuloba uleaknu taci!*  
'Cari-cari pulalah olehmu uang!'
- (11) *Kambung-kambung bae putung yo!*  
'Buang-buangkan saja kayu api ini!'
- (12) *Gitee-giteeba peinu o!*  
'Ganti-gantilah kainmu itu!'
- (13) *Kinget-kinget kadeak tun tuei!*  
'Ingat-ingat kata orang tua!'

- (14) *Keme cet kulo kembes-mengembes pembuk.*  
'Kami sering pula antar-mengantar makanan.'
- (15) *Opoi o mengelei-ngelei bae.*  
'Api itu membesar-besar saja.'

#### 4.3.2 Analisis Data

Kata ulang *temutuk-mutuk* dalam kalimat (L) pada data di atas dibuat dengan verba *temutuk* yang bermakna 'menggiling'; *temutuk-mutuk* bermakna 'menggiling dengan intensif'. Kata ulang *mukak-mukak* dalam kalimat (2) pada data di atas dibuat dengan verba *mukak* yang bermakna 'membuka'; *mukak-mukak* bermakna 'berulang-ulang membuka'. Kata ulang *melat-melat* dalam kalimat (3) pada data di atas dibuat dengan kata kerja *melat* yang bermakna 'menginjak'; *melat-melat* bermakna 'sering menginjak'.

Kata ulang *cecong-cecong* dalam kalimat (4) pada data di atas dibuat dengan verba *cecong* yang bermakna 'cencang'; *cecong-cecong* bermakna 'cencang sedikit-sedikit'. Kata ulang *jemalei-malei* dalam kalimat (5) pada data di atas dibuat dengan verba *jemalei* yang bermakna 'menjala'; *jemalei-malei* bermakna 'berusaha menjalai'. Kata ulang *macei-macei* dalam kalimat (6) pada data di atas dibuat dengan verba *macei* yang bermakna 'membaca'; *macei-macei* bermakna 'membaca dengan santai'. Kata ulang *menek-menek* dalam kalimat (7) pada data di atas dibuat dengan verba *menek* yang bermakna 'naik'; *menek-menek* bermakna 'dapat naik'. Kata ulang *mileu-mileu* dalam kalimat (8) pada data di atas dibuat dengan verba *mileu* yang bermakna 'ikut'; *mileu-mileu* bermakna 'mengapa tadi ikut'.

Kata ulang *belek-belek* dalam kalimat (9) pada data di atas dibuat dengan verba *belek* yang bermakna 'pulang'; *belek-belek* bermakna 'pernah pulang'. Dalam pengertian 'pernah melakukan perbuatan yang disebut bentuk dasar' dan juga 'dapat melakukan perbuatan yang disebut bentuk dasar', kata ulang biasanya digunakan dalam frasa negatif bersama *coa* 'tidak' atau *ati* 'belum'.

Kata ulang *kesoa-kesoa* dalam kalimat (10) pada data di atas dibuat verba *kesoa* yang bermakna 'cari'; *kesoa-kesoa* bermakna 'coba-coba cari'. Kata ulang *kambung-kambung* dalam kalimat (11) pada data di atas dibuat dengan verba *kambung* yang bermakna 'buang'; *kambung-kambung* bermakna 'pokoknya buang'. Kata ulang *gitee-gitee* dalam kalimat (12) pada data di atas dibuat dengan verba *gitee* yang bermakna 'ganti'; *gitee-gitee* bermakna 'sekali-sekali ganti'. Kata ulang *kinget-kinget* dalam kalimat (13) pada data di atas dibuat dengan verba *kinget* yang bermakna 'ingat'; *kinget-kinget* bermakna 'tolong selalu ingat'.



Kata ulang *kembes-mengembes* dalam kalimat (14) pada data di atas dibuat dengan verba *mengembes* yang bermakna 'mengantar'; *kembes-mengembes* bermakna 'saling mengantar'. Kata ulang *mengelei-ngelei* dalam kalimat (15) pada data di atas dibuat dengan verba *mengelei* yang bermakna 'membesar'; *menge-ngelei* bermakna 'makin lama makin membesar'.

#### 4.3.3 Simpulan

Simpulan yang dapat ditarik dari analisis data di atas adalah perulangan verba bahasa Rejang bermakna sebagai berikut:

1) melakukan perbuatan yang disebut bentuk dasar dengan intensif; misalnya:

<i>temutuk</i>	<i>temutuk-mutuk</i>
'menggiling'	'menggiling dengan intensif'

Contoh lain:

<i>gemusuk</i>	<i>gemusuk-musuk</i>
'menggosok'	'menggosok dengan intensif'
<i>kemembus</i>	<i>kemembus-membus</i>
'mengembus'	'mengembus dengan intensif'
<i>mepuk</i>	<i>mepuk-mepuk</i>
'mencuci'	'mencuci dengan intensif'
<i>semiet</i>	<i>semiet-miet</i>
'menjalin'	'menjalin dengan intensif'
<i>teminak</i>	<i>teminak-minak</i>
'mengunyah'	'mengunyah dengan intensif'

2) berulang-ulang melakukan perbuatan yang disebut bentuk dasar, misalnya:

<i>mukak</i>	<i>mukak-mukak</i>
'membuka'	'berulang-ulang membuka'

Contoh lain:

<i>kemekak</i>	<i>kemekak-mekak</i>
'mengupas'	'berulang-ulang mengupas'
<i>maket</i>	<i>maket-maket</i>
'mengangkat'	'berulang-ulang mengangkat'
<i>melepek</i>	<i>melepek-lepek</i>
'melipat'	'berulang-ulang melipat'
<i>melupat</i>	<i>melupat-lupat</i>
'melompat'	'berulang-ulang melompat'
<i>mengajea</i>	<i>mengajea-ngajea</i>



'mencungkil'	'berusaha mencungkili'
<i>mengewea</i>	<i>mengewea-ngewea</i>
'memancing'	'berusaha memancingi'
<i>mikoa</i>	<i>mikoa-mikoa</i>
'menggali'	'berusaha menggali'
<i>temakep</i>	<i>temakep-makep</i>
'menangkap'	'berusaha menangkap'
<i>temimbang</i>	<i>temimbang-mimbang</i>
'menimbang'	'berusaha menimbang'

- 6) melakukan perbuatan yang disebut bentuk dasar dengan santai; misalnya:

<i>macei</i>	<i>macei-macei</i>
'membaca'	'membaca dengan santai'

**Contoh lain:**

<i>bejemoa</i>	<i>bejemoa-jemoa</i>
'berjemur	'berlari dengan santai'
<i>belilei</i>	<i>belilei-lilei</i>
'berlari'	'berlari dengan santai'
<i>berayak</i>	<i>berayak-rayak</i>
'berjalan'	'berjalan dengan santai'
<i>mendei</i>	<i>mendei-mendei</i>
'mandi'	'mandi dengan santai'
<i>temot</i>	<i>temot-temot</i>
'duduk'	'duduk dengan santai'

- 7) dapat melakukan perbuatan yang disebut bentuk dasar; dalam makna ini, kata ulang biasanya digunakan dalam frasa negatif; misalnya:

<i>menek</i>	<i>menek-menek</i>
'naik'	'dapat naik'

**Contoh lain:**

<i>diem</i>	<i>diem-diem</i>
'diam'	'dapat diam'
<i>kelongon</i>	<i>kelongon-kelongon</i>
'bangun'	'dapat bangun'
<i>masuk</i>	<i>masuk-masuk</i>
'masuk'	'dapat masuk'
<i>menem</i>	<i>menem-menem</i>

'minum'	'dapat minum'
<i>tidoa</i>	<i>tidoa-tidoa</i>
'tidur'	'dapat tidur'

- 8) mengapa tadi melakukan perbuatan yang disebut bentuk dasar; misalnya:

<i>mileu</i>	<i>mileu-mileu</i>
'ikut'	'mengapa tadi ikut'

**Contoh lain:**

<i>bolot</i>	<i>bolot-bolot</i>
'berurut'	'mengapa tadi berurut'
<i>botok</i>	<i>botok-botok</i>
'batuk'	'mengapa tadi batuk'
<i>mengike</i>	<i>mengike-ngike</i>
'berbohong'	'mengapa tadi berbohong'
<i>menyelem</i>	<i>menyelem-nyelem</i>
'menyelam'	'mengapa tadi menyelam'
<i>tejun</i>	<i>tejun-tejun</i>
'terjun'	'mengapa tadi terjun'

- 9) pernah melakukan perbuatan yang disebut bentuk dasar; misalnya:

<i>belek</i>	<i>belek-belek</i>
'pulang'	'pernah pulang'

**Contoh lain:**

<i>bekerjo</i>	<i>bekerjo-kerjo</i>
'bekerja'	'pernah bekerja'
<i>tebedan</i>	<i>tebedan-bedan</i>
'terhenti'	'pernah terhenti'
<i>tekeleak</i>	<i>tekeleak-keleak</i>
'terlihat'	'pernah terlihat'
<i>teko</i>	<i>teko-teko</i>
'datang'	'pernah datang'
<i>tetengoa</i>	<i>tetengoa-tengoa</i>
'terdengar'	'pernah terdengar'

- 10) Coba-coba lakukan perbuatan yang disebut bentuk dasar, misalnya:

<i>kesoa</i>	<i>kesoa-kesoa</i>
'cari'	'coba-coba cari'

**Contoh lain:**

<i>gunyang</i>	<i>gunyang-gunyang</i>
----------------	------------------------

'goncang'	'coba-coba goncang'
<i>kapit</i>	<i>kapit-kapit</i>
'apit'	'coba-coba apit'
<i>kekot</i>	<i>kekot-kekot</i>
'cabut'	'coba-coba cabut'
<i>kembem</i>	<i>kembem-kembem</i>
'bakar'	'coba-coba bakar'
<i>kembuk</i>	<i>kembuk-kembuk</i>
'makan'	'coba-coba makan'

11) pokoknya lakukan perbuatan yang disebut bentuk dasar; misalnya:

<i>kambung</i>	<i>kambung-kambung</i>
'buang'	'pokoknya buang'

Contoh lain:

<i>cubo</i>	<i>cubo-cubo</i>
'coba'	'pokoknya coba'
<i>kemak</i>	<i>kemak-kemak</i>
'ambil'	'pokoknya ambil'
<i>kenea</i>	<i>kenea-kenea</i>
'buat'	'pokoknya buat'
<i>timo</i>	<i>timo-timo</i>
'terima'	'pokoknya terima'
<i>tokoa</i>	<i>tokoa-tokoa</i>
'beli'	'pokoknya beli'

12) sekali-sekali lakukan perbuatan yang disebut bentuk dasar; misalnya:

<i>gitee</i>	<i>gitee-gitee</i>
'ganti'	'sekali-sekali ganti'

Contoh lain:

<i>gusuk</i>	<i>gusuk-gusuk</i>
'gosok'	'sekali-sekali gosok'
<i>jemoa</i>	<i>jemoa-jemoa</i>
'jemur'	'sekali-sekali jemur'
<i>kambin</i>	<i>kambin-kambin</i>
'ambin'	'sekali-sekali ambin'
<i>kebo</i>	<i>kebo-kebo</i>
'kirim'	'sekali-sekali kirim'
<i>kelee</i>	<i>kelee-kelee</i>

'beri'

'sekali-sekali beri'

- 13) tolong selalu lakukan perbuatan yang disebut bentuk dasar; misalnya:

*kinget**kinget-kinget*

'ingat'

'tolong selalu ingat'

**Contoh lain:***kajei**kajei-kajei*

'kaji'

'tolong selalu kaji'

*kanek**kanek-kanek*

'tengok'

'tolong selalu tengok'

*kayun**kayun-kayun*

'ayun'

'tolong selalu ayun'

*kulek**kulek-kulek*

'aduk'

'tolong selalu aduk'

*tireu**tireu-tireu*

'tiru'

'tolong selalu tiru'

- 14) saling melakukan perbuatan yang disebut bentuk dasar; misalnya:

*mengembes**kembes-mengembes*

'mengan tar'

'saling mengan tar'

**Contoh lain:***meneko**teko-meneko*

'mengunjungi'

'saling mengunjungi'

*mengadeak**kadeak-mengadeak*

'mengatai'

'saling mengatai'

*mengales**kales-mengales*

'membalas'

'saling membalas'

*mengidek**kidek-mengidek*

'memburukkan'

'saling memburukkan'

*menulung**tulung-menulung*

'menolong'

'saling menolong'

- 15) makin lama makin berlaku seperti yang disebut bentuk dasar; misalnya:

*mengelei**mengelei-ngelei*

'membesar'

'makin lama makin membesar'

**Contoh lain:***mengecang**mengecang-ngecang*

'menegang'

'makin lama makin menegang'

<i>mengelem</i>	<i>mengelem-ngelem</i>
'mendalam'	'makin lama makin mendalam'
<i>mengiding</i>	<i>mengiding-ngiding</i>
'mendekat'	'makin lama makin mendekat'
<i>mengoak</i>	<i>mengoak-ngoak</i>
'menjauh'	'makin lama makin menjauh'
<i>mengusuk</i>	<i>mengusuk-ngusuk</i>
'membusuk'	'makin lama makin membusuk'

#### 4.4 Makna Pemajemukan Verba

Fungsi pemajemukan verba bahasa Rejang adalah membentuk verba gabungan dengan dua morfem bebas atau lebih. Morfem bebas yang membentuk kata majemuk tidak merupakan ulangan dari morfem bebas pertama.

##### 4.4.1 Data

Di bawah ini disajikan data verba yang memperlihatkan berbagai makna pemajemukan.

- (1) *Uka coa mutar belek kecek.*  
'Saya tidak memutar balik kata.'
- (2) *Semulen o menaei belegeu nak sekula.*  
'Gadis itu menari bernyanyi di sekolah.'
- (3) *Si mesoa pembuk nak pasar.*  
'Dia mencari makan di pasar.'
- (4) *Indok lak mmbuk mie nak saweak.*  
'Ibu hendak makan nasi di sawah.'
- (5) *Keme cet bepanuo kekea mai sekula.*  
'Kami sering berjalan kaki ke sekolah.'
- (6) *Tun o mengacap kuyuk mai surau.*  
'Orang itu berlari anjing ke surau.'
- (7) *Tiko-tiko keme mmbuk lei.*  
'Kadang-kadang kami makan besar.'
- (8) *Titik o terus bebebea mis magea ite.*  
'Anak itu selalu bermulut manis kepada kita.'

##### 4.4.2 Analisis Data

Kata majemuk *mutar belek* dalam kalimat (1) pada data di atas dibuat dengan verba *mutar* dan verba *belek*. Kedua verba ini mempunyai makna

yang berlawanan, *mutar* bermakna 'memutar' dan *belek* bermakna 'balik', sedangkan *mutar belek* bermakna 'memutar dan membalik'. Kata majemuk *menaei belegeu* dalam kalimat (2) pada data di atas dibuat dengan verba *menaei* dan verba *belegeu*. Kedua verba ini mempunyai makna yang sejalan, *menaei* bermakna 'menari' dan *belegeu* bermakna 'bernyanyi', sedangkan *menaei belegeu* bermakna 'menari sambil bernyanyi'.

Kata majemuk *mesoa pembuk* dalam kalimat (3) pada data di atas dibuat dengan verba *mesoa* dan nomina *pembuk*, *mesoa* bermakna 'mencari' dan *pembuk* bermakna 'makanan', sedangkan *mesoa pembuk* bermakna 'mencari untuk memperoleh makanan (makan atau nafkah)'. Kata majemuk *mmbuk mie* dalam kalimat (4) pada data di atas dibuat dengan verba *mmbuk* dan nomina *mie*, *mmbuk* bermakna 'makan' dan *mie* bermakna 'nasi', sedangkan *mmbuk mie* bermakna 'makan nasi'. Sebenarnya *mmbuk mie* menyatakan satu perbuatan yang dalam bahasa Indonesia ditunjukkan dengan satu kata, yaitu 'makan'. Kata majemuk *bepanuo kekea* dalam kalimat (5) pada data di atas dibuat dengan verba *bapenuo* dan nomina *kekea*, *bepanuo* bermakna 'berjalan' dan *kekea* bermakna 'kaki', sedangkan *bepanuo kekea* bermakna 'berjalan dengan kaki', tanpa menggunakan kendaraan. Kata majemuk *mengacap kuyuk* dalam kalimat (6) pada data di atas dibuat dengan verba *mengacap* dan nomina *kuyuk*, *mengacap* bermakna 'berlari' dan *kuyuk* bermakna 'anjing', sedangkan *mengacap kuyuk* bermakna 'berlari seperti anjing'.

Kata majemuk *mmbuk lei* dalam kalimat (7) pada data di atas dibuat dengan verba *mmbuk* dan adjektiva *lei*, *mmbuk* bermakna 'makan' dan *lei* bermakna 'besar', sedangkan *mmbuk lei* bermakna 'makan secara besar-besaran'. Kata majemuk *bebebea mis* dalam kalimat (8) pada data di atas dibuat dengan verba *bebebea* dan adjektiva *mis*, *bebebea* bermakna 'bermulut' dan *mis* bermakna 'manis', sedangkan *bebebea mis* bermakna 'memperlihatkan mulut manis' (berbicara dengan lemah lembut).

#### 4.4.3 Simpulan

Simpulan yang dapat ditarik dari analisis data di atas adalah sebagai berikut.

- 1) Apabila kedua komponen kata majemuk merupakan verba, pemajemukan bermakna:
  - a. melakukan dua perbuatan yang berlawanan; misalnya:

*mutar* + *belek* → *mutar belek*



'memutar'      'balik'      'memutar dan membalik'  
(memutarbalikkan)

*Contoh lain*

<i>belek</i> +	<i>laleu</i>	→	<i>belek laleu</i>
'pulang'	'pergi'		'pulang dan pergi'
<i>bujen</i> +	<i>bepanes</i>	→	<i>bujen bepanes</i>
'berhujan'	'berpanas'		'berhujan dan berpanas'
<i>meluo</i> +	<i>muteak</i>	→	<i>meluo muteak</i>
'menghitamkan'	'memutihkan'		'menghitamkan dan memutihkan' (menguasai)
<i>midek</i> +	<i>milot</i>	→	<i>midek milot</i>
'milir'	'mudik'		'milir dan mudik' (hilir mudik)
<i>temot</i> +	<i>teje</i>	→	<i>temot teje</i>
'duduk'	'tegak'		'duduk dan tegak' (bergerak terus)

b. melakukan dua perbuatan dalam waktu yang sama; misalnya:

<i>menaei</i> +	<i>belegeu</i>	→	<i>menaei belegeu</i>
'menari'	'bernyanyi'		'menari sambil bernyanyi'

*Contoh lain*

<i>besikek</i> +	<i>begesno</i>	→	<i>besikek begesno</i>
'bersisir'	'berkaca'		'bersisir sambil berkaca'
<i>betenoa</i> +	<i>beketek</i>	→	<i>betenoa beketek</i>
'bertelur'	'berkotek'		'bertelur sambil berkotek'
<i>meduo</i> +	<i>mejem</i>	→	<i>meduo mejem</i>
'mendoa'	'memejam'		'mendoa sambil memejam'
<i>melapen</i> +	<i>menyamba</i>	→	<i>melapen menyamba</i>
'menggulai'	'menyambal'		'menggulai sambil menyambal'
<i>temot</i> +	<i>temnung</i>	→	<i>temot temnung</i>
'duduk'	'termenung'		'duduk sambil termenung'

2) Apabila komponen pertama merupakan verba dan komponen kedua nomina, pemajemukan bermakna:

a. melakukan perbuatan untuk memperoleh yang disebut nominanya; misalnya:

<i>mēsoa</i> +	<i>pembuk</i>	→	<i>mesoa pembuk</i>
'mencari'	'makanan'		'mencari untuk memperoleh makanan' (mencari makan)

## Contoh lain

<i>belajea</i>	+	<i>lemeu</i>	→	<i>belajea lemeu</i>
'belajar'		'ilmu'		'belajar untuk memperoleh ilmu' (menuntut ilmu)
<i>megilo</i>	+	<i>paket</i>	→	<i>megilo paket</i>
'menggila'		'pangkat'		'menggila untuk memperoleh pangkat (mengejar pangkat)
<i>mesoa</i>	+	<i>aka</i>	→	<i>mesoa aka</i>
'mencari'		'akal'		'mencari untuk memperoleh akal' (berdaya upaya)
<i>mesoa</i>	+	<i>taci</i>	→	<i>mesoa taci</i>
'mencari'		'uang'		'mencari untuk memperoleh uang' (mencari nafkah)
<i>mulut</i>	+	<i>burung</i>	→	<i>mulut burung</i>
'menjerat'		'burung'		'menjerat untuk memperoleh burung' (menangkap burung)

b. melakukan perbuatan terhadap yang disebut kata bendanya; misalnya:

<i>mmbuk</i>	+	<i>mie</i>	→	<i>mmbuk mie</i>
'makan'		'nasi'		'makan nasi' (makan)

## Contoh lain

<i>begitee</i>	+	<i>bilei</i>	→	<i>begitee bilei</i>
'berganti'		'hari'		'berganti hari' (berjarak satu hari)
<i>jemjak</i>	+	<i>kekea</i>	→	<i>jemjak kekea</i>
'menjejak-kan'		'kaki'		'menjejakkan kaki' (memasuki)
<i>kemenek</i>	+	<i>go</i>	→	<i>kemenek go</i>
'menaikkan'		'harga'		'menaikkan harga'
<i>mmbuk</i>	+	<i>bioa</i>	→	<i>mmbuk bioa</i>
'makan'		'air'		'makan air' (minum)
<i>mmbuk</i>	+	<i>napes</i>	→	<i>mmbuk napes</i>
'makan'		'napas'		'makan napas' (bernapas)

c. melakukan perbuatan yang disebut verba dengan yang disebut nomina; misalnya;

<i>bepanuo</i>	+	<i>kekea</i>	→	<i>bepanuo kekea</i>
'berjalan'		'kaki'		'berjalan kaki' (pergi tanpa kendaraan)

## Contoh lain

<i>mbating</i> + 'membang- ting'	<i>telan</i> 'tangan'	→	<i>mbating telan</i> 'membang tangan' (bermalas- malas)
<i>megong</i> + 'memegang'	<i>kadeak</i> 'kata'	→	<i>megong kadeak</i> 'memegang kata' (mempercayai)
<i>megong</i> + 'memegang'	<i>stir</i> 'kemudi'	→	<i>megong stir</i> 'memegang kemudi' (memimpin)
<i>mutar</i> + 'memutar'	<i>otok</i> 'otak'	→	<i>mutar otok</i> 'memutar otak' (berpikir)

- d. melakukan perbuatan yang disebut verba seperti yang disebut nomina-nya; misalnya:

<i>mangacap</i> + 'berlari'	<i>kuyuk</i> 'anjing'	→	<i>mengacap kuyuk</i> 'berlari anjing' (berlari pelan-pelan)
--------------------------------	--------------------------	---	---

## Contoh lain

<i>besemanget</i> + 'bersema- ngat'	<i>bajo</i> 'baja'	→	<i>besemanget bajo</i> 'bersemangat baja' (bersemangat tinggi)
<i>besusun</i> + 'bersusun'	<i>pakeu</i> 'paku'	→	<i>besusun pakeu</i> 'bersusun paku' (berbeda sedikit dalam usia dan besarnya)
<i>betangen</i> + 'bertangan'	<i>besei</i> 'besi'	→	<i>betangen besei</i> 'bertangan besi' (berkekuasaan ke- ras)
<i>menguning</i> + 'menguning'	<i>mas</i> 'emas'	→	<i>menguning mas</i> 'menguning emas' (menjadi kuning kemerah-merahan)

- 3) Apabila komponen pertama merupakan verba dan komponen kedua adjektiva, pemajemukan bermakna:

- a. melakukan perbuatan secara yang disebut adjektivanya; misalnya:

<i>mmbuk</i> + 'makan'	<i>lei</i> 'besar'	→	<i>mmbuk lei</i> 'makan besar' (berpesta makan mi- num)
---------------------------	-----------------------	---	---

## Contoh lain

<i>bekerjo</i> + 'bekerja'	<i>beet</i> 'berat'	→	<i>bekerjo beet</i> 'bekerja berat' (bekerja)
<i>main</i> + 'main'	<i>ciat</i> 'curang'	→	<i>main ciat</i> 'main curang' (menipu)
<i>melilei</i> + 'berlari'	<i>gacang</i> 'cepat'	→	<i>meliei gacang</i> 'berlari cepat' (mengebu)
<i>mengacap</i> + 'berlari'	<i>titik</i> 'kecil'	→	<i>mengacap titik</i> 'berlari kecil' (berlari)
<i>miling</i> + 'berbicara'	<i>alus</i> 'halus'	→	<i>miling alus</i> 'berbicara halus' (berb sopan)

b. memperlihatkan sesuatu yang berkualitas seperti yang diseb  
nya; misalnya:

<i>bebebea</i> + 'bermulut'	<i>mis</i> 'manis'	→	<i>bebebea mis</i> 'bermulut manis' (bert lembut)
--------------------------------	-----------------------	---	---

## Contoh lain

<i>bebebea</i> + 'bermulut'	<i>kotor</i> 'kotor'	→	<i>bebebea kotor</i> 'bermulut kotor' (berb kasar)
<i>bedaleak</i> + 'berdarah'	<i>panes</i> 'panas'	→	<i>bedaleak panes</i> 'berdarah panas' (cepat rah)
<i>bepapea</i> + 'bermuka'	<i>teang</i> 'terang'	→	<i>bepapea teang</i> 'bermuka terang' (bers)
<i>betangen</i> + 'bertangan'	<i>panes</i> 'panas'	→	<i>betangen panes</i> 'bertangan panas' (se)
<i>betangen</i> + 'bertangan'	<i>sangak</i> 'dingin'	→	<i>betangen sangak</i> 'bertangan dingin' (sele)

## BAB V KESIMPULAN

Dalam Bab II, Bab III, dan Bab IV diberikan simpulan bagi setiap unsur yang dianalisis. Dalam Bab V ini disajikan simpulan umum mengenai sistem morfologi verba bahasa Rejang. Simpulan umum ini dibuat berdasarkan pada dan disesuaikan dengan tujuan penelitian ini, seperti yang dikemukakan dalam Bab I.

Morfologi verba bahasa Rejang mempunyai sistem sendiri. Sistem ini menunjukkan ciri-ciri, pembentukan, dan makna verba yang berlaku secara khas dalam bahasa ini.

### 5.1 Ciri-ciri Verba

Secara fonologis, verba bahasa Rejang berujud fonem segmental, vokal dan konsonan. Dalam bentuk dasar, verba tersebut terdiri atas dua sampai tujuh fonem dalam urutan VK, KV, KVK, KVV, VVK, VKVV, VKVK, KVKV, KVVK, KVVV, KVKVK, KVKKV, dan KVKVKVK. Gugus konsonan (*consonant clusters*), dua konsonan atau lebih pada sebuah suku kata tanpa vokal di antaranya, hampir tidak ada dalam verba bahasa Rejang. Beberapa verba, seperti *kelongon* 'bangun' kadang-kadang memang diucapkan (1) /keloŋon/ atau (2) /kloŋon/; pada ucapan (2) ada gugus konsonan (kl/. Akan tetapi, dalam bahasa Rejang gugus konsonan, kalau ada, tidak fonemis, tidak mengubah makna kata.

Sebenarnya ciri-ciri fonologis saja belum dapat digunakan untuk membedakan verba dengan jenis kata lain dalam bahasa Rejang. Misalnya, nomina seperti *ket* 'dinding' dan adjektiva seperti *mis* 'manis' juga terdiri atas fonem segmental dalam urutan KVK. Pengidentifikasian verba bahasa ini dapat dilakukan dengan meyakinkan melalui ciri lain, yaitu ciri prakategorial, morfologis, dan sintaksis.

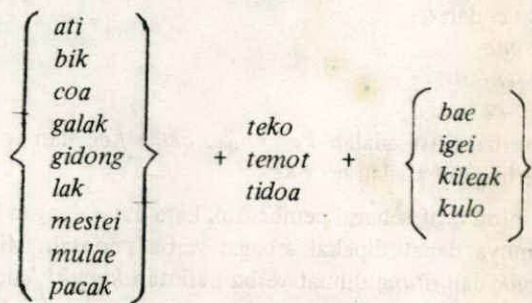
Ciri prakategorial terdapat pada sejumlah verba yang diawali konsonan dan terdiri atas satu suku kata, atau verba yang diawali vokal dan terdiri atas dua suku kata atau lebih, misalnya *-mak* 'ambil' dan *aket* 'angkat'. Verba berciri prakategorial dituliskan dalam ejaan biasa dengan garis pendek (-) di depannya karena tidak digunakan sebagai morfem bebas dalam frasa atau kalimat, termasuk kalimat perintah. Bentuk perintah verba berciri prakategorial dibuat dengan awalan *ke-*, misalnya *kemak!* 'makan!' dan *kaket!* 'angkat!'. Berlaku sebagai bentuk asal, verba berciri prakategorial lebih dahulu dijadikan bentuk dasar dengan awalan *ke-* sebelum dijadikan kata turunan dengan awalan *be-*, *te-*, atau *se-*, misalnya *tekemak* 'terambil' dan *tekaket* 'terangkat'. Namun, kaidah ini kadang-kadang tidak berlaku, misalnya *-but* 'rebut', walaupun diawali konsonan dan terdiri atas satu suku kata, dapat langsung dijadikan kata turunan dengan awalan *be-*, yaitu *bebut* 'berebut'. Begitu pula kata *-isei* 'isi', walaupun diawali vokal dan terdiri atas dua suku kata, dapat langsung dijadikan verba perintah, yaitu *isei!* 'isi!', tanpa dibubuhi awalan *ke-*. Penelitian ini belum dapat mengungkapkan verba berciri prakategorial mana saja yang tidak mengikuti kaidah verba prakategorial seperti yang diuraikan di atas.

Ciri prakategorial lain ditunjukkan oleh sejumlah kata yang diawali konsonan dan terdiri atas dua suku kata atau lebih, tetapi kategori jenis katanya tidak dapat ditentukan sebelum digunakan sebagai morfem bebas dalam frasa atau kalimat. Misalnya, *pakoa* 'cangkul' dalam kalimat *Pakoa terus saweak yo!* 'Cangkul terus sawah ini!' termasuk jenis verba, sedangkan dalam kalimat *Kemak bae pakoa o!* 'Ambil saja cangkul itu!' termasuk jenis nomina.

Enam awalan, *ke-*, *be-*, *meN-*, *ne-*, *te-*, dan *se-*, dua sisipan, *-em-* dan *en-* satu akhiran, *-ke*, serta empat imbuhan gabung, *ke- + -ke*, *be- + ke-*, *te- + ke-*, dan *se- + ke-*, berperan sebagai penanda ciri morfologis verba bahasa Rejang. Kecuali awalan *ke-* dan awalan *se-*, semua imbuhan ini dapat diandalkan sebagai penanda verba. Awalan *ke-* juga menandai nomina, seperti pada *kelak* 'kehendak', dan numeralia, misalnya *keduei* 'kedua'. Awalan *se-* juga menandai verba, misalnya *sesadee* 'sedesa' (satu atau seluruh desa). Pemakaian akhiran *ke-* tidak merata dalam dialek-dialek bahasa Rejang. Kebanyakan informan tidak mengakui kehadiran akhiran ini dan menyatakan bahwa penggunaan *-ke-* oleh penutur asli bahasa Rejang tertentu adalah akibat pengaruh bahasa Indonesia. Mungkin sekali pendapat ini benar karena dalam bahasa ini tidak ada akhiran lain. Namun, penelitian lebih lanjut perlu dilaksanakan untuk memastikan asal-usul penggunaan akhiran *-ke-* dalam beberapa dialek bahasa Rejang.

Ciri sintaksis verba bahasa Rejang adalah letaknya sesudah atau sebelum kata-kata tertentu dalam frase atau kalimat. Kata-kata yang mendahului verba adalah *ati* 'belum', *bik* atau *bi* 'sudah', *coa* 'tidak', *galak* 'suka', *gidong* atau *dong* 'sedang', *lak* 'hendak', *mestei* 'mesti', *mulae* 'mulai', dan *pacak* 'pandai'; kata-kata yang mengikuti kata kerja adalah *bae* 'saja', *igei* 'lagi', *kileak* 'dulu', dan *kulo* 'pula' atau 'juga'. Kata *teko* 'datang', *temot* 'duduk', dan *tidoa* 'tidur' dalam konstruksi di halaman berikut adalah verba.

Kecuali *bae*, *igei*, *kileak*, dan *kulo*, semua kata tersebut biasanya menandai verba. Dalam konstruksi sintaksis keempat kata ini juga menandai jenis lain, misalnya nomina, seperti dalam frasa *taci bae* 'uang saja', *belas igei* 'beras lagi', *umeak kileak* 'rumah dulu', dan *tenie kulo* 'perut juga'.



Dalam kalimat perintah verba menempati posisi awal dan biasanya disertai klitika *-ba* 'lah', misalnya *semon* 'cium' dalam kalimat perintah *Semonba minyak yo!* 'Ciumlah minyak ini!'. Dalam kalimat berita, terutama kalimat yang berisi struktur komplementasi, verba terletak di antara subjek dan predikat, misalnya *minae* 'meminta' dalam kalimat *Bapak minae tenoa monok* 'Bapak meminta telur ayam'.

Verba bahasa Rejang terbagi atas tiga tipe utama, yaitu (1) kata asal, (2) kata dasar, dan (3) kata turunan. Kata asal terdiri atas satu atau dua suku kata dan diawali konsonan, misalnya *-bo* 'kirim' dan *-soa* 'cari', atau terdiri atas dua suku kata atau lebih dan diawali vokal, misalnya *-aket* 'angkat' dan *-okoa* 'ukur'. Kata asal termasuk verba berciri prakategorial, tidak digunakan sebagai morfem bebas dalam frase dan kalimat, dan dijadikan kata dasar dengan awalan *ke-*, misalnya *kebo* 'kirim' dan *kaket* 'angkat'.

Kata dasar pada umumnya terdiri dari dua suku kata atau lebih dan diawali konsonan, misalnya *diem* 'diam' dan *keleak* 'lihat'. Beberapa kata dasar terdiri atas satu suku kata atau lebih dan diawali vokal, misalnya *us*

'jatuh' dan *isei* 'isi'. Seperti yang dijelaskan di muka, kata dasar bahasa Rejang dapat berbentuk kata turunan yang dibuat dengan awalan *ke-* dan kata asal. Perbedaan kata asal dengan kata dasar dalam bahasa Rejang sesungguhnya terletak pada pemakaiannya dalam frasa dan kalimat: kata asal tidak dipakai sebagai morfem bebas, sedangkan kata dasar dipakai sebagai morfem bebas dalam frasa atau kalimat. Misalnya, kata dasar *diem* berlaku sebagai morfem bebas dalam kalimat *Si diem bae* 'Dia diam saja'.

Kata turunan terbagi atas tiga kelompok, yaitu (1) kata berimbuhan, (2) kata ulang, dan (3) kata majemuk. Dalam bahasa Rejang terdapat imbuhan pembentuk verba aktif dan pasif sebagai berikut:

- 1) awalan verba aktif: *ke-*, *be-*, *meN-*, dan *se-*
- 2) awalan verba pasif: *ne-* dan *te-*
- 3) sisipan verba aktif: *-me-*
- 4) sisipan verba pasif: *-en-*
- 5) akhiran verba aktif: *-ke*
- 6) imbuhan gabung verba aktif adalah *ke- + -ke*, *be- + ke-*, dan *se- + ke-*
- 7) imbuhan gabung verba pasif adalah *te- + ke-*

Awalan *ke-* sangat produktif sebagai pembentuk kata dasar dengan bentuk asal yang pada gilirannya dapat dipakai sebagai verba perintah. Misalnya, dengan bentuk asal *-puk* dan *-itung* dibuat verba perintah *kepuk!* 'cuci!' dan *kitung!* 'hitung!'.

Dengan kata-kata tertentu awalan *ke-* digunakan sebagai pembentuk verba pasif, misalnya dengan *cupet*, *maling*, dan *ujen* dibuat verba pasif *kecupet* 'kecepatan', *kemaling* 'kemalingan', dan *kujen* 'kehujan'. Namun, penggunaan awalan *ke-* seperti ini tidak produktif dalam bahasa Rejang; karena itu, verba berawalan *ke-* seperti *kecupet*, *kemaling*, dan *kujen* sebaiknya dimasukkan ke dalam bidang leksikal. Contoh lain adalah sebagai berikut.

<i>kangin</i>	'keinginan'	<i>kenyemen</i>	'kelaparan'
<i>kecerak</i>	'ketahuan'	<i>kesengak</i>	'kedinginan'
<i>kelapat</i>	'kehilangan'	<i>keten</i>	'kelihatan'
<i>kenamen</i>	'ketahuan'	<i>ketunan</i>	'kebakaran'

Imbuhan lainnya juga produktif. Awalan *be-*, *te-*, dan *se-* biasanya digunakan bersama awalan *ke-* untuk membuat verba dengan bentuk asal. Misalnya, dengan bentuk asal *-mak* dibuat kata turunan *bekemak* 'berambil' (sedang mengambil), *tekemak* 'terambil', dan *sekemak* 'seambil' (saling mengambil)



menantu); dan dengan bentuk asal *-enea* dibuat kata turunan *bekenea* 'berbuat', *tekenea* 'terbuat', dan *sekenea* 'sebuat' (saling membuatkan). Kaidah ini mempunyai pengecualian, misalnya dengan bentuk asal *-but* dibuat kata turunan *bebut* 'berebut', bukan \**bekebut*, walaupun bentuk *tekebut* 'terebut' boleh digunakan. Begitu pula dengan bentuk asal *-ambin* 'ambin' dibuat kata turunan *bambin* atau *beambin* 'berambin', bukan *bekambin*, dan *tambin* atau *teambin* 'terambil', bukan \**tekambin*.

Secara struktural, gejala yang disinggung di atas tidak dapat dijelaskan. Barangkali melalui analisis semantik-bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna wicara-serta analisis diakronis (secara historis) gejala ini dapat dideskripsikan dengan memuaskan. Mungkin kata-kata seperti *beambin* dan *babut* merupakan kata serapan dari bahasa Indonesia.

Awalan *meN-* dan sisipan *-em-* sama-sama membentuk kata kerja aktif, tetapi berbeda dalam ragam. Awalan *meN-* dapat membentuk verba aktif transitif dan intransitif, misalnya dengan *-eket* 'ikat' dibuat verba transitif *meket* dalam kalimat *Si gidong meket putung* 'Dia sedang mengikat kayu api', dan kata kerja intransitif *mengeket* dalam kalimat *Kadeakne coa mengeket* 'Perkataannya tidak mengikat'. Sebaliknya, sisipan *-em-* hanya dapat digunakan untuk membuat verba transitif; misalnya dengan bentuk dasar *supeu* 'sapu' dibuat kata transitif *semupeu* dalam kalimat *Si gidong semupeu umeak* 'Dia sedang menyapu rumah'. Kata ini dapat dibuat menjadi verba intransitif dengan awalan *meN-*, seperti *menyupeu* dalam kalimat *Si ati pacak menyupeu* 'Dia belum pandai menyapu'.

Selain berbeda dalam bentuk awalan *meN-* dan sisipan *-em-* juga berbeda dalam distribusi. Sisipan *-em-* terletak di tengah kata yang terdiri atas dua suku kata atau lebih dan diawali konsonan /c, d, g, j, k, s, t/, sedangkan awalan *meN-* terletak di awal kata lainnya. Di bawah ini disajikan contoh distribusi awalan *meN-* dan sisipan *-em-*.

*Verba Berawalan  
meN-*

<i>maket</i>	'mengangkat'
<i>mebo</i>	'mengirim'
<i>mekot</i>	'mencabut'
<i>mengolot</i>	'mengurut'
<i>mebelei</i>	'membeli'
<i>mellei</i>	'berlari'
<i>makoa</i>	'mencangkul'

*Verba Bersisipan  
-em-*

<i>cemubo</i>	'mencoba'
<i>demapet</i>	'menjemput'
<i>gemulung</i>	'menggulung'
<i>jemuluk</i>	'menjolak'
<i>kemerjo</i>	'mengerjakan'
<i>semambung</i>	'menyambung'
<i>teminak</i>	'mengunyah'

Perbedaan awalan *ne-* dengan sisipan *-en-* sejajar dengan perbedaan antara awalan *meN-* dan sisipan *-em-*; sebenarnya dalam sistem morfologi verba bahasa Rejang verba aktif berawalan *meN-* dapat dijadikan verba pasif dengan awalan *ne-*, dan verba bersisipan *-em-* dijadikan verba pasif dengan sisipan *-en-*. Jadi, sisipan *-en-* terletak di tengah kata yang terdiri atas dua suku kata atau lebih dan diawali konsonan /c, d, g, j, k, s, t), sedangkan awalan *ne-* terletak di awal kata lainnya. Di bawah ini disajikan contoh distribusi awalan *ne-* dan sisipan *-en-*.

*Verba Berawalan*

*ne-*

<i>najea</i>	'diajar'
<i>nebut</i>	'direbut'
<i>nelat</i>	'diinjak'
<i>nelipet</i>	'dilipat'
<i>nepek</i>	'diletakkan'
<i>neus</i>	'dijatuhkan'
<i>nokoa</i>	'dipukul'

*Verba Bersisipan*

*-en-*

<i>cenipak</i>	'disepak'
<i>deniem</i>	'didiamkan'
<i>genatung</i>	'digantung'
<i>jenunyang</i>	'dijunjung'
<i>kenesak</i>	'dimasak'
<i>senambung</i>	'disambung'
<i>tenutuk</i>	'ditumbuk'

Di samping dengan pengimbuhan, verba turunan juga dibuat melalui perulangan atau duplikasi. Dalam bahasa Rejang terdapat (1) kata ulang seluruh dan (2) kata ulang sebagian.

Kata ulang seluruh dibuat melalui perulangan kata dasar, misalnya *bagiak-bagiak* 'bagi-bagi' dan *mileu-mileu* 'ikut-ikut', atau perulangan kata turunan berawalan *ke-*, *meN-*, dan *ne-*, misalnya:

<i>kembuk</i>	→	<i>kembuk-kembuk</i>
'makan'		'makan-makan'
<i>kepek</i>	→	<i>kepek-kepek</i>
'cuci'		'cuci-cuci'
<i>maket</i>	→	<i>maket-maket</i>
'mengangkat'		'mengangkat-angkat'
<i>molot</i>	→	<i>molot-molot</i>
'mengurut'		'mengurut-ngurut'
<i>nenea</i>	→	<i>nenea-nenea</i>
'dibuat'		'dibuat-buat'
<i>nukum</i>	→	<i>nukum-nukum</i>
'dihukum'		'dihukum-hukum'

Kata ulang sebagian dibuat melalui perulangan kata turunan berawalan *be-*, *meN-*, *ne-*, *te-*, atau bersisipan *-em-* dan *-en-*, misalnya:

<i>bejemoa</i>	→	<i>bejemoa-jemoa</i>
'berjemur'		'berjemur-jemur'
<i>beliget</i>	→	<i>beliget-liget</i>
'berputar'		'berputar-putar'
<i>melupat</i>	→	<i>melupat-lupat</i>
'melompat'		'melompat-lompat'
<i>meneko</i>	→	<i>teko-meneko</i>
'mengunjungi'		'kunjung-mengunjungi'
<i>nebaco</i>	→	<i>nebaco-baco</i>
'dibaca'		'dibaca-baca'
<i>nereken</i>	→	<i>nereken-reken</i>
'dihitung'		'dihitung-hitung'
<i>tebedan</i>	→	<i>tebedan-bedan</i>
'terhenti'		'terhenti-henti'
<i>tekembin</i>	→	<i>tekembin-kembin</i>
'terbawa'		'terbawa-bawa'
<i>cemubo</i>	→	<i>cemubo-mubo</i>
'mencoba'		'mencoba-coba'
<i>semiet</i>	→	<i>semiet-miet</i>
'menjalin'		'menjalin-jalin'
<i>keneleak</i>	→	<i>kenelak-neleak</i>
'dilihat'		'dilihat-lihat'
<i>tenengoa</i>	→	<i>tenengoa-nengoa</i>
'didengar'		'didengar-dengar'

Dalam dialek tertentu, antara lain, dialek Semelako Lebong, terdapat kata ulang sebagian yang sudah lazim disebut dwipurwa, misalnya:

<i>cubo</i>	→	<i>cecubo</i>
'coba'		'coba-coba'
<i>diem</i>	→	<i>dediem</i>
'diam'		'diam-diam'
<i>gatang</i>	→	<i>gegatang</i>
'gantung'		'gantung-gantung'

Verba turunan lain adalah kata majemuk yang dibuat melalui pemajemuk-

an dua kata atau lebih. Kata majemuk yang termasuk jenis verba bahasa Rejang dimulai dengan verba dan diikuti kata lain dengan pola sebagai berikut:

1) Verba ditambah verba, misalnya:

<i>belek</i>	+	<i>laleu</i>	→	<i>belek laleu</i>
'pulang'		'pergi'		'pulang pergi'

2) Verba ditambah nomina, misalnya:

<i>mbuk</i>		<i>bioa</i>	→	<i>mbuk bioa</i>
'makan'		'air'		'makan air' (minum)

3) Verba ditambah adjektiva, misalnya:

<i>mbuk</i>	+	<i>lei</i>	→	<i>mbuk lei</i>
'makan'		'besar'		'makan besar'

Pengidentifikasian verba bahasa Rejang dengan memperhatikan imbuhan-nya memerlukan pengetahuan mengenai morfofonemik karena setiap imbuhan pembentuk verba diejawantahkan dengan satu alomorf atau lebih.

Awalan *se-* mempunyai satu alomorf, yaitu /*se-*/, seperti pada *setengoa* 'saling mendengarkan'. Sebagai pembentuk verba, awalan *se-* tidak dapat dibubuhkan kepada bentuk asal atau bentuk dasar yang diawali vokal secara langsung; bentuk asal dijadikan bentuk dasar dengan awalan *ke-* lebih dahulu sebelum dibubuhi awalan *se-*, misalnya *se- + (ke- + imak) → sekimak* 'saling mengejek'. Itulah sebabnya, mengapa awalan *se-* mempunyai satu alomorf saja.

Imbuhan yang mempunyai dua alomorf adalah awalan *ke-*, /*ke-*/ dan /*k-*/, awalan *ne-*, /*ne-*/ dan /*n-*/, serta awalan *te-*, /*te-*/ dan /*t-*/, fonem /*e-*/ luluh apabila ketiga awalan ini dibubuhkan pada kata yang diawali vokal, misalnya dengan kata *amplas* 'amplas' dibuat kata turunan *kamplas* 'kamplas', *namplas* 'diampas', dan *tamplas* 'terampas'. Bentuk *teampas* dan *tekampas* juga digunakan oleh sebagian penutur asli bahasa Rejang.

Sisipan *-em-* dan *-en-* masing-masing mempunyai dua alomorf, yaitu /*-em-*/ dan /*-m-*/, serta /*-en-*/ dan /*-n-*/, yang digunakan secara mana suka. Misalnya dengan kata *kesak* 'masak' dibuat kata turunan *kemesak* atau *kemsak* 'memasak' dan *kenesak* atau *kensak* 'dimasak'.

Awalan *be-* mempunyai empat alomorf, yaitu /*be-*/, /*bel-*/, /*ber-*/, dan /*-b-*/; /*be-*/ digunakan dengan kata yang diawali konsonan, seperti pada *bekerjo* 'bekerja'; /*bel-*/ dengan kata asal *-ajea* 'ajar', yaitu *belajea* 'belajar'; dan /*ber-*

atau /-b-/ dengan kata lain yang diawali vokal, seperti pada *berembus* atau *bembus* 'berembus'.

Awalan *meN-* mempunyai delapan alomorf, yaitu /-m-/, /-me-/, /-men-/, /-mene-/, /-mem-/, /-men-/, dan /-men-/. Dibubuhkan kepada kata yang diawali vokal, *meN-* menjadi /-m-/ atau /-men-/, misalnya dengan *-alea* 'alir' dibuat kata turunan *malea* 'mengalirkan' atau *mengalea* 'mengalir'. Dengan kata yang diawali konsonan dan terdiri atas satu suku kata *menN-* menjadi /-m-/, /-me-/, /-mene-/, atau /-menem-/, seperti pada *memak* atau *mengemak* 'mengambil', *mbes*, *mebes*, atau *mengembes* 'mengantar'. Dengan kata yang terdiri atas dua suku kata atau lebih diawali konsonan /-k-/, *meN-* menjadi /-men-/ dan /-k-/ luluh, misalnya dengan *kidek* 'buruk' dibuat kata turunan *mengidek* 'memburuk'; dengan yang diawali konsonan /s/, *meN-* menjadi /-men-/ dan /s/ luluh, misalnya dengan *sengak* 'dingin' dibuat kata turunan *menyengak* 'mendingin'; dengan yang diawali konsonan /t/, *meN-* menjadi /-men-/ dan /t/ luluh, misalnya dengan *tulung* 'tolong' dibuat kata turunan *menulung* 'menolong'; dan dengan yang diawali konsonan lain, *meN-* menjadi /-me-/ atau /-m-/ tanpa luluhan konsonan yang bersangkutan, misalnya dengan *cecong* 'cencang' dan *janget* 'jerat' dibuat kata turunan *mececong* atau *meecong* 'mencencang' dan *mejanget* atau *mjanget* 'menjerat'. Semua kata turunan yang disebutkan tersebut adalah verba intransitif.

## 5.2 Pembentukan Verba

Pada umumnya verba turunan bahasa Rejang dibuat dengan verba, nomina, adjektiva, dan numeralia. Dengan jenis kata lain jarang dibuat verba melalui pengimbuhan.

Dalam sistem pengimbuhan dengan setiap jenis kata, kata-kata dibagi atas dua kelompok, yaitu (1) kata asal dan (2) kata dasar. Kata asal adalah kata yang (1) diawali vokal dan (2) diawali konsonan dan terdiri atas satu suku kata. Kata dasar adalah kata yang diawali konsonan dan terdiri atas dua suku kata atau lebih. Kata dasar dibagi atas dua kelompok, yaitu kata dasar yang diawali konsonan /c, d, g, j, k, s, t/ dan kata dasar yang diawali konsonan lainnya.

Awalan *ke-* hanya digunakan dengan kata asal untuk membuat kata dasar yang dapat digunakan sebagai verba perintah serta dasar untuk membuat kata turunan dengan awalan *be-*, *te-* dan *se-*. Tidak semua kata dasar dapat dijadikan kata turunan dengan awalan *be-*, *te-* atau *se-*.

Di bawah ini diberikan contoh pembentukan kata turunan dengan keempat awalan tersebut dan kata asal serta kata dasar verba, nomina, dan adjektiva.

1) *Verba*

Kata asal: *-inae* 'minta'; *-bo* 'kirim'

Kata dasar: *singgoa* 'sentuh'

Kata turunan: *kinae* 'minta!' *bekinae* 'berminta' *tekinae* 'terminta'  
*'sekinae* 'semintaan' (saling meminta) *kebo!* 'kirim' *bekebo*  
 'berkirim' *tekebo* 'terkirim' *sekebo* 'sekiriman' (saling mengi-  
 rim) *singgoa!* 'sentuh!' *bersinggoa* 'bersentuhan' *tesinggoa*  
 'tersentuh' *sesinggoa* 'sesentuhan' (saling menyentuh)

2) *Nomina*

Kata dasar: *imbet* 'cambuk'; *ket* 'dinding'; *sikek* 'sisir'

Kata turunan: *kimbet!* 'cambuk!' *bekimbet* 'bercambuk' *tekimbet*  
 'tercambuk' *tekimbet* 'tercambuk' *sekimbet* 'secambuk'  
 (saling mencambuk) *keket!* 'dinding!' *bekeket* 'berdinding'  
*tekeket* 'terdinding' *sekeket* 'sedinding' (mempunyai dinding  
 yang sama) *sikek!* 'sisir!' *besikek* 'bersisir', *tesikek* 'tersisir'  
*sesikek* 'sesisir' (saling menyisirkan)

3) *Adjektiva*

Kata dasar: *alep* 'bagus'; *lei* 'besar'; *paak* 'dekat'

Kata turunan: *kalep!* 'bagusi!' *bekalep* 'berbagus' (membagusi)  
*tekalep* 'terbagusi' *sekalep* 'sebagus' (saling memperbagus)  
*kelei!* 'besarkan' *bekelei* 'berbesar' (membesarkan) *tekelei*  
 'terbesarkan' *sekelei* 'sebesar' (saling membesarkan) *paak!*  
 'dekati' *bepaak* 'berdekatan' *tepaak* 'terdekatkan' *sepaak*  
 'sedekat' sama-sama mendekat)

Contoh di atas menunjukkan bahwa konsep kata asal diterapkan hanya pada verba, sebagai verba prakategorial.

Kata yang diawali konsonan dan terdiri atas dua suku kata atau lebih umumnya dapat dibubuhi secara langsung dengan awalan *be-*, *te-*, atau *se-*. Namun, kaidah ini kadang-kadang tidak berlaku, misalnya *sekebaik* 'saling berlaku baik' dan *sekebaes* 'sama-sama memperbagus' dibuat dengan awalan *se-* dan *kebaik* serta *kebaes*, yang masing-masing dibuat dengan awalan *ke-* dan kata dasar *baik* dan *baes*. Akan tetapi, kata *sejanjing* 'saling membenci' dibuat dengan awalan *se-* dan kata dasar *janjing*, tanpa awalan *ke-*. Korpus yang tersedia belum dapat mengungkapkan kata dasar mana saja yang termasuk pengecualian kaidah yang dipaparkan di atas.

Dalam pembentukan verba turunan awalan *meN-* dan sisipan *-em-* mempunyai persamaan, keduanya membuat verba aktif. Namun, awalan *meN-* dapat membuat verba transitif dan intransitif dengan kata asal serta kata dasar, sedangkan sisipan *-em-* hanya dapat membuat verba transitif dengan kata dasar yang diawali konsonan /e, d, g, j, k, s, t/. Dengan kata dasar yang diawali konsonan ini pun awalan *meN-* dapat digunakan untuk membuat verba intransitif atau kata ulang sebagian. Di bawah ini diberikan beberapa contoh pembentukan verba dengan awalan *meN-* serta sisipan *-em-* dan verba, nomina, serta adjektiva.

- 1) Verba: *-ajea* 'ajar'; *-kot* 'cabut'; *pokoa* 'pukul'; *cipak* 'sepak'

<i>Transitif</i>	<i>Intransitif</i>	<i>Kata ulang sebagian</i>
<i>majea</i> 'mengajar'	<i>mengajea</i> 'mengajar'	<i>kajea-mengajea</i> 'ajar-mengajar'
<i>mekot</i> 'mencabut'	<i>mengekot</i> 'mencabut'	<i>kekot-mengekot</i> 'cabut-mencabut'
<i>mokoa</i> 'memukul'	<i>memokoa</i> 'memukul'	<i>pokoa-memokoa</i> 'pukul-memukul'
<i>cemipak</i> 'menyepak'	<i>mecipak</i> 'menyepak'	<i>cipak-mecipak</i> 'sepak-menyepak'

Contoh di atas menunjukkan bahwa kata asal *-ajea* dan *-kot* lebih dahulu diubah menjadi kata dasar dengan awalan *ke-* sebelum dijadikan kata ulang sebagian dengan awalan *meN-*.

- 2) Nomina: *asem* 'asam'; *rem* 'rem'; *lapen* 'gulai'; *supeu* 'sapu'

<i>Transitif</i>	<i>Intransitif</i>	<i>Kata ulang sebagian</i>
<i>masem</i> 'mengasami'	<i>mengasem</i> 'mengasam'	<i>kasem-mengasem</i> 'asam-mengasam'
<i>merem</i> 'merem'	<i>mengerem</i> 'merem'	<i>kerem-mengerem</i> 'rem-merem'
<i>melapen</i> 'menggulai'	<i>melapen</i> 'menggulai'	<i>lapen-melapen</i> 'gulai-menggulai'
<i>semupeu</i> 'menyapu'	<i>menyupeu</i> 'menyapu'	<i>supeu-menyupeu</i> 'sapu-menyapu'

- 3) Adjektiva: *oak* 'jauh'; *lem* 'dalam'; *bekeu* 'beku'; *saben* 'takut'

<i>Transitif</i>	<i>Intransitif</i>	<i>Intransitif</i>
<i>moak</i>	<i>mengoak</i>	<i>koak-mengoak</i>
'menjauhi'	'menjauh'	'jauh-menjauhi'
<i>melem</i>	<i>mengelem</i>	<i>kelem-mengelem</i>
'mendalami'	'mendalam'	'dalam-mendalami'
<i>mebekeu</i>	<i>mebekeu</i>	<i>bekeu-mebekeu</i>
'membekukan'	'membeku'	'beku-membekukan'
<i>semaben</i>	<i>menyaben</i>	<i>saben-menyaben</i>
'menakuti'	'menakut'	'takut-menakuti' (menjadi takut)

Awalan *ne-* dan sisipan *-en-* digunakan untuk membentuk verba pasif, tetapi sisipan *-en-* digunakan dengan kata dasar yang terdiri atas dua suku kata atau lebih dan diawali konsonan /c, d, g, j, k, s, t/, sedangkan awalan *ne-* digunakan dengan kata asal dan kata dasar yang diawali konsonan lainnya, seperti yang ditunjukkan dalam contoh di bawah ini:

- 1) Verba: *-ulek* 'aduk'; *-gep* 'piluk'; *loak* 'suruh'; *siep* 'bakar'; *nulek* 'diaduk'; *neloak* 'disuruh'; *negep* 'dipeluk'; *seniep* 'dibakar'
- 2) Nomina: *es* 'es'; *cap* 'cap'; *pupuk* 'pupuk'; *took* 'tugal'; *nees* 'diesi'; *nupuk* 'dipupuk'; *necap* 'dicap'; *tenook* 'ditugal'
- 3) Adjektiva: *ijo* 'hijau'; *mis* 'datar'; *laang* 'mahal'; *datea* 'datar'; *nijo* 'dihijaukan'; *nelaang* 'dimahkan'; *nemis* 'dimaniskan'; *denatea* 'didatarkan'

### 5.3 Makna Verba

Makna verba bahasa Rejang ditentukan oleh makna leksikal dan makna imbuhan, perulangan, serta pemajemukan. Makna leksikal diberikan dengan menggunakan padanan kata Indonesia yang serasi, misalnya makna *kekak* adalah 'kupas'. Makna imbuhan pada suatu kata turunan ditentukan oleh jenis kata yang terdapat di dalamnya.

Makna awalan *be-* dengan verba adalah 'sering', sedang, sibuk, sama-sama, atau sudah melakukan perbuatan yang disebut bentuk dasar', misalnya *bepenyep* 'sedang sibuk mengemasi'. Makna awalan *be-* dengan nomina ada-



lah 'mempunyai, memakai, ditumbuhi, mengusahakan, naik, mengeluarkan, menyebut, tumbuh, meminta pertolongan, meninggalkan, memberi, mengeluarkan bunyi, memainkan, atau berbuat secara yang disebut bentuk dasar', misalnya *badat* 'berbuat secara adat'. Makna awalan *be-* dengan adjektiva adalah 'mengalami keadaan, berada dalam keadaan, atau menunjukkan sikap seperti yang disebut bentuk dasar', misalnya *besego* 'mengalami keadaan susah'.

Makna awalan *meN-* dengan verba adalah 'dalam keadaan melakukan, melakukan secara tuntas, melakukan secara aktif, atau menyebabkan melakukan perbuatan yang disebut bentuk asal atau bentuk dasar', misalnya *macei* 'melakukan perbuatan membaca secara aktif'. Makna awalan *meN-* dengan nomina adalah 'menjadi, melakukan sesuatu dengan menggunakan, menggunakan sebagai, memasang, mengeluarkan, menuju ke, membuat, minum, makan, menyerupai, atau bertindak sebagai yang disebut bentuk dasar', misalnya *mengimen* 'bertindak sebagai imam'. Makna awalan *meN-* dengan adjektiva adalah 'membuat menjadi, berubah menjadi, atau berlaku seperti yang disebut bentuk dasar', misalnya *mengijo* 'menjadi hijau'.

Makna awalan *ne-* dengan verba adalah 'dikenai perbuatan yang disebut bentuk asal atau bentuk dasar', misalnya *neliget* 'dikenai perbuatan memutar'. Makna awalan *ne-* dengan nomina adalah 'diberi atau dijadikan yang disebut bentuk dasar', misalnya *naang* 'dijadikan arang'. Makna awalan *ne-* dengan adjektiva adalah 'dijadikan lebih yang disebut bentuk dasar', misalnya *neluah* 'dijadikan lebih longgar'.

Makna awalan *te-* dengan verba adalah 'tiba-tiba sudah melakukan, sudah dilakukan, dapat dilakukan, sampai melakukan, sanggup melakukan, selesai dilakukan, atau tidak sengaja dilakukan perbuatan yang disebut bentuk dasar' misalnya *tekegong* 'tidak sengaja dipegang'. Makna awalan *te-* dengan nomina adalah 'selesai diberi, tidak sengaja dilakukan dengan, sampai mengeluarkan, sampai mengenai, sampai menyebut, atau terpaksa membayar dengan yang disebut bentuk dasar', misalnya *temonok* 'sampai membayar dengan ayam'. Makna awalan *te-* dengan adjektiva adalah 'dibuat menjadi atau tidak sengaja dijadikan yang disebut bentuk dasar', misalnya *teleceak* 'tidak sengaja dijadikan basah'.

Makna awalan *se-* dengan verba adalah 'sama-sama atau saling melakukan yang disebut bentuk dasar', misalnya *sekonoak* 'saling membunuh'. Makna awalan *se-* dengan nomina adalah 'menggunakan secara bersama atau saling menggunakan yang disebut bentuk dasar', misalnya *seseput* 'saling menggunakan sumpitan'. Makna awalan *se-* dengan adjektiva adalah 'saling bersikap yang disebut bentuk dasar', misalnya *sejanjing* 'saling bersikap benci'.

Makna sisipan *-em-* dengan verba adalah 'melakukan secara aktif atau menyebabkan melakukan yang disebut bentuk dasar', misalnya *demiem* 'menyebabkan diam'. Makna sisipan *-em-* dengan nomina adalah 'melakukan dengan, memberi, atau membawa ke yang disebut bentuk dasar', misalnya *sembeang* 'membawa ke seberang'. Makna sisipan *-em-* dengan adjektiva adalah 'membuat menjadi yang disebut bentuk dasar', misalnya *temitik* 'membuat menjadi kecil'.

Makna sisipan *-en-* dengan verba adalah 'dikenai perbuatan yang disebut bentuk dasar', misalnya *jenalang* 'dikenai perbuatan mengejar'. Makna sisipan *-en-* dengan nomina adalah 'diberi, dibuat menjadi, atau dimasukkan ke dalam yang disebut bentuk dasar', misalnya *tenebet* 'dimasukkan ke dalam tebat'.

Makna perulangan verba bahasa Rejang pada dasarnya adalah melakukan perbuatan dengan berulang-ulang. Perulangan perbuatan ini berarti pula melakukannya secara intensif, berkali-kali, sedikit-sedikit, mencoba-coba, dengan santai, terampil, percuma, berpengalaman, uji coba, sindiran, nasihat, resiprokal, atau menjadi-jadi. Di bawah ini diberikan empat buah contoh kontras makna kata ulang dengan bukan kata ulang berpadanan.

- (1a) *Teniene bik mengelei.*  
'Perutnya sudah membesar'.  
(1b) *Tiniene mengelei-ngelei bae.*  
'Perutnya membesar-besar saja.'  
(2a) *Kanekba titik yo!*  
'Tengoklah anak ini!'  
(2b) *Kanek-kanekba titik yo!*  
'Tengok-tengoklah anak ini!'  
(3a) *Jemoaba kasoa yo!*  
'Jemurlah kasur ini!'  
(3b) *Jemoa-jemoaba kasoa yo!*  
'Jemur-jemurlah kasur ini!'  
(4a) *Tamangku coa teko.*  
'Pamanku tidak datang.'  
(4b) *Tamangku coa teko-teko*  
'Pamanku tidak datang-datang.'

Kata *mengelei* dalam kalimat (1a) bermakna 'menjadi besar', sedangkan *mengelei-ngelei* dalam kalimat (1b) bermakna 'makin lama makin menjadi besar'. Kata *kanekba* dalam kalimat (2a) bermakna 'tolonglah tengok', sedangkan *kanek-nakekba* bermakna 'tolonglah selalu tengok'. Kata *jemoaba*

dalam kalimat (3a) bermakna 'jemurlah', sedangkan *jemoa-jemoaba* dalam kalimat (3b) bermakna 'sebaiknya sekali-sekali jemurlah'. Kata *teko* dalam kalimat (4a) bermakna 'datang, sedangkan *teko-teko* dalam kalimat (4b) bermakna 'pernah datang', dalam kata ulang arti ini biasanya digunakan dalam frasa negatif.

Makna pemajemukan verba bahasa Rejang pada dasarnya adalah melakukan dua perbuatan secara serempak atau melakukan suatu perbuatan menurut yang dijelaskan oleh komponen kedua (hampir seluruh kata majemuk bahasa ini terdiri dari dua kata). Misalnya dengan *belek* 'pulang' dan *laleu* 'pergi' dibuat kata majemuk *belek laleu* yang bermakna 'pulang dan pergi'; dengan *semoa* 'mencari' dan *taci* 'uang' dibuat kata majemuk *mesoa taci* yang bermakna 'mencari untuk memperoleh uang atau mencari nafkah'.

Dalam Bab I disinggung kemungkinan pemanfaatan hasil penelitian ini bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Salah satu manfaat yang dapat dipetik adalah perencanaan pengajaran bahasa Indonesia untuk siswa yang menggunakan bahasa Rejang sebagai bahasa ibu, dengan jalan membuat perbandingan bahasa Indonesia dengan bahasa Rejang. Deskripsi sistem morfologi verba bahasa Rejang yang dihasilkan penelitian ini kiranya mungkin dapat dipakai dalam upaya pembuatan perbandingan tersebut.

Perbedaan bahasa Indonesia dan bahasa Rejang dalam sistem morfologi verba memperlihatkan pola tertentu. Secara fonologis, pola tersebut ditunjukkan oleh perbedaan fonem yang terdapat dalam verba, antara lain, verba yang berakhir dengan fonem /i/, /a/, /u/, atau &ur/ dalam basa Indonesia masing-masing menjadi verba yang berakhir dengan fonem /ei/, /o/, /eu/, atau /oa/ dalam basa Rejang, seperti yang diperlihatkan dalam contoh di bawah ini.

<i>Bahasa Indonesia</i>	<i>Bahasa Rejang</i>
<i>beli</i>	<i>belei</i>
<i>isi</i>	<i>isei</i>
<i>coba</i>	<i>cuba</i>
<i>kerja</i>	<i>kerjo</i>
<i>adu</i>	<i>adeu</i>
<i>tiru</i>	<i>tireu</i>
<i>jemur</i>	<i>jemoa</i>
<i>tidur</i>	<i>tidoa</i>

Secara morfologis, terdapat perbedaan imbuhan pembentuk verba bahasa Indonesia dan bahasa Rejang. Dalam bahasa Rejang tidak ada awalan *per-*,

akhiran *-i* dan *-kan* (beberapa dialek memang menggunakan *-ke* yang mempunyai fungsi yang sama dengan fungsi *-kan*). Fungsi *di-* dinyatakan dengan awalan *ne-* atau sisipan *-en-* dalam bahasa Rejang. Fungsi awalan *meN-* dinyatakan dengan awalan *meN-* atau sisipan *-em-* dalam bahasa Rejang. Karena tidak mempunyai akhiran, bahasa Rejang tidak memiliki konflik atau imbuhan terpisah. Sebaliknya, bahasa Rejang mempunyai awalan *ke-* yang digunakan untuk membuat kata dasar dengan bentuk asal yang artinya dijadikan verba perintah.

Secara sintaksis, kelihatannya tidak banyak perbedaan antara bahasa Indonesia dan bahasa Rejang. Susunan kata dalam frasa verba umumnya sama dalam kedua bahasa, misalnya *coa temot* 'tidak duduk'.

Apabila diketahui persamaan dan perbedaan bahasa Indonesia dan bahasa Rejang, guru bahasa Indonesia di daerah Rejang Lebong akan banyak terbantu. Satuan pelajaran, rancangan kegiatan belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar bahasa Indonesia memerlukan pengetahuan mengenai siswa dan lingkungannya, termasuk bahasa ibunya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aitchison, Jean. 1978. *Linguistics*. New York: David & Co.
- Bloch, Bernard dan G.L. Trager. 1942. *Outling of Linguistic Analysis*. Baltimore: Linguistics Society of America.
- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Finocchiaro, Mary dan Michael Bonomo. 1973. *The Foreign Language Learner: A Guide for Teachers*. New York: Regent Publishing Company.
- Francis, Nelson. 1958. *The Structure of American English*. New York: The Ronald Press Company.
- Gleason, H.A. 1961. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Good, Carter V. dan Douglas E. Scares. 1954. *Methods of Research*. New York: Appleton-Century-Crofts.
- Hansen, John. 1977. "Observation Skills". Dalam James Cooper. Editor. *Classroom Teaching Skills: A Handbook*. Lexington: D.C. Heath and Company.
- Keraf, Gorys. 1978. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Langacker, Ronald W. 1972. *Fundamentals of Linguistics Analysis*. New York: Harcourt Brace Javanovich.
- . 1973. *Language and its Structure: Some Fundamentals of Linguistics Concepts*. New York: Harvourt Brace Javanovich.
- Lyons, John. 1977. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mason, Emanuel J. dan William J. Bramble. 1978. *Understanding and Conducting Research: Application in Education and the Behavioral Sciences*. New York: McGraw-Hill Book Company.

- Napsin, Syahrul dkk. 1981. "Morfologi dan Sintaksis Bahasa Rejang". Palembang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Nida, Eugene A. 1976. *Morphology: The Descriptive Analysis of Words*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. 1982. "Pedoman Penulisan Laporan Penelitian". Jakarta.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1975. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta P N. Balai Pustaka.
- Ramlan, M. 1967. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi, Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: U P. Indonesia.
- Rusyana, Yus dan Samsuri, Editor. 1976. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Saleh, Yuslizal dkk. 1979. "Struktur Bahasa Rejang". Palembang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- , 1981. "Morfologi Kata Kerja Bahasa Komering". Palembang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- , 1984. "Morfologi Kata Kerja Bahasa Semende". Palembang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Samarin, William J. 1967. *Field Linguistics: A Guide to Linguistic Field Work*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sapir, Edward. 1949. *Language: An Introduction to the Study of Speech*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Tarigan, H.G. 1975. "Morfologi Bahasa Simalungun". Jakarta: Universitas Indonesia.
- Verhaar, John W.M. 1970. *Proses Morfemis dan Identitas Leksikal*. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Wardhaugh, Ronald. 1977. *Introduction to Linguistics*. New York: McGraw-Hill Book Company.

## LAMPIRAN 1

### DAFTAR VERBA

	Dialek Musei	Dialek Lebong	Arti
1.	<i>ade</i> <i>berade</i> <i>tekade</i> <i>kadeke</i> <i>mengade-ngade</i>	<i>ade</i> <i>berade</i> <i>tekade</i> <i>kadeba</i> <i>mengade-ngade</i>	ada berada teradakan adakan mengada-ngada
2.	<i>adeu</i> <i>beradeu</i> <i>mengadeu</i> <i>tekadeu</i> <i>kadeuke</i> <i>mengadeu-ngadeu</i>	<i>adau</i> <i>beradau</i> <i>mengadau</i> <i>tekadau</i> <i>kadauba</i> <i>mengadau-ngadau</i>	adu beradu mengadu teradu adukan mengadu-ngadu
3.	<i>ajea</i> <i>belajea</i> <i>mengajea</i> <i>tekajea</i> <i>kajeake</i> <i>mengajea-ngajea</i>	<i>ajea</i> <i>belajea</i> <i>mengajea</i> <i>tekajea</i> <i>kajeaba</i> <i>mengajea-ngajea</i>	ajar belajar mengajar terajar ajarkan mengajar-ajar
4.	<i>aket</i> <i>berakat</i> <i>maket</i> <i>tekaket</i> <i>kaketke</i> <i>mengaket-ngaket</i>	<i>aket</i> <i>berakat</i> <i>maket</i> <i>tekaket</i> <i>kaketba</i> <i>mengaket-ngaket</i>	angkat berangkat mengangkat terangkat angkatkan mengangkat-angkat

Dialek Musei	Dialek Lebong	Arti
5. <i>ambin</i> <i>bambin</i> <i>mengambin</i> <i>tambin</i> <i>kambinke</i>	<i>ambin</i> <i>bambin</i> <i>mengambin</i> <i>tambin</i> <i>kambinba</i>	ambin berambin mengambil tambin ambinkan
6. <i>apit</i> <i>berapit</i> <i>mapit</i> <i>tekapit</i> <i>kapitke</i> <i>sekapit</i> <i>mengapit-ngapit</i>	<i>epet</i> <i>berepet</i> <i>mengepet</i> <i>tekepet</i> <i>kepetba</i> <i>epet-mengepet</i> <i>mengepet-ngepet</i>	apit berapit mengapit terapi apitkan apit-mengapit mengapit-apit
7. <i>asen</i> <i>masen</i> <i>tekasen</i> <i>kasenke</i> <i>kasen-kasen</i> <i>tekasen-kasen</i>	<i>asen</i> <i>masen</i> <i>tkeasen</i> <i>kaseba</i> <i>kasen-kasen</i> <i>tekasen-kasen</i>	bayar membayar terbayar bayarkan bayar-bayar terbayar-bayar
8. <i>baco</i> <i>mbaco</i> <i>tebaco</i> <i>bacoke</i> <i>mbaco-baco</i>	<i>baco</i> <i>mbaco</i> <i>tebaco</i> <i>bacoba</i> <i>mbaco-baco</i>	baca membaca terbaca bacakan membaca-baca
9. <i>bageak</i> <i>bebageak</i> <i>mbageak</i> <i>tebageak</i> <i>bageakke</i> <i>mbageak-bageak</i>	<i>bagiak</i> <i>bebagiak</i> <i>mbagiak</i> <i>tebagiak</i> <i>bageakba</i> <i>mbageak-bageak</i>	bagi berbagi membagi terbagi agikan membagi-bagi
10. <i>bales</i> <i>bebales</i> <i>mbales</i> <i>tabales</i> <i>baleske</i> <i>sebales</i> <i>bales-bales</i>	<i>bales</i> <i>bebales</i> <i>males</i> <i>tebales</i> <i>balesba</i> <i>bebales-bales</i> <i>bales-beles</i>	balas berbalas membalas terbales balaskan berbalas-balasan balas-balas



	Dialek Musei	Dialek Lebong	Arti
11.	<i>bedan</i> <i>bedan</i> <i>medan</i> <i>tebedan</i> <i>bedanke</i> <i>bedan-bedan</i>	<i>bedan</i> <i>bedan</i> <i>medan</i> <i>tebedan</i> <i>bendanba</i> <i>bebedan</i>	henti berhenti menghentikan terhenti hentikan henti-henti
12.	<i>toko</i> <i>menokoa</i> <i>temokoa</i> <i>tetokoa</i> <i>tokoake</i>	<i>tukua</i> <i>menukua</i> <i>temukua</i> <i>tetukua</i> <i>tukuaba</i>	beli berbeli membeli terbeli belikan
13.	<i>belek</i> <i>bebelek</i> <i>mebelek</i> <i>tebelek</i> <i>belekke</i> <i>tebelek-belek</i> <i>belek-belek</i> <i>belek-belekke</i>	<i>belek</i> <i>bebelek</i> <i>melek</i> <i>tebelek</i> <i>belekba</i> <i>tebelek-belek</i> <i>belek-belek</i> <i>belek-belek</i>	balik berbalik membalik terbalik balikkan terbalik-balik balik-balik balik-balikkan
14.	<i>bo</i> <i>bekebo</i> <i>mebo</i> <i>tekebo</i> <i>keboke</i> <i>kebo-kebo</i> <i>sekebo</i>	<i>bo</i> <i>bebo</i> <i>mbo</i> <i>tekebo</i> <i>keboba</i> <i>bo-bo</i> <i>bo-mengebo</i>	kirim berkirim mengirim terkirim kirimkan kirim-kirim berkirim-kiriman
15.	<i>but</i> <i>bebut</i> <i>mebut</i> <i>tekebut</i> <i>kebutke</i> <i>kebut-kebut</i> <i>bebut-but</i> <i>sekebut</i>	<i>but</i> <i>bebut</i> <i>mebut</i> <i>tekebut</i> <i>kebutba</i> <i>kebut-kebut</i> <i>bebut-bebut</i> <i>but</i>	rebut berebut merebut terebut rebutkan rebut-rebut berebut-rebut berebutan

	Dialek Musei	Dialek Lebong	Arti
16.	<i>cipak</i> <i>becipak</i> <i>cemipak</i> <i>tecipak</i> <i>cipakke</i> <i>cipak-cipak</i> <i>menyipak-nyipak</i> <i>secipak</i>	<i>sipak</i> <i>besipak</i> <i>semipak</i> <i>tesipak</i> <i>sipakba</i> <i>scsipak</i> <i>semipak-mipak</i> <i>besipak-sipak</i>	sepak bersepak menyepak tersepak sepakkan sepak-sepak menyepak-nyepak bersepak-sepakan
17.	<i>cubo</i> <i>cemubo</i> <i>tecubo</i> <i>cuboke</i> <i>cubo-cubo</i> <i>cemubo-muba</i>	<i>cubo</i> <i>cemubo</i> <i>tecubo</i> <i>cuboba</i> <i>cecubo</i> <i>cemubo-mubo</i>	coba mencoba tercoba cobakan coba-coba mencoba-coba
18.	<i>cuee</i> <i>becuee</i> <i>cemuee</i> <i>tecuee</i> <i>cueeke</i> <i>secuee</i>	<i>cuei</i> <i>becuei</i> <i>cemuei</i> <i>tecuei</i> <i>cueiba</i> <i>cecuei</i>	siram bersiram menyiram tersiram siramkan bersiram-siraman
19.	<i>dapet</i> <i>demapet</i> <i>tedapet</i> <i>dapetke</i> <i>dapet-dapet</i> <i>demapet-mapet</i> <i>sedapet</i>	<i>dapet</i> <i>demapet</i> <i>tedapet</i> <i>dapetba</i> <i>dapet-dapet</i> <i>mendapet-dapet</i> <i>dapet-medapet</i>	jemput menjemput terjemput jemputkan jemput-jemput menjemput-jemput berjembut-jemputan
20.	<i>diem</i> <i>bediem</i> <i>demiem</i> <i>tediem</i> <i>diemke</i> <i>diem-diem</i> <i>demiem-miem</i>	<i>diem</i> <i>bediem</i> <i>demiem</i> <i>tediem</i> <i>diemba</i> <i>dediem</i> <i>demiem-miem</i>	diam berdiam mendiam terdiam diamkan diam-diam mendiam-diamkan

Dialek Musei	Dialek Lebong	Arti
21. embus	embus	hembus
berembus	berembus	berhembus
mengembus	mengembus	menghembus
tekembus	tekembus	terhembus
kembuske	kembusda	hembuskan
kembus-kembus	kembus-kembus	hembus-hembus
embus	embus	menghembus-hembus
22. eket	eket	ikat
meket	meket	mengikat
teketet	teket	terikat
keketeke	keketa	ikatkan
keketekekete	keketekekete	ikat-ikat
23. gantung	gantung	gantung
begantung	begantung	gantung
gemantung	mngantung	menggantung
tega	tega	gantungan
gantungke	gantungda	gantungkan
gantung-gantung	gantung	gantungan
24. gep	gep	peluk
begep	begep	berpeluk
megep	megep	memeluk
tekegep	tegep	terpeluk
kegepke	kegepda	pelukkan
kegep-kegep	gep-gep	peluk-peluk
sekegep	begep-gep	berpelukkan
25. gitee	gitei	ganti
begitee	begitei	berganti
gemitee	gemitei	mengganti
tegitte	tegitte	terganti
gitee-gitee	giteida	gantikan
begitee-gitee	begitei-gitei	berganti-gantian
segitee	begitei	bergantian

	Dialek Musei	Dialek Lebong	Arti
26.	<i>gulung</i> <i>begulung</i> <i>gemulung</i> <i>tegulung</i> <i>gulungke</i> <i>gulung-gulung</i> <i>begulung-gulung</i>	<i>gulung</i> <i>begulung</i> <i>gemulung</i> <i>tegulung</i> <i>gulungba</i> <i>gulung-gulung</i> <i>begulung-gulung</i>	<i>gulung</i> <i>bergulung</i> <i>menggulung</i> <i>tergulung</i> <i>gulungkan</i> <i>gulung-gulung</i> <i>bergulung-gulung</i>
27.	<i>gunyang</i> <i>begunyang</i> <i>gemunyang</i> <i>tegunyang</i> <i>gunyangke</i> <i>gunyang-gunyang</i> <i>begunyang-gunyang</i>	<i>ugok</i> <i>bugok</i> <i>mugok</i> <i>tugok</i> <i>kugokba</i> <i>kugok-kugok</i> <i>bugok-ugok</i>	<i>guncang</i> <i>berguncang</i> <i>mengguncang</i> <i>terguncang</i> <i>guncangkan</i> <i>guncang-guncang</i> <i>berguncang-guncang</i>
28.	<i>gusuk</i> <i>begusuk</i> <i>gemusuk</i> <i>tegusuk</i> <i>gusukke</i> <i>gusuk-guguk</i> <i>gemusuk-musuk</i> <i>seguguk</i>	<i>gusua</i> <i>begusua</i> <i>gemusua</i> <i>tegusua</i> <i>gusuaba</i> <i>gusua-gusua</i> <i>gemusua-musua</i> <i>begusua-gusua</i>	<i>gosok</i> <i>bergosok</i> <i>menggosok</i> <i>tergosok</i> <i>gosokkan</i> <i>gosok-gosok</i> <i>menggosok-gosok</i> <i>bergosok-gosokan</i>
29.	<i>inget</i> <i>minget</i> <i>tinget</i> <i>kingetke</i> <i>kinget-kinget</i> <i>minget-minget</i>	<i>inget</i> <i>minget</i> <i>tinget</i> <i>kingetba</i> <i>kinget-kinget</i> <i>meminget</i>	<i>ingat</i> <i>mengingat</i> <i>teringat</i> <i>ingatkan</i> <i>ingat-ingat</i> <i>mengingat-ningat</i>
30.	<i>isei</i> <i>bisei</i> <i>misei</i> <i>tisei</i> <i>kiseike</i> <i>kisei-kisei</i> <i>misei-misei</i>	<i>isai</i> <i>bisai</i> <i>misai</i> <i>tisai</i> <i>kisaiba</i> <i>isai-isai</i> <i>memisai</i>	<i>isi</i> <i>berisi</i> <i>mengisi</i> <i>terisi</i> <i>isikan</i> <i>isi-isi</i> <i>mengisi-isi</i>

	Dialek Musei	Dialek Lebong	Arti
31.	<i>itung</i> <i>bitung</i> <i>mitung</i> <i>tekitung</i> <i>kitungke</i> <i>kitung-kitung</i> <i>mitung-mitung</i>	<i>itung</i> <i>beritung</i> <i>mitung</i> <i>ditung</i> <i>kitungba</i> <i>itung-itung</i> <i>memitung</i>	hitung berhitung menghitung terhitung hitungkan hitung-hitung menghitung-hitung
32.	<i>jemoa</i> <i>bejemoa</i> <i>mjemoa</i> <i>tejemoa</i> <i>jemoake</i> <i>jemoa-jemoa</i> <i>bejemoa-jemoa</i>	<i>jemua</i> <i>bejemua</i> <i>mjemua</i> <i>tejemua</i> <i>jemuaba</i> <i>jejemua</i> <i>bejemua-jemua</i>	jemur berjemur menjemur terjemur jemurkan jemur-jemur berjemur-jemur
33.	<i>juluk</i> <i>bejuluk</i> <i>jemuluk</i> <i>tejuluk</i> <i>julukke</i> <i>juluk-juluk</i>	<i>juluk</i> <i>bejuluk</i> <i>jemuluk</i> <i>tejuluk</i> <i>julukba</i> <i>jejuluk</i>	jolok berjolok menjolok terjolok jolokkan jolok-jolok
34.	<i>junjung</i> <i>bejunjung</i> <i>jemunjung</i> <i>tejunjung</i> <i>junjungke</i> <i>junjung-junjung</i> <i>jemunjung-munjung</i>	<i>junjung</i> <i>bejunjung</i> <i>jemunjung</i> <i>tejunjung</i> <i>junjungba</i> <i>jemunjung</i> <i>jemunjung-munjung</i>	junjung berjunjung menjunjung terjunjung junjungkan junjung-junjung menjunjung-junjung
35.	<i>kacau</i> <i>mengacau</i> <i>tekacau</i> <i>kacauke</i> <i>kacau-kacau</i> <i>mengacau-ngacau</i>	<i>kacau</i> <i>mengacau</i> <i>tekacau</i> <i>kacauba</i> <i>kacau-kacau</i> <i>mengacau-ngacau</i>	kacau mengacau terkacau kacaukan kacau-kacau mengacau-ngacau
36.	<i>katup</i> <i>bekatup</i> <i>kematup</i>	<i>katup</i> <i>bekatup</i> <i>kematup</i>	tutup bertutup menutup

	Dialek Musei	Dialek Lebong	Arti
	<i>tekatur</i>	<i>tekatur</i>	tertutup
	<i>katupke</i>	<i>katupba</i>	tutupkan
	<i>katup-katub</i>	<i>kekatup</i>	tutup-tutup
	<i>kematu-matup</i>	<i>kematur-matur</i>	menutup-nutup
37.	<i>keleak</i>	<i>keliak</i>	lihat
	<i>kemeleak</i>	<i>kemeliak</i>	melihat
	<i>tekeleak</i>	<i>tekeliak</i>	terlihat
	<i>keleakke</i>	<i>keliakba</i>	lihatkan
	<i>kaleak-kaleak</i>	<i>keliak-keliak</i>	lihat-lihat
	<i>kemeleak-meleak</i>	<i>kemeliak-liak</i>	melihat-lihat
	<i>keten</i>	<i>keten</i>	kelihatan
38.	<i>kelee</i>	<i>kelei</i>	beri
	<i>melee</i>	<i>melei</i>	memberi
	<i>tekelee</i>	<i>tekelei</i>	terberi
	<i>keleeke</i>	<i>keleiba</i>	berikan
	<i>kelee-kelee</i>	<i>kelei-kelei</i>	beri-beri
	<i>sekelee</i>	<i>benelei</i>	berberi-berian
39.	<i>kekak</i>	<i>kekak</i>	kupas
	<i>bekeka</i>	<i>bekekak</i>	berkupas
	<i>kemekak</i>	<i>kemekak</i>	mengupas
	<i>tekekak</i>	<i>tekekak</i>	terkupas
	<i>kekak-kekak</i>	<i>kekakak</i>	kupas-kupas
	<i>kemekak-mekak</i>	<i>kemekak-mekak</i>	mengupas-ngupas
40.	<i>kelongon</i>	<i>kelongon</i>	bangun
	<i>kemelongon</i>	<i>kemelongon</i>	membangun
	<i>tekelongon</i>	<i>tekelongon</i>	terbangun
	<i>kelongonke</i>	<i>kelongonba</i>	bangunkan
	<i>kelongon-kelongon</i>	<i>kelongon-longon</i>	bangun-bangun
	<i>kemelongon-longon</i>	<i>kemelongon-longon</i>	membangun-bangunkan
41.	<i>kenea</i>	<i>kenea</i>	buat
	<i>bekenea</i>	<i>bekenea</i>	berbuat
	<i>menea</i>	<i>menea</i>	membuat
	<i>tekenea</i>	<i>tekenea</i>	terbuat
	<i>kenea-kenea</i>	<i>kenea-kenea</i>	buat-buat
	<i>menea-menea</i>	<i>menea-menea</i>	membuat-buat

naik	kenk	kenk	42.	kenk	kenk
menaik	kemnek	kemnek		kemnek	kemnek
ternaik	tekenk	tekenk		tekenk	tekenk
menaik-naikkan	kemnek-menk	kemnek-menk		kemnek	kemnek
kerja	keno	keno	43.	keno	keno
bekerja	bekenjo	bekenjo		bekenjo	bekenjo
mengerjakan	kemerto	kemerto		kemerto	kemerto
tekerja	tekenjo	tekenjo		tekenjo	tekenjo
kerjakan	kenoba	kenoba		kenoba	kenoba
kerja-kerja	kenjo-kenjo	kenjo-kenjo		kenjo-kenjo	kenjo-kenjo
bekerja-kerja	bekenjo-kenjo	bekenjo-kenjo	44.	kesoa	kesoa
cari	kesoa	kesoa		kesoa	kesoa
becari	bekesoa	bekesoa		bekesoa	bekesoa
mencari	mesoa	mesoa		mesoa	mesoa
tercari	tekesoa	tekesoa		tekesoa	tekesoa
carikan	kesoaba	kesoaba		kesoake	kesoake
cari-cari	mesoa-mesoa	mesoa-mesoa		kesoa-kesoa	kesoa-kesoa
becari-caritan	bekesoa-kesoa	bekesoa-kesoa	45.	kewea	kewea
pancing	kewea	kewea		kewea	kewea
berpancing	bekewea	bekewea		bekewea	bekewea
mamancing	mengwea	mengwea		mengwea	mengwea
terpancing	tekewea	tekewea		tekewea	tekewea
pancingkan	keweaba	keweaba		kewake	kewake
pancing-pancing	kekewea	kekewea		kewea-kewea	kewea-kewea
mamancing-mancing	mengengwea	mengengwea	46.	kolor	kolor
pijit	cit	cit		bolot	bolot
berpijit	bekecit	bekecit		molot	molot
memijit	meCit	meCit		tekolot	tekolot
terpijit	tekecit	tekecit		kolot-ke	kolot-ke
pijitan	kekecit	kekecit		kolot-kolot	kolot-kolot
memijit-mijit	memecit	memecit		memolot-molot	memolot-molot
berpijit-pijitan	bepecit-pecit	bepecit-pecit	47.	kol	kol
cabut	kol	kol		mekot	mekot
mencabut	mekot	mekot		tekekot	tekekot
tercabut	tekekot	tekekot			

	Dialek Musei	Dialek Lebong	Arti
	<i>kekotke</i>	<i>kekotba</i>	cabutkan
	<i>kekot-kekot</i>	<i>kekot-kekot</i>	cabut-cabut
	<i>mekot-mekot</i>	<i>mekot-mekot</i>	mencabut-cabut
48.	<i>kukak</i>	<i>bukok</i>	buka
	<i>mukak</i>	<i>mekok</i>	membuka
	<i>tekukak</i>	<i>tebukok</i>	terbuka
	<i>kukakke</i>	<i>bukokba</i>	bukakan
	<i>kukak-kukak</i>	<i>bukok-bukok</i>	buka-buka
	<i>mukak-mukak</i>	<i>mukok-mukok</i>	membuka-buka
49.	<i>lepek</i>	<i>lepek</i>	alas
	<i>belepek</i>	<i>belepek</i>	beralas
	<i>melepek</i>	<i>melepek</i>	mengalas
	<i>telepek</i>	<i>telepek</i>	teralas
	<i>lepekke</i>	<i>lepekba</i>	alaskan
	<i>melepek-lepek</i>	<i>melepek-lepek</i>	mengalas-ngalas
50.	<i>lilei</i>	<i>lilai</i>	lari
	<i>melilei</i>	<i>melilai</i>	berlari
	<i>telilei</i>	<i>telilai</i>	terlari
	<i>lileike</i>	<i>lilaiba</i>	larikan
	<i>melilei-lilei</i>	<i>melilai-lilai</i>	berlari-lari
51.	<i>lipet</i>	<i>lipet</i>	lipat
	<i>belipet</i>	<i>belipet</i>	berlipat
	<i>melipet</i>	<i>melipet</i>	melipat
	<i>telipet</i>	<i>telipet</i>	terlipat
	<i>lipetke</i>	<i>lipetba</i>	lipatkan
	<i>lipet-lipet</i>	<i>lelipet</i>	lipat-lipat
	<i>belipet-lipet</i>	<i>belipet-lipet</i>	berlipat-lipat
52.	<i>lupat</i>	<i>lupat</i>	lompat
	<i>belupat</i>	<i>belupat</i>	berlompat
	<i>melupat</i>	<i>melupat</i>	melompat
	<i>telupat</i>	<i>telupat</i>	terlompat
	<i>lupatke</i>	<i>lupatba</i>	lompatkan
	<i>lupat-lupat</i>	<i>lelupat</i>	lompat-lompat
	<i>melupat-lupat</i>	<i>melupat-lupat</i>	melompat-lompat



	Dialek Musei	Dialek Lebong	Arti
53.	mak teknak kemakke menak-mak	mok tekemok kemokba memok-mok	ambil: mengambil terambil ambilkan mengambil-ambil
54.	main bermain temain mainke main-main bermain-main	main bermain temain mainda main-main bermain-main	main bermain temain mainkan main-main bermain-main
55.	masuk temasuk masukke masuk-masuk	masuk temasuk kasukba memasuk	masuk termasuk masukkan masuk-masuk
56.	mbem tekembem mbem-mbem ketunum	mbem tekembem mbem-mbem ketunum	bakar, membakar terbakar membakar-bakar kebakaran
57.	mbuk tekembuk kembukke mbuk-mbuk tekembuk-kembuk	mbuk tekembuk kembukba mbuk-mbuk tekembuk-kembuk	makan termakan makanan makanan makan-makan termakan-makan
58.	mendi tekmendi kendi mendi-mendi	mendi tekmendi kendi memendi	mandi termandi mandikan mandi-mandi
59.	mesak kemesak tekesak kesakke mesak-mesak kemesak-nesak	mesok kemmesok tekesok kesokba mesok-mesok kemesok-nesok	masak memasak termasak masakkan masak-masak dimasak-masaki
60.	minae kemesak-nesak kesakke tekesak mesak-mesak kemesak-nesak	minoi kemesok-nesok kesokba tekesok mesok-mesok kemesok-nesok	minta berminta

	Dialek Musei	Dialek Lebong	Arti
	<i>tekinae</i>	<i>tekinoi</i>	terminta
	<i>minae-minae</i>	<i>meminoi</i>	minta-minta
	<i>bekinae-kinai</i>	<i>bekinoi-kinoi</i>	meminta-minta
61.	<i>pakee</i>	<i>pakei</i>	pakai
	<i>makee</i>	<i>makei</i>	memakai
	<i>tepakee</i>	<i>tepakei</i>	terpakai
	<i>pakeeke</i>	<i>pakeiba</i>	pakaian
	<i>pakee-pakee</i>	<i>pepakei</i>	pakai-pakai
	<i>tepakee-pakee</i>	<i>tepakei-pakei</i>	terpakai-pakai
62.	<i>paneu</i>	<i>paneu</i>	jalan, berjalan
	<i>tekaneu</i>	<i>tekaneu</i>	terjalan
	<i>kaneake</i>	<i>kaneuba</i>	jalankan
	<i>meto-meto</i>	<i>pepaneu</i>	berjalan-jalan
63.	<i>peleak</i>	<i>piliak</i>	pilih
	<i>bepeleak</i>	<i>bepiliak</i>	berpilih
	<i>memeleak</i>	<i>miliak</i>	memilih
	<i>tepeleak</i>	<i>tepiliak</i>	terpilih
	<i>keleakke</i>	<i>kiliakba</i>	pilihkan
	<i>peleak-peleak</i>	<i>pepiliak</i>	pilih-pilih
	<i>tepeleak-peleak</i>	<i>tepiliak-piliak</i>	terpilih
64.	<i>penyep</i>	<i>penyep</i>	kemas
	<i>bepenyep</i>	<i>bepenyep</i>	berkemas
	<i>menyep</i>	<i>menyep</i>	mengemas
	<i>tekenyep</i>	<i>tekenyep</i>	terkemas
	<i>kenyepke</i>	<i>kenyepba</i>	kemaskan
	<i>kenyep-kenyep</i>	<i>kenyep-kenyep</i>	kemas-kemas
	<i>bepenyep-penyep</i>	<i>bepenyep-penyep</i>	berkemas-kemas
65.	<i>pokoa</i>	<i>pokoa</i>	pukul
	<i>bepokoa</i>	<i>bepokoa</i>	berpukul
	<i>mokoa</i>	<i>mokoa</i>	memukul
	<i>tepokoa</i>	<i>tepokoa</i>	terpukul
	<i>pokoake; kokoake</i>	<i>kokoaba</i>	pukulkan
	<i>pokoa-pokoa</i>	<i>pepokoa</i>	pukul-pukul
	<i>sekokoa</i>	<i>pepokoa</i>	berpukul-pukulan

	Dialek Musei	Dialek Lebong	Arti
66.	<i>puk</i> <i>bekepek</i> <i>mepuk</i> <i>kepekke</i> <i>puk-puk</i> <i>mepuk-mepuk</i>	<i>puk</i> <i>bekepek</i> <i>mepuk</i> <i>kepekba</i> <i>puk-puk</i> <i>mepuk-mepuk</i>	basuh berbasuh membasuh basuhkan basuh-basuh membasuh-basuh
67.	<i>putar</i> <i>beputar</i> <i>memutar</i> <i>teputar</i> <i>putar-putar</i> <i>beputar-putar</i>	<i>putea</i> <i>beputea</i> <i>mutea</i> <i>teputea</i> <i>peputea</i> <i>beputea-putea</i>	putar berputar memutar terputar putar-putar berputar-putar
68.	<i>sambung</i> <i>besambung</i> <i>semambung</i> <i>tesambung</i> <i>sambungke</i> <i>sambung-sambung</i> <i>sambung-menyambung</i>	<i>sambung</i> <i>besambung</i> <i>semambung</i> <i>tesambung</i> <i>sambungba</i> <i>sesambung</i> <i>sambung-menyambung</i>	sambung bersambung menyambung tersambung sambungkan sambung-sambung sambung-menyambung
69.	<i>seet</i> <i>beseet</i> <i>semeet</i> <i>teseet</i> <i>seetke</i> <i>seet-seet</i> <i>seseet</i>	<i>seet</i> <i>beseet</i> <i>semeet</i> <i>teseet</i> <i>seetba</i> <i>seseet</i> <i>seet-menyeet</i>	tarik bertarik menarik tertarik tarikkan tarik-tarik tarik-menarik
70.	<i>siet</i> <i>besiet</i> <i>semiet</i> <i>tesiet</i> <i>siteke</i> <i>semiet-miet</i>	<i>siet</i> <i>besiet</i> <i>semiet</i> <i>tesiet</i> <i>sietba</i> <i>semiet-miet</i>	jalin berjalin menjalin terjalin jalinkan menjalin-jalin
71.	<i>singgeak</i> <i>besinggeak</i> <i>seminggeak</i>	<i>singgeak</i> <i>besinggeak</i> <i>seminggeak</i>	singguh bersingguh menyingguh

	Dialek Musei	Dialek Lebong	Arti
	<i>tesinggeak</i>	<i>tesinggeak</i>	tersinggah
	<i>singgeakke</i>	<i>singgeakba</i>	singgahkan
	<i>singgeak-singgeak</i>	<i>sesinggeak</i>	singgah-singgah
	<i>seminggeak-minggeak</i>	<i>seminggeak-minggeak</i>	menyinggah-nyinggahi
72.	<i>sisit</i>	<i>sisit</i>	sayat
	<i>besisit</i>	<i>besisit</i>	bersayat
	<i>semisit</i>	<i>semisit</i>	menyayat
	<i>tesisit</i>	<i>tesisit</i>	tersayat
	<i>sisitke</i>	<i>sisitba</i>	sayatkan
	<i>sisit-sisit</i>	<i>sisit-sisit</i>	sayat-sayat
	<i>semisit-misit</i>	<i>menyisit-nyisit</i>	menyayat-nyayat
73.	<i>suep</i>	<i>suep</i>	suap
	<i>besuep</i>	<i>besuep</i>	bersuap
	<i>semuep</i>	<i>semuep</i>	menyuap
	<i>tesuep</i>	<i>tesuep</i>	tersuap
	<i>suepke</i>	<i>suepba</i>	suapkan
	<i>suep-suep</i>	<i>sesuep</i>	suap-suap
74.	<i>supau</i>	<i>supau</i>	sapu
	<i>besupe</i>	<i>besupau</i>	bersapu
	<i>menyupeu</i>	<i>semupau</i>	menyapu
	<i>tesupeu</i>	<i>tesupau</i>	tersapu
	<i>supeuke</i>	<i>supauba</i>	sapukan
	<i>supau-supau</i>	<i>supau-supau</i>	sapu-sapu
75.	<i>susun</i>	<i>susun</i>	susun
	<i>besusun</i>	<i>besusun</i>	bersusun
	<i>semusun</i>	<i>semusun</i>	menyusun
	<i>tesusun</i>	<i>tesusun</i>	tersusun
	<i>susunke</i>	<i>susunba</i>	susunkan
	<i>susun-susun</i>	<i>sesusun</i>	susun-susun
	<i>besusun-susun</i>	<i>besusun-susun</i>	bersusun-susun
76.	<i>takeu</i>	<i>takau</i>	tampung
	<i>betakeu</i>	<i>betakau</i>	bertampung
	<i>temakeu</i>	<i>temakau</i>	menyusun
	<i>tetakeu</i>	<i>tetakau</i>	tertampung
	<i>takeuke</i>	<i>takauba</i>	tampungkan

	Dialek Musei	Dialek Lebong	Arti
77.	tanem betanem temanem tanemke tanem-tanem temanem-manem	tanem betanem temanem tanemda tetanem temanem-manem	tanam bertanam menanam tanamkan tanam-tanam menanam-nanam
78.	tanye betanye temanye letanye tanyeke tanye-tanye betanye-tanye setanye	tanye betanye temanye letanye tanye-da letanye-tanye betanye-tanye	tanya bertanya menanya letanya tanyakan tanya-tanya betanya-tanya bertanya-tanyaan
79.	tawai; tetawei letawike tetawei-tawei temawei-mawei	tawai letawida tawai-tawai temawai-mawai	tertawa tertawakan tertawa-tawa mentertawa-tawakan
80.	tebang tebangke tebang-tembang tembang-membang	tebang tebangda tebang tembang-tembang	tebang tebangkan tebang-terbang membang-nerbangkan
81.	tebas betebas temebas tebaske tebas-tibas tembas-tembas	tebas betebas temebas tebasda tebas-tibas tembas-tembas	tebas bertebas menebas tebasakan tebas-tibas menebas-nebas
82.	tejun tejunke tejun-tejun temjun	tejun tejunda tejun-tejun temjun-temjun	tejun tejunkan tejun-tejun menejun-nejunikan

	Dialek Musei	Dialek Lebong	Arti
83.	<i>teko</i> <i>temeko</i> <i>tekoke</i> <i>teko-teko</i> <i>teneko-neko</i>	<i>teko</i> <i>temeko</i> <i>tekoba</i> <i>teko-teko</i> <i>teneko</i>	datang mendatang datangkan datang-datang didatang-datangi
84.	<i>tengoa</i> <i>temengoa</i> <i>tetengoa</i> <i>tengoake</i> <i>tengoa-tengoa</i> <i>tetengoa-tengoa</i>	<i>tiuk</i> <i>meniuk</i> <i>tekiuk</i> <i>tiukba</i> <i>tiuk-tiuk</i> <i>tekiuk-kiuk</i>	dengar mendengar terdengar dengarkan dengar-dengar terdengar-dengar
85.	<i>tidoa</i> <i>tetidoa</i> <i>tidoake</i> <i>tidoa-tidoa</i> <i>tetidoa-tidoa</i>	<i>tidua</i> <i>tetidua</i> <i>tiduaba</i> <i>tetidua</i> <i>tetidua-tidua</i>	tidur tertudur tidurkan tidur-tidur tertudur-tidur
86.	<i>timbang</i> <i>timbang</i> <i>temimbang</i> <i>tetimbang</i> <i>timbangke</i> <i>timbang-timbang</i> <i>temimbang-mimbang</i>	<i>timbang</i> <i>timbang</i> <i>temimbang</i> <i>tetimbang</i> <i>timbangba</i> <i>tetimbang</i> <i>temimbang-mimbang</i>	timbang bertimbang menimbang tertimbang timbangkan timbang-timbang menimbang-nimbang
87.	<i>timo</i> <i>betimo</i> <i>temimo</i> <i>tetimo</i> <i>timoke</i> <i>timo-timo</i> <i>temimo-mimo</i>	<i>timo</i> <i>betimo</i> <i>temimo</i> <i>tetimo</i> <i>timoba</i> <i>tetimo</i> <i>temimo-mimo</i>	terima berterima menerima terterima terimakan terima-terima menerima-nerima
88.	<i>timbun</i> <i>betimbun</i> <i>temimbun</i> <i>tetimbun</i> <i>timbunke</i>	<i>timbun</i> <i>betimbun</i> <i>temimbun</i> <i>tetimbun</i> <i>timbunba</i>	timbun bertimbun menimbun tertimbun timbunkan

	Dialek Musei	Dialek Lebong	Arti
	<i>timbun-timbun</i>	<i>tetimbun</i>	timbun-timbun
	<i>temimbun-mimbun</i>	<i>temimbun-mimbun</i>	menimbun-nimbun
	<i>betimbun-timbun</i>	<i>betimbun</i>	bertimbun-timbun
89.	<i>tinak</i>	<i>tinok</i>	kunyah
	<i>betinak</i>	<i>betinok</i>	berkunyah
	<i>teminak</i>	<i>teminok</i>	mengunyah
	<i>tetinak</i>	<i>tetinok</i>	terkunyah
	<i>tinak-tinak</i>	<i>tetinok</i>	kunyah-kunyah
	<i>teminak-minak</i>	<i>teminok-minok</i>	mengunyah-ngunyah
90.	<i>tireu</i>	<i>tirau</i>	tiru
	<i>betireu</i>	<i>betirau</i>	bertiru
	<i>temireu</i>	<i>temirau</i>	meniru
	<i>tetireu</i>	<i>tetirau</i>	tertiru
	<i>tireuke</i>	<i>tirauba</i>	tirukan
	<i>tireu-tireu</i>	<i>tetirau</i>	tiru-tiru
	<i>temireu-mireu</i>	<i>temirau-mirau</i>	meniru-niru
	<i>setireu</i>	<i>betirau-tirau</i>	bertiru-tiru
91.	<i>todoak</i>	<i>tuđuak</i>	tuđu
	<i>betodoak</i>	<i>betuđuak</i>	bertuđu
	<i>temodoak</i>	<i>temuđuak</i>	menuđu
	<i>tetodoak</i>	<i>tetuđuak</i>	tertuđu
	<i>todoakke</i>	<i>tuđuakba</i>	tuđuakan
	<i>todoak-todoak</i>	<i>tetuđuak</i>	tuđu-tuđu
	<i>setodoak</i>	<i>tuđuak-menuđuak</i>	tuđu-menuđu
92.	<i>totoa</i>	<i>totoa</i>	ikut
	<i>menotoa</i>	<i>menotoa</i>	mengikut
	<i>totoake</i>	<i>totoaba</i>	ikutkan
	<i>totoa-toa</i>	<i>totoa-totoa</i>	ikut-ikut
	<i>tetotoa</i>	<i>tetotoa-totoa</i>	terikut-ikut
93.	<i>tulak</i>	<i>tulok</i>	tolak
	<i>betulak</i>	<i>betulok</i>	bertolak
	<i>temulak</i>	<i>temulok</i>	menolak
	<i>tetulak</i>	<i>tetulok</i>	tertolak
	<i>tulakke</i>	<i>tulokba</i>	tolakkan
	<i>tulak-tulak</i>	<i>tetulok</i>	tolak-tolak
	<i>setulak</i>	<i>betulok-tulok</i>	bertolak-tolakan

	Dialek Musei	Dialek Lebong	Arti
94.	<i>tunyuk</i> <i>betunyuk</i> <i>temunyuk</i> <i>tetunyuk</i> <i>tunyukke</i> <i>tunyuk-tunyuk</i> <i>temunyuk-menyuk</i> <i>setunyuk</i>	<i>tunjuk</i> <i>betunjuk</i> <i>temunjuk</i> <i>tetunjuk</i> <i>tunjukba</i> <i>tetunjuk</i> <i>temunjuk-munjuk</i> <i>betunjuk-tunjuk</i>	tunjuk bertunjuk menunjuk tertunjuk tunjukkan tunjuk-tunjuk menunjuk-nunjuk bertunjukan
95.	<i>tutuk</i> <i>betutuk</i> <i>temutuk</i> <i>tetutuk</i> <i>tutukke</i> <i>tutuk-tutuk</i> <i>temutuk-mutuk</i> <i>setutuk</i>	<i>tutuk</i> <i>betutuk</i> <i>temutuk</i> <i>tetutuk</i> <i>tutukba</i> <i>tetutuk</i> <i>temutuk-mutuk</i> <i>betutuk</i>	tumbuk bertumbuk menumbuk tertumbuk tumbukkan tumbuk-tumbuk menumbuk-numbuk bertumbukan
96.	<i>tuun</i> <i>betuun</i> <i>temuun</i> <i>tetuun</i> <i>tuunke</i> <i>tuun-tuun</i> <i>temuun-muun</i>	<i>tuun</i> <i>betuun</i> <i>temuun</i> <i>tetuun</i> <i>tuunba</i> <i>tetuun</i> <i>temuun-muun</i>	turun berturun menurun terturun turunkan turun-turun menurun-nurun
97.	<i>ubeak</i> <i>bubeak</i> <i>mubeak</i> <i>tubeak</i> <i>kubeakke</i> <i>ubeak-ubeak</i> <i>beubeak-ubeak</i>	<i>ubeak</i> <i>bubeak</i> <i>mubeak</i> <i>tubeak</i> <i>kubeakba</i> <i>ubeak-ubeak</i> <i>bubeak-bubeak</i>	ubah berubah mengubah terubah ubahkan ubah-ubah berubah-ubah
98.	<i>ukum</i> <i>beukum</i> <i>mukum</i> <i>tukum</i> <i>kukumke</i>	<i>ukum</i> <i>beukum</i> <i>mukum</i> <i>tukum</i> <i>kukumba</i>	hukum berhukum menghukum terhukum hukumkan



**Dialek Musei**

*ukum-ukum*  
*mukum-mukum*  
*sekukum*

**Dialek Lebong**

*ukum-ukum*  
*mukum-mukum*  
*bukum-bukum*

**Arti**

hukum-hukum  
 menghukum-hukum  
 berhukum-hukuman

## LAMPIRAN 2

### DAFTAR FRASA

Dialek Musei	Dialek Lebong
1. <i>mengade-ade bae</i> 'mengada-ada saja'	<i>mengade-ade bae</i>
2. <i>ati tekade</i> 'belum teradakan'	<i>ati tekade</i>
3. <i>masoak tun titik o</i> 'memperadik anak itu'	<i>mendeu asuak titik o</i>
4. <i>maloa saweak</i> 'mengairi sawah'	<i>mbioa saweak</i>
5. <i>majak masuk</i> 'mengajak masuk'	<i>majok masuk</i>
6. <i>beuku-uku terus</i> 'beraku-aku terus'	<i>beuku-uku bogoa</i>
7. <i>galak beamal</i> 'suka beramal'	<i>galok beramea</i>
8. <i>mamal lemeu</i> 'mengamalkan ilmu'	<i>mamea lemau</i>
9. <i>mak atee</i> 'mengambil hati'	<i>mok atei</i>
10. <i>mak setamang</i> 'mengambil menantu'	<i>mok ijau setamang</i>
11. <i>bik banak duei likup</i> 'Sudah beranak dua orang'	<i>bi banok duwai</i>
12. <i>maket baeu</i> 'mengangkat bahu'	<i>maket bau</i>
13. <i>maket ning</i> 'mengangkat kening'	<i>maket ning</i>

## Dialek Musei

14. *nakut mai mindi*  
'diangkut ke sana'
15. *coa tekakut keku*  
'tidak terangkut olehku'
16. *masur utang*  
'mengangsur hutang'
17. *gen jano*  
'untuk diapakan'
18. *marak pengaten*  
'mengarak penganten'
19. *ati mengertei*  
'belum mengerti'
20. *maseak-maseak pisua*  
'mengasah-asah pisau'
21. *semilei kan*  
'mengasin ikan'
22. *ati tekecoak*  
belum teratasi'
23. *mageak belas*  
'membagikan beras'
24. *sekebaik igei*  
'berbaikan kembali'
25. *gidong bebajeu*  
'sedang berbaju'
26. *mbem sate*  
'membakar sate'
27. *ketunun abis*  
'terbakar habis'
28. *males suet*  
'membalas surat'
29. *coa bebales*  
'tidak berbalas'
30. *mebeleḡ mai kanen*  
'membalik ke kanan'
31. *mating telan*  
'membanting tulang'
32. *nelatih bebaris*  
'dilatih berbaris'

## Dialek Lebong

- nakut mindi*
- coa tekakut nukoiku*
- masur utang*
- lok gen jano*
- marak ngaten*
- ati mengertai*
- maseak-maseak piseu*
- semilai kan*
- ati si teluweī*
- magiak belas*
- sebaik igai*
- dong besiuk*
- manggang sate*
- tekembem abis*
- males suet*
- coa bebales*
- mebeleḡ moi kanen*
- manyat telan*
- nelatih bebaris*

Dialek Musei	Dialek Lebong
33. <i>mebeleu kandang</i> 'memperbaru pagar'	<i>meblau kandang</i>
34. <i>leceak niem</i> 'berbasah-basah benar'	<i>beceak-ceak nien</i>
35. <i>mebatal niat</i> 'membatalkan niat'	<i>mbetea niat</i>
36. <i>bik bepun</i> 'sudah membatang'	<i>bi j̄j̄ei kiyeu</i>
37. <i>terus tebotok-botok</i> 'selalu terbatuk-batuk'	<i>bogoa botok</i>
38. <i>mbin mindas</i> 'membawa ke atas'	<i>mbin mindas</i>
39. <i>coa tekembin igei</i> 'tidak terbawa lagi'	<i>coa teembin igai</i>
40. <i>mbin temot</i> 'membawa duduk'	<i>mbin temot</i>
41. <i>mbin nasip</i> 'membawa nasib'	<i>mbin nasip</i>
42. <i>beleyen penapet</i> 'berbeda pendapat'	<i>bedo penapet</i>
43. <i>kemdong keme</i> 'membelakangi kami'	<i>kemdong keme</i>
44. <i>melik matei</i> 'membelalakkan mata'	<i>melik matai</i>
45. <i>belanyo nak pasar</i> 'berbelanja di pasar'	<i>belanjo neak pasar</i>
46. <i>bekilok mai kidea</i> 'berbelok ke kiri'	<i>bekilok moi kidea</i>
47. <i>mengilok mindi</i> 'membelok ke sana'	<i>mengilok moi mindi</i>
48. <i>bik tetanem</i> 'sudah terbenam'	<i>bi tebenem</i>
49. <i>bebenea-benea baeba</i> 'berbenar-benar sajalah'	<i>benea-benea baeba</i>
50. <i>mebikuk didik</i> 'membengkok sedikit'	<i>berikok didik</i>

## Dialek Musei

51. *mebinei awak*  
'memberanikan diri'
52. *melee caci*  
'memberikan uang'
53. *melee anakne petueak*  
'memberi anaknya nasihat'
54. *mebersi umeak*  
'membersihkan rumah'
55. *menyep dapoa*  
'membersihkan dapur'
56. *gidong bepenyep*  
'sedang bebersihan'
57. *sekait tangan*  
'berbimbingan tangan'
58. *temutun murit*  
'membimbing murid'
59. *mengike terus*  
'selalu berbohong'
60. *galak mengike*  
'suka berbohong'
61. *bik tebukea*  
'sudah terbongkar'
62. *neborongne kete*  
'diborongnya semua'
63. *mambung-mambung waktau*  
'membuang-buang waktu'
64. *tekambung-kambung bae*  
'terbuang-buang saja'
65. *menea saleak*  
'berbuat salah'
66. *mukak imbo*  
'membuka hutan'
67. *mulae bebungei*  
'mulai berbunga'
68. *bik mebungei*  
'sudah membunga'

## Dialek Lebong

- mbinai*
- melei caci*
- melei pengingat ngen anakne*
- menyep umeak; bepenyep*
- menyep dapoa*
- dong bepenyep*
- bebimbing tangan*
- mbimbing murit*
- bogoa mengike*
- galok mengike*
- bi tebukea*
- neborongne kute*
- muang-muang waktau*
- tebuang-buang bae*
- menea saleak*
- mukok imbo*
- muloi bebungei*
- bi mbungai*

Dialek Musei	Dialek Lebong
69. <i>ati bebunyei</i> 'belum berbunyi'	<i>ati besaei</i>
70. <i>temaboak gendang</i> 'membunyikan gendang'	<i>semaei gendang</i>
71. <i>coa tekalau igei</i> 'tak keburuan lagi'	<i>coa telalau igai</i>
72. <i>bik mebusuk</i> 'sudah membusuk'	<i>bi mengusuk</i>
73. <i>kidek atee</i> 'berbusuk hati'	<i>usuk atei</i>
74. <i>bedakeak duei</i> 'bercabang dua'	<i>becabang duai</i>
75. <i>ati becakeak</i> 'belum mencabang'	<i>ati becabang</i>
76. <i>us mai bioa</i> 'tercampak ke sungai'	<i>us moi bioa</i>
77. <i>mesoa aka</i> 'mencari akal'	<i>mesoa akea</i>
78. <i>mesoa pembuk</i> 'mencari makan'	<i>mesoa pembuk</i>
79. <i>bekesoa terus</i> 'bercarilah terus'	<i>bekesoa terus</i>
80. <i>bik bececong</i> 'sudah bercengang'	<i>bi bececong</i>
81. <i>pacak mececong</i> 'pandai mencengang'	<i>pasok mcecong</i>
82. <i>begacang mai mindi</i> 'bercepat ke sana'	<i>begulut moi mindi</i>
83. <i>megacang bae</i> 'mencepat saja'	<i>begulut bae</i>
84. <i>gemacang lakeak</i> 'mencepatkan langkah'	<i>gemacang lakeak</i>
85. <i>gemacang lilei</i> 'mencepati lari'	<i>gemacang melilai</i>
86. <i>jibeak cubo-cubo</i> 'jangan coba-coba'	<i>mbeak cubo-cubo</i>

## Dialek Musei

87. *ati becubo*  
'belum bercoba'
88. *binei mecubo*  
'berani mencoba'
89. *coa bedaging*  
'tidak berdaging'
90. *mulae bedaging*  
'mulai berdaging'
91. *sapee tedaging*  
'sampai terdaging'
92. *bik medalem*  
'sudah mendalam'
93. *cet betongon nak di*  
'sering berdamar di sana'
94. *ati menongon*  
'belum mendamar'
95. *gidong besiuk*  
'sedang berdandan'
96. *pacak besiuk*  
'pandai mendandan'
97. *dapet utung*  
'mendapat untung'
98. *dapet gen baik*  
'mendapat nama baik'
99. *ati bedapet*  
'belum berdapet'
100. *bedaleak panes*  
'berdarah panas'
101. *baka medaet*  
'akan mendarat'
102. *bulen teko*  
'bulan mendatang'
103. *teko-meneko*  
'datang mendatang'
104. *bik bedawen*  
'sudah berdaun'

## Dialek Lebong

- atu becubo*
- binai cemubo*
- coa bedaging*
- mulai berdaging*
- sapee tedaging*
- bi mdalem*
- awit mesoa tongon neak di*
- ati ijai tongon*
- dong bepetek*
- pacok metek*
- dapet utung*
- dapet gen baik*
- ati bedapet*
- bedaleak panes*
- bakea mdaet*
- bulen naep*
- saling kagea*
- bi bedawen*

Dialek Musei	Dialek Lebong
105. <i>medawen kunik</i> 'mendaun kunyit'	<i>medawen kunik</i>
106. <i>coa tetengoa</i> 'tak mendengar'	<i>coa tekiuk</i>
107. <i>temengoa kecek</i> 'mendengar kata'	<i>miuk nadeak</i>
108. <i>temengoa kecek tun</i> 'mendengari ucapan orang'	<i>miuk kecek tun</i>
109. <i>coa setengoa igei</i> 'tidak sedengaran lagi'	<i>coa bekiuk igai</i>
110. <i>beket buteu</i> 'berdinding batu'	<i>beket butau</i>
111. <i>meket nyabeiku</i> 'mending nyawaku'	<i>temebeng nyabaiku</i>
112. <i>ati tekeket</i> 'belum terdinding'	<i>ati teket</i>
113. <i>taen besengak</i> 'tahan berdingin'	<i>taen besengok</i>
114. <i>agak menyengak</i> 'agak mendingin'	<i>agok sengok</i>
115. <i>beduei bae</i> 'berdua saja'	<i>beduai bae</i>
116. <i>meduei kilei</i> 'mendua kali'	<i>mduai kilai</i>
117. <i>mengilak gacang</i> 'mengelak cepat'	<i>gacang milok</i>
118. <i>samei sekilak</i> 'sama-sama berelakan'	<i>sesamo milok</i>
119. <i>coa tekilak</i> 'tidak terelakkan'	<i>coa tekilok</i>
120. <i>bik tekembun</i> 'sudah keembun'	<i>bi tekembun</i>
121. <i>apee mengeem</i> 'baru mengeram'	<i>pei meem</i>
122. <i>gidong mengeem</i> 'sedang mengeram'	<i>dong mengeem</i>



## Dialek Musei

123. *bundak ngen ite*  
'bergabung dengan kita'
124. *bundak jjei do*  
'menggabungkan jadi satu'
125. *semando gelang*  
'menggadaikan gelang'
126. *ucek mengajeak*  
'seperti menggajah'
127. *begitee bajeu*  
'berganti baju'
128. *begitee bilei*  
'berganti hari'
129. *bekerjo begitee-gitee*  
'bekerja berganti-ganti'
130. *bik menyilei*  
'sudah menggarang'
131. *mulae bekelem*  
'mulai menggelap'
132. *bekelem nak dalen*  
'kegelapan di jalan'
133. *begeteak mai imbo*  
'bergetah ke hutan'
134. *begilo-gilo nien*  
'bergila-gila benar'
135. *megilo paket*  
'menggila pangkat'
136. *tegilo-gilo main catur*  
'tergila-gila main catur'
137. *beabis bae*  
'berhabis saja'
138. *mulae mengabis*  
'mulai menghabiskan'
139. *coa tekabis*  
'tidak menghabiskan'
140. *bik mengimbo*  
'sudah menghutan'

## Dialek Lebong

- begabung ngen ite*
- gemabung ijai do*
- semando gelang*
- awei gajeak*
- begitei bajau*
- begitei bilai*
- kerjo begitei-gitei*
- biijai silai*
- muloi bekelem*
- bekelem neak dalen*
- menakea moi imbo*
- mgilo-gilo nien*
- gemilo paket*
- tegilo-gilo main catur*
- beabis bae*
- muloi abis*
- coa tekabis*
- bi ijai imbo*

Dialek Musei	Dialek Lebong
141. <i>beket mas</i> 'berikat emas'	<i>bepeket mas</i>
142. <i>meket kiyea opoe</i> 'mengikat kayu api'	<i>meket putung</i>
143. <i>coa lak tekeket</i> 'tidak mau terikat'	<i>coa lok tepeket</i>
144. <i>bejago sapee pueng</i> 'berjaga sampai pagi'	<i>bejagai sapee pueng</i>
145. <i>jemago ninik</i> 'menjaga nenek'	<i>jemagai ninik</i>
146. <i>gidong bejagei-jagei</i> 'sedang berjaga-jaga'	<i>dong bejagai-jagai</i>
147. <i>coa bejikea</i> 'tidak berjangkau'	<i>coa bejikeu</i>
148. <i>jemikea bungei</i> 'menjangkau bunga'	<i>jemikeu bungai</i>
149. <i>coa tejikea</i> 'tidak terjangkau'	<i>coa tejikeu</i>
150. <i>ati bekajei</i> 'belum berkaji'	<i>ati bekajai</i>
151. <i>mengajei nak surau</i> 'mengaji di surau'	<i>mengajai neak surau</i>
152. <i>coa tekajei</i> 'tidak terkaji'	<i>coa tekajai</i>
153. <i>galak mengaleak</i> 'suka mengalahkan'	<i>galok mengaleak</i>
154. <i>kemaleak mosoak</i> 'mengalahkan musuh'	<i>kemaleak musuak</i>
155. <i>kemaleak ite</i> 'mengalahi kita'	<i>maleak ite</i>
156. <i>ati tekaleak</i> 'belum terkalahkan'	<i>ati tekaleak</i>
157. <i>coa bekoboa</i> 'tidak berkubur'	<i>coa bekubua</i>
158. <i>kemoboa mait</i> 'mengubur mayat'	<i>kemubua mait</i>

Dialek Musei	Dialek Lebong	D
159. <i>mulae mengulit</i> 'mulai mengulit'	<i>muloi mebabak</i>	o .771
160. <i>kemulit sapei</i> 'menguliti sapi'	<i>mbabak sapai</i>	o .871
161. <i>mukus bukeu</i> 'mengulitkan buku'	<i>mukus bukau</i>	q .971
162. <i>bekeung nak dasee</i> 'berkurung di rumah'	<i>bekeung neak dasei</i>	n .081
163. <i>kemeung kuyuk</i> 'mengurung anjing'	<i>kemeung kuyuk</i>	n .181
164. <i>tekeung nak di</i> 'terkurung di sana'	<i>tekeung neak di</i>	n .281
165. <i>betomboo nak dalen</i> 'berlanggar di jalan	<i>betumbua neak dalen</i>	g .381
166. <i>melanggea peraturan</i> 'melanggar peraturan'	<i>melanggea peraturan</i>	g .481
167. <i>setomboo nak dalen</i> 'berlanggaran di jalan'	<i>betumbua neak dalen</i>	k .581
168. <i>melilei mai dasee</i> 'berlari ke rumah'	<i>melilai moi dasei</i>	k .681
169. <i>melillei caci tun</i> 'melarikan uang orang'	<i>melilai caci tun</i>	k .781
170. <i>kerno melilei</i> 'karena berlarian'	<i>kerno melilai</i>	k .881
171. <i>sapei telileti-lileti</i> 'sampai terlari-lari'	<i>sapei telilai-lilai</i>	n .981
172. <i>belawen ngen si</i> 'berlawan dengan dia'	<i>belawen ngen si</i>	o .001
173. <i>melawen ite</i> 'melawan kita'	<i>melawan ite</i>	n .101
174. <i>melawen tun tuei</i> 'melawan orang tua'	<i>melawen tun tuwai</i>	n .201
175. <i>semobong monokne</i> 'melawan ayamnya'	<i>semobong monokne</i>	n .301
176. <i>belawen tujeu</i> 'berlawanan arah'	<i>belawen anguk</i>	g .401

## Dialek Musei

177. *coa telawen*  
'tidak terlawan'
178. *cet bebenik*  
'sering berlemang'
179. *pacak mebenik*  
'pandai melelang'
180. *maju didik*  
'maju sedikit'
181. *memareak anak*  
'memarahi anak'
182. *memareak tun deu*  
'memarahkan orang banyak'
183. *galak semareak*  
'suka bemarkahan'
184. *gidong bemesak-mesak*  
'sedang memasak-masak'
185. *kemesak mee*  
'memasak nasi'
186. *kemesak lapen*  
'memasaki gulai'
187. *kemesak lapen gik indok*  
'memasakkan ibu sayur'
188. *kemesak nien*  
'memasakkan benar'
189. *temasuk bioa*  
'kemasukan air.'
190. *coa bekinae*  
'tidak berminta'
191. *minae apun*  
'minta ampun'
192. *minae caci terus*  
'meminta uang terus'
193. *minae uku menem*  
'memintakan aku minuman'
194. *galak bekinae-kinae*  
'suka berminta-mintaan'

## Dialek Lebong

- coa telawen*
- awit menea benik*
- pacok menea benik*
- maju didik*
- mengiak anak*
- mengiak tun dau*
- galok bemareak*
- dong mengesok-ngesok*
- kemsok mei*
- kemsok lapen*
- kemsok lapen gik indok*
- kemsok nien*
- temasuk bioa*
- coa bekinoi*
- minoi apun*
- minoi caci bogoa*
- minoi bioa menem gikku*
- galok bekinoi-kinoi*

## Dialek Musei

195. *kemenek umeak bleu*  
'menaiki rumah baru'
196. *kemenek go*  
'menaikkan harga'
197. *gidong bekenek*  
'sedang bernaikan'
198. *coa tekenek*  
'tidak ter naik'
199. *beniat aleu Jawei*  
'berniat pergi ke Jawa'
200. *beniat-niat bae*  
'berniat-niat saja'
201. *meniat telen o*  
'meniatkan hal itu'
202. *teniat kundi bloo*  
'terniat sejak dahulu'
203. *bik bubet*  
'sudah berobat'
204. *pacok mubet tun*  
'pandai mengobat orang'
205. *coa tekubet igai*  
'tidak terobat lagi'
206. *memakso keme*  
'memaksa kami'
207. *memakso kelokne*  
'memaksakan kehendaknya'
208. *memakso tun deu*  
'memaksai penduduk'
209. *kerno tepakso*  
'karena terpaksa'
210. *deu bepasak*  
'banyak berpaku'
211. *temasak papen*  
'memaku papan'
212. *tēmasak papen gen*  
'memakukan papan nama'

## Dialek Lebong

- kemenek umeak blau*
- kemenek go*
- dong bekenek*
- coa tekenek*
- beniat lok moi Jawai*
- beniat-niat bae*
- meniat hal o*
- teniat jok kundi bleo*
- bi bubet*
- pacok mubet tun*
- coa tekubet igai*
- mekuak keme*
- mekuak kelokne*
- mekuak kutai*
- puce tepekuak*
- dau bepasok*
- temasok papen*
- temasok papen gen*

Dialek Musei	Dialek Lebong
213. <i>temasak kutak o</i> 'memakui kotak itu'	<i>temasok kutak o</i>
214. <i>bik tepasak kete</i> 'sudah terpaku semua'	<i>bi tepasok kute</i>
215. <i>galak megep</i> 'suka berpangku'	<i>gaalok megep</i>
216. <i>megep anak</i> 'memangku anak'	<i>megep anak</i>
217. <i>bepegong ngen mamakne</i> 'berpegang pada pamannya'	<i>bepegong ngen tamangne</i>
218. <i>megong tilei o</i> 'memegang tali itu'	<i>megong tilai o</i>
219. <i>megong stir</i> 'memegang kemudi'	<i>megong kemudai</i>
220. <i>coa tekegong</i> 'tidak terpegang'	<i>coa tepegong</i>
221. <i>sekegong tangen</i> 'berpegangan tangan'	<i>bepegong tangen</i>
222. <i>mepecayo kuat-kuat</i> 'mempercayai teman-teman'	<i>mepecayu kuat-kuat</i>
223. <i>mepecayo artone</i> 'mempercayakan hartanya'	<i>mepecayo retone</i>
224. <i>sekelbeak nak dalen</i> 'kepetangan di jalan'	<i>pelbeak neak dalen</i>
225. <i>aleak mai Lapung</i> 'berpindah ke Lampung'	<i>baliak moi Lapung</i>
226. <i>maleak ngen tun leyen</i> 'memindah ke orang lain'	<i>maliak ngen tun luyen</i>
227. <i>mulae beliget</i> 'mulai berputar'	<i>muloi beliget</i>
228. <i>meliget dadeu</i> 'memutar dadu'	<i>mutea dadau</i>
229. <i>mutar deleak</i> 'memutar lidah'	<i>mutea dileak</i>
230. <i>mutar otak</i> 'memutar otak'	<i>mutea otak</i>

## Dialek Musei

231. *mutar belek kecek*  
'memutarbalikkan kata'
232. *gidong beliget*  
'sedang berputar'
233. *merapok tun sadee*  
'merampasi orang dusun'
234. *merapas hak tun*  
'merampaskan harta orang'
235. *tekening gis*  
'berasa sakit'
236. *mengeding selek*  
'merasa malu'
237. *coa meding saleak*  
'tidak merasa salah'
238. *meding akibatne*  
'merasakan akibatnya'
239. *kemecep pembuk*  
'merasai makanan'
240. *tekening nien pelgeakne*  
'terasa benar pedasnya'
241. *semedar tun pisan*  
'menyadarkan orang pingsan'
242. *semedar nasip*  
'menyadari nasib'
243. *semalin pelajaran*  
'menyalin pelajaran'
244. *menyelem nak bioa*  
'berselam di sungai'
245. *pacak menyelem*  
'pandai menyelam'
246. *semelem uleune*  
'menyelamkan kepalanya'
247. *semelem lemea o*  
'menyelami lubuk itu'
248. *còa teselem*  
'tidak terselami'

## Dialek Lebong

- mutea belek kecek*
- dong beputea*
- mrapas tun sadei*
- mrapas reto tun*
- tekening gis*
- mengeding selek*
- coa meding saleak*
- meding akibatne*
- kemecep kembuk*
- tekening nien pelgiakne*
- geminggut tun kelpai*
- semding nasip*
- semalin pelajaran*
- beselem neak bioa*
- pacok menyelem*
- semelem ulaune*
- semelem lubuk o*
- coa teselem*

## Dialek Musei

249. *cemubuk belas*  
'menyukat beras'
250. *terus betaen*  
'tetap bertahan'
251. *temaen napseu*  
'menahan napsu'
252. *temaen awak*  
'menahan diri'
253. *tetaen-taen nak dalen*  
'tertahan-tahan di jalan'
254. *ati betakeu*  
'belum bertampung'
255. *temakeu bioa*  
'menampung air'
256. *ati tetakeu*  
'belum tertampung'
257. *coa tetakeu igei*  
'tidak ketampungan lagi'
258. *betanye bae*  
'bertanya saja'
259. *terus menanye*  
'selalu menanya'
260. *jijei tetanye-tanye*  
'menjadi tertanya-tanya'
261. *temingga umeak yo*  
'meninggali rumah ini'
262. *tingga nak umei*  
'ketinggalan di huma'
263. *temireu kokok monok*  
'menirikan kokok ayam'

## Dialek Lebong

- semuket belas*
- tep betaen*
- temaen napsu*
- temaen dirai*
- taen-taen neak dalen*
- ati betakau*
- temakau bioa*
- ati tetakau*
- coa tetakau igai*
- betanye bae*
- bogoa betanye*
- ijai tetanye-tanye*
- teminggea umeak yo*
- tinggea neak umai*
- temirau kokok monok*



### LAMPIRAN 3

#### DAFTAR KALIMAT

Dialek Musei	Dialek Lebong
1. <i>Kabeuba beneak yo!</i> 'Abuilah benih ini!'	<i>Rabukba semelan yo!</i>
2. <i>Pun pisang o bik beabeu.</i> 'Pohon pisang itu sudah berabu'	<i>Pun pisang o bi babau.</i>
3. <i>Boloak yo ketenne mengabeau.</i> 'Buluh ini kelihatannya sudah mengabu'	<i>Buluak yo aweine ijai abau.</i>
4. <i>Seati tenanem, beneak o nabeu keleak.</i> 'Sebelum ditanam, benih itu di-abui dulu'.	<i>Sati tenanem, semelan o nabau kileak.</i>
5. <i>Maroba ite mambung langlang te!</i> 'Marilah kita adu layang-layang kita!'	<i>Maroba ite mambung lalang te!</i>
6. <i>Api numbung monok o?</i> 'Siapa mengadu ayam itu?'	<i>Api mambung monok o?</i>
7. <i>Uleune natok-natokne mai kiea o.</i> 'Kepalanya diaduk-adukannya kepada kayu itu'.	<i>Ulaune natuk-natukne moi kiyeu o.</i>
8. <i>Kajakba titik o masuk!</i> 'Ajaklah anak itu masuk!'	<i>Kajokba titik o masuk!</i>
9. <i>Si majak aku aleu mai Medan.</i> 'Dia mengajak saya pergi ke Medan'.	<i>Si majok uku moi Medan.</i>

## Dialek Musei

10. *Kajak-kajakba tun o mileu cerama agama nak surau te!*  
'Ajak-ajaklah orang itu mengikuti ceramah agama di surau kita!'
11. *Kitarba benee yo!*  
'Ayaklah pasir ini!'
12. *Keme perlu benee dik bik nitar.*  
'Kami memerlukan pasir yang sudah berayak'.
13. *Cubo kitar-kitar kileak benee yo!*  
'Coba ayak-ayak dulu pasir ini'
14. *Kayun-kayun terus buai yo sapee asoaknu tetidoa!*  
'Ayun-ayun terus buaian ini sampai adik kau tertidur!'
15. *Keme galak kemeleak beu bayun-bayun nak pun kiyea.*  
'Kami suka melihat kera berayun di pohon'.
16. *Ating-ating kiyea kenea bayun awee tangen mengawea.*  
'Ranting-ranting kayu pun mengayun bagaikan tangan melambai'.
17. *Si mulae mayun tangen.*  
'Dia mulai mengayunkan tangan'.
18. *Asoak pacok mayun buai.*  
'Adik pandai pengayuin buaian'.
19. *Benatang o bayun nak das pun nioa o.*  
'Binatang itu berayun di atas pohon nyiur itu'.
20. *Bacoba suet yo!*  
'Bacalah surat ini!'
21. *Baco-bacoba bukeu yo kideu kilei!*  
'Baca-bacalah buku beberapa kali!'

## Dialek Lebong

- Kajokba tun temiuk cerama igamo neak surau te!*
- Kayokba benei yo!*
- Keme lok benei di sudo nayok.*
- Cubo kayok kileak benei yo!*
- Kayun terus buoi yo sapei asoaknu tetidua!*
- Keme galok kemeliak beuk bayun neak pun.*
- Ating-ating kiyeu bayun awei tangen mengawai.*
- Si moloi mayun tangen.*
- Asuak pacok mayun buoi.*
- Benatang o bayun neak das pun nioa o.*
- Bacoba suet yo!*
- Baco-bacoba bukau yo kekedau kilai!*

## Dialek Musei

22. *Uku setejeu mbaco suet o supayo si teteu iseine.*  
'Saya bersedia membacakan surat itu supaya dia tahu maksudnya'.
23. *Si gidong mbaco-baco nak lem.*  
'Dia sedang membaca-baca di dalam'.
24. *Kemben-kemben kileak besei yo mako lemut.*  
'Bakar-bakar dulu besi ini supaya lembut'.
25. *Si semiep pisang gen asoakne.*  
'Dia membakarkan adiknya pisang'.
26. *Tun o mulae mbem imbo.*  
'Orang itu mulai membakari hutan'.
27. *Toko-toko nak pasar o abis ketunun.*  
'Toko-toko di pasar itu habis karena kebakaran'.
28. *Seati ko mebelei barang o banding-banding kileak gone.*  
'Sebelum kaubeli barang itu, banding-banding dulu harganya'.
29. *Jibeak membateak ige jano dik nadeak tun tueinu!*  
'Jangan bantah-bantah lagi apa yang dikatakan orangmu!'
30. *Temeene titik-titik o betekea, ude udemne sekimet.*  
'Mula-mula anak-anak itu berbantah, akhirnya berpukul-pukulan'.
31. *Uku coa binei melawen priteak gueu o.*  
'Saya tidak berani membantah perintah guru itu'.

## Dialek Lebong

- Uku lok mbaco suet o supayo si namen maksudne.*
- Si dong mbaco-baco neak lem.*
- Kembenba kileak besai yo supayu si lemuak.*
- Si manggang pisang gik asuakne.*
- Tun o muloi mben imbo.*
- Toko-toko neak pasar o abis ketunun .*
- Sati ko temukua barang o, banding-bandingba kileak gone.*
- Jibeak temanguak-nguak igai jano nadeak tun tuainu!*
- Mulo-mulo titik dau o butok, sudo o belago.*
- Uku coa binai temanguak kecek guau o.*

## Dialek Musei

## Dialek Lebong

32. *Si cemubo milak todoak o.*  
'Dia berusaha membantah tuduhan'.
33. *Kating-kating gelas o utuk mujei kekuetne!*  
'Banting-banting gelas itu untuk menguji kekuatannya!'
34. *Kerno banne telo ige, stom o menupas.*  
'Karena bannya terlalu keras, mobil itu membanting'.
35. *Si mating telan lak mokos anakne kulia.*  
'Dia membanting tulang untuk mengongkosi anaknya kuliah'.
36. *Kasen-kasenba utang o supayo senang pekernu!*  
'Bayar-bayarlah hutang itu supaya senang pikiranmu!'
37. *Caci sekula anakku ati nasen.*  
'Uang sekolah anakku belum dibayar'.
38. *Uku kemeleak tun kasenmengasen.*  
'Saya melihat orang itu berbayaran'.
39. *Mojoaba caci umeak o bik nasen.*  
'Untunglah uang rumah itu sudah dibayar'.
40. *Kambung-kambungba wakteumu, paset be ko menyesoa.*  
'Buang-buanglah waktumu, pasti nanti kamu menyesal'.
41. *Sayangne, ilmeune o tebuang bae.*  
'Sayangnya, pengetahuannya itu terbuang saja'.
- Si busaho temanguak tuduak o.*
- Kating-katingba gelas o mujai kuetne!*
- Kerno banne telo ige, setom o mbating.*
- Si manyat telan utuk mokos anakne kulia.*
- Kasen-kasenba utang o supayo senang!*
- Caci sekula anakku ati nasen.*
- Uku kemeleak tun o kasenmengasen.*
- Mujuaba caci umeak o bi nasen.*
- Kuang-kuangba waktaunu, pito kuanyo ko betea.*
- Sayangne, lemaune o tebuang bae.*

## Dialek Musei

42. *Kubis kedeu o tebuang-buang bae kerno coa tejuoa.*  
'Kubis sebanyak itu terbang-buang saja karena tidak terjualkan'.
43. *Seati rayo, asoak mepek bungei nak kamar tamu.*  
'Sebelum lebaran, adik membunga-bungai ruang tamu'.
44. *Cekeak o bik mulae bebungei.*  
'Cengkeh itu sudah mulai berbunga'.
45. *Kesoa-kesoa kuloba uleaknu taci!*  
'Cari-cari pulalah olehmu uang!'
46. *Kucing dik laput o ati nesoa igei.*  
'Kucing yang hilang itu belum dicari lagi'.
47. *Penyudemne, titik-titik o bekesoa-kesoa.*  
'Akhirnya, anak-anak itu bercaricarian'.
48. *Si aleu mai Lahat gen mesoa taci.*  
'Dia pergi ke Lahat untuk mencari uang'.
49. *Alasan dik nesoa-nesoa coa dapet tenimo.*  
'Alasan yang dicari-cari tidak dapat diterima'.
50. *Cecong-cecong daging yo seati nebus!*  
'Cencang-cencang daging ini sebelum direbus!'
51. *Daging bececong baik nien.*  
'Daging bercencang enak sekali'.
52. *Api cemcong bes yo?*  
'Siapa mencencang rotan ini?'

## Dialek Lebong

- Gubis kedau o tebuang-buang bae kerno coa tejuoa.*
- Sati rayo, asuak mpek-mpek bungai neak umeak danea.*
- Cekiak o bi muloi bungai.*
- Kekesoaba caci koinu!*
- Kucing di laput o ati tekesoa igei.*
- Penyudone, titik dau o bekesoa-soa.*
- Si alau moi Lahat mesoa caci.*
- Nggea di nesoa-nesoa coa nam tenimo.*
- Cecocong daging yo sati nebus!*
- Daging cenecong padek nien.*
- Api cemcong bes yo?*

## Dialek Musei

53. *Semon-semomba minyak yo supayo ko coa pening igei!*  
'Cium-ciumlah minyak ini supaya kamu tidak pening lagi!'
54. *Dokter o semium ubet bius magea tun sakit o.*  
'Dokter itu menciumkan obat bius kepada orang sakit itu.'
55. *Selawee o sesium magea anakne.*  
'Perempuan itu berciuman dengan anaknya'.
56. *Teko-tekoba mai umeak keme!*  
'Datang-datanglah ke rumah kami!'
57. *Teko-teko, ko mengabis ngen mengusak bae.*  
'Datang-datang, engkau menghabiskan dan merusakkan saja'.
58. *Minggeu naep keme lak mengetem.*  
'Minggu mendatang kami hendak menuai'.
59. *Poko semilan tamu-tamu bik mulae teko.*  
'Pukul sembilan tamu-tamu sudah mulai berdatangan'.
60. *Kota o teneko mosoak.*  
'Kota itu kedatangan musuh'.
61. *Tengeoa-tengoaba siaran pedesaan o!*  
'Dengar-dengarlah siaran pedesaan itu!'
62. *Si mareak kerno padeakne coa tenengoa.*  
'Dia marah karena katanya tidak didengar'.

## Dialek Lebong

- Sembonba minyak yo supayo ko coa pening igai!*
- Dokter o sembun ubet bius ngen tun jeiak o.*
- Mbei o sesium ngen anakne.*
- Teko-tekoba moi umeak keme!*
- Teko-teko, ko mabis ngen musakne bae.*
- Minggau muko keme lok mengetem.*
- Pokoa semilan mendeak bi muloi teko.*
- Kota o teneko musuak.*
- Kiuk-kiukba siaran pedesaan o!*
- Si mengiak kerno nadeakne coa teniuk.*

## Dialek Musei

63. *Si beusaho temengoa kecek tun beteleu o.*  
'Dia berusaha mendengarkan percakapan ketiga orang itu'.
64. *Jano dik nadekane coa tetengoa ulaek keme.*  
'Apa yang dikatakannya tidak terdengar oleh kami'.
65. *Diemba, jibeak menangis igei!*  
'Diamlah, jangan menangis juga!'
66. *Si diem bae waktau nebetak bapakne.*  
'Dia berdiam diri ketika dibentak ayahnya'.
67. *Uku coa namen bekne si demiem ukum.*  
'Aku tak tahu mengapa dia mendiamkan aku'.
68. *Si lak demiem anakne dik mengindoe o.*  
'Dia hendak mendiamkan anaknya yang menangis itu'.
69. *Tekejut bae si tediem.*  
'Tiba-tiba dia terdiam saja'.
70. *Kunee nano si diem-diem bae.*  
'Dari tadi dia diam-diam saja'.
71. *Keketba umeak o!*  
'Dindingilah rumah itu!'
72. *Umeak o batep geteng ngen beket detengeak buteu.*  
'Rumah itu beratap genteng dan ber dinding setengah batu'.
73. *Uku meket umeak asoakku.*  
'Saya mendindingkan rumah adik saya'.
74. *Tukang o gidong meket sekula o.*  
'Tukang sedang mendindingi sekolah itu'.

## Dialek Lebong

- Si busaho temiuk kecek tun telau o.*
- Jano di nadeakne coa tekiuk koi keme.*
- Diemba, jibeak mengidoi igai'.*
- Si diem waktau senegok tiakne.*
- Uku coa namen getai si demiem uku.*
- Si lok demiem anakne di mengindoi o.*
- Tibo-tibo si tedium bae.*
- Kundei nano si diem-diem bae.*
- Keketba umeak o!*
- Umeak o batep geteng ngen beket setengeak butau.*
- Uku meket emuak auakku.*
- Tukang o dong meket sekula o.*

## Dialek Musei

75. *Umeak o ati neket.*  
'Rumah itu belum terdinding'.
76. *Beduoba ngen Tuhan!*  
'Berdoalah kepada Tuhan!'
77. *Si pacak meduo.*  
'Dia pandai mendoa'.
78. *Uku demuo supayo si gacang kaen.*  
'Saya mendoakan agar dia cepat sembuh'.
79. *Uku demuo keselamatan asoakku.*  
'Saya mendoai keselamatan adik saya'.
80. *Si teduo-duo nak di.*  
'Dia terdoa-doa di sana'.
81. *Keme duo-duoke supayo si beasil.*  
'Kami doa-doakan supaya dia berhasil'.
82. *Tetap bae keme galak seduo.*  
'Tentu saja kami selalu sedoan'.
83. *Jibeak mimak tun miskin o!*  
'Jangan ejek orang miskin itu!'
84. *Uku coa mimak api-api.*  
'Aku tidak mengejek siapa pun'.
85. *Si terus mimak pakee asoak.*  
'Dia selalu mengejekkan pakaian adik'.
86. *Si terus mimak pakee asoak.*  
'Dia selalu mengejekki adik'.
87. *Titik-titik o sekimak bae.*  
'Anak-anak itu sama-sama ejek saja'.
88. *Kembusba lilin o!*  
'Hembusilah lilin itu!'
89. *Angin pelueng mulae berembus.*  
'Angin pagi mulai berhembus'.
90. *Angin mengembus kundee depeak Barat.*  
'Angin menghembus dari sebelah Barat'.

## Dialek Lebong

- Umeak o ati tekeket.*
- Beduoba ngen Tuhan!*
- Si pacol mduo.*
- Uku demuo supayo si gacang kaen.*
- Uku demuo keselamat asuakku.*
- Si teduo-dua neak di.*
- Keme mdua supayo si berasea.*
- Tep bae keme bogoa saling duo.*
- Jibeak mino tun peset o!*
- Uku coa mino api-api.*
- Si bogoa marea bajau asuak.*
- Si bogoa mino asuak.*
- Titik dau o segurek bae.*
- Kembusba lilin o!*
- Angin puen muloi berembus.*
- Angin mengembus kundei peak Barat.*



## Dialek Musei

91. *Gitee-giteeba peinu o!*  
'Ganti-gantilah kainmu itu!'
92. *Si gidong gemitee alat nak lem.*  
'Dia sedang berganti pakaian di dalam'.
93. *Api dik baka gemitee regei kedeu o?*  
'Siapa yang akan mengganti kerugian sebanyak itu?'
94. *Kaleu bapakne meningga, siba dik behak gemiteene.*  
'Kalau ayahnya meninggal, dialah yang berhak menggantikannya'.
95. *Si gemitee tiang umeak o.*  
'Dia mengganti tiang rumah itu'.
96. *Kandang o ati tegitee uleak keme.*  
'Pagar itu belum terganti oleh kami'.
97. *Titik-titik o begitee mebersi kelas.*  
'Anak-anak itu bergantian membersihkan kelas'.
98. *Gergajeiba papen yo!*  
'Gergajilah papan itu!'
99. *Coa dikup tun kenae bebergajei nak umeak yo.*  
'Tidak seorang pun bebergaji di rumah ini'.
100. *Si pacok megergajei kiyea.*  
'Dia pandai menggergaji kayu'.
101. *Balok o sudo genergajei keme.*  
'Balok itu sudah tegergaji oleh kami'.
102. *Deu tun megergajei nak di.*  
'Banyak orang bebergajian di sana'.

## Dialek Lebong

- Giteiba kainnu o!*
- Si dong begitei bajau neak lem.*
- Api di lok gemitei kerugai kedau o?*
- Amen tiakne meninggea, siba di behok gemiteine.*
- Si gemitei tiang umeak o.*
- Kandang o ati genitei koi keme.*
- Titik dau o begitei menyep kelas*
- Gergajeiba papen yo!*
- Coa gok dikup di bebergajai neak umeak yo.*
- Si pacok mgergajai kiyeu.*
- Balok o bi tegergajai nukoi keme.*
- Dau tun mgesek neak di.*

## Dialek Musei

103. *Tangenne letas kerno gergajei*  
'Tangannya luka karena kegergajian'.
104. *Jibeak ko menget-menget igei tilei yo!*  
'Jangan kau gigit-gigit lagi tali ini!'
105. *Uku kemeleak juadeak o bik nenget.*  
'Saya melihat kue itu sudah digigit'.
106. *Teak jano sebanne, betenget nien teneeku.*  
'Entah apa sebabnya, menggigit benar perutku'.
107. *Epen ngen dileak ade wakteune sekenget.*  
'Gigi dan lidah ada kalanya bergigitan'.
108. *Kekeane letas nenget kuyuk.*  
'Kakinya luka digigit anjing'.
109. *Kapusba papen tulis o!*  
Hapuslah papan tulis itu!'
110. *Bekne papen tulis o ati napas kenai?*  
'Mengapalah papan tulis itu belum dihapus juga?'
111. *Cek oba jawapne samei mapus bebeane.*  
'Demikian jawabnya sambil menghapus bibirnya'.
112. *Si coa lak mapus tulisan nak papen tulis o.*  
'Dia tidak bersedia menghapuskan tulisan di papan tulis itu'.
113. *Gueu o gidong mapus papen tulis.*  
'Guru itu sedang menghapuskan papan tulis'.

## Dialek Lebong

- Tangenne sileak kerno gesek.*
- Jibeak ko mnget igai tilai yo!*
- Uku kemeliak juadeak o bi nenget.*
- Teak jano pucene, betenget nien teneiku.*
- Epen ngen dileak ade tikone saling betenget.*
- Kekeane sileak nenget kuyuk.*
- Kapusba papen tulis o!*
- Gentaiba papen tulis o ati napas?*
- Awei oba jawapne samo mapus bibiane.*
- Si coa lok mapus tulisan neak papen tulis o.*
- Guau o dong mapus papen tulis.*

## Dialek Musei

114. *Tulis o tekapus uleakku.*  
'Tulisan itu terhapus olehku'.
115. *Uku kemeleak titik-titik o beke-  
nut pesong.*  
'Saya melihat anak-anak itu ber-  
hapusan ingus'.
116. *Lem kete kakok si terus atee-atee.*  
'Dalam segala hal dia selalu ber-  
hati-hati'.
117. *Deu tun coa temiuk aturan o.*  
'Banyak orang tidak memperhati-  
kan aturan itu'.
118. *Bedanba nak pio!*  
'Berhentilah di sini!'
119. *Si beusaho medan stom o.*  
'Dia berusaha menghentikan mo-  
bil itu'.
120. *Si cemubo medan stom o.*  
'Dia mencoba menghentikan mo-  
bil itu'.
121. *Kitung-kitungba jano dik lak ne-  
beleinu!*  
'Hitung-hitunglah apa yang hen-  
dak kau beli!'
122. *Titik-titik o gidong belajea bitung.*  
'Anak-anak itu sedang belajar ber-  
hitung'.
123. *Si mitung anak monokne.*  
'Dia menghitung anak ayamnya'.
124. *Kaleu ko coa nam mengitung,  
maroba uku mitungne.*

'Kalau kamu tidak menghitung,  
baiklah kuhitungkan'.

## Dialek Lebong

- Tulisan o tekapus koiku.*
- Uku kemliak titik dau mapus be-  
song.*
- Lem kute hal si selalu atei-atei.*
- Dau tun coa temiuk aturan o.*
- Bedanba neak yo!*
- Si busaho mdan setom o.*
- Si cemubo mdan setom o.*
- Kitungba jano di kelok nu te-  
mukuk!*
- Titik dau o dong belajea ber-  
itung.*
- Si mitung anak monokne.*
- Amen ko coa dapet mitung, ma-  
roba uku mitungne.*

## Dialek Musei

125. *Bapak gidung mitung pun dekeak yo.*  
'Bapak sedang menghitung pohon cengkeh ini'.
126. *Kenek paket o belakeu teitung bulen April.*  
'Kenaikan pangkat itu berlaku terhitung bulan April'.
127. *Tun nak sadee yo jaang bitung lem usaho besamei.*  
'Penduduk di dusun ini jarang berhitung dalam usaha bersama'.
128. *Itikne o coa tekitung igei.*  
'Itiknya itu tidak terhitung lagi'.
129. *Ujen-ujen, si gik teko.*  
'Hujan-hujan, dia masih datang'.
130. *Inget-inget seati keno!*  
'Ingat-ingat sebelum kena!'
131. *Kugei petueakne coa pernah ni-nget.*  
'Sayang petuanya tidak pernah diingat'.
132. *Jibeakba minget cacine, kelakne ninget kulo kerjone.*  
'Jangan mengingat uangnya, hendaklah diingat juga pekerjaannya'.
133. *Jibeak jemalei igei kan nak tebet yo!*  
'Jangan jala-jala lagi ikan di tebat ini!'
134. *Anak kan tejalei kenae.*  
'Anak ikan terjala juga'.
135. *Jemoa-jemoa kenae kasoa yo!*  
'Jemur-jemur pulalah kasur ini!'
136. *Deu tun bejemoa nak patae.*  
'Banyak orang berjemuran di pantai'.

## Dialek Lebong

- Bapok dong mitung pun cekiak yo.*
- Kenek paket o belakau titung bulen April.*
- Tun neak sadei yo jaang bitung lem usaho besamo.*
- Itikne o coa tekitung igai.*
- Jeujen, si gi teko.*
- Ngeinget sati keno!*
- Sayang petueakne coa noi bi-nget.*
- Jibeakba minget cacine, kelokne ninget kulo kerjone.*
- Mbeak jemalai igai kan neak tebet yo!*
- Anok kan tejalai keno!*
- Jemuaba kulo kasua yo!*
- Dau tun bejemua neak patoi.*

## Dialek Musei

137. *Udem jemuluk, makoba dien o us.*  
'Sudah berjolak, barulah durian itu jatuh'.
138. *Keme kemeleak titik-titik o jemuluk boak jambeu.*  
'Kami melihat anak-anak itu menjolok buah jambu'.
139. *Tenoa ngen gelpung o genulek, sapei tadok nie.*  
'Telur dan tepung itu diaduk, hingga berkacau benar'.
140. *Kapurba umeak yo!*  
'Kapurlah rumah ini!'
141. *Ket dik bekapur o mestei nebersi.*  
'Dinding yang berkapur ini harus dibersihkan'.
142. *Kerjone kemapur umeak ngen beton.*  
'Kerjanya mengapur rumah dan gedung'.
143. *Buteu o bik kenapur kete.*  
'Batu itu sudah mengapur semua'.
144. *Kelueaba udi kundee pio!*  
'Keluarlah kamu dari sini!'
145. *Kecek-kecek o coa tekeluea kene.*  
'Kata-kata itu tak dikeluarkan olehnya'.
146. *Cuboba kelae-kelae kiewa yo!*  
'Cobalah keping-keping kayu ini!'
147. *Uku lak kiewa dik bekeping.*  
'Aku memerlukan kayu yang berkeping'.
148. *Api dik beketek, siba dik betenoa.*  
'Barang siapa yang berkotek, dialah yang bertelur'.
149. *Kekeaba pitat yo!*  
'Kikirlah parang ini!'

## Dialek Lebong

- Bi bejuluk, pei diyen o us.*
- Keme kemliak titik dau o jemuluk buak jambau.*
- Tenoa ngen gelpung o nulek, singgo nien.*
- Kapurba umeak yo!*
- Ket di bekapur o mustai necai.*
- Kerjone kemapur umeak ngen gedung.*
- Batau o bi ijai kapur kute.*
- Kelueaba udi kundei yo!*
- Kato-kato o coa tekeluea nukoi-ne.*
- Cuboba keping-keping yeu yo!*
- Uku lok kiewu di bekeping.*
- Api di bekutek, siba di betenoa.*
- Kikiaba pitat yo!*

## Dialek Musei

150. *Keboba caci yo ngen mamak!*  
'Kirimlah uang ini kepada paman!'
151. *Si mebo salam magea ngen sanak.*  
'Dia berkirim salam kepada kakak'.
152. *Bik an keme coa sekebo suet igei.*  
'Sudah lama kami tidak sama-sama kirim surat lagi'.
153. *Keboaba kucing matee o nak di!*  
'Kuburlah kucing mati itu di sana!'
154. *Tun o matee coa bekoboa.*  
'Orang itu mati tidak berkubur'.
155. *Toboo bik udem kemoboa mait o.*  
'Mereka sudah selesai mengubur mayat itu'.
156. *Si tekoboa nak das tebo o.*  
'Dia terkubur di atas bukit itu'.
157. *Kukusba juadeak yo uyo!*  
'Kukuslah kue ini sekarang!'
158. *Di kelakne iso mee kenesak, tapi mee kenukus.*  
'Yang diinginkannya bukan nasi bertanak, melainkan nasi berkukus'.
159. *Si pacak kemukus mee.*  
'Dia pandai mengukus nasi'.
160. *Jibeak kemucei bang seati bapak belek!*  
'Jangan kunci pintu sebelum ayah pulang!'
161. *Keleakba, bang yo ati kenucei!*  
'Lihatlah, pintu ini belum berkunci!'
162. *Udem megrip, tun-tun nak pio bik bekucei umeak.*  
'Habis magrip, orang-orang di sini sudah berkuncian rumah'.

## Dialek Lebong

- Kebobá caci yo ngen mamak!*
- Si pebo salam ngen kakok.*
- Bi an keme coa sekebo suet igai.*
- Kubuaba kucing matei o neak di!*
- Tun o matei coa bekubua.*
- Toboo bi sudo kemubua mait o.*
- Si tekubua neak das tebo o.*
- Kukus ba juadeak yo uyo!*
- Di kesiniakne iso mei tenanak, tapi mei kenukus.*
- Si pacok kemukus mei.*
- Jibeak kemucei bang sati bapak belek!*
- Keliakba, bang yo ati bekucai!*
- Abi magrip, tun-tun neak yo bi bekucai.*

## Dialek Musei

163. *Keme kuang tun gen mungut kawo.*  
'Kami kekurangan orang untuk memetik kopi'.
164. *Lueng kelmen si bekeung bae nak umeakne.*  
'Siang malam dia berkurung saja di rumahnya'.
165. *Tiko-tiko si melabeu mai imbo.*  
'Kadang-kadang dia melabu ke hutan'.
166. *Tegeak titik-titik main nak dalen!*  
'Larang anak-anak bermain di jalan!'
167. *Menem jano bae coa tenegeak nak di.*  
'Minum apa saja tidak dilarang di sana!'
168. *Nak metaro keme coa ade dik se-tegeak.*  
'Di antara kami tidak ada yang selarangan'.
169. *Kepasba kete burung daro yo!*  
'Lepaslah semua burung merpati ini!'
170. *Kepa o belepas pokoa semilan.*  
'Kapal itu berlepas pukul sembilan'.
171. *Beet ateene mepas asoakne' belek.*  
'Berat hatinya melepas adiknya pulang'.
172. *Bioa nioa uei baik gen mepas aus.*  
'Air kelapa muda baik untuk melepaskan dahaga'.
173. *Si temot nak di gen mepas payeak.*  
'Dia duduk di sana untuk melepaskan lelah'.

## Dialek Lebong

- Keme kuang tun gen mopoa kupi.*
- Lueng kelmen si bekeung bae neak daseine.*
- Tetiko si mesoa labau moi imbo.*
- Tegeak titik dau begabok neak dalen!*
- Menem jano bae coa tenegeak neak di.*
- Neak mtaai keme coa ade di se-tegeak.*
- Kepasba kute burung daro yo!*
- Kepea o belayea pokoa semilan.*
- Benek ateine mpas asuakne belek.*
- Bioa nioa uai padek mpas aus.*
- Si temot neak di mpas payeak.*

## Dialek Musei

174. *Si gidong mepas monok o.*  
'Dia sedang melewati ayam itu.'
175. *Gelas o telepas kunee tangenne.*  
'Gelas itu terlepas dari tangannya.'
176. *Titik-titik o mepas tangan kemenek krita.*  
'Anak-anak itu berlepas tangan naik sepeda.'
177. *Main-mainba mai dasee keme!*  
'Main-mainlah ke rumah kami!'
178. *Si pacak main bal.*  
'Dia pandai memainkan bola!'
179. *Si pacak nien main pedang.*  
'Dia ahli memainkan pedang.'
180. *Cubo maju didik!*  
'Coba maju sedikit.'
181. *Keme beusaho memaju pertanian.*  
'Kami berusaha memajukan pertanian.'
182. *Bekne ko memaju kersei o?*  
'Mengapa kau majukan kursi itu?'
183. *Umeakne abis nembuk opoe.*  
'Rumahnya habis dimakan api.'
184. *Kerjo yo mbuk waktau deu.*  
'Pekerjaan ini memakan waktu banyak.'
185. *Maroba ite mbuk angin nak penggea bioa.*  
'Marilah kita makan angin di tepi sungai.'
186. *Pelajaran o coa tekembuk kene.*  
'Pelajaran itu tidak termakan olehnya.'
187. *Keme coa perneak sekembuk.*  
'Kami tidak pernah semakanan.'
188. *Kembuk-kembukba boboa yo!*  
'Makan-makankanlah bubur ini!'

## Dialek Lebong

- Si dong mpas monok o.*
- Gelas o telepas kundi tangen-nye.*
- Titik dau o belepas tangan kenek krita.*
- Melandaiba moi umeak keme!*
- Si pacok main bal.*
- Si pacok nien main pedang.*
- Cubo maju didik!*
- Keme busaho memaju pertanian.*
- Gemne ko mmaju kersai o?*
- Umeakne abis nembuk opoi.*
- Kerjo yo mbuk waktau dau.*
- Maroba ite berangin neak biding bioa.*
- Pelajaran o coa tekembuk koine.*
- Keme coa noi sekembuk.*
- Kembukba bubua yo!*



## Dialek Musei

189. *Tun paak keme kemaling kelem.*  
'Tetangga kami kemalingan semalam'.
190. *Si mematei-matai tun kidek o.*  
'Dia memata-matai penjahat itu'.
191. *Kinaeba taci ngen bapaknu.*  
'Mintalah uang kepada bapak kau'.
192. *Si coa lak minae sedekeak.*  
'Dia tidak mau meminta sedekah'.
193. *Mojoaba ketunun o coa minae-minae kerban nyabei.*  
'Untunglah kebakaran itu tidak meminta korban jiwa!'
194. *Uku coa galak barang beminæ.*  
'Saya tidak suka barang berminta'.
195. *Si terus minae beneak keme.*  
'Dia selalu memintai bibit kami'.
196. *Si baka minae suet keterangan ngen uku.*  
'Dia akan memintakan saya surat keterangan'.
197. *Keme terus sekinae.*  
'Kami selalu bermintaan'.
198. *Ko biasone sekinae, coa?*  
'Kamu biasanya semintaan, bukan?'
199. *Si selalu bemuko mis.*  
'Dia selalu bermuka manis'.
200. *Si terus bebebea mis.*  
'Dia selalu bermulut manis'.
201. *Kekoaba titik o aleu bubet ngen dokter.*  
'Paksalah anak itu pergi berobat ke dokter'.
202. *Peliaroba kesehatannu!*  
'Peliharalah kesehatanmu!'

## Dialek Lebong

- Tun iding umeak keme kemaling kelem.*
- Si mimbang risau o.*
- Kinoiba caci ngen tiaknu.*
- Si coa lok minoi sedekeak.*
- Mujuaba ketunun o coa mbuk jiwo.*
- Uku coa galok keracok bekinoi.*
- Si bogoa minoi semlan keme.*
- Si bakea minoi suet keterangan gik uku.*
- Keme bogoa sekinoi.*
- Udi biasone sekinoi, coa?*
- Si selalu bepapea teang.*
- Si selalu baik kecek.*
- Kuakba titik o moi bubet ngen dokter.*
- Sidoba kesehatanmu!*

## Dialek Musei

203. *Si gidong temenee kan nak dopoa.*  
'Dia sedang berada di dapur'
204. *Kebutba bukeu o!*  
'Rebutlah buku itu!'
205. *Jebeak bebut!*  
'Jangan rebutan!'
206. *Keme bebut mesoa pelabei temot.*  
'Kami berebut mencari tempat duduk.'
207. *Si mebut tas selawei o.*  
'Dia merebut tas perempuan itu.'
208. *Keme bebut mebelei gulo.*  
'Kami berebutan membeli gula.'
209. *Kendemba boloak o nak lem tebet.*  
'Rendamlah buluh itu di dalam tebat.'
210. *Si gidong bendem nak bioa.*  
'Dia sedang berendam di sungai.'
211. *Si mendem pei o nak bioa sabun.*  
'Dia merendam kain itu di air sabun.'
212. *Umeakne tendem ke bioa.*  
'Rumahnya kerendam air.'
213. *Penyudone ite kenae dik rugei lei.*  
'Akhirnya kita juga yang kerugian besar.'
214. *Sambutba bal o!*  
'Sambutlah bola itu!'
215. *Letup meriam di besambut o semaben keme.*  
'Tembakan meriam yang bersambutan itu membuat kami ketakutan.'
216. *Jibeak mabo-mabo pembuk yo!*  
'Jangan sentuh-sentuh makanan ini!'

## Dialek Lebong

- Si dong temenei kan neak dopoa'*
- Kebutba bukau o!*
- Jibeak bebut!*
- Keme bebut mesoa penan temot.*
- Si mbut tas selawei o.*
- Keme bebut temukua gulo.*
- Kendemba buluak o neak lem tebet.*
- Si dong bendem neak bioa.*
- Si mendem kain o neak bioa sabun.*
- Umeakne tendem koi bioa.*
- Penyudone ite kenoi di rugai laine.*
- Sambutba bal o!*
- Timbak meriam di besambut o semaben keme.*
- Jibeak gemendet kembuk yo!*

## Dialek Musei

217. *Biding mija o berepet ngen ket.*  
'Tepi meja itu bersentuh dengan dinding'.
218. *Si coa lak mabo pembuk o.*  
'Dia tidak mau menyentuh makanan itu'.
219. *Tengen keduei kawet o berepet, timboaba pecik opoe.*  
'Apabila kedua kawat itu bersentuhan, timbullah cetusan api'.
220. *Siap-siapba nak yo!*  
'Siap-siaplah di sini!'
221. *Si besiap-siap utuk berangkat'.*  
'Dia bersiap-siap untuk berangkat'.
222. *Si semiap barang-barang dik lak nembin.*  
'Dia menyiapkan barang-barang yang akan dibawa'.
223. *Sikekba buk titik o!*  
'Sisirlah rambut anak itu!'
224. *Si gidong besikek.*  
'Dia sedang bersisir'.
225. *Si gidong semikek buk.*  
'Dia sedang menyisir rambut'.
226. *Titik-titik o galak sesikek.*  
'Anak-anak itu sering sesisiran'.
227. *Susunba kiyea o baes-baes!*  
'Susunlah kayu itu baik-baik!'
228. *Anakne besusun pakei.*  
'Anaknya bersusun paku.'
229. *Si gidong semusun buteu bata.*  
'Dia sedang menyusun batu bata'.
230. *Dang saben-saben madep tun o!*  
'Jangan takut-takut menghadapi orang itu!'
231. *Si saben bae.*  
'Dia ketakutan saja.'

## Dialek Lebong

- Biding mija o begendet ngen ket.*
- Si coa lok gemendet kembuk o.*
- Tengen keduai kawet o begendet, timboaba pecik opoi.*
- Sesiapba neak yo!*
- Si besiap-siap lok berakat.*
- Si semiap keracok di lok nembin.*
- Sikekba buk titik o!*
- Si dong besikek.*
- Si dong semikek buk.*
- Titik dau o awit saling sikek.*
- Susunba kiyeu o baik-baik!*
- Anokne besusun paku.*
- Si dong semusun butau bato.*
- Jibeak saben-saben madep tun o!*
- Si saben bae.*

## Dialek Musei

232. *Tepeakba besei yo!*  
'Tempalah besi ini!'
233. *Si pacak semepeak pisea.*  
'Dia pandai menempa pisau.'
234. *Timbunba lubang o!*  
'Timbunlah lobang itu!'
235. *Umeakne tetimbun benee.*  
'Rumahnya ketimbunan pasir.'
236. *Tobatba ngen Tuhan!*  
'Tobatlah kepada Tuhan!'
237. *Uyo si bik betubat.*  
'Sekarang dia sudah bertobat.'
238. *Becano o temubat tun sadee.*  
'Bencana itu menobatkan penduduk dusun.'
239. *Si gidong temlan kan.*  
'Dia sedang menulangi ikan.'
240. *Tundukba magea keme!*  
'Tunduklah kepada kami!'
241. *Si galak menunduk.*  
'Dia suka menunduk.'
242. *Si mejawab samei menunduk.*  
'Dia menjawab sambil menunduk.'
243. *Kukerba gerobok yo!*  
'Ukirlah lemari ini!'
244. *Si melee uku gelang mas dik buker.*  
'Dia memberi saya gelang mas yang berukir.'
245. *Tun o pacak muker buteu.*  
'Orang itu pandai mengukir batu.'
246. *Si brutung seribeu repiak.*  
'Dia beruntung seribu rupiah.'
247. *Pejanjei o mengutung keduei depeak.*  
'Perjanjian itu menguntungkan kedua pihak.'

## Dialek Lebong

- Titipba besai yo!*
- Si pacok temitip piseu.*
- Timbunba lubang o!*
- Umeakne tetimbun benei.*
- Tubatba magea Tuhan!*
- Uyo si bi betubat.*
- Becano o temubat tun sadei.*
- Si dong temlan kan.*
- Tundukba magea keme!*
- Si galok menunduk.*
- Si jemawap samo menunduk.*
- Kukerba gerobok yo!*
- Si melei uku gelang mas di buker.*
- Tun o pacok muker butau.*
- Si butung seribau repieak.*
- Perjanjian o mengutung keduai depeak.*

## Dialek Musei

248. *Ngen awee o ite seutung.*  
'Dengan demikian kita seuntung-an'.
249. *Cao yo bik nadat nak pio.*  
'Cara ini sudah diadatkan di sini'.
250. *Lapen o nulekne.*  
'Gulai itu diadukinya'.
251. *Odot nangin-nanginne bae.*  
'Tembakau itu diangin-anginkannya saja'.
252. *Surau o bik nbaes.*  
'Surau itu sudah diperbagus'.
253. *Saweak yo ati nebajak.*  
'Sawah ini belum dibajaki'.
254. *Sekula bik nedeu.*  
'Sekolah sudah diperbanyak'.
255. *Umeakku bik nebleu.*  
'Rumahku sudah diperbaharui'.

## Dialek Lebong

- Ngen awei o ite seutung.*
- Cao yo bi nadat neak pio.*
- Lapen o nulekne.*
- Odot o nangin-nangine bae.*
- Surau o bi nbaik.*
- Saweak o ati nebajak.*
- Sekula bi nedau.*
- Umeakku bi neblau.*

## LAMPIRAN 4

### PERCAKAPAN BEBAS I DIALEK MUSEI OLEH BACHSIR NANIAI

#### BESAWEAK

1. Cao bumei dik paling mudeak aceba besaweak kerno coa deu igei uleak. Cara berladang yang paling mudah adalah bersawah karena tidak banyak lagi pekerjaan.
2. Dik paling peting kaleu lak besaweak adeba bioa; kaleu bioane kuang, saweakne kuang seperno nien, pae kuang lak jjei. Yang paling penting kalau hendak bersawah adalah air; kalau airnya kurang, sawahnya kurang sempurna benar, padinya mau menjadi (mau tumbuh dengan baik).
3. Tambeak baik cao tun tani makee bioa, tambeak baik kulo asea panenne be. Tambah baik cara orang tani memakai air, tambah baik pula hasil panennya kelak.
4. Besaweak yo dapet kenerjo duei kilei detaun. Bersawah ini dapat dikerjakan dua kali setahun.
5. Besaweak yo mulae kunie tembea beneak; kaleu beneak bik sudo tenebea, tun tani mulae kemerjo saweakne. Bersawah ini mulai dari menyemai benih; kalau benih sudah selesai diselesaikan, orang tani mulai mengerjakan sawahnya.
6. Pertamo-tamo saweak tenebas, dukutne nunyeu sapie pat ateu lemo bilei; kaleu dukut o nano bik keing, baru nembem. Pertama-tama sawah ditebas, rumputnya dibiarkan sampai empat lima hari; kalau rumput itu tadi sudah kering, baru dibakar.

7. Kaleu bik sudo nembem, baru masuk bioa mai saweak, tun tani mulae mbajak saweakne; kaleu bik sudo mbajak, baru saweak o genaru beulang-ulang sapie rato.  
Kalau sudah selesai dibakar, baru masuk air ke sawah, orang tani mulai membajak sawahnya; kalau sudah selesai membajak, baru sawah itu digaru berulang-ulang sampai rata.
8. Selamo kemerjo saweak, mulae kunie menebas sapie mgaru, beneak dik sudo tenbea nano mulae temboak.  
Selama mengerjakan sawah, mulai dari menebas sampai menggaru, benih yang sudah disemai tadi mulai tumbuh.
9. Kaleu bik bumor debulen ateu lebeak, pae buleak naleak mai saweak dik bik sudo genaru.  
Kalau sudah berumur sebulan atau lebih, padi boleh dipindahkan ke sawah yang sudah selesai digaru.
10. Pae bik sudo tenanem nak saweak o mestei cukup bioa selamo duei bulen; kaleu, pae, bik bumor teleu bulen, baru saweak keneing sapie pae bekeboak.  
Padi yang sudah ditanam di sawah itu mesti cukup air selama dua bulan; kalau padi sudah berumur tiga bulan, baru sawah dikeringkan sampai padi berbuah.
11. Kiro-kiro duei poloak lemo bilei pae mulae masak; kaleu pae bik rato masak, baru tun mulae mengetem.  
Kira-kira dua puluh lima hari padi mulai masak; kalau padi sudah rata masak, baru orang mulai menuai.

## DAFTAR KATA

<i>adeba</i>	'adalah'
<i>aleak</i>	'pindah'
<i>maleak</i>	'memindahkan'
<i>naleak</i>	'dipindahkan'
<i>asea</i>	'hasil'
<i>ateu</i>	'atau'
<i>baik</i>	'baik'
<i>baru</i>	'baru'
<i>bekeboak</i>	'berbuah'
<i>be</i>	'kelak'
<i>beneak</i>	'benih'
<i>bilei</i>	'hari'
<i>bioa</i>	'air'
<i>bomor</i>	'berumur'
<i>buleak</i>	'boleh'
<i>bumei</i>	'berladang'
<i>cao</i>	'cara'
<i>coa</i>	'tidak'
<i>cukup</i>	'cukup'
<i>dapet</i>	'dapat'
<i>debulen</i>	'sebulan'
<i>detaun</i>	'setahun'
<i>deu</i>	'banyak'
<i>dik</i>	'yang'
<i>duei</i>	'dua'
<i>dukutne</i>	'rumputnya'
<i>garu</i>	'garu'



<i>megaru</i>	'menggaru'
<i>genaru</i>	'digaru'
<i>igei</i>	'lagi'
<i>jjei</i>	'jadi'
<i>kaleu</i>	'kalau'
<i>keing</i>	'kering'
<i>keneing</i>	'dikeringkan'
<i>kerjo</i>	'kerja'
<i>kemerjo</i>	'mengerjakan'
<i>kenerjo</i>	'dikerjakan'
<i>kerno</i>	'karena'
<i>ketem</i>	'tuai'
<i>kenetem</i>	'dituai'
<i>mengetem</i>	'menuai'
<i>kilei</i>	'kali'
<i>kiro-kiro</i>	'kira-kira'
<i>kuang</i>	'kurang'
<i>kulo</i>	'pula'
<i>kunie</i>	'dari'
<i>lak</i>	'hendak, mau'
<i>lemo</i>	'lima'
<i>lebeak</i>	'lebih'
<i>mai</i>	'ke'
<i>makee</i>	'memamai'
<i>mbajak</i>	'membajak'
<i>mesak</i>	'masak'
<i>mudeak</i>	'mudah'
<i>mulae</i>	'mulai'
<i>nak</i>	'di'
<i>nano</i>	'tadi'
<i>nembem</i>	'dibakar'
<i>nien</i>	'dibiarkan'
<i>nunyeu</i>	'itu'
<i>o</i>	'padi'
<i>pae</i>	'paling'
<i>paling</i>	'panen'
<i>panen</i>	'empat'
<i>pat</i>	'penting'
<i>peting</i>	'pertama-tama'
<i>pertamo-tamo</i>	'puluh'

<i>poloak</i>	'puluh'
<i>rato</i>	'rata'
<i>sapie</i>	'sampai'
<i>saweak</i>	'sawah'
<i>besaweak</i>	'bersawah'
<i>selamo</i>	'sempurna'
<i>seperno</i>	'sempurna'
<i>sudo</i>	'selesai'
<i>bik sudo</i>	'sudah selesai'
<i>tambeak</i>	'tambah'
<i>tebas</i>	'tebas'
<i>tembas</i>	'menebas'
<i>teleu</i>	'menyemai'
<i>temboak</i>	'tumbuh'
<i>tenanem</i>	'ditanam'
<i>tun tani</i>	'orang tani, petani'
<i>uleak</i>	'pekerjaan'
<i>yo</i>	'ini'

## LAMPIRAN 5

### PERCAKAPAN BEBAS II DIALEK LEBONG OLEH HARTATI SHOLAHUDDIN

#### KEMESOK PUJUK

1. Bi ade udi mmbuk pujuak? Mukin udi betanye-tanye janosi pujuak o, akuak ro asai ne, awei ipe ulesne?  
Sudah anda makan dodol? Mungkin anda bertanya-tanya apakah dodol itu, bagaimana rasanya, bagaimana rupanya?
2. Pujuak adeba demecem juadeak Jang, di nenea kundi gelpung belas ketan, gulo miliek ngen saten.  
Dodol adalah semacam kue dari Rejang yang dibuat dari tepung beras ketan, gula merah dan santan.
3. Pujuak yo biasone kensok neak belangai besai atawa kaceak.  
Dodol ini biasanya dimasak di belanga besi atau kual besi.
4. Cao kemsokne awei yo: gelpung nundok ngen saten, nepek lem kaceak, seneang das opoi, genaluk sapei si agok mesok, sudo o pei nepak gulo molieakne.  
Cara memasaknya seperti ini: tepung dicampur dengan santan, dimasukkan ke dalam kual besi, dijerangkan di atas api, diaduk sampai dia agak masak, sesudah itu baru ditarok gula merahnya.
5. Nulek igai sapei si bundok ngen mesok padek; amen si bi mesok, pei denaet.  
Diaduk lagi sampai bercampur dan masak benar; bila sudah masak, baru diangkat.
6. Bi agok sengok pujuak yo nukus ngen upiak; upiak yo nemok kundi pun bakeak.  
Sesudah agak dingin dodol ini dibungkus dengan upiah; upiah ini diambil dari pohon pinang.

7. Debelai demalem pujuak lem upiak bi telo, bi nam senisit; pujuak di bi jijaine ulesne tarung meleu, asaine gemuk mis.  
Sehari semalam dodol dalam upih sudah keras, sudah dapat diiris; dodol yang sudah jadinya, warnanya agak hitam, rasanya lemak manis.
8. Biasone tun-tun Jang kemesok pujuak yo amen lok kenuleak, meduo, ngen rayo.  
Biasanya orang-orang Rejang memasak dodol ini apabila hendak pesta, selamatan dan lebaran.
9. Kean kemesok pujuak yo, kiro-kiro num sapei tujuak jam; kean pujuak teseang das opoi lok genaluak terus supayo si coa angit.  
Lamanya memasak dodol ini, kira-kira enam sampai tujuh jam; selama dodol terjerang di atas api hendaknya diaduk terus supaya tidak gosong.
10. Gemaluak pujuak lok tun dau kerno kemasok pujuak yo an; doo pacene, amen kemsok pujuak tun-tun sadei pinyem, mbei, man, bujang, semulen saling betulung gemaluak pujuak; amen pujuak bi mesok, nagiak ngen tun di temulung o didik suang.  
Mengaduk dodol memerlukan orang banyak karena memasak dodol ini lama; itulah sebabnya kalau memasak dodol orang-orang dusun bergotong-royong, ibu, bapak, bujang, gadis saling bertolongan mengaduk dodol; kalau dodol sudah masak, dibagikan kepada orang yang menolong itu sedikit seorang.
11. Debilai seati kemesok pujuak semanei-semanei menea sondong kileak.  
Sehari sebelum memasak dodol, orang-orang lelaki membuat pondok dulu.
12. Pujuak kenesok neak beak sondong, coa si kenesok neak dopoa; sondong betiang pat, tiangne kundei buluak, atepne kundei mbai atawa seng, keane pitok, coa beket.  
Dodol dimasak di pondok, bukan dimasak di dapur; pondok bertiang empat, tiangnya dari bambu, atapnya dari rumbia atau seng, lantainya tanah, tidak berdinging.
13. Pinyem waktau kemsok pujuak yo biasone pinyem asuak basuak bae; coa si pinyem desadei; pinyem desadei atawa dekutai amen ade di lok betook, beteje, kenuleak, betanem, mcuguk, mengetem.  
Gotong-royong waktu memasak dodol ini biasanya gotong-royong adik-beradik saja; bukan gotong-royong sedusun; gotong-royong sedusun atau sekota kalau ada yang bertanam, mendirikan rumah, pesta, menanam padi, membajak dan menyiangi sawah, menuai.

## DAFTAR KATA

<i>ade</i>	'ada'
<i>agok</i>	'agak'
<i>akuak</i>	'bagaimana'
<i>amen</i>	'bila, kalau'
<i>an</i>	'lama'
<i>angit</i>	'gosong'
<i>asai</i>	'rasa'
<i>asuak-basuak</i>	'adik-beradik'
<i>atep</i>	'atap'
<i>ati</i>	'belum'
<i>awei</i>	'seperti'
<i>bagiak</i>	'bagi'
<i>bakeak</i>	'pinang'
<i>beak</i>	'bawah'
<i>belangai</i>	'belanga'
<i>beket</i>	'berdinding'
<i>belas</i>	'beras'
<i>besai</i>	'besi'
<i>betanem</i>	'bertanam (padi)'
<i>beteje</i>	'bertegak (rumah)'
<i>betiang</i>	'bertiang'
<i>betook</i>	'bertanam'
<i>betulong</i>	'bertolongan'
<i>bi</i>	'sudah'
<i>biaso</i>	'biasa'
<i>bilai</i>	'hari'
<i>bujang</i>	'bujang'

<i>buluak</i>	'buluh'
<i>bundok</i>	'bercampur'
<i>cao</i>	'cara'
<i>coa</i>	'tidak'
<i>cubo</i>	'coba'
<i>cemubo</i>	'mencoba'
<i>das</i>	'atas'
<i>dau</i>	'banyak'
<i>debilai</i>	'sehari'
<i>demecem</i>	'semacam'
<i>demalem</i>	'semalam'
<i>denaet</i>	'diangkat'
<i>didik</i>	'sedikit'
<i>doo</i>	'itu'
<i>dopoa</i>	'dapur'
<i>galuak</i>	'aduk'
<i>gemaluak</i>	'mengaduk'
<i>genaluak</i>	'diaduk'
<i>gelpung</i>	'tepung'
<i>gulo</i>	'gula'
<i>igai</i>	'lagi'
<i>ipe</i>	'mana'
<i>jam</i>	'jam'
<i>Jang</i>	'rejang'
<i>jano</i>	'apa'
<i>jijai</i>	'jadi'
<i>kaceak</i>	'kuali besi'
<i>kea</i>	'lantai'
<i>kean</i>	'lamanya'
<i>kenuleak</i>	'pesta'
<i>ketan</i>	'ketan'
<i>kileak</i>	'nanti'
<i>kiro-kiro</i>	'kira-kira'
<i>kundei</i>	'dari'
<i>kutai</i>	'kota'
<i>lem</i>	'dalam'
<i>lok</i>	'hendak, mau'
<i>man</i>	'orang laki-laki'

<i>mbai</i>	'rumbia'
<i>mbei</i>	'orang perempuan'
<i>mbbuk</i>	'memakan'
<i>mcuguk</i>	'merumput'
<i>meleu</i>	'hutam'
<i>menduo</i>	'mendoa selamatan'
<i>menea</i>	'membuat'
<i>mengetem</i>	'menuai'
<i>mesok</i>	'masak'
<i>kemesok</i>	'memasak'
<i>kenesok</i>	'dimasak'
<i>mileak</i>	'merah'
<i>mis</i>	'manis'
<i>mok</i>	'ambil'
<i>mpek</i>	'menaruh'
<i>mukin</i>	'mungkin'
<i>nam</i>	'dapat'
<i>neak</i>	'di'
<i>nenea</i>	'dibuat'
<i>ngen</i>	'dengan'
<i>nukus</i>	'dibungkus'
<i>nulek</i>	'diaduk'
<i>num</i>	'enam'
<i>nundok</i>	'dicampur'
<i>o</i>	'itu'
<i>opoi</i>	'api'
<i>padek</i>	'lemak'
<i>pat</i>	'empat'
<i>pei</i>	'haru'
<i>pinyem</i>	'gotong-royong'
<i>pitok</i>	'tanah'
<i>puce</i>	'sebab'
<i>pujuak</i>	'dodol'
<i>pun</i>	'pohon'
<i>rayo</i>	'lebaran'
<i>ro</i>	'cara'
<i>sadei</i>	'dusun'
<i>saling</i>	'saling'
<i>sapei</i>	'sampai'

<i>saten</i>	'santan'
<i>seang</i>	'jerang'
<i>seneang</i>	'dijerangkan'
<i>semanei</i>	'lelaki'
<i>semulen</i>	'gadis'
<i>sengok</i>	'dingin'
<i>senisit</i>	'diiris'
<i>si</i>	'dia'
<i>suang</i>	'seorang'
<i>sudo</i>	'selesai'
<i>sondong</i>	'pondok'
<i>supayo</i>	'supaya'
<i>tanye</i>	'tanya'
<i>tarung</i>	'agak'
<i>telo</i>	'keras'
<i>tiang</i>	'tiang'
<i>tujuak</i>	'tujuh'
<i>tulung</i>	'tolong'
<i>temulung</i>	'menolong'
<i>tun</i>	'orang'
<i>udi</i>	'anda'
<i>uleak</i>	'kerja'
<i>ules</i>	'rupa'
<i>upiak</i>	'upih'
<i>waktau</i>	'waktu'
<i>yo</i>	'ini'



CV. KAYU PUTIH